



UNIVERSITAS INDONESIA

**PROSES KONSTRUKSI PERKEMBANGAN ORGANISASI
ZAKAT
(STUDI PADA DOMPET DHUAFU REPUBLIKA)**

SKRIPSI

**DINI KHOIRINNISA ARIFIN
0806347725**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

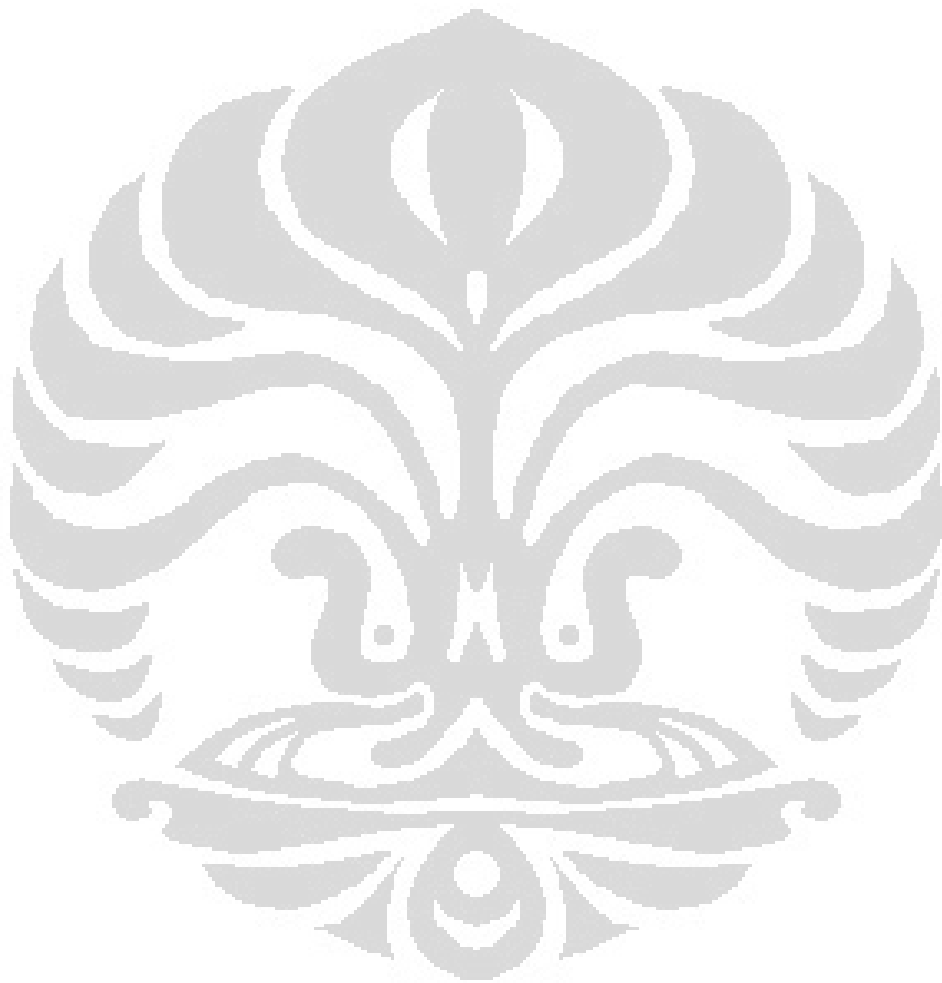
**PROSES KONSTRUKSI PERKEMBANGAN ORGANISASI
ZAKAT
(STUDI PADA DOMPET DHUAFANA REPUBLIKA)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
sarjana**

**DINI KHOIRINNISA ARIFIN
0806347725**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM SARJANA REGULER
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
DEPOK
JUNI, 2012**



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Dini Khoirinnisa Arifin
NPM : 0806347725
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Judul Skripsi : Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat (Studi Pada Dompok Dhuafa Republika)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sarjana Reguler Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Erna Karim

(.....)

Penguji : Drs. Ganda Upaya, M.A

(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 25 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Skripsi ini merupakan hasil penelitian pada organisasi pengelola zakat, yakni Dompot Dhuafa Republika. Dalam judul skripsi, peneliti sengaja mencantumkan kata Republika (karena secara legalitas memang masih menggunakan nama Republika, walau dalam penyebutan sehari-hari kata Republika sudah tidak dipakai) agar menunjukkan bahwa peneliti memang salah satunya ingin menggambarkan keterkaitan secara sosiologis antara DD dengan salah satu media cetak terbesar di Indonesia tersebut. Kantor pusat DD berlokasi di Ciputat, Tangerang, Banten. Pada awal pendiriannya, organisasi ini hanyalah inisiatif dari beberapa kalangan wartawan Republika atau lebih tepatnya diprakarsai oleh seorang aktor utama yang juga menjadi *founding father* Koran Harian Republika.

Dalam perjalanannya hingga saat ini, ternyata DD tumbuh menjadi organisasi pengelola zakat milik masyarakat yang paling terasa eksistensinya di masyarakat. Hadir dengan beragam program dan jejaringnya, secara berturut-turut pada beberapa tahun terakhir ini, DD menjadi organisasi pengelola zakat non-pemerintah yang berhasil mengumpulkan dana masyarakat dengan jumlah terbesar. Fenomena eksisnya DD hingga saat ini kemudian memunculkan pertanyaan-pertanyaan terutama mengenai proses konstruksi perkembangan organisasi zakat dari Dompot Dhuafa. Oleh karena itu, melalui skripsi ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan proses konstruksi perkembangan organisasi zakat oleh Dompot Dhuafa, modal-modal sosial yang dimiliki, serta proses transformasi dari organisasi tersebut mengingat Dompot Dhuafa dahulu pernah dan bahkan lahir dari sebuah organisasi yang sudah eksis terlebih dulu yakni Koran Harian Republika.

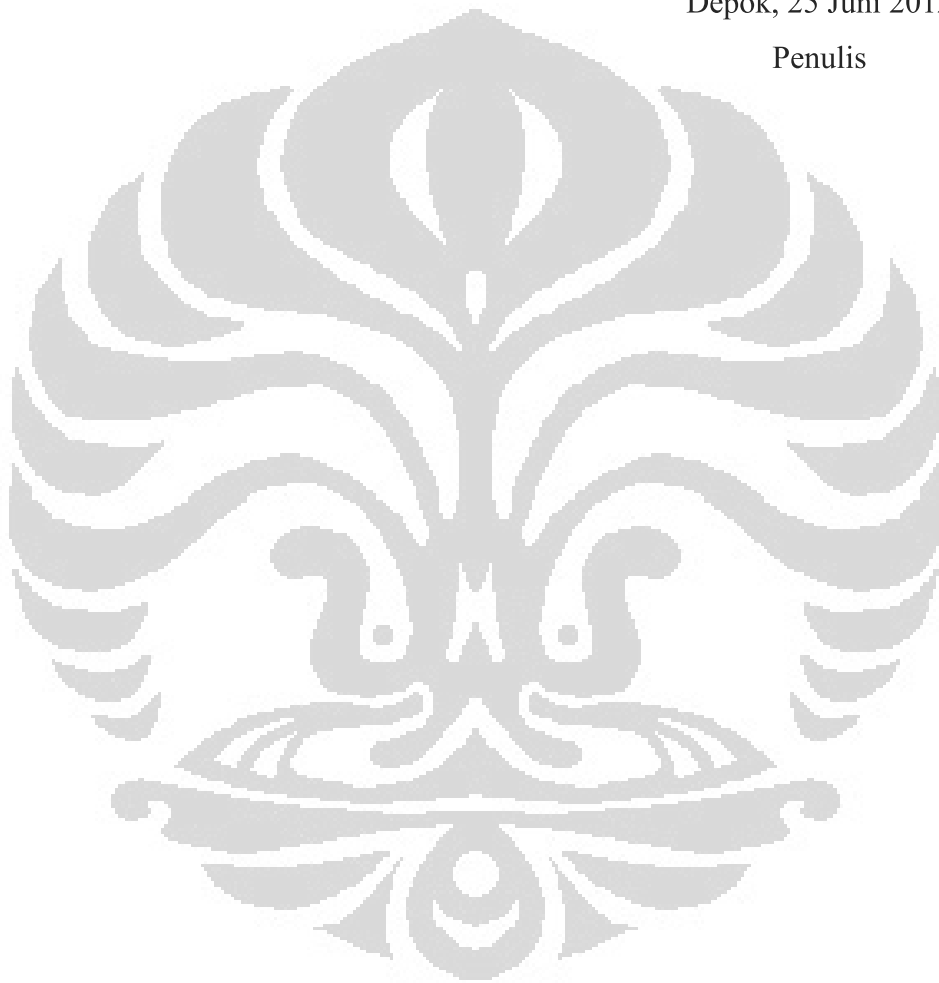
Saat penelitian ini dilangsungkan, Dompot Dhuafa ternyata juga sedang bergerak untuk bertransformasi menuju bentuk berikutnya dari sebuah organisasi ideal menurut aktor pengelola yakni *social enterprise* dan *world class organization*. Perubahan ini merupakan salah satu bentuk reaksi Dompot Dhuafa

atas revisi pengaturan zakat di Indonesia yang termasuk di dalamnya mengatur lembaga-lembaga pengelolanya oleh pemerintah melalui UU Pengelolaan Zakat.

Akhirnya, peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi sumbangan dalam ilmu pengetahuan dan tinjauan praktis. Namun demikian, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga dibutuhkan saran-saran yang membangun demi perbaikan pada penelitian lebih lanjut.

Depok, 25 Juni 2012

Penulis



UCAPAN TERIMAKASIH

Lakalhamdu Ya Rabb, segala puji dan puja hanya bagiMu Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Pengasih bagi seluruh hambaNya. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada Nabi Muhammad sang pencerah di masa kegelapan. Semoga kami termasuk dalam golongan ummatmu di hari akhir kelak. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapat gelar sebagai sarjana Sosial, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Alhamdulillah dari semua prosesnya, penulis selalu merasa dipermudah dan didukung oleh berbagai pihak. Dimulai dari mendapatkan pembimbing skripsi yang terbaik, informan yang selalu ramah bahkan memperlakukan penulis layaknya tamu yang wajib disenangkan hatinya. Berbagai dukungan dan pertolongan bahkan penguat saat penulis merasa bosan dan putus asa juga selalu hadir di antara proses penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam tulisan ini saya ingin mengucapkan terimakasih pada:

- 1) Semua dosen Sosiologi UI yang telah memberikan materi perkuliahan, pengetahuan tentang berbagai bidang, tidak hanya sosial, tapi juga ekonomi, politik, agama, budaya, dan sisi-sisi kehidupan masyarakat yang tidak pernah saya ketahui sebelumnya. Betapa bangganya saya pernah diajar oleh dosen-dosen yang cerdas dan memiliki prestasi serta kontribusi yang besar bagi negeri ini. Para dosen inilah yang pertama kali membuat saya bangga menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi di saat saya harus menghadapi orang-orang yang menganggap remeh jurusan ini. Terimakasih secara khusus saya ucapkan pada Ibu Erna Karim selaku pembimbing skripsi saya, cara ibu membimbing saya sungguh membuat saya terharu dan membuat saya selalu semangat untuk menuliskan yang terbaik dari skripsi saya. Tak lupa pada Mba Putu Chandra atau akrab disapa Mbak Dolly selaku Pembimbing Akademik saya, atas perhatian yang sungguh sangat besar kepada saya selama 4 tahun ini. Juga pada Mas Ganda Upaya atas bimbingan, masukan, kiriman berbagai bahan, serta pinjaman beberapa bukunya. Semoga makin berkah Mas hidupnya!.

- 2) Kepada pihak dari Dompot Dhuafa, Bapak Parni Hadi, sosok Bapak Negeri yang luar biasa, bapak Ahmad Juwaini, Bapak Arifin Purwakananta, dan Ibu Sri Nurhidayah. Ah, sungguh kebaikan, kecerdasan, dan mimpi kalian pada bangsa dan ummat ini membuat saya optimis bahwa negeri ini bisa terus dibangun untuk menjadi lebih baik. Terimakasih atas kesempatan dan kesediannya untuk memberi informasi yang saya butuhkan dalam penulisan skripsi. Juga kepada Mba Dhinny, Mas Romi, Mas Fachri, Mas Udi, Mas Amir, atas segala informasi dan bantuannya.
- 3) Kedua orang tua saya, Bapak Soleh Aripin dan Ibu Nurhasanah. Tanpa cinta dan pengorbanan dari kalian tidaklah mungkin anaknya ini bisa menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan. Sungguh aku bersyukur kepada Allah karena kalian lah yang menjadi orang tuaku. Terimakasih juga pada Aif dan Syifa, kedua adikku yang selalu mau memberi pertolongan walau dalam hal-hal kecil juga memberi canda tawa, mengisi hari-hari yang sering kali telah terisi penuh oleh lelah, tapi kalian masih hadir dengan ikhlas untukku.
- 4) Semua sahabat Sosiologi 2008 yang telah berjuang melewati semua kehidupan kuliah bersama-sama dengan penuh canda, tawa, dan tak jarang juga tangis. Tak heran jika terimakasih terbesar harus diberikan kepada sahabat-sahabat terbaik tak ternilai dan terganti oleh apapun: Ayu (sahabat yang menjelma menjadi malaikat dalam tubuh manusia), Dika, Dimen, Triana, Nina, Ana, Chandra, Ayya. Juga pada kiki, alma, kisti, rukita, dawud, dady, donny, dina, andy, you're the best laah guys..
- 5) Sahabat-sahabat MPK-OSIS SMAN 1 Depok 2008 yang selalu menjadi keluarga dan tempat untuk 'pulang kembali'.
- 6) Teman-teman terbaik di masa SMP: Yuni, Rina, Hafiz, Arif, Adi, Shinta, Aisyah, Usi, Mia. Apapun yang sudah terjadi tak bisa memungkiri betapa berharganya telah mengenal kalian.
- 7) Keluarga Beasiswa Aktivis DD (Bakti Nusa): Monica yang sangat aku sayangi dan banggakan karena prestasi dan mimpi-mimpi hebatnya, Dewa my lovely yang bijak dan gila bola, Bang Ijonk si abang angkat yang puitis puitis galau, Mujab si mapala yang selalu ngingetin kita untuk tahajud, Ka Maman si Kabem yang super sibuk, Kak Jay si *high-tech* idola semua wanita, dan Ka

Nesti yang soleh pecinta dunia perairan. Mungkin kita belum bisa jadi yang terbaik saat kita bersama, tapi itu saja sudah sangat membuat aku bersyukur padanya karena punya keluarga seperti kalian ☺. Juga keluarga baru di Bakti Nusa angkatan kedua: Ninis yang *tough*, Rara yang solehah, Nana yang romantis, Rivan yang jago nyemangatin, Ibnu yang super aktif, Aan yang bersahabat, Jay yang *high class*, Thowy yang kocak, dan Bang Bashori sang supervisor yang pekerja keras. Terimakasih gengss untuk rasa hangatnya keluarga, canda tawa, perjuangan idealisme, dan inspirasi, walau seringkali hanya lewat group WhatsApp. Kalian sungguh selalu membuat diri ini rindu untuk berkumpul bersama kalian! ☺

- 8) Keluarga di KSM Eka Prasetya UI tempat saya menaruh setia dan akhirnya mengecap manis di waktu yang tepat. Terimakasih Vina, Fadlin, Rara, Tika, Ria, Rina, Andre, dan kawan-kawan lain atas dukungan dan doa tanpa putusanya.
- 9) Sahabat-sahabat special di LondoneR: Azhar dan Ara untuk segala tingkah merindukannya selama di negeri orang. Perempuan-perempuan cantik di grup pekanan, Niken si unik yang menjadi sahabat di manapun dan kapanpun, Mba Dian yang bijak, juga Hani, Lele, Meila, Vide, dan Lia. Juga untuk semua adik-adik mentor yang selalu mendukungku, Dea dari Almu, adik-adik di SMP Pelita, dan adik-adik semua di X3 Smansa, Insya Allah ketemu di balairung saat kalian jadi Maba. Tak lupa untuk rekan di SG Depok Lama, terimakasih untuk segala pengertiannya selama aku jadi tentor yang sering *ngancel* jadwal, hehe. Terakhir untuk para senior yang selalu mendukung melalui berbagai cara dan kesempatan;, Kak Ecky, Kak Ulyn Nuha Kak Ate, Mbak Fhi. Sungguh terimakasih..

Akhir kata, saya berharap bahwa Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga barakah dan rahmat-Nya senantiasa terlimpahkan untuk kita semua, dan khususnya pada pihak-pihak yang saya sebutkan di atas. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Depok, 25 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dini Khoirinnisa Arifin
NPM : 0806347725
Program Studi : Sarjana Reguler Sosiologi
Departemen : Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

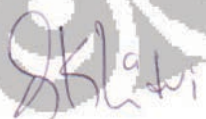
**PROSES KONSTRUKSI PERKEMBANGAN ORGANISASI ZAKAT
(STUDI PADA DIMPET DHUAFARA REPUBLIKA)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyipkan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 25 Juni 2012

Yang menyatakan



(Dini Khoirinnisa Arifin)

ABSTRAK

Nama : Dini Khoirinnisa Arifin
Program Studi : Sosiologi S1 Reguler
Judul : Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat (Studi Pada Dompot Dhuafa Republika)

Penelitian ini membahas mengenai proses konstruksi perkembangan organisasi Dompot Dhuafa sebagai pengelola zakat dimana ditemukan berbagai pendayagunaan modal sosial sebagai konsekuensi dari pergeseran makna zakat yang dimiliki oleh organisasi tersebut yakni dari pengelolaan zakat yang sifatnya hanya filantropi atau *charity* semata menjadi pengelolaan yang lebih berdampak kelanjutan yaitu berbentuk *community development*.

Penelitian mengenai DD ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dapat membantu penulis untuk mendapatkan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya proses konstruksi perkembangan organisasi zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dalam menuju *social enterprise*. Dompot Dhuafa melakukan berbagai strategi untuk bisa mengembangkan modal sosialnya bagi kalangan muzakki dan mustahik demi mencapai tujuan organisasi yang dilandasi oleh nilai-nilai islami.

Kata kunci: Dompot Dhuafa, Proses Konstruksi, Modal Sosial, Transformasi Institusi, Nilai Islami.

ABSTRACT

Name : Dini Khoirinnisa
Study Program : Sociology
Title : The Construction Process of The Zakat Organization Development (Study at Dompot Dhuafa Republika)

This study discusses about the construction process of organization development at Dompot Dhuafa as an organization who manage zakat which from this research can find a variety of utilization of social capital as a consequence of the shifting zakat meaning that is from conventional zakat organization into an organization which concern with sustainability impact through community development.

This study used a qualitative approach because it helps the author to obtain a clear and comprehensive information about the issues raised. The results of this study indicate the presence of the construction process undertaken by *Dompot Dhuafa* to become a social enterprise. Dompot Dhuafa can perform a variety of strategies to develop social capital for the “muzakki” and “mustahik” to reach organization goals which based on Islamic values.

Key words: Dompot Dhuafa, Construction Process, Social Capital, Institutions Transformation, Islamic Values.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMAKASIH.....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xvi
DAFTAR ISTILAH	xvii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan	10
1.4 Signifikansi Penelitian	10
2. KERANGKA PEMIKIRAN	
2.1 Tinjauan Pustaka	12
2.1.1 Penelitian “Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat Di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat”	12
2.1.2 Penelitian “Dialektika Antara Kultur dan Agama Terhadap Fenomena Pengamalan Zakat di Gunung Sasari, Lombok Barat	14

2.1.3 Penelitian "Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik Pada Orang Bugis"	16
2.1.4 Penelitian "Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lemah (Studi Deskriptif Penggunaan Dana Badan Amil Zakat, Infaq, Sedekah Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat di Kota Medan)"	19
2.1.5 Pemetaan Tinjauan Pustaka	21
2.2 Kerangka Konseptual	25
2.2.1 Konsep Zakat	25
2.2.2 Undang-undang Pengelolaan Zakat di Indonesia	27
2.2.3 Zakat Sebagai Institusi Sosial	28
2.2.4 Definisi dan Tujuan Organisasi	29
2.2.5 Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann	32
2.2.6 Klarifikasi Konsep Modal Sosial	36
2.2.7 Transformasi Institusi Menurut Nan Lin	39
3. METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Tipe Penelitian	46
3.3 Subjek Penelitian	47
3.4 Instrumen Penelitian	47
3.5 Teknik Pengumpulan Data	48
3.6 Penentuan Karakteristik Informan	49
3.7 Teknik Analisa Data	51
3.8 Teknik Validasi Data	52
3.9 Proses Penelitian	52
3.10 Keterbatasan Penelitian	53
4. DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL TEMUAN PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum	54
4.2 Analisis Data Penelitian dengan Tinjauan Pustaka	57

4.3 Pengetahuan dalam Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat Zakat Dompot Dhuafa	61
4.4 Dompot Dhuafa Sebagai Organisasi Sosial.....	68
4.4.1 Sejarah Dompot Dhuafa	68
4.4.2 Aktivitas Awal, Visi, dan Struktur Dompot Dhuafa	71
4.4.3 Sumber Daya	73
4.4.4 Aktor-aktor Kunci	76
4.4.5 Relasi Dompot Dhuafa dengan Koran Republika	78
4.4.6 Relasi Dompot Dhuafa dengan Lembaga/ Organisasi Pengumpul Zakat Lain	79
4.5 Realitas Zakat Dalam Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat Dompot Dhuafa.....	80
4.5.1 Strategi Zakat Dompot Dhuafa.....	80
4.5.2 Strategi Dompot Dhuafa Bagi Muzakki dan Mustahik	82
4.5.3 Program dan Jejaring.....	88
4.5.4 Dinamika Kepentingan Zakat di Indonesia.....	94
4.5.5 Transformasi Institusi Dompot Dhuafa	95
4.5.5.1 Transformasi Dari Rubrik Menjadi Yayasan Mandiri....	95
4.5.5.2 Transformasi DD sebagai Social Enterprise dan World Class Organization	97
4.6 Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat Dompot Dhuafa.....	104
4.6.1 Proses Ekternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.....	104
4.6.2 Modal Sosial dalam Proses Konstruksi Pengelolaan Zakat Dompot Dhuafa.....	105

5. PENUTUP

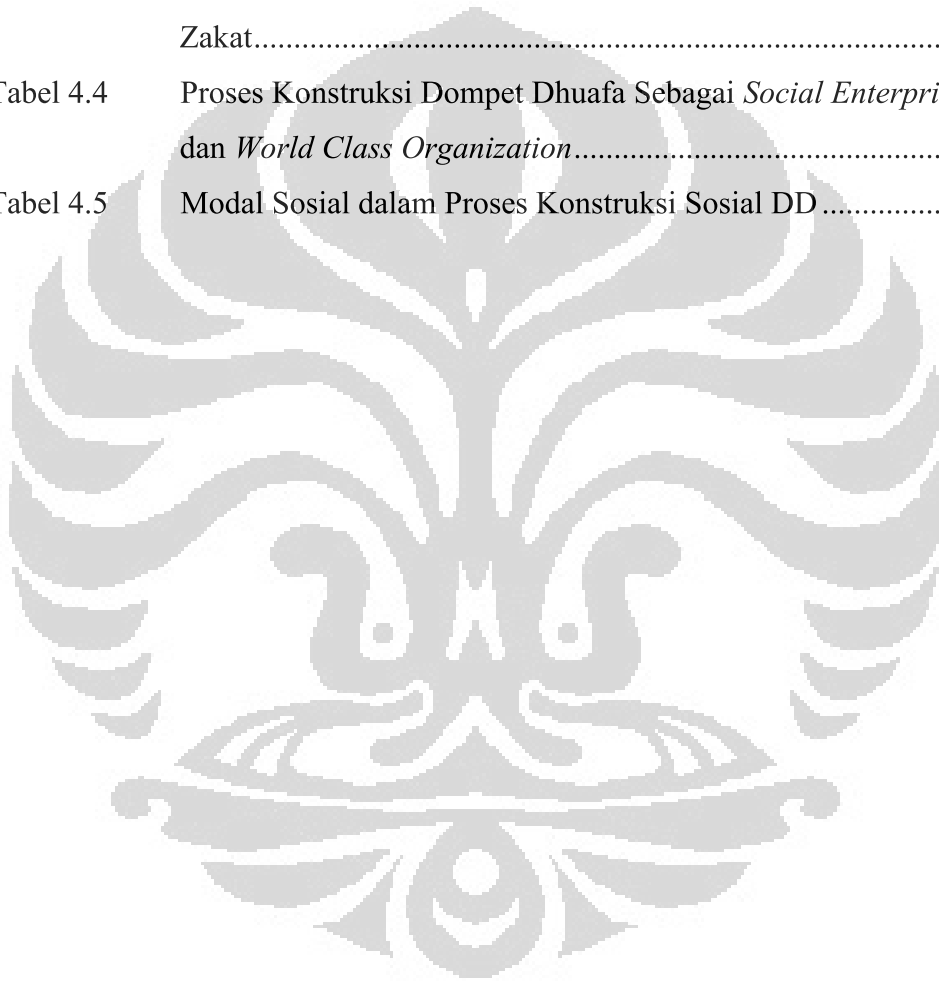
5.1 Kesimpulan.....	124
5.2 Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Jumlah Penerimaan Zakat Dari Tahun Ke Tahun.....	3
Tabel 2	Inspirasi Penelitian Dari Tinjauan Pustaka.....	21
Tabel 4.1	Nilai dalam Organisasi Dompot Dhuafa.....	66
Tabel 4.2	Transformasi Institusi Dompot Dhuafa.....	103
Tabel 4.3	Proses Konstruksi Dompot Dhuafa sebagai Organisasi Pengelola Zakat.....	106
Tabel 4.4	Proses Konstruksi Dompot Dhuafa Sebagai <i>Social Enterprise</i> dan <i>World Class Organization</i>	108
Tabel 4.5	Modal Sosial dalam Proses Konstruksi Sosial DD.....	119



DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar 2	Proses Transformasi Institusi	43
Bagan 4.1	Deskripsi dan Analisis Bab IV	55
Bagan 4.2	Deskripsi Hasil Penelitian	55
Bagan 4.3	Dompot Dhuafa Organisasi Berbasis Nilai.....	63
Bagan 4.5	Paradigma Keberhasilan Dompot Dhuafa	65
Bagan 4.6	Struktur Organisasi Dompot Dhuafa	73
Gambar 4.7	Kemudahan Zakat Bagi Muzakki.....	80
Gambar 4.8	Strategi Komunikasi DD untuk Muzakki	83
Gambar 4.9	Strategi Komunikasi DD Untuk Melaksanakan Advokasi Bagi Orang Miskin	84
Gambar 4.10	Kegiatan Eksternal DD yang Mengundang Muzakki	85
Gambar 4.11	Strategi Dompot Dhuafa Dalam Memaksimalkan Zakat Individu	86
Gambar 4.12	Dua Direktur DD bersama Penerima Manfaat DD	87
Gambar 4.13	Beberapa Program DD Saat Ini.....	89
Bagan 4.14	Deskripsi Jejaring Dompot Dhuafa	92
Gambar 4.15	Kegiatan Bedah Buku Belajar Merawat Indonesia	93
Gambar 4.16	Contoh Laporan keuangan DD di Majalah SWARACINTA Dompot Dhuafa.....	114

DAFTAR ISTILAH

Amil: Individu, sekumpulan individu, atau organisasi baik formal maupun informal yang melakukan kegiatan pengumpulan, pengelolaan, dan pemberian dana zakat.

Charity: Kegiatan amal atau berderma dalam jangka pendek, biasanya sesuatu yang didermakan bersifat barang konsumsi atau bisa digunakan untuk kegiatan konsumsi

Community Development: Pengembangan komunitas, biasanya menjadi prinsip berderma yang dianggap lebih tahan lama dan bersifat produktif.

Fastabiqul Khairat: Berlomba-lomba dalam kebaikan

Ghirah: Semangat (muncul dari nilai islami)

Hablum Minallah: Hubungan kepada Allah / Tuhan YME.

Hablum Minannas: Hubungan kepada sesama manusia

Mustahik: Orang yang menerima zakat, terdiri dari 8 golongan sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kitab Suci Al-Qur'an.

Muzakki: Orang yang membayar zakat karena hartanya sudah sampai pada jumlah tertentu.

Stakeholder: Pihak-pihak yang memiliki kepentingan

Ukhuwah Islamiyah: Persaudaraan antar sesama muslim/ umat agama Islam.

Zakat: Tindakan pengeluaran pada dalam jumlah tertentu dan diberikan kepada orang tertentu (mustahik)

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Hasil riset demografi tahun 2010 yang dilakukan oleh *The Pew Forum on Religion and Public Life*¹ menyatakan bahwa jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 88 persen dari total seluruh penduduk Indonesia atau sekitar 205 juta orang.² Jumlah pemeluk agama Islam yang besar itu membuat corak agama Islam terlihat jelas melalui perilaku yang bersumber dari ajaran agama, dan salah satunya adalah kegiatan zakat.

Jumlah yang besar dari pemeluk Islam di suatu negara mungkin memang tidak menentukan jumlah pemeluk yang berzakat dan jumlah zakatnya, namun ternyata Indonesia memang memiliki potensi zakat yang besar. *Islamic Development Bank* memproyeksikan potensi zakat Indonesia untuk tahun 2011 bisa mencapai Rp.217 Triliun.³ Angka tersebut lebih besar dua kali lipat dari jumlah yang disediakan pemerintah setiap tahunnya untuk mengentaskan kemiskinan pada tahun 2011 yakni berjumlah Rp 87 triliun. Dengan anggaran sejumlah itu, pemerintah mampu mengurangi angka kemiskinan sebesar satu persen sampai dengan 1,5 persen dari total penduduk atau sejumlah 2,5 juta sampai dengan 3,6 juta orang bisa dientaskan dari kemiskinan. Dengan maksimalisasi potensi zakat yang ada, terdapat potensi pengurangan angka kemiskinan tambahan lebih dari dua kali lipat dari yang sudah ada atau 3% sampai dengan 4,5% dari total penduduk atau 7,2 juta sampai dengan 11 juta orang miskin berpotensi untuk naik kelas. Dengan kata lain, tidak kurang dari sepertiga jumlah orang miskin bisa ditingkatkan taraf hidupnya dalam setahun apabila terdapat optimalisasi potensi zakat yang ada.⁴

¹ The Pew Forum on Religion and Public Life adalah sebuah lembaga riset yang fokus pada fenomena beragama dan hubungan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat khususnya di Amerika Serikat. Bermarkas di Washington, AS.

²<http://pewforum.org/Muslim/Muslim-Population-of-Indonesia.aspx> diakses pada tanggal 22 Agustus 2011, pukul 08.46 WIB

³<http://ramadan.detik.com/read/2011/08/19/130644/1706781/631/penghimpunan-zakat-tahun-ini-bisa-capai-rp-3-triliun> diakses pada tanggal 20 Agustus 2011 pukul 11.30

⁴Anas Urbaningrum dalam "Zakat Sebagai Instrumen Pemberdayaan" <http://imz.or.id/new/article/1024/zakat-sebagai-instrumen-pemberdayaan/> diakses pada tanggal 15 Desember 2011.

Pada kenyataannya, zakat memang bisa mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Hasil survey yang dilakukan oleh lembaga kajian zakat "Indonesia Magnificence of Zakat" (IMZ) terhadap 4.646 populasi rumah tangga penerima zakat di Jabodetabek dari 8 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) menyimpulkan bahwa dana zakat yang diberikan dalam bentuk program pemberdayaan, dapat mengurangi jumlah kemiskinan mustahik sebesar 10,79 persen.⁵

Namun, kenyataan dalam hal jumlah pengumpulan dana zakat justru tidak terlalu menyenangkan karena proyeksi penghimpunan zakat di Indonesia saat ini baru sebesar Rp.1,85 Triliun⁶ atau hanya sebesar 0.85 % dari potensi zakat yang seharusnya bisa diperoleh. Fenomena ini menggambarkan bahwasanya kesadaran masyarakat untuk berzakat masih sangat rendah padahal dalam Islam itu merupakan salah satu kewajiban yang tertuang dalam Rukun Islam yakni Rukun Islam yang ketiga. Dari sisi pemanfaatan juga nampaknya kondisi zakat saat ini masih kurang maksimal terkait dengan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Sebagai contoh, pada tahun 2002 dana ZISWAF (Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf) yang dihimpun di Kota Tangerang disalurkan antara lain dalam bentuk beasiswa 630 murid madrasah Rp 57 juta, bantuan guru mengaji Rp 65 juta, pengembangan ekonomi umat bagi 66 penerima sebesar Rp 20 juta, pengobatan gratis 1.300 orang dengan dana Rp 19,5 juta, dan santunan yatim piatu Rp 10 juta.⁷ Dari data tersebut dapat dilihat adanya *lag* atau ketimpangan dalam hal pemanfaatan dana ZISWAF di bidang pemberdayaan ekonomi padahal manfaatnya bisa lebih berkelanjutan bila dana ZISWAF bisa difokuskan pada arah pemberdayaan masyarakat bukan lagi hanya sekedar memberi dalam bentuk uang

⁵Memberdayakan Dhuafa, Memproduksi Kemakmuran
<http://www.dompetdhuafa.org/2011/10/14/memberdayakan-dhuafa-memproduksi-kemakmuran/>
diakses pada tanggal 18 Desember 2011 pukul 22.31 WIB.

⁶ Prediksi penghimpunan zakat untuk 2011 dilakukan berdasar 3 skenario yaitu skenario minimal, skenario moderat, dan skenario optimis. Untuk skenario minimal, pertumbuhan zakat diperkirakan mencapai angka 24,32% atau menjadi Rp 1,85 triliun. Sementara skenario moderat pertumbuhan zakat diperkirakan mencapai 53,85% atau menjadi Rp 2,29 triliun, dan skenario optimis pertumbuhannya mencapai 98% atau menjadi Rp2,95 triliun. Perhitungan tersebut berdasar Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ) 2011.

⁷Optimalisasi Pemanfaatan Zakat Bagi Masyarakat Miskin. Ditulis oleh Malik Cahyadin, S.E. Peneliti INSPECT dan Dosen FE UNS. Diunduh dari http://inspectfoundation.org/index.php?option=com_content&view=article&id=41%3Aoptimalisasi-pemanfaatan-zakat-bagi-masyarakat-miskin&catid=11&lang=in diakses pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 22.15 WIB.

cash. Bila diistilahkan, dana zakat seharusnya tidak hanya sekedar memberi ”ikan” untuk langsung dikonsumsi namun memberi alat memancing ikan dan pembimbingan untuk mendapatkan ”ikan” secara mandiri.

Walau kesadaran masyarakat Indonesia akan zakat masih rendah, namun jumlah total keseluruhan pengumpulan dana ZISWAF di Indonesia yang berasal dari jumlah yang dikumpulkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA), dan Lembaga Amil Zakat (LAZ)⁸ sendiri ternyata selalu berada dalam tren positif atau cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal tersebut dapat terlihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah Penerimaan Zakat Dari Tahun ke Tahun

Sumber: Indonesia Zakat and Development Report 2010, diolah dari laporan tahunan BAZNAS 2008

Nama Lembaga	Penerimaan ZISWAF (Ribuan Rupiah)					
	2002	2003	2004	2005	2006	2007
BAZNAS	921.048	2.700.073	3.322.092	31.406.810	28.316.016	26.900.629
BAZDA (provinsi)	11.589.000	14.177.504	18.412.132	30.301.714	114.406.553	102.629.312
LAZ	55.680.209	68.405.946	128.354.888	233.986.019	230.613.161	219.412.453
TOTAL	68.190.257	85.283.523	150.089.112	295.694.543	373.335.730	348.942.394

Dari tabel di atas dapat kita lihat jumlah dana zakat yang terkumpul di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami tren untuk selalu naik walau sempat turun di tahun 2007. Tren positif ini menjadi lebih terlihat karena pada tahun 2008 hingga 2010 total jumlah zakat terus naik yakni Rp 920 miliar, Rp 1,2 triliun, kemudian mencapai Rp 1,5 triliun.⁹ Selain itu, dari tabel juga dapat terlihat bahwa

⁸Badan Amil Zakat (BAZ) adalah Institusi pengelola zakat milik negara, dibawah kendali Departemen Agama Republik Indonesia. BAZ terdiri dari 2 yakni BAZ Nasional (BAZNAS) yang ada di tingkat pusat dan BAZ Daerah (BAZDA) yang ada di daerah dan menjadi perwakilan dari BAZNAS. BAZDA sendiri ada di berbagai tingkat seperti provinsi, kabupaten, hingga tingkat kota/desa. Sementara LAZ adalah institusi pengelola zakat milik masyarakat dan swasta yang sifatnya mandiri dan tidak bertanggungjawab langsung kepada pemerintah. LAZ bebas mengumpulkan dan mengolah dana zakat masyarakat asalkan masih sesuai dengan standar aturan norma pada umumnya. Posisi LAZ lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian analisis skripsi ini.

⁹<http://www.dompetdhuafa.org/2011/08/12/zakat-vs-konsumtifisme-2/> diakses pada tanggal 15 Desember 2011.

jumlah zakat yang dikumpulkan oleh LAZ selalu lebih besar dibandingkan dengan BAZNAS dan BAZDA.

Besarnya potensi zakat yang dimiliki oleh Indonesia diimbangi oleh tumbuh suburnya berbagai lembaga zakat berbasiskan rupa-rupa nilai dan norma masyarakat. Secara umum saat ini kita bisa melihat adanya lembaga zakat yang berbasiskan komunitas masyarakat lokal misalnya yang diprakarsai oleh agamawan lokal di mushola/masjid dan lembaga zakat milik pemerintah yakni BAZNAS (pusat dan berskala nasional) dan BAZDA (cabang dari BAZNAS yang berada di daerah). Secara khusus, Abdul Malik, dkk (2008) menyebutkan setidaknya ada 3 macam lembaga zakat yang ada di Jambi dan Sumatera Barat yakni lembaga zakat berbasis komunitas agama, lembaga zakat milik pemerintah, dan lembaga zakat milik swasta.¹⁰

Klasifikasi lembaga zakat seperti yang diungkapkan di atas nampaknya memang sesuai bila dicocokkan dengan kondisi di pedesaan dimana komunitas lokal seperti pemuka agama dan ketua adat masih memegang peranan penting dalam struktur masyarakat. Namun, di wilayah perkotaan, justru terlihat adanya tren baru dalam bentuk lembaga zakat yang berasal dari masyarakat itu sendiri, tidak terkait dengan pemerintah dan komunitas agama lokal. Contoh dari lembaga zakat tersebut adalah Dompot Dhuafa (DD), Rumah Zakat, dan LAZISMU. Dompot Dhuafa sendiri sebagai fokus dari penelitian ini menyebut lembaganya sebagai sebuah lembaga pengelola zakat nirlaba yang dibentuk dan dimiliki oleh masyarakat.¹¹ Untuk penyebutan selanjutnya dalam skripsi ini, peneliti pada beberapa kesempatan akan menyebut Dompot Dhuafa sebagai "DD" dengan tujuan efisiensi penulisan.

DD saat ini dapat dipandang sebagai salah satu lembaga zakat yang diperhitungkan di Indonesia. Berbagai prestasi telah diraih oleh DD terkait dengan kegiatan pengelolaan zakatnya. Pada "Indonesia Magnificence of Zakat (IMZ) Award 2011", DD meraih 3 kategori penghargaan dari 13 kategori penghargaan yang diberikan untuk seluruh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia.

¹⁰ Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat di Provinsi Sumatera Barat dan Jambi. Oleh Abd. Malik, dkk. Dipublikasikan dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Agustus 2010, hal 193-214.

¹¹ <http://www.dompetdhuafa.org/profil/sejarah/> diakses pada tanggal 15 Desember 2011 pukul 11.30 WIB.

Penghargaan tersebut adalah *The Best Education Program* (Program Pendayagunaan Pendidikan Terbaik) dan *The Best Empowerment Health Program* (Program Kesehatan Terbaik) masing-masing atas kegiatan Smart Excellencia dan "Layanan Kesehatan Cuma-Cuma" (LKC). DD juga meraih kategori *The Biggest Zakat Collection* pada 2010 lalu, yaitu senilai Rp 219.291.678.960.¹²

Fenomena lembaga zakat yang muncul dari masyarakat seperti Dompot Dhuafa (DD) sangat signifikan untuk diteliti secara sosiologis karena dalam hal ini DD menjadi salah satu aktor yang melakukan kegiatan pengelolaan zakat dan bekerjasama dengan agen lain yakni muzakki¹³ dan mustahik¹⁴. DD sendiri di awal kemunculan bahkan berkat inovasi yang selalu dihasilkannya seakan selalu berhasil membentuk gagasan-gagasan baru (pengetahuan) mengenai zakat dalam kehidupan di masyarakat yang secara sosiologis menarik untuk diteliti. Hal menarik tersebut adalah bagaimana ketika pengetahuan zakat dari DD pada akhirnya bisa ditetapkan secara sosial sebagai kenyataan atau dengan kata lain proses pembentukan kenyataan oleh masyarakat.

Konstruksi sendiri akan melahirkan proses-proses seperti sosialisasi dan internalisasi. Hal ini menarik karena DD sendiri walau sudah mandiri namun secara historis pernah memiliki kaitan dan hingga kini masih memiliki relasi organisasi yang baik dengan salah satu surat kabar nasional yakni Republika. DD

¹² <http://www.baznas.or.id/ind/?view=detail&t=berita&id=20110804001> diakses pada tanggal 18 Desember 2011, pukul 21.59 WIB.

¹³ Muzakki atau pembayar zakat adalah orang Islam yang memiliki harta melebihi nishob (batas minimum harta yang terkena kewajiban membayar zakat) dan memenuhi waktu jatuh tempo wajib membayar zakat harta tersebut

¹⁴ Mustahik adalah orang atau badan yang berhak menerima zakat atau infak/sedekah. Menurut Al-Qur'an mustahik terdiri dari 8 asnaf (golongan), yaitu (1) Fakir (orang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai penghasilan layak yang memenuhi kebutuhan makan, pakaian, perumahan dan kebutuhan primer lainnya), (2) Miskin (orang yang memiliki harta dan mempunyai harta yang layak baginya, tetapi penghasilannya belum cukup untuk keperluan minimum bagi dirinya dan keluarga yang menjadi tanggungjawabnya), (3) Amil Zakat (mereka yang melaksanakan segala kegiatan urusan pengumpulan dan pendayagunaan zakat, termasuk administrasi pengelolaan mulai dari merencanakan pengumpulan, mencatat, meneliti, menghitung, menyeter dan menyalurkan kepada mustahiknya), (4) Muallaf (golongan yang perlu dijinakkan hatinya kepada Islam atau lebih memantapkan keyakinannya kepada Islam), (5) Riqab (pembebasan budak belian dan usaha menghilangkan segala bentuk perbudakan), (6) Ghorim (orang yang mempunyai hutang untuk kemaslahatan dirinya sendiri dalam melaksanakan ketaatan dan kebaikan atau untuk kemaslahatan masyarakat), (7) Sabilillah (usaha dan kegiatan perorangan atau badan yang bertujuan untuk menegakkan kepentingan agama atau kemaslahatan umat), (8) Musafir/Ibnu Sabil (orang yang melintas dari satu daerah ke daerah lain untuk melakukan perjalanan yang kehabisan bekalnya bukan untuk maksud maksiat tetapi demi kemaslahatan umum yang manfaatnya kembali kepada masyarakat dan agama Islam)

sebagai organisasi yang memiliki struktur layaknya organisasi lainnya juga sosiologis untuk dikaji. Terakhir tentu yang paling menarik adalah transformasi institusi yang kini sedang dijalani oleh Dompot Dhuafa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis skripsi mengenai berbagai aktivitas internal maupun eksternal terkait dengan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) terbesar di Indonesia.

1.2 Permasalahan

Sebagai sebuah lembaga nirlaba milik masyarakat, DD menjadi sebuah fenomena unik dalam dunia perzakatan Indonesia saat ini. Betapa tidak, lahir dari sekumpulan komunitas jurnalistik kemudian berubah menjadi lembaga nirlaba milik masyarakat yang sifatnya islami dan kini menjadi salah satu lembaga zakat terbesar di Indonesia. Menjadikan kegiatan *community development* sebagai ide utama dan menebar jaringan seluas-luasnya merupakan sedikit penggambaran dari aktivitas yang dimiliki DD. Aktivitas DD khususnya dan organisasi pengelola zakat lain pada umumnya baik internal maupun eksternal tentu dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki individu-individu dalam organisasi tersebut. Sebagai contoh pada lembaga zakat milik komunitas kyai lokal yang memiliki ide atau gagasan zakat sebagai perintah agama dan sarana solidaritas sosial akan melakukan kegiatan pengumpulan zakat secara sederhana dengan menggunakan kyai lokal dan masjid sebagai sumber daya dan dana yang terkumpul akan disalurkan kepada mustahik di daerah tersebut agar tercipta solidaritas sesama warga muslim di daerah tersebut.¹⁵

Dalam konteks penelitian ini, maka akan dilihat pula bentuk atau variasi pengetahuan mengenai zakat yang ada dalam DD yang menjadi pedoman dalam melakukan praktek zakat. Ketika melihat pengetahuan yang dimiliki, maka peneliti berasumsi bahwa akan lebih mudah untuk mengidentifikasi sebenarnya seperti apakah bentuk lembaga DD dan seperti apakah posisinya di tengah lembaga zakat lain mengingat setidaknya sudah ada 3 klasifikasi lembaga zakat

¹⁵ Abdul Malik dalam "Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat di Provinsi Sumatera Barat dan Jambi". Disertasi Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor.

seperti yang ditulis oleh Abdul Malik, dkk (2010) yakni lembaga zakat milik pemerintah, swasta, dan komunitas agama.¹⁶

Selanjutnya, penelitian ini akan berusaha menggambarkan zakat sebagai sebuah institusi yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bertindak atau melakukan praktek zakat karena institusi dalam hal ini zakat berisikan nilai dan norma. Di dalam institusi tersebut terlibat berbagai aktor dalam suatu pola hubungan yakni para pemberi zakat (muzakki), penerima zakat (mustahik), dan DD sendiri sebagai lembaga pengelola zakat. Peneliti berasumsi bahwa terdapat *key person* dari masing-masing golongan aktor tersebut yang bila dikaitkan dengan teori Berger menjadi individu yang membentuk konstruksi sosial dalam hal ini kegiatan pengelolaan zakat di lembaga DD.

Selain berusaha melihat bentuk-bentuk pengetahuan dari DD, penelitian ini juga akan berusaha melihat praktek-praktek zakat yang dilakukan oleh DD bersama stakeholdernya yang oleh Berger dalam konteks ini bisa disebut sebagai realitas sosial. Peneliti akan berusaha melihat proses pembentukan realitas sosial tersebut oleh masyarakat. Dalam proses pengetahuan yang kemudian menjadi realitas sosial, menurut Berger juga terdapat legitimasi. Adanya legitimasi bisa “menjelaskan” tatanan kelembagaan dengan memberikan keshahihan kognitif kepada makna-makna yang sudah diobjektivasi. Legitimasi membenarkan tatanan kelembagaan dengan memberikan martabat normatif kepada perintah-perintah praktis. Legitimasi memiliki unsur kognitif maupun normatif. Dengan kata lain, legitimasi tidak sekedar soal “nilai-nilai” tapi juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”.¹⁷

Perihal penyebaran nilai ini diakui pula oleh Ahmad Juwaini, Direktur Eksekutif Dompet Dhuafa yang tertuang dalam buku mengenai *Social Entrepreneur* yang ditulisnya.¹⁸ Dalam tulisannya, Ahmad Juwani mengatakan bahwa organisasi akan terus melakukan penyebaran nilai sebagai inti perkembangan organisasi. Organisasi yang kuat didukung oleh para personilnya yang telah memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai organisasi menjadi

¹⁶*Ibid.*,

¹⁷*Op. Cit.*, Abdul Malik.

¹⁸Buku yang dimaksud berjudul “Social Entrepreneur: Transformasi Dompet Dhuafa Menjadi World Class Organization” yang menjadi salah satu bahan bacaan dalam penulisan skripsi ini.

sikap dan perilaku sehari-hari. Makna personil bagi DD sendiri bukan hanya pengelola organisasi DD tapi juga donatur (muzakki), mitra kerja, penerima manfaat (mustahik), dan masyarakat.¹⁹ Personil yang disebutkan tersebut dalam istilah lain dapat kita sebut sebagai stakeholder dari Dompot Dhuafa.

Dalam konteks penelitian ini, ketika DD telah menjadi berkembang dari tahun ke tahun dan makin dipercaya oleh muzakki atau dengan kata lain telah memiliki legitimasi dari masyarakat, maka itu berarti persoalan nilai dan pengetahuan yang dimaksud oleh Berger juga telah menjadi milik masyarakat terutama pihak-pihak yang selama ini bekerja sama dan mempercayai DD. Legitimasi ini dengan kata lain menjadi dasar atas terbangunnya *trust* antara DD dengan stakeholdernya. Legitimasi agama dan peraturan dari pemerintah yang membolehkan lembaga semacam DD eksis di masyarakat tidak akan bisa menjadi realitas atau terbentuk menjadi praktek-praktek zakat, jika *trust* ini tidak terbangun antara DD dengan stakeholdernya.

Hasil laporan tahunan BAZNAS 2008 menguatkan kembali kenyataan DD sebagai salah satu LAZ terbesar di Indonesia. Laporan tersebut memberi gambaran fakta bahwa jumlah dana ZISWAF yang terkumpul melalui Lembaga Amil zakat pada tahun 2004-2007 selalu lebih besar dibandingkan dengan jumlah yang dikumpulkan melalui BAZNAS atau BAZDA²⁰ dimana Dompot Dhuafa pada tahun 2006 juga pernah menjadi lembaga dengan jumlah penghimpun dana ZIS oleh LAZ terbesar di Indonesia.²¹

Dalam penelitian ini, lembaga zakat Dompot Dhuafa menjadi fokus studi atas pertimbangan cukup banyaknya pihak yang telah bermitra dengan Dompot Dhuafa, pengembangan program yang beragam yang dimiliki oleh lembaga tersebut, dan latar belakang pembentukan Dompot Dhuafa yang cukup menarik bagi peneliti yakni karena pada awalnya dibentuk oleh kalangan jurnalis dan hingga saat ini masih memiliki hubungan baik dalam tataran organisasi dengan surat kabar Republika terkait dengan proses historis DD yang memang terbentuk dari kepedulian beberapa orang wartawan Surat Kabar Republika. Dengan latar

¹⁹*Social Entrepreneur: Transformasi Dompot Dhuafa Menjadi World Class Organization* ditulis oleh Ahmad Juwaini, hal: 71-72.

²⁰ Indonesia Zakat and Development Report 2010: Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia.

²¹*Ibid.*,

belakang jurnalistik yang dimiliki, menurut peneliti bisa jadi berpengaruh terhadap kemampuan konstruksi merekaakan zakat atau dengan kata lain, Republika bisa menjadi salah satu sarana bagi DD dalam mengkonstruksikan wacana zakat yang dimiliki oleh DD kepada masyarakat Indonesia.

Berkenaan dengan penelitian ini, peneliti juga menyadari penyelenggaraan zakat yang dilakukan DD mempunyai dasar nilai Islam. DD sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi islam yang muncul di masa modern untuk memfasilitasi salah satu perintah agama Islam yakni zakat. DD dalam membangun hubungan dengan muzakki maupun mustahik menjadi sangat terkait dengan agama Islam karena orang-orang yang terlibat dalam zakat haruslah aktor-aktor yang beragama Islam.

Dompot Dhuafa sebagai sebuah organisasi sosial disadari pula oleh peneliti bahwasanya pasti memiliki berbagai bentuk modal sosial baik yang dimiliki oleh DD sebagai organisasi maupun aktor-aktor di dalamnya. Oleh karena itu, tentu akan menarik pula untuk mengetahui modal-modal sosial seperti apa dan bagaimana pemanfaatannya oleh DD. Hal lain yang juga menjadi menarik dari DD adalah status DD yang kini sedang bertransformasi menjadi sebuah *social enterprise* dan *world class organization* yang menurut asumsi peneliti turut dipengaruhi oleh peraturan zakat baru yang ditetapkan pemerintah yang merupakan hasil revisi dari UU No. 38 tahun 1999. Proses transformasi ini akan peneliti bahas sekaligus dalam kerangka menjelaskan proses konstruksi dan modal sosial yang dimiliki oleh DD.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan oleh peneliti makapertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah proses konstruksi perkembangan organisasi zakat yang dilakukan oleh lembaga Dompot Dhuafa?.” Adapun rumusan pertanyaan penelitian adalah “Bagaimanakah strategi DD dalam mengembangkan modal sosial untuk kalangan muzakki dan mustahik?.”

Dalam hal ini, zakat dilihat sebagai sebuah institusi yang berisi nilai, norma, dan kewajiban-kewajiban bagi mereka yang mempunyai (muzakki) juga menyangkut aturan bagaimana zakat itu dibagikan kepada yang berhak menerima (mustahik). Dengan kata lain, secara sosiologis berarti peneliti akan meneliti bagaimanakah konstruksi sosial perkembangan Dompot Dhuafa sebagai salah satu

organisasi pengelola zakat dalam menyelenggarakan kegiatan zakat bagi masyarakat.

1.3 Tujuan Penelitian

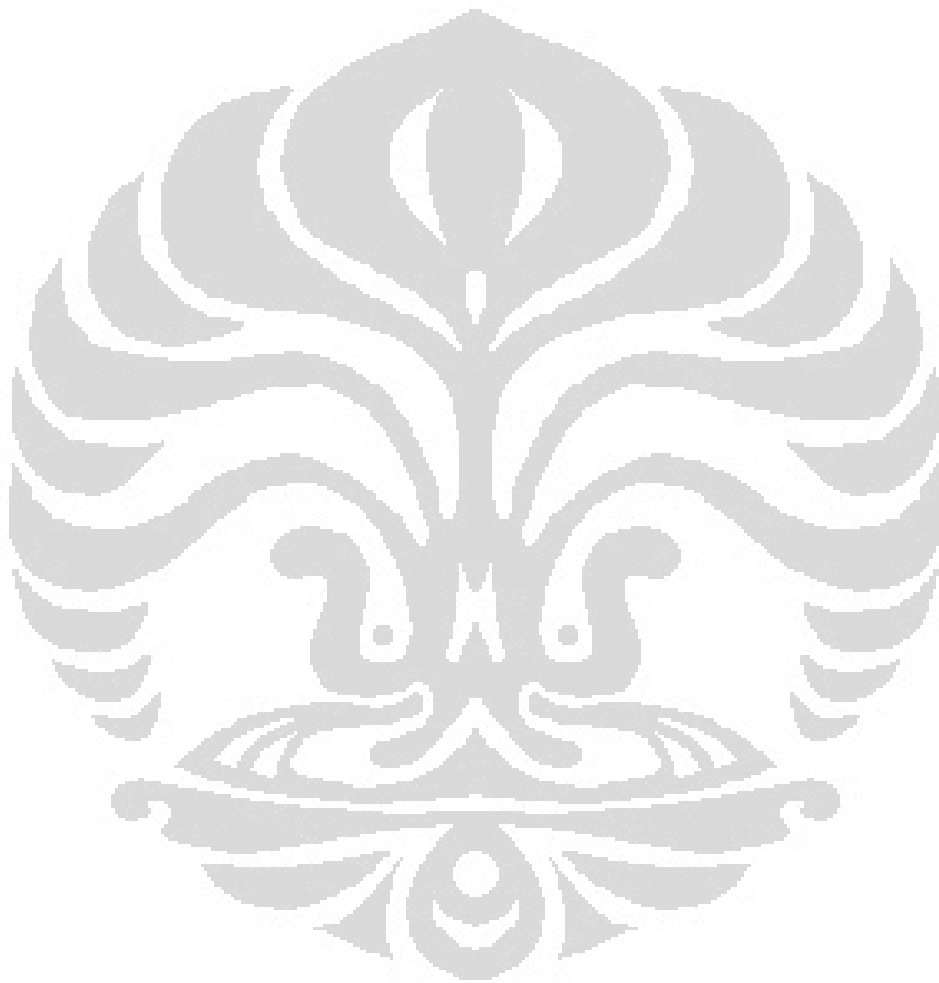
Melalui pertanyaan yang diajukan maka penelitian ini diharapkan mampu memenuhi tujuan penelitian, yakni "Mendeskripsikan proses konstruksi perkembangan organisasi zakat yang dilakukan oleh Organisasi Dompot Dhuafa". Adapun rincian dari tujuan penelitian ini adalah untuk "Mendeskripsikan strategi Dompot Dhuafa dalam mengembangkan modal sosialnya bagi kalangan muzakki dan mustahik."

Dengan kata lain, penelitian ini akan menggambarkan proses konstruksi perkembangan organisasi sosial dalam penyelenggaraan zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa sebagai salah satu organisasi pengelola zakat dengan berbagai strategi yang dimilikinya. Dari proses konstruksi yang ada, peneliti akan sekaligus menggambarkan modal sosial yang dimiliki oleh DD dimana dalam asumsi peneliti, telah terjadi fenomena adanya pemanfaatan berbagai modal sosial DD dalam rangka pemenuhan visi DD sebagai lembaga islami yang ingin mengusahakan transformasi masyarakat melalui gagasan *community development* yang dimilikinya.

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi di bidang akademis yakni memperkaya kajian ilmu sosial khususnya di bidang kajian sosiologi organisasi, modal sosial, dan teori sosiologi melalui penjelasan konstruksi sosial. Penelitian ini akan membahas bagaimana fenomena secara empiris di masyarakat terkait organisasi yang mengalami perkembangan dan menggunakan modal-modal sosialnya baik secara individu oleh aktor-aktor di dalamnya maupun oleh organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Penelitian ini juga menjadi signifikan karena penelitian yang sering dibuat selama ini tentang zakat lebih sering memfokuskan pada perbandingan antara zakat dan pajak sebagai dua kegiatan yang sama-sama memotong sebagian dari harta yang dimiliki seseorang. Organisasi-organisasi pengelola zakat sendiri lebih banyak dibahas dari sisi teknis manajemen bukan mengenai proses konstruksi pengelolaan zakat organisasi tersebut. Keterkaitan DD secara organisasi dengan media massa nasional yakni Republika juga menjadi

signifikansi yang penting mengingat sepertinya tidak ada lembaga zakat lain yang di awal pendirian hingga keberadaanya saat ini ditopang oleh sebuah media massa nasional yang dapat berpengaruh dalam analisis skripsi ini baik dari sisi modal sosial, proses konstruksi, maupun transformasi institusi.



BAB II KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian “Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat”¹

Penelitian ini memfokuskan pembahasan pada 3 jenis lembaga zakat yang ada di Jambi dan Sumatera Barat, yaitu lembaga zakat berbasis komunitas, lembaga zakat milik pemerintah (BAZNAS dan BAZDA), dan lembaga zakat milik swasta yakni LAZ (Lembaga Amil Zakat) PT. Semen Padang. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa konstruksi pengetahuan yang ada pada lembaga zakat berbasis komunitas dalam hal ini yang terdapat di daerah objek penelitian adalah komunitas berbasis agama, menjadikan nilai kepatuhan terhadap ajaran agama dan kesempatan untuk berbagi pada kaum fakir.² Sehingga pengetahuan agama dan kultur daerah setempat menjadi basis pengetahuannya.

Kyai dan ulama lokal menjadi pemegang kuasa atas zakat karena dianggap merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan paling baik akan ajaran agama atau termasuk golongan orang yang meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam pandangan peneliti, hal ini juga terjadi karena adanya *trust* yang muncul antara masyarakat dengan pemuka agama lokal yang sudah dapat dipastikan sudah dikenal baik oleh masyarakat tersebut. Zakat kemudian dikelola secara tradisonal dengan menjadikan masjid/mushala/langgar sebagai pusat kegiatan pengumpulan dan pengelolaan zakat. Dana zakat biasanya akan diserahkan langsung kepada mustahik yang ada di daerah sekitar. Gagasan zakat sebagai sebuah ajaran agama dan sarana kesejahteraan ummat membuat dana zakat sering kali juga digunakan sebagai

¹ Ditulis oleh Abd. Malik, dkk. Dipublikasikan dalam *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, Agustus 2010, hal 193-214. Diakses di <http://jurnalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/edisi11-2.pdf> pada tanggal 20 Agustus 2011, pukul 08.30 WIB.

²Kaum fakir adalah kaum yang tidak memiliki harta atau sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan juga tidak memiliki penghasilan yang tetap. Dalam Islam, hal ini menjadi berbeda dengan kamu miskin, yakni kaum yang walau masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya, namun masih memiliki pekerjaan yang dapat diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

sumber dana pembangunan tempat ibadah atau dana kesejahteraan bagi pengurus tempat ibadah tersebut.

Sementara itu, lembaga zakat milik negara membentuk konstruksi bahwa zakat bisa menjadi salah satu sumberdaya yang besar bagi proses pembangunan di Indonesia namun belum termanfaatkan secara maksimal. Pengetahuan yang dipakai adalah *science modern* yang mengedepankan efektifitas manajemen dan birokrasi. Oleh karena yang paling berkuasa dan bertanggungjawab atas proses pembangunan adalah pemerintah (dalam perihal zakat ini diwakili oleh BAZNAS dan BAZDA) maka sudah sepatutnya dana zakat dikelola oleh BAZNAS dan BAZDA. Bila demikian maka lembaga zakat milik negara ini memiliki pandangan bahwa zakat akan lebih termanfaatkan secara maksimal dan terdistribusi secara merata jika dibandingkan dengan cakupan tata kelola yang lebih terbatas yang bisa dilakukan oleh lembaga zakat berbasis komunitas agama.

LAZ PT. Semen Padang sendiri memunculkan konstruksi bahwa zakat sangat besar manfaatnya bagi potensi ekonomi masyarakat terutama kaum lemah yang tinggal di daerah sekitar perusahaan. Dengan demikian, bisa memberdayakan masyarakat sehingga bisa sedikit demi sedikit melepaskan mereka dari kemiskinan. Pemahaman yang demikian membuat kuasa zakat jatuh ke tangan lembaga zakat swasta karena mereka tentu lebih berpengalaman di bidang memanfaatkan potensi ekonomi atau memaksimalkan sumberdaya dengan prinsip maksimalisasi profit yang lazim dimiliki oleh perusahaan. Pengetahuan yang ada dalam ruang tata kelola zakat swasta ini merupakan perpaduan antara pengetahuan agama dan manajemen industri. Namun, dalam penelitian ini diungkapkan bahwa pengetahuan manajemen industri menjadi lebih dominan karena yang menduduki posisi paling atas adalah Dewan Pendiri dan Dewan Pengurus yang lebih condong pada pengetahuan manajemen industri karena bersinergis dengan manajemen perusahaan.

Penelitian ini menyimpulkan adanya penarikan fenomena zakat untuk masuk dalam ranah negara dan bukan lagi fenomena agama dengan melahirkan UU dan regulasi lain yang mengatur tentang zakat. Zakat yang ada dalam ranah negara menjadi fenomena politik dan bahkan politik ekonomi negara. Artinya, zakat oleh negara telah dijadikan fenomena politik ekonomi dalam upaya

meningkatkan sumber-sumber pembiayaan pembangunan khususnya pemberdayaan kaum miskin.

Dari penelitian ini, peneliti mendapat beberapa gambaran dan inspirasi mengenai makna zakat yang berbeda-beda dari setiap lembaga zakat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Penelitian ini juga memberi gambaran mengenai struktur pengelolaan zakat dimana di setiap lembaga zakat terlihat siapa yang berkuasa untuk mengatur seluruh proses pengelolaan zakat. Terutama yang menarik adalah pada lembaga zakat swasta PT. Semen Padang dimana struktur para pengurus amil zakat berada di bawah wewenang pemimpin-pemimpin perusahaan sehingga kepentingan dari perusahaan lebih mendominasi. Inspirasi lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah strategi pembagian dana zakat yang dilakukan lembaga-lembaga tersebut. Ada yang membagikannya dalam bentuk uang tunai dan dikhususkan untuk warga sekitar saja namun ada juga lembaga yang zakatnya ditujukan bagi program pengembangan kegiatan ekonomi masyarakat luas. Dari sini peneliti kian tertarik untuk mengetahui makna zakat yang dimiliki oleh DD serta bagaimana strategi pengelolaan zakat yang dimiliki oleh organisasi tersebut.

2.1.2 Penelitian “Dialektika Antara Kultur dan Agama Terhadap Fenomena Pengamalan Zakat di Gunung Sari, Sesela, Lombok Barat”³

Tulisan ini diawali dengan gagasan adanya perilaku yang dianggap menyimpang dalam proses berzakat pada masyarakat Indonesia khususnya pada daerah objek penelitian. Dalam Islam sudah ada aturan mengenai golongan manusia mana saja yang berhak memperoleh dana zakat. Namun, karena dipengaruhi oleh nilai kultural atau tradisi masyarakat setempat, sering kali muzakki (orang yang berkewajiban membayar zakat) memberi zakatnya kepada pemuka agama, guru, ketua adat, atau pihak-pihak lain karena sudah merupakan tradisi namun tidak dengan melihat apakah orang-orang tersebut memang sesuai dengan kriteria orang-orang yang berhak mendapatkan dana zakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Gunung Sari masih cenderung melaksanakan zakat hanya karena hal tersebut merupakan

³ Ringkasan hasil Penelitian karya Munawir Haris (Peneliti dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram).

perintah agama dan kurang memperhatikan aspek sosial yang ada pula di dalam kegiatan zakat. Kemudian, penulis dalam hal ini menempatkan zakat sebagai sebuah pranata sosial yang mana dalam proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivitasnya berbaur dengan kultur dan struktur sosial yang ada dan terjadilah pembauran nilai Islam zakat dan nilai lokal sosial.

Dalam objektivasi zakat, disamping sebagai kewajiban dalam agama Islam, masyarakat muslim yang menunaikan zakat juga bertujuan untuk memberi imbalan jasa dan balas budi kepada tokoh masyarakat, guru agama dan ta'mir mesjid. Ilustrasi tersebut dapat dijelaskan bagaimana muzakki menyerahkan zakat fitrahnya secara langsung kepada orang-orang yang dianggap berjasa tersebut. Menurut masyarakat hal ini wajar karena muzakki telah mendapatkan pengajaran, bimbingan dan perlindungan dalam hidupnya. Dengan demikian, fenomena penyerahan zakat fitrah oleh seorang muslim kepada tokoh agama, tokoh masyarakat dan ta'mir masjid secara sosiologis tidak dosa, karena penyerahan tersebut didasarkan pada jasa. Ilmu agama yang diperoleh muzakki dianggapnya sebagai jasa para guru agama yang sangat berharga.

Penelitian ini pada akhirnya menitikberatkan adanya perilaku pertukaran sosial dalam fenomena zakat seperti yang diilustrasikan sebelumnya. Nilai keislaman zakat yang telah menjadi kultur sosial tentu mempengaruhi tindakan individu dan kelompok dalam suatu komunitas masyarakat. Pengaruh tersebut tampak pada pengamalan realitas keislaman terbaaur secara akomodatif dengan nilai-nilai setempat, sehingga membentuk realitas sosial zakat.

Ada indikator positif di masyarakat muslim Gunungsari Desa Sesela dengan munculnya lembaga zakat tingkat jama'ah masjid. Proses dialektik pengamalan zakat sebagai realitas secara sosial, secara teoritis pada level internalisasi yang disebabkan semakin beragamnya informasi, kemajuan pendidikan yang membawa masyarakat semakin cerdas, dan mulai menipisnya sistem dominasi kepemimpinan agama, mengakibatkan proses eksternalisasi meskipun lambat tapi jelas, melahirkan realitas zakat bernuansa lain dari yang ada. Hal ini sebagai jawaban positif yang diformulasikan dalam proses objektivasi kelembagaan zakat di masyarakat dalam bentuk kepanitiaan jamaah atau dengan kata lain munculnya kelembagaan zakat secara kolektif dalam bentuk kepanitiaan,

adalah merupakan respon positif yang lahir karena analisis kritis terhadap zakat. Analisis-kritis mampu membawa masyarakat mampu membaca pengalaman zakat mereka secara lebih baik dari yang ada, sehingga muncul kesimpulan positif dan negatifnya. Ketika lembaga zakat ditangani secara individual, tentunya pengaruh individual akan semakin terbuka. Dominasi perorangan dalam penafsiran zakat yang menyangkut harta wajib zakat, mustahik, dan muzakki menjadi dominan. Proses eksternalisasi dan objektivasi kelembagaan zakat secara kolektif ini akan membawa pengaruh dalam proses internalisasi pemahaman zakat masyarakat secara dinamis.

Dari penelitian ini, peneliti mendapatkan inspirasi bagaimana aplikasi dari konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam masyarakat terutama dalam hal ini zakat sehingga memberi gambaran ketika peneliti ingin mengaplikasikan konsep tersebut pada fenomena yang ada di Dompot Dhuafa. Selain itu, penelitian ini juga memberi inspirasi bahwa zakat di suatu daerah bisa menjadi sangat dialektis dan bercampur dengan nilai-nilai kultural. Artinya fenomena agama bisa dipengaruhi oleh fenomena lain seperti budaya dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberi gambaran adanya suatu bentuk kesadaran sebagai hasil internalisasi yang membuat segolongan masyarakat dengan pengetahuan zakat yang lebih baik untuk membuat sebuah pengalaman zakat dalam bentuk berbeda yang lebih sesuai dengan aturan agama yakni dikelola oleh jama'ah masjid dan dibagikan kepada orang-orang yang berhak sesuai hukum Islam. Hal ini menjadi menarik jika peneliti berasumsi bahwa DD sendiri mungkin terbentuk dari hasil kesadaran akan bentuk pengelolaan zakat yang pada masa sebelumnya dirasa kurang efektif di Indonesia, selain tentu karena adanya *trust* yang muncul dari masyarakat yang pada akhirnya bisa membentuk realitas zakat DD di Indonesia.

2.1.3 Penelitian "Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis"⁴

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran bagaimana seorang individu dalam melakukan aktivitas keagamanya bisa memiliki makna yang berbeda dari apa yang diajarkan agama bahkan mungkin berkebalikan sama

⁴ Dr. A. Agustang, M. Si, "Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis". Jurnal Al-Qalam Volume 15 Nomor 24 Juli-Desember 2009.

sekali. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor budaya atau kebiasaan masyarakat di tempat individu itu tinggal. Terkait dengan DD, peneliti menyadari adanya hubungan yang erat antara DD dengan muzakki dan mustahik. Peneliti berasumsi bahwa muzakki sendiri sebenarnya adalah kunci utama dari pelaksanaan zakat. Jika muzakki tidak sadar untuk memberi zakat maka lembaga pengelola zakat seperti DD juga tidak bisa berkembang pesat seperti sekarang ini. Walau kemudian lembaga juga tentu bisa membantu untuk membangkitkan kesadaran muzakki melalui sosialisasi. Muzakki sebagai individu dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya tentu menjadi penting untuk juga diteliti yakni sebenarnya makna apakah yang dimiliki oleh muzakki ketika memberi dana zakatnya terutama dalam hal ini muzakki yang memberi dananya ke DD. Oleh karena itu, peneliti memasukan penelitian mengenai simbolik haji ini sebagai salah satu kajian literatur untuk memberi gambaran bagaimana aktivitas keagamaan individu bisa memiliki berbagai makna di dalamnya.

Makna yang dimiliki oleh muzakki menurut peneliti bisa membantu peneliti dalam mencari tahu strategi "penarikan" dana muzakki yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa karena menurut peneliti hal ini memiliki keterkaitan yakni Dompot Dhuafa dalam menyusun strategi pengumpulan dana muzakki akan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai muzakki dari kegiatan berzakat tersebut. Bila hal ini benar, maka hal ini juga bisa menjadi salah satu jawaban atas realita terus bertambahnya himpunan dana zakat Dompot Dhuafa dan menjadikan lembaga ini sebagai salah satu LAZ terbesar di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai contoh dalam melihat pengamalan pengelolaan zakat yang dilakukan oleh para pendiri dan pengelola DD. Makna atau nilai apakah yang sebenarnya melatarbelakangi individu-individu dalam organisasi tersebut sehingga melakukan pengelolaan zakat menggunakan strategi yang mereka pilih baik terkait dengan muzakki maupun mustahik.

Penelitian simbolik haji ini menggambarkan bagaimana fenomena atau realitas keagamaan yang bersumber dari nilai-nilai agama bercampur dengan nilai-nilai kultural. Realitas keagamaan yang dimaksud di sini adalah kegiatan haji di tanah suci yang dilakukan oleh kaum perempuan (mayoritas ibu rumah tangga) di Suku Bugis mengandung lebih banyak pemaknaan kultural dibandingkan

dengan pemaknaan religius. Pemaknaan kultural tergambar dalam makna simbolik yakni pakaian yang dipakai saat pulang haji, keseharian setelah berhaji, dan pakaian saat "wisuda haji" yang merupakan adat bagi orang-orang Bugis Bone yang telah berhaji. Pada tahun 2009 saat penelitian ini dilakukan diindikasikan jumlah warga Bugis Bone yang berangkat ke tanah suci terus bertambah dari tahun ke tahun. Pertambahan tersebut secara logika sebenarnya dapat menggambarkan dua kondisi yang melatarbelakanginya yakni meningkatnya ketakwaan dengan memenuhi rukun Islam kelima dan adanya perbaikan kemampuan ekonomi masyarakat sebab untuk melakukan kegiatan haji dibutuhkan dana yang cukup tinggi apalagi jika ukurannya adalah penghasilan petani yang menjadi mayoritas pekerjaan suku Bugis.

Namun ternyata, hasil penelitian ini menggambarkan adanya motivasi kultural yang sangat besar dalam pelaksanaan haji. Seperti yang diungkapkan oleh Berger bahwasanya realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan harus menganalisis proses bagaimana hal itu terjadi. Dalam hal ini, realitas meningkatnya jumlah warga Bugis Bone yang berangkat ke tanah suci berkaitan dengan simbol dari haji itu sendiri diantaranya adalah status sosial yakni menjadi golongan atas dalam struktur masyarakat, pakaian haji yang akan menentukan keistimewaan saat mendatangi kegiatan-kegiatan tertentu misalnya upacara perkawinan dimana seorang perempuan yang sudah berhaji akan mendapat tempat duduk di depan dan dihormati layaknya laki-laki dan tidak lagi mendapat tugas di dapur seperti memasak, mencuci piring, dsb. Kondisi yang demikian memunculkan konstruksi di masyarakat bahwa berhaji memang akan membuat mereka lebih dihormati dalam masyarakat. Seseorang bisa menjadi sangat rendah diri untuk berbaur dalam kegiatan-kegiatan masyarakat karena belum berhaji sehingga rela untuk menabung bertahun-bertahun agar bisa berangkat haji.

2.1.4 Penelitian ”Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lemah (Studi Deskriptif Penggunaan Dana Badan Amil Zakat, Infaq, Sedekah Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat di Kota Medan)”⁵

Dalam penelitian ini, dibahas bentuk-bentuk modal sosial serta bagaimana modal sosial tersebut bisa bekerja dalam aktivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Medan. Modal sosial sendiri diartikan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial memberi kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat. Penulis menjabarkan ada empat jenis modal dalam kehidupan manusia yaitu *natural capital*, *human capital*, *physical capital*, dan *financial capital*. Modal sosial akan mendorong keempat modal di atas untuk dapat digunakan dengan lebih optimal.

Penelitian Burhan Efendi ini berusaha menjawab pertanyaan fenomena eksistensi dan perkembangan lembaga PKPU di tengah-tengah masyarakat Kota Medan dalam mengoptimalkan dana zakat, infaq, dan sedekah. PKPU melalui program pemberdayaan ekonomi lemah khusus bagi ibu rumah tangga, memanfaatkan energi (modal) sosial sebagai dasar atau kekuatan untuk bertahan dan berkembang. Bentuk-bentuk modal sosial tersebut ternyata adalah *trust* (kepercayaan), jaringan, dan pranata sosial yang merupakan elemen penting dalam konsep modal sosial.

Dari penelitian tinjauan pustakaini terdapat beberapa hasil yang bisa menjadi catatan yakni, PKPU dalam strateginya membangun interaksi dengan kaum ibu rumah tangga berekonomi lemah dijalankan dengan berdasarkan syariah Islam. Dalam arti semua dana yang digunakan, sistem pembinaan dan pemberdayaan, dan sebagainya sesuai dengan apa yang diatur dalam Islam. Selanjutnya, PKPU memiliki jaringan sosial keagamaan dan kekerabatan sosial yang kuat pada kelompok pengajian khususnya kaum ibu-ibu rumah tangga. Jaringan sosial yang terbangun tersebutlah yang kemudian menunjang eksistensi dan perkembangan kelompok binaan.

⁵ Skripsi Sosiologi FISIP, Universitas Sumatera Utara, Penulis: Burhan Efendi, diakses di <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31202>

Trust yang melekat di tubuh PKPU merupakan faktor utama keberhasilan pengurus/ pengelola dalam menghimpun dana ZIS dari para muzakki. Semua informan dalam penelitian ini percaya bahwa PKPU sebagai lembaga maupun individu dalam PKPU sebagai pengelola adalah pihak yang bisa dipercaya dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya. Oleh karena itulah, banyak masyarakat yang pada akhirnya percaya dan mau turut berzakat di PKPU. Adanya rasa saling percaya antara yang menunaikan zakat dengan amil zakat membuat kewajiban berzakat telah selesai bagi muzakki, kemudian kewajiban amil lah untuk menyalurkannya sesuai dengan sasaran. Agar elemen *trust* bisa bekerja, amil harus berjuang sekuat tenaga melalui prinsip pengolahan yang efektif agar bisa lebih berdaya guna.

Dalam penelitian Efendi ini, dikemukakan pengertian modal sosial dari Zucker (Damsar, 2009 : 18) yakni perangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran. Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerjasama. Kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat. Kepercayaan juga meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian. Misalnya seorang pengusaha yang tetap berharap dan percaya pada mitra dagangnya walaupun mitra dagang tersebut belum juga mengirimkan pesanan dari pengusaha tersebut. Kepercayaan akan menetralkan ketidakpastian tersebut karena sebelumnya pesanan selalu datang tepat waktu. Lebih lanjut lagi mengenai *trust*, Efendi mengutip Robert Lawang yakni, *trust* adalah hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu belah pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2004 : 36).

Jaringan sosial yang dimiliki PKPU dengan kelompok binaan merupakan jaringan sosial yang terbentuk atas dasar adanya ikatan emosional organisasi, religi, dan kekerabatan, yang telah berakar lama diantara mereka semua. Jaringan sosial ini menjadi modal sosial PKPU dalam kelompok binaan dalam menjaga dan meningkatkan hubungan sosial-ekonomi. Dalam penelitian Efendi ini sendiri, jaringan sosial digambarkan dijelaskan sebagai sesuatu yang terdiri dari partisipasi (*participation*), pertukaran timbal balik (*reciprocity*), solidaritas yakni kesediaan untuk ikut menanggung suatu konsekuensi sebagai wujud adanya rasa

kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah, kerjasama (*collaboration*), dan keadilan (*equity*).

Nilai agama yang ada di PKPU juga merupakan modal sosial yang dimanfaatkan oleh pengelola untuk menjaga eksistensi. Nilai-nilai tersebut telah mampu membangun solidaritas dan loyalitas anggota juga pengelola PKPU sendiri. Nilai yang dimaksud di sini adalah nilai Islami atau sesuai syariat Islam dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mewujudkan kecintaan kepada Tuhan diperlukan tindakan atas ajaran-ajaran yang diyakini. Salah satu bentuk implmentasi tersebut adalah dengan membantu sesama muslim yang sedang membutuhkan dan orang-orang yang paling tidak berdaya secara ekonomi. Hal ini dapat direalisasikan dengan mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki dalam bentuk zakat. Nilai agama dapat disimpulkan menjadi salah satu bentuk pranata sosial yang ada dalam modal sosial penelitian Efendi ini.

Tinjauan pustaka ini memberi gambaran pada peneliti bagaimana modal-modal sosial dapat bekerja di masyarakat dalam bentuk yang eksklusif atau sesuai dengan konteks masyarakatnya. Modal sosial dalam bentuk *trust* diungkapkan menjadi kunci dalam keberhasilan praktek pengelolaan zakat antara PKPU dengan masyarakat binaannya. Pada intinya, penelitian ini memberi gambaran pada peneliti bagaimana menggunakan konsep-konsep modal sosial secara teoretis agar bisa menjelaskan fenomena-fenoma yang terjadi dalam masyarakat.

2.1.5 Pemetaan Tinjauan Pustaka

Tabel 2 Inspirasi Penelitian dari Tinjauan Pustaka

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Judul Penelitan	Penulis	Inspirasi		
		Teori	Metode	Data
Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat di Provinsi Jambi dan	Abd. Malik, dkk	Michel Foucault tentang pengetahuan dan kekuasaan. Untuk mengetahui	Metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis agar	Hasilnya terdapat 3 jenis lembaga zakat di Daerah Sumetra dan Jambi.

Sumatera Barat		<p>kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan, karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu.</p>	<p>dapat memotret realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan komunitas yang diteliti. Realitas yang diteliti adalah realitas objektif dan subjektif yang dalam penelitian ini dianggap memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Konsekuensinya, penelitian ini menggunakan dua metode yakni metode sejarah sosiologis untuk melihat perkembangan zakat dari waktu ke waktu serta metode interpretive hermeneutik yang digunakan untuk menafsirkan fakta dan teks yang</p>	<p>Ketiganya membangun konstruksi sosial tersendiri yakni pengetahuan zakat berbasis budaya pada komunitas dibawah kuasa agamawan, berbasis birokrasi pemerintah pada negara di bawah kuasa aparat, dan berbasis manajemen industri pada korporasi di bawah kuasa pengusaha. Ketiga lembaga tatakelola tersebut mengonstruksi zakat sebagai instrumen penguatan elit lokal, penguatan elit lokal, penguatan elit negara, dan</p>
----------------	--	---	---	--

			ada. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa kelembagaan zakat merupakan realitas yang sangat erat dengan nilai-nilai tertentu.	penguatan elit industri.
Dialektika Antara Kultur dan Agama Terhadap Fenomena Pengamalan Zakat di Gunung Sari, Sesela, Lombok Barat.	Munawir Haris	Eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Peter Berger)	Kualitatif dengan <i>depth interview</i> dan observasi	Adanya pengamalan kegiatan zakat masyarakat yang terjadi berkat pembauran antara nilai agama dengan kultur lokal dan struktur sosial dalam masyarakat tersebut yakni kewajiban fenomena membayar zakat sebagai sarana balas budi kepada orang-orang yang dihormati dalam masyarakat (biasanya guru,

				pemuka agama, dan pemuka adat)
Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis	Dr. A. Agustan g, M. Si	Pendekatan fenomenologis, pendekatan realitas sosial, Peter L. Berger dan pendekatan interaksionisme simbolik	Kualitatif dengan menggunakan <i>depth interview</i> dan observasi	Adanya motivasi kultural yang sangat besar dalam pelaksanaan ritual agama dalam hal ini haji. Peningkatan status sosial menjadi pendorong dalam melakukan ibadah haji.
Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lemah (Studi Deskriptif Penggunaan Dana Badan Amil Zakat, Infaq, Sedekah Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat di Kota Medan	Burhan Efendi	Modal Sosial (dari beberapa tokoh seperti Coleman, Putnam, dan Fukuyama)	Kualitatif dengan <i>depth interview</i> dan observasi	Adanya 3 jenis modal sosial yakni <i>trust</i> , jaringan, dan pranata sosial yang menjadi kekuatan bagi PKPU dalam mempertahankan dan mengembangkan interaksi antara PKPU (sebagai amil zakat yang ingin melakukan pemberdayaan

				ekonomi) dengan muzakki (kaum ibu rumah tangga yang lemah kemampuan ekonominya)
--	--	--	--	---

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Konsep Zakat

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang berbeda terhadap zakat. Ulama *malikiyyah* mendefinisikan zakat dengan pengeluaran bagian tertentu dari harta tertentu yang telah mencapai *nisab* untuk *mustahik* jika telah sempurna kepemilikan dan *haul* kecuali barang tambang dan pertanian tidak ada *haulnya*. Ulama *hanafiyyah* mendefinisikan zakat dengan menjadikan hak milik bagian harta tertentu dari harta tertentu untuk orang tertentu yang telah ditentukan oleh syâr'i karena Allah. Ulama *syafi'iyah* mendefinisikan zakat dengan nama bagi sesuatu yang dikeluarkan dari harta atau badan atas jalan tertentu, sedangkan ulama *hanabilah* mendefinisikan zakat dengan hak yang wajib dalam harta tertentu bagi kelompok tertentu pada waktu tertentu (Az-Zuhaili, 1989: juz II).

Sementara itu, salah satu aturan yang mengatur tentang zakat dalam agama Islam sendiri ada dalam rukun Islam yang ketiga, yakni "Membayar Zakat". Dengan kata lain, jika seseorang telah menunaikan zakat berarti ia telah memenuhi kewajibannya akan salah satu perintah agama yang tertuang dalam Rukun Islam. Dalam Al-Quran sendiri sebagai kitab suci umat muslim, perintah membayar zakat disebut sebanyak 30 kali dalam kitab suci Al-Qur'an, dimana 27 diantaranya disebut bersamaan dengan perintah shalat, yakni salah satunya dalam

Surat Al-Baqarah ayat 43.⁶ Nilai serta aturan agama tersebut lah yang kemudian menjadi dasar dari legitimasi zakat di masyarakat khususnya bagi umat muslim.

Tujuan dari zakat itu sendiri adalah untuk mencapai keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan kegiatan transfer sederhana dari sebagian harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin. Para cendekiawan muslim banyak yang menerangkan tentang tujuan-tujuan zakat, secara rinci adalah sebagai berikut:⁷

Menyucikan harta dan jiwa muzaki, mengangkat derajat fakir miskin, membantu memecahkan masalah para gharimin, ibnusabil, dan mustahiq lainnya, membentangkan dan membina tali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya, menghilangkan sifat kikir dan loba para pemilik harta, menghilangkan sifat dengki dan iri (kecemburuan sosial) dari hati orang-orang miskin, menjembatani jurang antara si kaya dengan si miskin di dalam masyarakat agar tidak ada kesenjangan di antara keduanya, mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri seseorang, terutama bagi yang memiliki harta, mendidik manusia untuk berdisiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain padanya, manifestasi syukur atas Nikmat Allah, berakhlak dengan akhlak Allah, mengobati hati dari cinta dunia, mengembangkan kekayaan batin, mengembangkan dan memberkahkan harta, membebaskan penerima (mustahiq) dari kebutuhan, sehingga dapat merasa hidup tenteram dan dapat meningkatkan kekhusyukan ibadah kepada Allah SWT, sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan sosial, tujuan yang meliputi bidang moral, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang moral, zakat mengikis ketamakan dan keserakahan hati si kaya. Sedangkan, dalam bidang sosial, zakat berfungsi untuk menghapuskan kemiskinan dari masyarakat. Di bidang ekonomi, zakat mencegah penumpukan kekayaan di tangan sebagian kecil manusia dan merupakan sumbangan wajib kaum muslimin untuk perbendaharaan negara.

⁶ Saiful Bahri, Lc. Mengoptimalkan Zakat: Sarana Solidaritas Sosial. Diakses di <http://www.pesantrenvirtual.com/ramadhan/024.shtml>. Isi surat Al-Baqarah itu sendiri berbunyi (yang artinya) “Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk”.

⁷<http://qultummedia.com/Artikel/Muamalat/fungsi-dan-tujuan-zakat.html> diakses pada tanggal 8 November 2011, pukul 09.30 WIB.

Melembaganya zakat dalam masyarakat, menggiring zakat tidak hanya menjadi realitas keagamaan yang berdimensi ibadah ketuhanan semata (*asceticism*), namun telah menjadi realitas sosial dan budaya yang sangat erat dengan kehidupan bermasyarakat (politik, ekonomi dan budaya). Oleh sebab itu, maka zakat telah menjadi fenomena sosial budaya, ekonomi, dan bahkan politik dan telah hadir dalam diskursus kemandirian, pemberdayaan, dan pembangunan.⁸ Konsep zakat yang demikian membuat zakat sebagai yang dilihat sebagai salah satu institusi sosial dalam masyarakat menjadi menarik untuk dikaji secara sosiologis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, konsep zakat yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah zakat sebagai sebuah institusi yang berisikan seperangkat nilai dan norma islami yang mengatur hubungan antara muzakki dan mustahik melalui suatu badan/organisasi, yakni dalam hal ini adalah Dompot Dhuafa. Dalam penelitian ini, digunakan dua pemikiran yakni "Konstruksi Sosial" dari Berger dan "Transformasi Institusi" dari Nan Lin. Bila melihat dalam kacamata Berger, maka zakat berarti pengetahuan karena menjadi pedoman dalam melakukan praktek-praktek berzakat. Sementara bila melihat zakat dalam kacamata Nan Lin, maka zakat dapat diartikan sebagai *rules of the game* atau aturan main sehingga realitas zakat dapat terbangun apabila tercipta pedoman perilaku yang dapat menjamin keberlangsungan praktek zakat yang memberi keuntungan atau manfaat bagi semua aktor.

2.2.2 Undang-undang Pengelolaan Zakat di Indonesia⁹

Pada tahun 1999 pemerintah mengeluarkan undang-undang yang mengatur tentang pengelolaan zakat di Indonesia, yakni melalui UU No.38 tahun 1999. Dalam undang-undang tersebut disebutkan beberapa hal diantaranya mengenai pengertian secara harfiah dari zakat, muzakki, mustahik, dan amil. Disebutkan pula mengenai harta yang bisa dikenai zakat seperti emas, hasil pertambangan, peternakan, dsb. Mengenai definisi dari lembaga pengelola zakat sendiri dalam UU ini disebutkan dalam pasal 7 yakni (1) Lembaga amil zakat dikukuhkan, dibina, dan dilindungi oleh pemerintah, (2) Lembaga amil zakat sebagaimana

⁸ Abd. Malik. Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Tiga Lembaga Zakat di Provinsi Jambi dan Sumatera Barat. Disertasi dari Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor.

⁹<http://www.dompotdhuafa.or.id/zakat/z008.htm> diakses pada tanggal 21 Agustus 2011, pukul 13.20 WIB.

dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratanyang diatur lebih lanjut oleh Menteri. Namun hal yang penting dari munculnya Undang-undang ini adalah adanya usaha dari pemerintah untuk menarik zakat ini dari ranah agama menjadi masuk dalam ranah negara atau setidaknya pemerintah ingin turut serta dalam ritual agama yang mungkin dianggap memiliki potensi besar ini.

Indikasi adanya keinginan pemerintah untuk menarik kegiatan zakat ke ranah negara semakin dikuatkan dengan adanya revisi Undang-Undang No.38 tahun 1999 pada akhir tahun 2011 ini. Secara ringkas, revisi UU tersebut membuat semua lembaga atau organisasi pengelola zakat di seluruh Indonesia bagaimanapun bentuknya harus berada dalam pengawasan pemerintah dalam hal ini diwakili oleh BAZNAS yang akan berperan sebagai penagawas zakat di Indonesia.¹⁰ DPR berpendapat bahwa selama inipengelolaan zakat di Indonesia sangat tidak terorganisir. Banyak sekali lembaga atau komunitas yang membentuk diri sebagai pengelola zakat. Pemerintah khawatir hal ini akan menyebabkan penyimpangan atau kekurangefektifan pengelolaan zakat bahkan kerugian bagi muzakki karena lembaga yang dipilihnya kurang *capable* dan atau profesional dalam mengelola zakat. Namun kemudian, dampak dari disahkannya UU ini adalah hanya lembaga atau organisasi yang sudah diakui pemerintah saja yang didelegasikan untuk mengumpulkan zakat di Indonesia. Amil-amil berbentuk sederhana seperti di pesantren atau di masjid yang belum memiliki legalitas dari BAZNAS bisa dikenai hukum pidana jika tetap melaksanakan kegiatan pengelolaan zakat. Hal ini tentu akan berpengaruh besar bagi praktek zakat di Indonesia. Saat ini, revisi UU Zakat No.38 tahun 1999 yang telah berubah menjadi UU No.23 tahun 2011 sedang ada tahap dalam *judicial review* di Mahkamah Agung karena beberapa pihak menggugat beberapa poin dari UU tersebut yang dikhawatirkan akan berdampak negatif bagi beberapa pihak. Dampak dari pengesahan UU terhadap DD sendiri akan dibahas lebih lanjut pada bagian analisis skripsi ini.

2.2.3 Zakat sebagai Institusi Sosial

¹⁰<http://www.dpr.go.id/id/berita/komisi8/2010/apr/09/1488/chairunnisa-f-pg---revisi-undang-undang-nomor-38-tahun-1999-tentang-pengelolaan-zakat> diakses pada tanggal 27 Desember 2011, pukul 10.50 WIB.

Fenomena pengelolaan zakat di Indonesia menjadi menarik untuk dikaji secara sosiologis karena zakat kini sudah menjadi institusi sosial yang secara sederhana berarti zakat menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat karena berisikan nilai dan norma yang mengatur interaksi antar aktor di dalamnya. Nilai berarti pemaknaan atau sumber kepercayaan tertinggi yang kemudian bisa mendefinisikan sesuatu yang benar, baik, dan bagus terkait dengan zakat. Di sisi lain, norma berarti aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua aktor agar tujuan dari institusi bisa tercapai dengan optimal.

Institusi yang ada dalam masyarakat bila telah dilakukan secara berulang sehingga memiliki pola biasanya akan dilembagakan dalam sebuah organisasi. Pengelolaan zakat melalui lembaga dalam sejarah Islam pertama kali muncul ketika Baitul Maal¹¹ berdiri. Di zaman Nabi Muhammad, Baitul Mal masih bersifat fleksibel dalam arti tidak memiliki formalitas, kemudian dilanjutkan oleh Abu Bakar yang secara substansial juga belum ada perubahan berarti, namun kemudian pada zaman Umar Bin Khatab barulah ada perubahan sejalan dengan bertambah luasnya wilayah pemerintahan Islam, jumlah dana yang dikelola, dan kegiatan Baitul Mal yang juga makin beragam serta kompleks. Keadaan ini mendorong khalifah untuk membuat sistem administrasi dan pembukuan yang mampu menangani perkembangan ini. Sejumlah manajer dan akuntan dari Negara Persia saat itu juga mulai dipekerjakan di Baitul Mal.¹²

Terkait dengan Dompot Dhuafa yang menjadi fokus penelitian ini, maka peneliti akan berusaha menggambarkan zakat sebagai institusi sosial yang mengandung nilai dan norma islami untuk mengatur aktor-aktor di dalamnya, yang dalam hal ini dilakukan oleh Dompot Dhuafa sebagai sebuah organisasi pengelola zakat di Indonesia.

2.2.4 Definisi dan Tujuan Organisasi

¹¹Baitul Maal adalah sebuah tempat pada masa Nabi Muhammad yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau menyimpan harta. Pada masa tersebut pernah terjadi pertentangan mengenai penggunaan harta rampasan perang, namun kemudian turun firman Allah (AL-Qur'an Surat Al-Anfaal ayat 1) yang menegaskan bahwa harta tersebut adalah milik Allah dan Rasulnya sehingga tidak boleh terjadi pertentangan. Akhirnya, muncullah Baitul Maal sebagai tempat penyimpanan harta secara umum (bukan hanya hasil rampasan perang) dan harta tersebut kemudian dikelola oleh pemimpin demi kemaslahatan atau kesejahteraan ummat muslim saat itu.

¹² M. Zaky Wahyuddin Azizi, SE. Optimalisasi Peran Lembaga Filantropi Islam, Jurnal Shabran Edisi 1 Vol XX, 2007.

Penelitian ini membahas fenomena masyarakat dari sisi meso yakni Dompok Dhuafa sebagai sebuah organisasi. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk membahas konsep organisasi dalam bagian kerangka penelitian skripsi ini. Talcott Parsons menyebutkan bahwa organisasi adalah unit sosial (atau pengelompokan manusia) yang sengaja dibentuk dan dibentuk kembali dengan penuh pertimbangan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tertentu.¹³

Pada umumnya, organisasi ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut:¹⁴ (1) adanya pembagian dalam pekerjaan, kekuasaan, dan tanggung jawab komunikasi – yang merupakan bentuk-bentuk pembagian yang tidak dipolakan begitu saja atau disusun menurut cara-cara tradisional, melainkan sengaja direncanakan untuk dapat lebih meningkatkan usaha dalam mewujudkan tujuan tertentu.; (2) adanya satu atau beberapa pusat kekuasaan yang berfungsi mengawasi pengendalian usaha-usaha organisasi serta mengarahkan organisasi mencapai tujuannya; pusat kekuasaan harus juga secara kontinu mengkaji sejauh mana tujuan organisasi telah tercapai, kemudian apabila diperlukan boleh juga menyusun lagi pola-pola baru untuk meningkatkan efisiensi; (3) penggantian tenaga; dalam hal ini tenaga yang dianggap tidak berkerja sesuai dengan yang diharapkan, bisa diganti dengan tenaga lain. Begitu pula dengan organisasi yang dapat mengombinasikan kembali anggotanya melalui proses pengalihan maupun promosi.

Etzioni sendiri pada akhirnya merumuskan pengertian organisasi sebagai unit-unit yang disusun menurut rencana tertentu dan sengaja dibentuk dengan pertimbangan yang hati-hati dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵ Etzioni berharap pengertian ini bisa digunakan untuk menggambarkan istilah-istilah lain yang sering disamakan dengan organisasi, seperti birokrasi, lembaga (institusi), organisasi formal, dan organisasi sosial.

Sementara itu, tujuan organisasi menurut Etzioni, mencakup beberapa fungsi. Diantaranya adalah memberikan pengarahan dengan cara menggambarkan kondisi masa mendatang yang selalu berusaha diwujudkan oleh organisasi, oleh

¹³Talcott Parsons, *Struktur and Process in Modern Society* (Glencoe, III: The Free press, 1960), halaman 17. Diambil dari Amitai Etzioni, *Organisasi-organisasi Modern* (UI Press 1982), halaman 3.

¹⁴Amitai Etzioni, *Foundations of Modern Sociology Series: Organisasi-organisasi Modern*, halaman 3.

¹⁵*Ibid.*, halaman 5.

karena itu, tujuan tersebut akan menciptakan pula sejumlah pedoman bagi landasan kegiatan organisasi. Tujuan juga merupakan sumber legitimasi yang membenarkan setiap kegiatan organisasi serta tentunya eksistensi organisasi itu sendiri. Tujuan juga berfungsi sebagai patokan yang dapat dipergunakan baik oleh anggota organisasi maupun pihak-pihak di luar organisasi untuk menilai keberhasilan suatu organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan organisasi juga bisa menjadi tolok ukur bagi ilmuwan di bidang organisasi untuk mengetahui seberapa jauh suatu organisasi berjalan dengan baik.¹⁶

Dalam bukunya, Etzioni membahas mengenai tujuan organisasi yang sering kali dipengaruhi oleh beberapa pihak. Tujuan organisasi sendiri seharusnya bersifat kolektif atau dengan kata lain menggambarkan tujuan bersama dari orang-orang yang ada di dalamnya. Namun, hampir tidak dapat dipungkiri bahwa tujuan organisasi dipengaruhi oleh tujuan para eksekutif puncak dan dewan direktur ataupun posisi-posisi strategis lainnya.

Selanjutnya, Etzioni (1985) juga menjelaskan mengenai organisasi yang pada prosesnya kemudian bisa mengganti, menambahkan, dan memperluas ruang lingkup tujuannya. Hal ini biasanya terjadi apabila organisasi mengalami salah satu dari dua kondisi. Pertama adalah tujuan pertama atau cita-cita awal telah tercapai dan yang kedua jika organisasi tidak dapat mencapai tujuannya sehingga membutuhkan perumusan tujuan baru yang mungkin bisa dicapai oleh organisasi. Etzioni mencontohkan organisasi yang merumuskan tujuan baru organisasi karena tujuan lama tercapai pada kasus sebuah foundation yang *concern* di bidang pendanaan riset pengobatan polio dan bantuan pengobatan bagi penderitanya. Ternyata, usaha foundation ini berjalan dengan baik hingga dari hasil riset bisa ditemukan sebuah vaksin polio hingga bisa menekan jumlah penderita polio. Organisasi tersebut ternyata juga berhasil menyediakan sejumlah besar sarana sehingga boleh dikatakan telah menjurus ke arah pemberantasan penyakit polio secara tuntas. Hal ini menghasilkan kepuasan sosial normatif bagi anggota di dalamnya karena pemimpin dan staf juga telah berkerja menurut sistem koordinasi yang efektif dan efisien.

¹⁶*Op.Cit.*, Amitai Etzioni, halaman 7.

Etzioni menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut, lembaga tersebut sebenarnya sudah harus dibubarkan, tetapi kemudian mencari sasaran baru yakni memberantas penyakit sendi dan cacat sejak lahir. David Sills yang melakukan studi mengenai lembaga ini menunjukkan adanya kepentingan yang sangat mendalam untuk tetap mempertahankan eksistensi organisasi yang telah dibentuk, dan tujuan telah dimanfaatkan untuk melayani kepentingan organisasi (dan bukan sebaliknya).¹⁷ Tanpa tujuan tertentu, kegiatan organisasi tidak akan ada artinya lagi bagi anggota-anggotanya dan juga tidak akan memiliki legitimasi di masyarakat.

Pada bagian selanjutnya, Etzioni juga menjelaskan mengenai organisasi yang satu tujuan dan organisasi serba tujuan (memiliki lebih dari satu tujuan). Dalam bagian ini dipaparkan bahwa ternyata sering kali organisasi serba tujuan bisa berjalan lebih efektif dan efisien. Beberapa faktor intrinsik yang memengaruhinya diantaranya adalah letak geografis dimana organisasi serba tujuan biasanya terdapat di kota-kota besar atau pusat kota dimana hampir semua kalangan profesional cenderung tinggal dekat pusat kota sehingga organisasi lebih mudah untuk mendapatkan sumber daya manusia yang cakap dan terampil. Sementara itu, alasan intern mengapa organisasi serba tujuan lebih efektif dan efisien dibanding dengan organisasi yang hanya mengejar satu tujuan, pertama adalah bahwa dalam batas-batas tertentu pelayanan pada suatu tujuan akan lebih meningkatkan pelayanan pada tujuan lain, kedua, organisasi serba tujuan biasanya didukung oleh tenaga yang lebih terampil, dan ketiga ternyata banyak orang yang lebih tertarik pada misalnya dua kombinasi pelayanan karena sistem tersebut akan banyak memberi kepuasan bagi kebutuhan pribadinya yang lebih luas.¹⁸

2.2.5 Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann¹⁹

Realitas konstruksi sosial merupakan gambaran dari interaksi aktor-aktor di dalamnya. Konstruksi sosial bagi Berger dan Luckmann (1966) merupakan salah satu sudut pandang dalam melihat masyarakat. Bagi Berger, realitas merupakan kualitas yang melekat pada fenomena sosial dan hal itu harus memiliki istilah,

¹⁷*Op.Cit.*, Etzioni, halaman 19.

¹⁸*Op.Cit.*, Etzioni, halamana 22

¹⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann "Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan". Diterjemahkan oleh Hasan Basri, Penerbit LP3ES 1990.

oleh karena itu kemudian muncul istilah sosiologi pengetahuan. Tugas sosiologi pengetahuan adalah menganalisa proses atau dengan kata lain, bagaimana dan mengapa konstruksi bisa terbentuk.

Oleh karena realitas sosial terbentuk dari pola hubungan yang dibangun individu-individu di dalamnya, maka masyarakat adalah konstruksi sosial. Dalam hal ini, apa yang dikatakan Berger memiliki fungsi seperti yang dikatakan oleh Durkheim. Realitas objektif di luar manusia yang bisa menjadi fakta sosial yakni memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memaksa manusia patuh dan sesuai nilai serta norma yang dibuat. Namun, bukan hanya ada struktur sosial di dalamnya, tapi juga sekaligus membangun aturan-aturan di dalamnya. Kemudian, hadir pula internalisasi dimana realitas objektif diberikan pada individu lain dan dalam proses ini norma turut dibangun.

Terkait dengan penelitian ini, zakat sebagai konstruksi berarti zakat sebagai institusi ketika diselenggarakan oleh DD. Dalam fenomena ini ternyata menunjukkan adanya interaksi atau pola hubungan yang dibangun oleh DD baik dengan penerima maupun pemberi zakat. Bagi Berger itu merupakan konstruksi sosial karena ada interaksi yang terjadi antara 3 aktor tersebut. Zakat dilihat sebagai proses karena ia diinstitusionalisasikan yang berarti ada nilai dan norma di dalamnya. Jika dimasukkan dalam konsep Berger maka ringkasnya penelitian ini akan bertanya bagaimanakah secara sosiologis zakat sebagai institusi sosial diselenggarakan oleh Dompot Dhuafa ketika melakukan pola hubungan dengan muzakki atau mustahik berdasarkan norma yang islami yang mengatur tentang zakat.

Bila berbicara mengenai konstruksi sosial berarti bicara pula mengenai makna. Makna melekat pada benda maupun perilaku, tindakan, atau dalam menjalin hubungan. Jika sesuatu tidak lagi bermakna, maka akan ditinggalkan dan konstruksi sosial bisa buyar. Begitu pula dengan konstruksi zakat. Pola hubungan maupun simbol-simbol dari benda yang dipakai haruslah memiliki makna bagi masing-masing aktor. Jika tidak, maka konstruksi zakat yang dibentuk oleh Dompot Dhuafa akan ditinggalkan oleh muzakki dan bisa jadi juga mustahik. Namun sepertinya, makna ini menjadi begitu mendalam terbukti dengan

pencapaian-pencapaian Dompot Dhuafa menjadi lembaga zakat terbesar di Indonesia.

Proses konstruksi jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.²⁰ Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1. *Eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Dengan kata lain, dalam proses eksternalisasi ini mulai terjadi interaksi sosial antar aktor-aktor yang berada dalam sebuah proses konstruksi sosial. Masyarakat bisa terbentuk karena individu atau manusia di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain.
2. *Objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan. "*Society is an objective reality*". *Objective reality* sendiri merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta sosial.
3. *Internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product.*"²¹ Dalam hal ini, masyarakat sudah menjadi realitas subyektif yang merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi atau proses interaksi

²⁰Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

²¹ Sukidin Basrowi, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).hlm. 206

sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivasi, memunculkan sebuah konstruksi *objective reality* yang baru.

Jika pelebagaan dan legitimasi merupakan dimensi objektif dari realitas, maka internalisasi merupakan dimensi subyektifnya. Analisis Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu predisposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi.

Bila memakai kaca mata Berger, maka zakat dalam penelitian ini dipandang sebagai sebuah pengetahuan karena menjadi pedoman masyarakat dalam berperilaku. Menurut Berger dan Luckmann pengetahuan adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann, konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan yang terdapat dalam masyarakat.

Terkait dengan pemahaman konstruksi sosial seperti yang tertulis di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas proses konstruksi sosial yang melibatkan aktivitas eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dan melihat realitas sosial yang ada baik dalam bentuk objektif maupun subjektif. Dalam penelitian ini tentunya juga akan diungkap pengetahuan yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa dan kemudian menjadi milik masyarakat juga karena seperti yang diungkapkan oleh Berger bahwa konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan ditetapkan sebagai kenyataan.²²

Berger dan Kellner (1970) pernah menggambarkan aplikasi dari teori konstruksi sosialnya terhadap realitas perkawinan dalam masyarakat. Melalui penggambaran tersebut, mereka ingin membuktikan bahwa model teori realitas

²² I. B. Putera Manuaba, "Memahami Toeri Konstruksi Sosial" Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik Volume 21 No.3, halaman 221-230.

konstruksi sosial yang dibuat oleh Berger bisa digunakan tidak hanya untuk analisa makro terhadap masyarakat dan institusi yang besar tapi juga bisa digunakan untuk menganalisa kelompok kecil. Penelitian ini sendiri akan melihat teori konstruksi sosial Berger dalam tataran meso yakni di tingkat organisasi. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana zakat yang merupakan salah satu perintah agama dikelola oleh lembaga seperti Dompot Dhuafa. Berkenaan dengan hal ini peneliti akan melihat secara sosiologis DD sebagai organisasi melakukan pengelolaan zakat dalam hal ini menyangkut dua hal. *Pertama*, DD sebagai aktor (organisasi) yang melakukan kegiatan untuk mendapatkan dana dari muzakki maupun usaha *social enterprise* dengan berbagai strateginya. *Kedua*, strategi DD dalam mendistribusikan dana zakat kepada para penerima zakat (mustahik).

2.2.6 Klarifikasi Konsep Modal Sosial²³

Dalam membahas konsep modal sosial, berarti membahas 3 kata kunci yang menjadi konsep-konsep dasarnya. Ketiga konsep tersebut adalah kepercayaan (*trust*), norma (*norm*), jaringan sosial (*network*) merupakan konsep-konsep inti dalam kapital sosial (Coleman, 1988:16, Putnam 1993, 2000:167, Fukuyama 1995, 1999, 2001).

Konsep pertama adalah mengenai kepercayaan yang diartikan sebagai hubungan, harapan, dan tindakan/interaksi sosial. Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: (i) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili oleh individu. Seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak. (iii) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan ketiga dasar ini, Robert Lawang menjelaskan bahwa kepercayaan yang dimaksud di sini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan dan menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Dalam bukunya, Robert Lawang juga menekankan bahwa tindakan sosial atau interaksi sosial adalah buah dari kepercayaan.²⁴ Jika dikaitkan dengan konsep

²³ Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar. Robert M. Z. Lawang. Depok: FISIP UI PRESS. 2005

pengetahuan dan realitas dari Berger, ketika masyarakat telah menerima gagasan dan mempercayai sebuah organisasi maka praktek zakat akan dapat berlangsung karena masyarakat mau melakukan sebuah tindakan (berinteraksi dengan DD dan stakeholder lainnya) misalnya muzakki yang mau membayar zakatnya pada Dompot Dhuafa atas kepercayaannya pada Dompot Dhuafa baik sebagai sebuah organisasi maupun pada aktor-aktor di dalamnya.

Basis kerjasama adalah kepercayaan bahwa orang lain bisa bekerjasama dengannya. Dalam kepercayaan sudah terkandung “saling percaya” dalam bentuk harapan dan tidak jarang dalam bentuk “kepastian”. Kepercayaan seperti ini dikatakan memiliki nilai kapital yang sangat tinggi (Coleman 1988, Putnam 1993).²⁵

Dalam usahanya menjelaskan konsep *trust*, Rober Lawang juga memasukkan pembahasan terkait kepercayaan yang dikemukakan oleh Simmel. Dalam pembahasannya tentang “pengetahuan, kebenaran dan kebohongan dalam hubungan manusia”, Simmel membukanya dengan pernyataan: “Jelaslah, bahwa semua hubungan yang orang lakukan satu sama lain didasarkan pada saling tahu di antara mereka.” (Simmel 1950 hal 307). Kutipan ini sangat mendasar dalam cukup banyak pembahasan mengenai kapital sosial, karena saling tahu merupakan dasar terbentuknya kepercayaan tetapi pengetahuan seseorang terhadap yang lainnya tidak pernah sempurna. Pengetahuan itu terbatas karena penampilan orang hanya sebatas bayangannya tentang lawan bicara (*looking glass self* dalam pandangan Cooley) atau juga karena sebatas permintaan lawan bicaranya saja.²⁶

Robert Lawang juga menjelaskan mengenai kepercayaan interpersonal yang menunjuk pada kepercayaan satu sama lain yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kepercayaan seperti ini dikatakan dapat bermanfaat bagi pengembangan kerjasama, kerja *volunteer*, amal, toleransi, memecahkan masalah kolektif, dan sebagainya. Dalam rumusan singkatnya: A dan B saling percaya untuk A dan B.²⁷ Konsep kepercayaan interpersonal ini akan dijabarkan lebih lanjut saat digunakan untuk menjelaskan kepercayaan yang terjadi di dalam institusi Dompot Dhuafa.

²⁴ Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar. Robert M. Z. Lawang. Depok: FISIP UI PRESS. 2005 halaman 47

²⁵ *Op.Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal 50

²⁶ *Op.Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal 53

²⁷ *Op.Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal 61

Konsep dasar yang kedua adalah jaringan. Dalam buku yang ditulisnya, Robert Lawang juga menjelaskan bagaimana jaringan sosial itu bisa dibentuk atau terbentuk. Jaringan pasti masuk dalam kategori kepercayaan strategik, yang berarti melalui jaringan lah orang dapat saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Media yang paling ampuh untuk membuka jaringan adalah pergaulan dalam pengertian umum dengan membuka diri lewat media cetak atau elektronik. Jika tidak pernah bergaul maka akan sulit membuka jaringan. Jaringan yang dibahas dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan penyelesaian masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti dari definisi ini pada dasarnya mengacu pada prinsip sosial yakni bekerjasama lebih mudah untuk mengatasi masalah daripada bekerja sendiri. Definisi ini bisa relevan baik untuk kegiatan ekonomik maupun non-ekonomik.²⁸

Dalam membahas mengenai jaringan, Robert Lawang menjelaskan beberapa jenis jaringan yang dapat terjadi di dalam masyarakat, yang mana yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah jaringan antar personal, jaringan antara individu dan institusi, serta jaringan antar institusi. Pada jaringan antar personal, walau mengenal banyak orang, tapi jika tidak berkomunikasi atau berinteraksi maka jaringannya tidak akan berguna. Jadi, ketika ada kepentingan kemudian jaringan itu digunakan, lalu terjadi diskusi, kemudian masing-masing pihak akan menilai apakah jaringan itu sungguh bermakna. Jika bermakna, tindak lanjutnya akan berkembang, tapi jika dianggap tidak bermakna maka komunikasi lebih lanjut akan terhenti.²⁹ Selanjutnya adalah jaringan antara individu dan institusi, yakni jaringan yang terbentuk antara dua orang dan institusi yang dalam pengertian Putnam sekalipun (Putnam 1993), praktis antara orang dan orang. Institusi lebih banyak hadir dalam diri orang daripada sebagai suatu kenyataan obyektif. Oleh karena orangnya (individu) lebih menonjol daripada institusinya maka berlaku sebuah hipotesis yakni, “semakin tinggi aktivitas institusi semakin mudah pembentukan jaringan”, dan konsekuensi logis dari hipotesis

²⁸ *Op. Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal.63

²⁹ *Op. Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal 63

pertama itu adalah “jaringan institusi lebih tinggi terjadi pada orang yang aktif daripada yang pasif”.³⁰

Konsep dasar ketiga dalam modal sosial adalah norma. Norma sendiri tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Jika struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, maka sifat norma kurang lebih sebagai berikut.³¹

- 1) Norma muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan (Blau 1963, Fukuyama 1999). Artinya, jika dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu, norma yang muncul di sini, bukan jadi melalui satu pertukaran saja. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan kembali (Homans, 1974). Jika dalam beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh dari sanalah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara yang demikian hubungan pertukaran itu dipelihara (Blau)
- 2) Norma bersifat resiprosikal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam konteks ini, orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnya keuntungan di kedua belah pihak, akan diberi sanksi negatif yang sangat keras.
- 3) Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Pihak yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula (Blau).

2.2.7 Transformasi Institusi Menurut Nan Lin³²

Organisasi Dompot Dhuafa yang menjadi fokus dalam penelitian ini seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya merupakan organisasi yang hadir dari sebuah lembaga yang sebelumnya sudah eksis terlebih dahulu yakni

³⁰ *Op.Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal 67-68

³¹ *Op.Cit.*, Robert M.Z Lawang, hal. 70

³² Nan Lin dalam Buku *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*

Koran Harian Republika. Oleh karena itulah, peneliti merasa penting untuk memasukkan konsep transformasi institusi yang dalam hal ini memakai penjelasan yang dikemukakan oleh Nan Lin. Dalam mengkaji perubahan sosial, Nan Lin (2003) mengemukakan gagasan pentingnya penggabungan analisa institusional (*institutional analysis*) dengan analisa jejaring sosial (*social network analysis*). Penggabungan dua analisis ini akan dapat menganalisa bagaimana kekuatan-kekuatan sosial (*social forces*) seperti halnya kekuatan-kekuatan ekonomi (*economic forces*) bisa memberi gambaran akan interaksi dan transaksi yang berlangsung dalam sebuah perubahan.³³

Gabungan kedua analisa ini akan membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan mengapa individu dan organisasi dalam hal ini Parni Hadi sebagai aktor individu utama dan wartawan Republika lainnya termotivasi melakukan suatu tindakan/ kegiatan untuk membantu masyarakat KDP Yogyakarta (yang kemudian menjadi cikal bakal Dompot Dhuafa), serta rasionalitas apa yang ada di balik tindakan/ kegiatan tersebut dalam keterbatasan yang mereka miliki (mengingat Harian Republika saat itu juga masih terbatas dalam berbagai sumber daya karena baru saja berdiri dan masih melakukan promosi kepada masyarakat). Penjelasan mengenai rasionalitas ini juga dapat menjelaskan praktek zakat yang kemudian dilakukan bersama oleh ketiga aktor utama dalam institusi zakat Dompot Dhuafa.

Nan Lin memahami institusi dan jaringan sebagai infrastruktur masyarakat atau dengan kata lain bisa menjadi kekuatan sosial yang sifatnya vital, kemudian bisa menghubungkan, menguatkan, dan mengonsolidasi aktor-aktor serta organisasi dalam masyarakat. Institusi dan jaringan dalam pandangan Lin mungkin tidak akan menjadi mekanisme yang paling efisien, namun institusi dan jaringan dapat mendefinisikan kohesi internal dan diferensiasi eksternal bagi aktor-aktor dan organisasi. Selanjutnya, institusi juga bisa menyediakan prinsip-prinsip yang terorganisir yang dapat mengatur tindakan serta interaksi agar organisasi bisa berjalan dengan baik. Hal lain yang juga penting dalam hal ini adalah bahwa institusi dapat menyatukan identitas organisasi dan individu ke dalam sebuah identitas yang dimiliki bersama. Sementara itu, di sisi lain jaringan

³³ Disertasi Erna Karim: Konstruksi dan Rekonstruksi Masyarakat Ideal: Studi pada Komunitas Spiritual Reiki Tummo di Indonesia, halaman 44-45

memperbesar fleksibilitas untuk mengurangi biaya transaksi dibalik apa yang bisa dimiliki oleh organisasi. Hal yang paling penting dari jaringan adalah dapat menjadi kendaraan bagi transformasi institusi.³⁴

Lin (187) mengartikan institusi sebagai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan untuk melakukan interaksi. Dengan kata lain, institusi adalah aturan main (*rules of the game*) yang ada di masyarakat baik formal maupun informal (North 1990 : 3). Aturan-aturan ini memuat pedoman tentang alur dan transaksi barang (material ataupun simbolik) di antara para aktor sebagai individu maupun sebagai organisasi serta bagaimana mereka harus bertindak dan melakukan transaksi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kesadaran dan posisi institusi di dalam masyarakat. Oleh Lin (187) dikatakan bahwa institusi lebih bersifat kultural, karena ia mengkreasi nilai-nilai untuk bertindak dan berinteraksi yang berkaitan dengan aspek moral, kejujuran, ideologi, dan kapabilitas untuk melakukan perbaikan.³⁵

Masih terkait dengan pemikiran tentang institusi dan organisasi serta aktor, ada konsep yang dikemukakan Lin (1994b) yaitu wilayah institusional (*institutional field*). Konsep ini berlaku ketika organisasi dan individu-individu menyadari keberadaan mereka bersama dalam suatu kumpulan institusi yang sama. Pada satu *institutional field*, para aktor (termasuk individu, jejaring sosial, serta organisasi) menyadari serta melakukan ritual dan perilaku-perilaku yang telah ditentukan oleh institusi sosialnya.³⁶

Dalam paparannya, Nan Lin menjelaskan bahwa dibutuhkan dua macam modal yakni modal manusia dan modal institusional untuk menjaga kelanggengan atau eksistensi hubungan antara organisasi dan jejaring sosial dengan masyarakat. Modal manusia mencakup pengetahuan dan kemampuan (*skill*). Hal ini dibutuhkan bagi organisasi untuk bisa sukses di masyarakat atau lingkungan dimana ia berada. Sementara itu, modal institusional adalah pengetahuan sosio-kultural dan keahlian atau keterampilan terkait aturan-aturan yang ada dalam *institutional field*. Organisasi membutuhkan agen untuk dapat menjalankan pengetahuan dan keterampilan organisasi untuk kemudian menjadi

³⁴*Ibid.*, Nan Lin, hal. 186

³⁵*Op. Cit.*, Nan Lin, hal. 187

³⁶*Op. Cit.*, Nan Lin, hal. 187

perwakilan atau representasi dari organisasi tersebut.³⁷ Sementara itu, modal institusional ini terdiri dari dua elemen dasar, yakni modal budaya (*cultural capital*) serta modal sosial (*social capital*). Lin (190) menyebutkan bahwa modal budaya berisi nilai-nilai, aturan-aturan, serta norma-norma yang mempunyai sanksi yang berlaku pada *institutional field*. Sedangkan modal sosial merupakan refleksi dari adanya koneksi sosial yang dimiliki untuk mempertahankan sumberdaya yang sudah ada serta memperoleh sumberdaya-sumberdaya baru, antara lain berupa kesejahteraan, kekuasaan, reputasi yang kesemuanya ini sangat dihargai dalam *institutional field*.³⁸

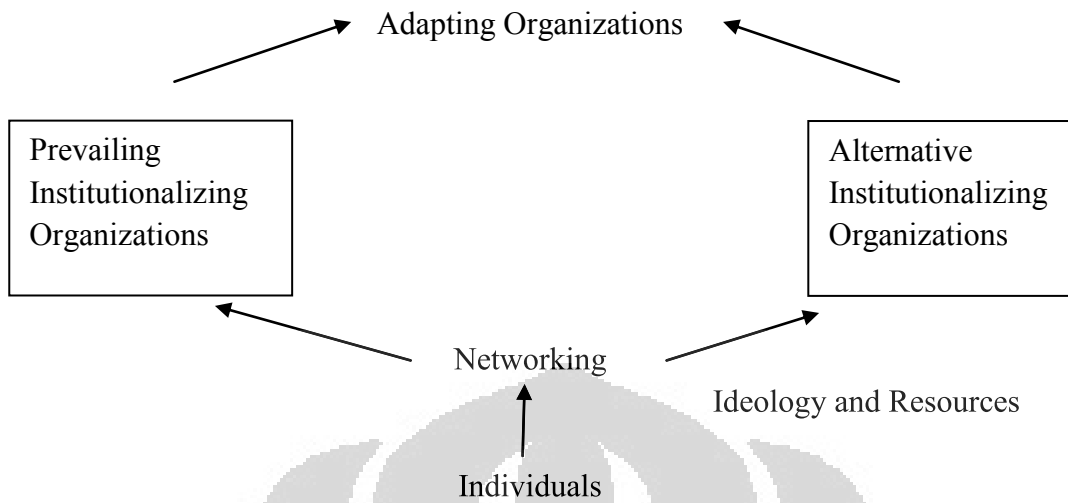
Lebih lanjut, Lin menekankan bahwa aktor-aktor individu harus selalu mempunyai komitmen dan berusaha untuk memperoleh serta meningkatkan *human capital* yang dimiliki dengan cara menambah pengetahuan, kemampuan yang dibutuhkan oleh organisasi melalui pelatihan-pelatihan, ujian-ujian, serta proses testimonial. Untuk peningkatan *institutional capital*, seorang aktor selalu berusaha mengidentifikasi diri pada institusi yang ada melalui proses keanggotaan (*membership*). Menurut Lin (191), kedua jenis modal tersebut (*human dan institutional capital*) diperoleh melalui proses sosialisasi, yang kemudian harus ditransfer kepada aktor lain atau organisasi untuk memperlihatkan tingkat pemahaman dan kemampuannya pada dua modal tersebut.³⁹

Nan Lin kemudian mengarahkan fenomena institusi ini ke dalam ranah perubahan sosial, dimana Lin (196) menampilkan adanya alur transformasi institusional seperti di bawah ini.

³⁷ *Op. Cit.*, Nan Lin, hal. 190

³⁸ *Op. Cit.*, Erna Karim, hal. 47

³⁹ *Op. Cit.*, Erna Karim, hal. 47-48



Gambar 2 Proses Transformasi Institusi

Sumber: Buku Social Capital oleh Nan Lin, halaman 196

Melalui gambar di atas, Lin (2003:196) mengungkapkan bahwa transformasi institusional berlangsung melalui salah satu dari dua alur di atas. Menurut Lin (194-196), transformasi sosial pertama yakni *prevailing institutionalizing organizations* dapat dilakukan dengan cara mengkonstruksi institusi alternatif baru disamping institusi yang sudah eksis lebih dahulu untuk mensosialisasikan perubahan. Cara kedua, yakni *alternative institutionalizing organizations* dengan masuk melalui jejaring sosial yang telah eksis dan terkonstruksi oleh para aktor sebelum ada aksi perubahan (metode infiltrasi ke dalam organisasi/ institusi yang sudah ada/ *transforming from within*).⁴⁰

Dalam bukunya, Social Capital, Nan Lin juga menjelaskan pentingnya penggunaan *social connections* dan *social relations* dalam mencapai tujuan. Modal sosial atau sumberdaya yang dapat diperoleh melalui beberapa koneksi dan relasi menjadi terbatas (tergantung dari modal manusia dan apa yang ditampilkan oleh individu atau kelompok) bagi individu, kelompok sosial, organisasi, dan komunitas dalam mencapai tujuannya. Dalam menjelaskan modal sosial yang terjadi dalam level *middle* (institusi serta jaringannya) maka berarti akan bisa

⁴⁰*Op.Cit.*, Erna Karim, hal 48.

menggambarkan infrastruktur dari masyarakat. Kerangka berpikir yang digunakan adalah institusi dan jaringan sebagai dua kekuatan utama yang dapat menjaga interaksi antara aktor, struktur hirarkis, dan arus sumber daya/modal.⁴¹

Nan Lin juga menekankan bahwa modal sosial tidak hanya eksis dalam hubungan hirarkis (misalnya ekonomi) organisasi (*social embeddedness* dari organisasi ekonomi) tapi juga hadir dalam hubungan diantara aktor-aktor individu. Hal ini menyebabkan pertukaran terjadi tidak hanya pada organisasi antar organisasi namun juga antara individu dengan individu.⁴²

Selanjutnya, Nan Lin juga menjelaskan mengenai *recognition* dan *reputation* yang juga penting terkait dengan modal sosial dalam sebuah organisasi. Bagi Nan Lin, dalam masyarakat luas, *recognition* atau pengenalan dapat dipercepat dengan menggunakan media publik sebagai alat penyebaran. Pengenalan publik dalam masyarakat luas membuat pengenalan itu sendiri menjadi barang publik seperti layaknya uang. Pengenalan publik bisa ada dalam beberapa bentuk seperti testimoni, penghargaan atau *award*, sertifikasi. Kemudian, *recognition* bisa membuat jaringan sosial menjadi lebih berharga dan menjadi asset sirkulasi masa, seperti layaknya uang dalam kelompok sosial. Sementara itu, *reputation* diartikan oleh Nan Lin sebagai berikut:

Reputation, then, is defined as a function of (1) the creditor's ability to sustain unequal transactions (human and social capital), (2) the persisting credit-debt relationship, (3) the debtor's propensity (willingness and ability) to acknowledge the relationship through his or her social networks (recognition), and (4) the propensity (size) of the social networks (and generalized network – the mass network) to relay and spread recognition.

Nan Lin mengartikan pula reputasi sebagai penjumlahan dari *recognition* yang diperoleh. Reputasi yang diperoleh aktor dalam jaringan sosial dan kelompok sosial bisa mendorong reputasi kolektif dari sebuah kelompok atau organisasi sosial. Pada intinya, reputasi dianggap sebagai sebuah modal dalam jaringan. Reputasi ini terbangun dalam proses transaksi dan hubungan antar aktor dalam praktek pengenalan (*recognition*) dan penyebaran pada jaringan sosial. Reputasi bisa memperkuat legitimasi dari aktor-aktor tertentu yang memiliki

⁴¹*Op.Cit.*, Nan Lin halaman 184

⁴²*Op.Cit.*, Nan Lin halaman 185

sumber daya serta posisi dimana di saat yang bersamaan, menawarkan insentif bagi pertukaran sosial di masa mendatang atau dengan kata lain bisa meningkatkan modal sosial mereka. Hal ini juga tentu akan meningkatkan reputasi kolektif dari kelompok atau organisasi yang berpengaruh pada solidaritas dan pembentukan dari modal publik. Nan Lin menjelaskan mengenai hal tersebut pada *chapter 9 (Reputation and Social Capital)* dalam bukunya yang berjudul *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*.

Dari apa yang disampaikan oleh Nan Lin ini, bisa menjadi acuan bagi peneliti bahwasanya modal sosial itu adalah sesuatu yang sifatnya kritis artinya sangat tergantung dengan performa dari individu dan kelompok. Begitu pun yang akan peneliti bahas dalam menganalisis Dompot Dhuafa, akan digambarkan bagaimana performa atau tindakan serta strategi yang ditampilkan baik oleh DD sebagai institusi maupun aktor-aktor di dalamnya terutama dalam hal ini para pengelola DD sehingga kemudian bisa memberi pengaruh pada modal sosial untuk mengembangkan Dompot Dhuafa. Lebih lanjut, dengan basis konsep dari Nan Lin ini akan membantu peneliti dalam menganalisis *institutional fields* yang ada dalam institusi zakat Dompot Dhuafa serta proses transformasi institusi yang dialami oleh organisasi pengelola dana zakat tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif melihat bahwa banyak wilayah dalam kehidupan sosial tersimpan dalam fenomena intrinsik yang tidak berada begitu saja dalam realitas sosial (Neuman, 2006: 157). Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini merupakan suatu usaha mengungkap realitas sosial sesungguhnya yang terbenam dalam fenomena yang tampak dari kegiatan zakat yang dilakukan oleh lembaga Dompot Dhuafa. Lebih jauh lagi, pendekatan kualitatif selalu berusaha memahami arti sesungguhnya secara subjektif dari pandangan pelaku terkait tindakan yang mereka lakukan sehingga diperoleh gambaran realitas yang utuh dibalik gejala sosial yang tampak tersebut (Creswell, 1994: 157-159). Dengan kata lain, pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan dalam penelitian ini akan membantu peneliti dalam memperoleh makna yang terkandung dalam realitas zakat dan proses konstruksi serta mengetahui bentuk-bentuk modal sosial yang mungkin tidak nampak begitu saja dalam permukaan kenyataan sosial sehari-hari juga interaksi dan pola hubungan yang dimiliki oleh ketiga aktor yakni DD sebagai amil, muzakki, dan mustahik, dalam konstruksi pengelolaan zakat yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa.

3.2 Tipe Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan *basic research* (penelitian dasar), yakni memberikan pemahaman mendasar bagaimana dunia sosial bekerja untuk kemudian membangun penjelasan konseptual ataupun teoritis atau dalam hal ini menjelaskan bagaimanakah konstruksi pengelolaan zakat melalui Dompot Dhuafa bekerja dalam masyarakat. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini merupakan *descriptive research*, yakni menggambarkan ‘apa’, ‘siapa’, ‘kapan’, ‘di mana’, dan ‘bagaimana’ suatu peristiwa dalam hal ini proses konstruksipengelolaan zakat terjadi (Creswell, 1994: 35). Pertanyaan ‘apa’ berarti proses konstruksi pengelolaan zakat seperti apa yang ada di DD. ‘Siapa’ dalam hal ini mengenai aktor-aktor mana sajakah yang terlibat dalam proses konstruksi pengelolaan zakat. ‘Kapan’ berarti menjawab waktu saat proses konstruksi ini terjadi dan akan menghasilkan periodisasi. ‘Di mana’ berarti menggambarkan

lokasi atau masyarakat daerah mana saja yang terlibat atau terpengaruh proses konstruksi ini. 'Bagaimana' akan menjawab cara atau proses konstruksi pengelolaan zakat dari DD ini bisa terjadi. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha memberikan deskriptif-analitis atas fenomena konstruksi pengelolaan zakat yang dimiliki oleh lembaga zakat Dompot Dhuafa terkait dengan modal sosial dan transformasi intitusi yang kini juga sedang dijalani oleh organisasi tersebut.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Dompot Dhuafa sebagai organisasi di mana terdapat aktor-aktor di dalamnya. Peneliti mengasumsikan bahwa dalam kegiatan pengelolaan zakat terdapat tiga aktor utama yakni pemberi zakat (muzakki), mustahik (penerima zakat) dan organisasi pengelola zakat yang mengelola dana zakat atau dengan kata lain menjaid jembatan bagi muzakki dan mustahik. Peneliti mencoba mencari aktor-aktor kunci dari tiga aktor utama tersebut agar dapat menggambarkan secara menyeluruh mengenai proses konstruksi pengelolaan zakat Dompot Dhuafa terkait pula dengan modal-modal sosial yang ada di dalamnya karena modal sosial tersebut terutama terjalin antara DD dengan muzakki dan mustahiknya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang paling utama adalah peneliti sendiri. Peneliti telah melakukan wawancara, observasi, dan studi literatur, terkait fenomena konstruksi pengelolaan zakat yang ada pada DD. Wawancara mendalam telah dilakukan dengan beberapa informan yang berasal dari pihak pendiri dan pengelola Dompot Dhuafa dan duastakeholder utamanya nya yakni muzakki, mustahik. Peneliti telah mewawancarai *key person* dari masing-masing aktor yang dalam asumsi peneliti terlibat dalam proses konstruksi pengelolaan zakat DD.

Pengamatan atau observasi jugatelah dilakukan untuk melihat lembaga DD dari dalam dan perilaku masyarakat atau pihak luar terhadap lembaga DD. Observasi dilakukan di berbagai tempat misalnya di kantor pusat DD, kantor Divisi Pendidikan DD, dan di lokasi-lokasi tempat DD menggelar beberapa acara yang dihadiri oleh pengelola, muzakki, dan mustahik DD. Peneliti sendiri lebih sering melakukan observasi partisipasi karena status peneliti sebagai salah satu

penerima Beasiswa dari Divisi Pendidikan DD yang bernama Beasiswa Aktivistis, sejak Maret 2011 hingga Maret 2012. Walau kini sudah tidak berstatus sebagai penerima beasiswa, namun peneliti masih sering diikutsertakan dalam beberapa kegiatan internal dan eksternal DD sehingga data-data observasi dalam penelitian ini cenderung lebih banyak berasal dari observasi partisipasi karena peneliti ikut terlibat, masuk, dan berperan dalam objek yang sedang diteliti. Peneliti kemudian membuat catatan-catatan khusus berbentuk *fieldnotes* yang hasil datanya kemudian dimasukkan dalam bagian deskripsi dan analisis skripsi ini.

Data-data sekunder telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai instrumen utama. Data sekunder berasal dari berbagai literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan aktivitas dan strategi pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Dompet Dhuafa.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah mencoba menggabungkan metode wawancara mendalam, observasi, observasi partisipasi, dan juga pengumpulan data-data sekunder. Dalam wawancara mendalam, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan terkait berbagai hal yang bisa menggambarkan proses konstruksi sosial dan bentuk-bentuk modal sosial yang ada di dalam DD. Peneliti telah berhasil mewawancarai lima orang informan yakni Direktur Eksekutif Dompet Dhuafa, Direktur Komunikasi dan Sumber Daya DD, pendiri utama DD, seorang muzakki yang telah lebih dari 5 tahun bekerjasama dengan DD, dan seorang mustahik penerima salah satu beasiswa yang dimiliki oleh DD dimana beasiswa itu telah diterima selama 3 tahun.

Dalam observasi, peneliti mencatat dan menyajikan berbagai realitas yang ditemukan di lapangan serta yang dianggap relevan untuk dijadikan data pendukung/penunjang. Observasi peneliti lakukan di saat peneliti datang ke kantor atau pun lokasi dimana sedang berlangsung kegiatan DD namun peneliti tidak mengambil peran dalam lokasi tersebut. Misalnya saat pengelola DD melakukan kunjungan ke salah satu BMT yang didirikan oleh DD di Jakarta sekaligus melakukan *meeting* dengan salah seorang pemilik lembaga sosial di bidang perumahan asal Filipina. Sementara itu, dalam observasi partisipasi, peneliti selalu berusaha untuk terlibat dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan eksternal UI

yang memang akan dihadiri oleh aktor-aktor lain selain DD yakni muzakki, mustahik, swasta, pemerintah, BAZNAS, dll.

Data sekunder telah peneliti cari di berbagai sumber. Sumber-sumber tersebut mayoritas berasal dari internet karena di internet bisa ditemukan banyak sekali kajian, artikel, dan paper yang menjelaskan tentang DD. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti juga berusaha untuk mencari skripsi atau karya ilmiah lainnya dari perpustakaan, maupun mencari buku-buku yang terkait dengan tema penelitian ini

3.6 Penentuan Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini, terdapat lima informan yang masing-masing memiliki karakteristik khusus sehingga peneliti pilih untuk dijadikan sebagai pemberi informasi penelitian. Pertama, Direktur Eksekutif DD (inisial AJ) dijadikan informan karena peneliti merasa beliau adalah aktor kunci yang berperan besar dalam pengambilan keputusan sehari-hari yang menentukan arah ke mana Dompot Dhuafa akan bergerak. Informan ini tentu juga mengetahui DD baik dari dalam hingga kulit-kulit terluarnya. Peneliti meyakini hal ini karena DD sebenarnya memiliki seorang presiden direktur yang dalam pandangan peneliti justru informasi yang dimilikinya tidak akan sedetail yang diketahui oleh Direktur Eksekutif yang bertanggungjawab pada pengelolaan DD setiap harinya. Direktur Eksekutif DD saat ini juga merupakan tokoh yang berperan dalam mengembangkan DD di awal-awal masa pendiriannya di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti merasa yakin bahwa informan memiliki informasi yang cukup mengenai gagasan dan praktek zakat yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa.

Selanjutnya adalah Direktur Komunikasi dan Sumber Daya (inisial AP). Peneliti mewawancarai informan ini karena yakin bahwa informan ini memiliki informasi yang lengkap mengenai Dompot Dhuafa sebagai organisasi karena menjadi tugas dan tanggungjawan bagi informan ini untuk mengelola segala sumberdaya organisasi seperti SDM, dana, dan sumberdaya fisik seperti fasilitas dan peralatan organisasi. Selain itu, informan ini juga bertanggungjawab atas relasi yang dimiliki oleh DD secara organisasi dengan stakeholder lainnya. Hal ini membuat peneliti yakin bahwa informan bisa memberi informasi mengenai

modal-modal sosial yang ada dalam DD sebagai sebuah entitas organisasi pengelola zakat.

Informan ketiga adalah pendiri utama DD sekaligus ketua Dewan Pembina DD saat ini (inisial PH). Dari hasil pencarian data secara *snowball*, peneliti akhirnya mengetahui bahwa informan ini lah yang menjadi aktor kunci kemunculan DD di tahun 1993. Informan yang juga merupakan Pemimpin Umum Harian Republika saat itu, peneliti yakini bisa menjadi informan yang tepat dalam menjelaskan kondisi awal terbentuknya DD, gagasan utama, aktor-aktor di dalamnya, sumberdaya, strategi dalam membangun hubungan dengan stakeholder, dan lain sebagainya pada masa itu.

Informan keempat adalah seorang muzakki di DD yang berinisial BB. Informan ini dipilih karena telah bekerja sama dengan DD kurang lebih selama 5 tahun. Informan ini tidak sekedar memberi uang kepada DD namun memberi tawaran kepada DD untuk membuat program khusus atas dana yang dimilikinya. Itulah awal mula kerjasama informan dengan DD. Informan yang merasa puas dengan awal kerjasama tersebut kemudian menjadi muzakki sekaligus donatur tetap DD dan mengajak rekan serta keluarga besarnya untuk turut pula memberikan donasinya kepada DD. Kini, informan menjadi orang tua asuh dari beberapa siswa sekolah milik DD.

Informan kelima adalah seorang mustahik (inisial HH), yakni salah seorang penerima beasiswa dari DD tepatnya beasiswa Etos yakni sebuah beasiswa yang berupa uang kuliah, biaya hidup, dan asrama, bagi mahasiswa-mahasiswa di beberapa Universitas di Indonesia. HH sendiri adalah seorang mahasiswa Universitas Indonesia yang berasal dari Sumedang, Jawa Barat. Informan dipilih karena telah menjadi mustahik DD selama kurang lebih 4 tahun dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di DD. Informan sendiri memiliki pengalaman unik yakni baru menyadari bahwa beasiswa ini berasal dari DD setelah informan dinyatakan diterima sebagai penerima beasiswa dan diundang datang ke Bogor (Kantor Divisi Pendidikan DD) karena sebelumnya informan justru menganggap bahwa beasiswa tersebut berasal dari Koran Republika yang memang masih memiliki keterkaitan dengan DD hingga saat ini.

3.7 Teknik Analisa data

Terdapat enam tahapan dalam melakukan teknik analisis data (Creswell, 2003: 191-195). Tahapan pertama, yaitu mengorganisir dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Pada tahapan ini, peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh baik berupa hasil wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya untuk kemudian diklasifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan kedua, yaitu membaca keseluruhan data. Pada tahap ini, peneliti harus membaca atau minimal mereview kembali data-data yang telah berhasil dikumpulkan dan membuat *fieldnote* untuk kegiatan observasi yang dilakukan. Selanjutnya, peneliti mencoba untuk merefleksikan makna yang terkandung dalam data dari dokumen maupun informasi-informasi yang diberikan oleh informan terkait dengan proses konstruksi pengelolaan zakat DD. Tujuannya adalah untuk membangun “*sense*” atas data dan merefleksikan makna (secara umum) yang berasal dari catatan-catatan peneliti atas kecenderungan data (*reflective notes* atau *analytical notes*).

Tahap ketiga, melakukan analisis data lebih detail dengan proses *coding*. Proses ini hanya dilakukan terhadap data yang berasal dari wawancara mendalam. Terdapat tiga bentuk yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selected coding*. Dalam *open coding*, peneliti mengeluarkan seluruh informasi yang terkandung dalam wawancara untuk kemudian diberikan kode-kode sederhana, seperti jenis kelamin, usia informan, ciri fisik informan, dan lain-lain. Kemudian peneliti melakukan *axial coding* yaitu menggabungkan *open coding* yang telah dibuat sesuai dengan kategori-kategori yang sama, contoh: usia informan, ciri fisik informan, jenis kelamin informan dikategorikan sebagai karakteristik informan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti merasa cukup untuk melakukan *coding* hanya sampai tahap *open coding* karena *coding* tersebut sudah dapat mempermudah peneliti dalam mengklasifikasi data untuk kemudian di deskripsikan dan di analisis.

Tahap keempat adalah melakukan deskripsi data (yaitu terkait dengan *setting*, kasus/informan, kategori atau tema) untuk kemudian dianalisis. Tahap kelima, yaitu menuliskan deskripsi data dan analisa data dalam narasi kualitatif. Tahap keenam yakni peneliti melakukan interpretasi atau memaknai data dalam berbagai bentuk, antara lain: 1) interpretasi personal peneliti, 2) pemahaman

individu yang kemudian dikaitkan dengan konteks pengalaman, sejarah, dan budaya pribadi, 3) membandingkan dengan temuan-temuan studi lain (studi literatur, kajian teoritis), 4) merumuskan berbagai pertanyaan lanjutan yang perlu dijawab, 5) memverifikasi teori jika merujuk pada teori tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan penulisan antara deskripsi dengan analisis yakni pada BAB IV karena peneliti merasa data yang diperoleh akan menjadi lebih menarik penyajiannya jika langsung dikaitkan dengan konsep dan penelitian sebelumnya yang peneliti telah paparkan pada BAB II.

3.8 Teknik Validasi Data

Validasi dalam penelitian kualitatif terkait dengan hal-hal berikut "*trust worthiness, authenticity, dan credibility*" (Creswell & Miller, 2000). Ketiga hal ini berkaitan dengan masalah realibilitas dan validitas dari data. Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti menjamin penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dalam komunitas ilmiah, sehingga data yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan. Data-data yang diperoleh juga akan dijamin keasliannya dalam arti data primer benar-benar didapatkan dari peneliti secara langsung. Selain itu, peneliti juga melakukan *data crosscheck* kepada beberapa informan mengenai sebuah informasi agar peneliti bisa melihat kecenderungan/pola data yang kemudian bisa peneliti gunakan sebagai bahan deskripsi dan analisa. Beberapa informasi juga bisa peneliti *crosscheck* melalui dokumen seperti hasil penelitian sebelumnya, informasi di media massa, website DD, dan sebagainya. Untuk menjamin kredibilitas, peneliti juga berharap bahwa hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan diskusi yang bisa dikembangkan atau menjadi acuan bagi penelitian lain terkait DD atau proses konstruksi pengelolaan zakat di Indonesia.

3.9 Proses Penelitian

Peneliti mulai tertarik untuk menjadikan organisasi DD sebagai subjek penelitian sejak peneliti mulai mengenal lebih dalam mengenai organisasi ini terkait peran peneliti sebagai salah satu penerima beasiswa dari Dompot Dhuafa. Sekitar mulai bulan Agustus 2011, peneliti sudah mulai mencari informasi-informasi awal terkait tema penelitian ini sebagai bahan untuk merumuskan rancangan penelitian. Pada Januari dan Februari, peneliti mempersiapkan proses

pengambilan data primer atau turun lapangan. Baru pada bulan Maret 2012 peneliti memulai proses pengambilan data primer yang selesai pada April 2012. Proses selanjutnya adalah peneliti menganalisis data yang jelasnya telah dipaparkan pada bagian "Teknik Analisa Data".

3.10 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan terutama dalam menjelaskan secara mendalam mengenai sisi internal organisasi atau alur serta teknis kerja dari Dompot Dhuafa. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu dan sumber daya dari peneliti untuk dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam lagi karena DD adalah sebuah organisasi sosial yang sudah cukup besar dan kompleks sehingga tidak mudah bagi peneliti untuk memperoleh data komperhensif mengenai DD baik dari sisi internal maupun ekstenal organisasinya.

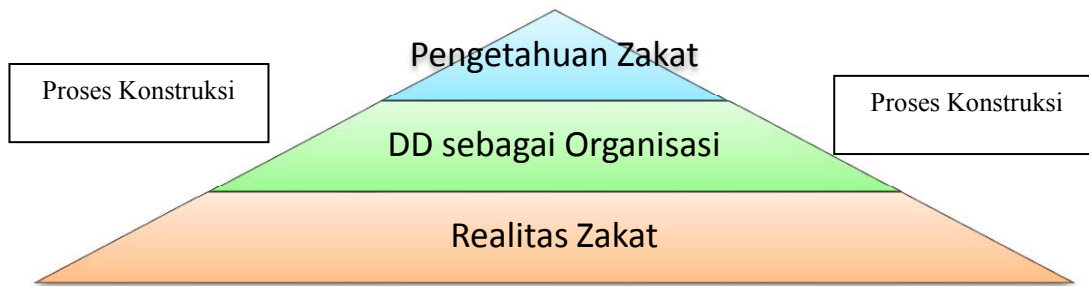
BAB IV DEKSRIPSI DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan deskripsi dan analisis temuan data penelitian. Dimulai dengan mendeskripsikan perbandingan antara hasil penelitian Dompot Dhuafa ini dengan penelitian sebelumnya, yakni penelitian milik orang lain yang peneliti jadikan sebagai tinjauan pustaka. Selanjutnya, peneliti akan memaparkan bagaimana bentuk-bentuk pengetahuan atau gagasan zakat yang dimiliki baik oleh Dompot Dhuafa maupun oleh aktor utama lainnya yakni muzakki dan mustahik. Dalam bagian ini akan coba dijelaskan bagaimana pengetahuan atau gagasan mengenai zakat menjadi pedoman dalam perkembangan DD menuju lembaga nirlaba dan kini menjadi *social enterprise*.

Selanjutnya, akan dijelaskan DD sebagai sebuah organisasi dimana di dalamnya terdapat modal sosial, legitimasi, relasi dengan stakeholder, aktor-aktor kunci organisasi, serta berbagai sumberdaya yang menunjang organisasi. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan mengenai realitas zakat yang ada dalam tataran praktek pengelolaan zakat Dompot Dhuafa seperti strategi zakat, dinamika pengelolaan zakat antara BAZNAS dan LAZ, serta transformasi DD menuju *social enterprise* dan *world class organization*. Pembahasan mengenai DD sebagai organisasi dan praktek zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa ini akan dianalisis dengan menggunakan “kacamata” Nan Lin di mana zakat dalam hal ini bisa disebut sebagai *rules of the game*. Aturan-aturan ini akan memberi pedoman rasional bagi DD sebagai organisasi dan aktor lain dalam melakukan praktek zakat sehingga semua pihak merasa bahwa hubungan mereka memiliki arti/makna karena ada *benefit* yang diperoleh. Pada bagian terakhir dari bab ini, akan dijelaskan proses konstruksi pengelolaan zakat yang terjadi dalam Dompot Dhuafa dilihat dari tahapan konstruksi sosial yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Bagian ini akan juga memaparkan keterkaitan antara proses konstruksi dengan modal sosial dan transformasi institusi.

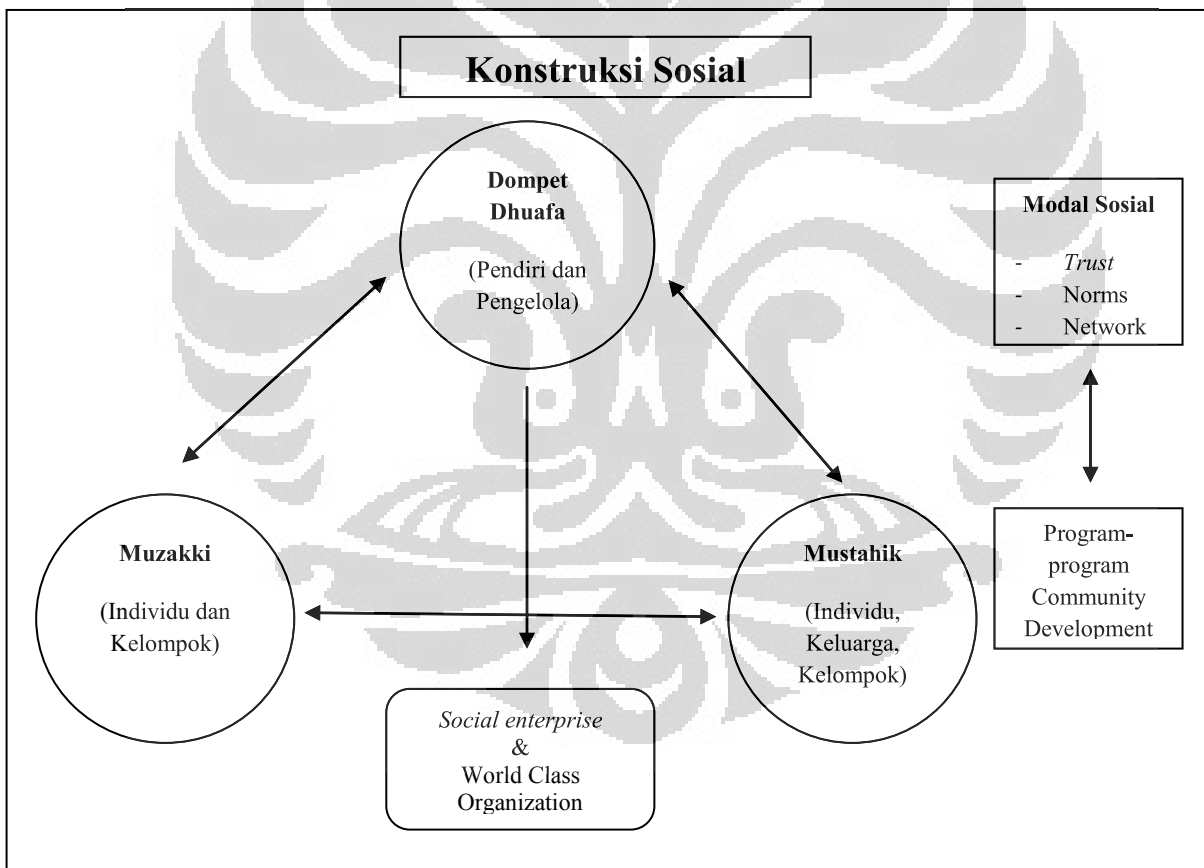
Kerangka dari deskripsi dan analisis pada Bab ini dapat dijelaskan melalui gambar di bawah ini:



Bagan 4.1 Deskripsi dan Analisis Bab IV

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Sementara itu, hasil dari penelitian ini dapat dirangkum dalam gambar di bawah ini:



Bagan 4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada hubungan sosial yang terjadi antara 3 aktor utama dalam proses konstruksi lembaga DD. Fenomena ini bermula dari adanya pergeseran pengetahuan atau makna zakat dari Dompot Dhuafa yang menyadari bahwasanya untuk mewujudkan apa yang menjadi impian mereka (sesuai dengan nilai Islam) yakni bermanfaat pada ummat (*fastabiqul khairat*) tidak bisa hanya dengan melakukan kegiatan zakat secara konvensional. Harus ada transformasi masyarakat sehingga membutuhkan pemanfaatan zakat dalam bentuk *long term* yakni berbentuk *community development*. Pergeseran makna ini, membuat Dompot Dhuafa harus memiliki strategi yang juga berbeda agar bisa mewujudkan tujuannya. Secara sosiologis, hal ini menjadi dapat dijelaskan ketika DD mendayagunakan berbagai modal sosial yang dimilikinya dalam mewujudkan strategi-strateginya tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan *rules of the game* yang dimiliki antara DD dengan dua aktor kunci mereka yakni muzakki dan mustahiknya yang dapat dilihat melalui strategi zakat dari Dompot Dhuafa.

Kerangka berpikir seperti ini pada akhirnya akan bisa menjelaskan mengapa DD berusaha untuk membuka jaringan seluas-luasnya, membuat berbagai program inovatif, menerapkan keterbukaan akses informasi aktivitas DD pada publik, menjaga sikap profesionalitas, dan terus melakukan sosialisasi nilai-nilai zakatnya, yakni agar tujuan mereka akan transformasi sosial bisa tercapai sekaligus pula untuk menjaga dan mengembangkan berbagai bentuk modal sosial yang mereka miliki. Hal ini dapat digambarkan misalnya saja saat DD terus melaporkan keuangannya pada publik, maka *trust* dari muzakki dapat terjaga. Saat membuka cabang DD di berbagai daerah maka DD dapat mengembangkan jaringannya, saat membuat program yang inovatif dan terus melakukan sosialisasi zakat, maka norma dapat terus dibangun.

Semua relasi antara ketiga aktor utama tersebut ternyata memang terjadi dalam kerangka visi islami. Masing-masing aktor memiliki gagasan/pengetahuan tersendiri mengenai zakat dalam visi islaminya sehingga memungkinkan DD untuk bisa melakukan proses konstruksi pengelolaan zakatnya yang melibatkan dua aktor lain yakni muzakki dan mustahik. Proses konstruksi ini juga lah yang kemudian membuat ketiga aktor berada dalam *institutional field* yang samasesuai

dengan konsep dari Nan Lin yakni dalam hal ini pengelolaan zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa.

Secara ringkas, peneliti akan pulamenggambarkan terjadinya beberapa fenomena terkait modal sosial antara ketiga aktor dalam kerangka visi Islam yang dimiliki setiap aktor. Pertama, adanya nilai, norma, serta *trust* yang diberikan dari DD kepada mustahik sementara mustahik juga mau menjalin relasi dengan DD karena adanya *trust* kepada DD sebagai lembaga nirlaba islami yang aktivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, DD juga memberikan nilai dan norma, kepada muzakki sementara muzakki memberikan *trust* kepada DD karena mempercayai DD sebagai lembaga nirlaba islami yang profesional. Dikaitkan dengan pemikiran Berger, maka modal sosial (terutama *trust*) ini lah yang kemudian mendorong terjadinya realitas sosial atau praktek zakat dari DD atas pengetahuan/gagasan zakat yang DD miliki.

Selanjutnya, relasi serta interaksi antara muzakki dan mustahik walau memang sedikit terjadi namun bukan berarti tidak ada. DD dalam hal ini selalu menjadi jembatan untuk terbentuknya solidaritas Islam dalam bentuk baru yang sifatnya lebih luas tidak mengenal batas spasial misalnya bila dibandingkan dengan pengelolaan zakat yang khusus diberikan kepada daerah sekitar rumah muzakki. DD membentuk solidaritas yang dalam islam disebut dengan *ukhuwwah islamiyah* dalam konteks yang lebih beragam dan lebih luas cakupannya.

4.2 Analisis Data Penelitian dengan Tinjauan Pustaka

Sebelum mendeskripsikan dan menganalisis hasil data yang peneliti dapatkan, terlebih dahulu akan dibahas mengenai perbandingan data hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah dijabarkan dalam bagian tinjauan pustaka. Pertama adalah penelitian dari Abdul Malik, dkk mengenai konstruksi kuasa yang ada di lembaga zakat. Konstruksi dalam penelitian Abdul Malik ini lebih mengarah pada makna zakat bagi lembaga serta pengetahuan apa yang mendasari lembaga zakat sehingga bisa memiliki kuasa terhadap wacana zakat.

Dari hasil pengambilan data yang dilakukan di Dompot Dhuafa, dapat digambarkan bahwa makna zakat bagi para aktor terutama dalam hal ini pengelola lembaga DD cukup beragam. Namun dapat ditarik satu benang merah yakni zakat sebagai sarana untuk melakukan aktivitas-aktivitas kebajikan terutama

mentransformasi masyarakat miskin agar lebih berdaya dan berubah menjadi lebih baik kondisinya. Zakat bagi para pengelola DD dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan transformasi sosial. Sementara itu, pengetahuan yang menjadi basis bagi DD adalah pengetahuan agama Islam dilengkapi dengan pengetahuan *science* modern yang ditandai dengan nilai profesionalisme yang DD terus bangun dan kembangkan dalam lembaganya. Dengan makna dan wacana pengetahuan seperti ini wajar bila kemudian kuasa zakat bisa diperoleh Dompot Dhuafa yang melabelkan dirinya sebagai yayasan Islami yang professional. Orang-orang yang berkerja di Dompot Dhuafa adalah orang-orang yang dikenal memiliki tingkat pendidikan tinggi bahkan berasal dari perguruan tinggi terbaik di Indonesia yang juga memiliki dasar pengetahuan agama Islam yang baik. Misalnya untuk pegawai perempuan disimbolkan dengan jilbab/ kerudung dimana semua pegawai perempuan DD pasti memakainya. Oleh karena zakat dimaknai sebagai alat untuk mentransformasi masyarakat, maka strategi pembagian dana zakat oleh DD adalah mempergunakan uang tersebut untuk program-program pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang mulai dari ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Penelitian kedua yang menjadi tinjauan bagi penelitian konstruksi pengelolaan zakat DD ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Munawir Haris mengenai dialektika yang terjadi antara kultur dengan agama terhadap fenomena pengamalan zakat di Lombok Barat. Namun, dialektika yang terjadi justru dirasa menghasilkan penyimpangan terhadap perilaku berzakat itu. Hal ini disebabkan, golongan masyarakat yang menjadi muzakki ternyata memberikan dana zakatnya kepada orang-orang yang dianggap dihormati dalam struktur budayanya seperti kepala desa, kepala suku, pemuka adat, guru, dan sebagainya. Padahal dalam Islam sudah ada aturan tersendiri yang menyatakan dengan jelas golongan mana saja yang boleh menerima dana zakat. Dari penelitian tersebut, bila membandingkan dengan apa yang terjadi pada muzakki DD, peneliti tidak menemukan adanya indikasi dialektika atau pencampuran nilai lain yang dominan selain nilai agama (zakat sebagai perintah yang wajib bagi orang yang hartanya sudah mencapai nisabnya) oleh muzakki yang kemudian menghasilkan penyimpangan dari perilaku zakat tersebut.

Bagi peneliti hal yang disebutkan di atas menjadi wajar karena mayoritas muzakki DD juga adalah kalangan masyarakat menengah atas yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan agama cukup memadai. Mayoritas muzakki DD sendiri adalah muzakki per orang yakni dari golongan masyarakat yang hartanya sudah mencapai nisabnya walau tidak menutup kemungkinan ada masyarakat golongan menengah bawah yang sekali waktu mendonasikan sebagian harta miliknya ke DD. Pembuktian bahwa mayoritas muzakki DD adalah golongan menengah atas ini dapat dilihat dari strategi yang diterapkan DD untuk mendapatkan dana zakat yakni kemudahan berdonasi melalui ATM, layanan antar jemput zakat, informasi mengenai dunia zakat melalui *i-pad*, dan sebagainya.

Penelitian Munawir Haris ini juga memberi gambaran mengenai proses konstruksi zakat dengan menggunakan proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Dalam fenomena yang terjadi di DD, sebuah konstruksi pengelolaan zakat telah terjadi sehingga bisa dilihat dari proses diskursus antara eksternalisasi hingga internalisasinya yang terjadi secara simultan. Proses konstruksi pengelolaan zakat oleh DD ini akan dibahas secara rinci pada bagian selanjutnya dari skripsi ini.

Ketiga adalah penelitian mengenai makna simbolik dari haji sebagai salah satu ritual ibadah dalam agama Islam yang dilakukan oleh Agustang. Dalam penelitian ini dijelaskan fenomena berhaji di Suku Bugis yang ternyata justru lebih kuat dilatarbelakangi makna prestise karena dalam masyarakat tersebut, orang-orang yang sudah berhaji akan diberi label, identitas, bahkan posisi tertentu dalam kegiatan-kegiatan lokal masyarakat Bugis. Terkait zakat, peneliti menyadari bahwa saat ini adanya tren kegiatan filantropi yang mulai muncul di masyarakat. Masyarakat dunia kini mengenal tokoh-tokoh seperti Bill Gates yang justru semakin rajin mendonasikan hartanya namun tetap menduduki posisi puncak sebagai orang paling kaya di dunia. Meski peneliti tidak berhasil menemukan secara eksplisit pernyataan dari informan yang menerangkan mengenai hal ini, namun ada beberapa ungkapan dari informan yang menggambarkan munculnya kepuasan batin dan kepuasan moral ketika bisa mengeluarkan hartanya untuk bisa membantu orang lain agar orang yang dibantu bisa menjadi lebih baik kondisinya. Artinya, di sini terdapat makna tambahan dari

kegiatan berzakat bagi muzakki, berbeda dengan fenomena berhaji dimana masyarakat pelakunya justru mengejar prestise, dalam perilaku berzakat ini justru rasa kepuasan moral dan batin yang juga melatarbelakangi tindakan muzakki untuk mau berzakat.

Peneliti sendiri tetap berasumsi bahwa muzakki ini sendiri menjadi kunci bagi fenomena zakat karena sebaik apapun lembaga zakat yang ada namun bila kesadaran muzakki rendah, fenomena zakat tidak akan menjadi semenarik sekarang ini. Oleh karena itu, amil terus melakukan sosialisasi nilai-nilai zakat terutama kepada mustahik. DD sendiri karena mengetahui bahwa banyak muzakkinya yang berzakat selain karena perintah agama namun juga ingin mencari kepuasan batin, berusaha sebaik mungkin melaporkan pengelolaan dana yang diberikan muzakki dan secara nyata misalnya melalui foto dan sebagainya yang dapat menunjukkan bahwa kondisi mustahik memang telah menjadi lebih baik. DD juga sering kali mengajak muzakki untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh DD dan mengadakan kegiatan semacam wisata sosial ke daerah-daerah yang menjadi lokasi sasaran dana zakat DD sehingga muzakki bisa melihat langsung kondisi orang-orang yang telah mereka bantu.

Terakhir, adalah penelitian milik Burhan Efendi mengenai pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan kaum miskin yang dilakukan oleh lembaga amil zakat PKPU. Dalam penelitian ini diungkap tiga bentuk modal sosial yakni *trust*, jaringan, dan pranata sosial. Ketiga bentuk modal sosial ini lah yang kemudian membentuk dan menjaga eksistensi PKPU di masyarakat sasaran program PKPU yakni ibu-ibu rumah tangga golongan menengah ke bawah. Terkait dengan DD, penelitian ini juga mencari sebenarnya modal sosial apa yang pada akhirnya bisa melanggengkan interaksi dan memunculkan realitas pada konstruksi pengelolaan zakat antara DD dengan stakeholdernya. Peneliti menggunakan tiga konsep dasar dari modal sosial yang dikemukakan oleh Robert Lawang yakni *trust*, jaringan, dan norma.

Secara umum, peneliti menemukan adanya kepercayaan dari semua stakeholder terutama yang diasumsikan sebagai aktor utama dalam penelitian ini adalah muzakki dan mustahik sehingga kerjasama dapat dilaksanakan. DD juga telah berhasil menjadi organisasi yang menyebarkan jaringannya ke berbagai

wilayah dan lapisan masyarakat. DD kini memiliki jejaring mulai dari pedalaman hingga luar negeri. Dalam pelaksanaan aktivitasnya, DD juga sering berkolaborasi dengan banyak pihak misalnya perusahaan, pemerintah, masyarakat, juga lembaga-lembaga amil zakat lainnya.

4.3 Pengetahuan dalam Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat Dompot Dhuafa

Lembaga Dompot Dhuafa merupakan sebuah lembaga yang memiliki berbagai gagasan dan pengetahuan di dalamnya baik mengenai zakat, umat Islam, kemiskinan, dan sebagainya. Dalam pandangan Berger, gagasan atau pengetahuan ini lah yang kemudian akan digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku atau dalam hal ini menjadi pedoman bagi DD dalam melaksanakan praktek tata kelola zakat bersama aktor lainnya. Dengan kata lain, zakat dalam penelitian ini disebut sebagai institusi yang memiliki nilai dan norma di dalamnya.

Pengelola DD sejak awal meyakini bahwa mereka memiliki *ghiroh* atau semangat dan *passion* yang sama sehingga mudah untuk menyatukan visi (dapat dikatakan sebagai garis besar dari gagasan). Hingga saat ini, walau di dalam DD terdapat individu dari berbagai latar belakang pemahaman dan aliran Islam, namun tetap memiliki visi yang sama untuk bermanfaat semaksimal mungkin bagi kesejahteraan Indonesia terutama umat muslim. Organisasi DD sendiri memang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam bahkan diakui oleh pengelolanya sebagai lembaga dakwah yang ingin melakukan amalan-amalan kebajikan-kebajikan sesuai dengan yang diperintahkan dalam Islam. Berikut kutipan wawancara yang dapat mempertegas hal tersebut:

“... DD ingin menyebut dirinya menjadi bagian dari lembaga da’wah, karena sesungguhnya zakat itu kan da’wah, syariah, islamiyah gitu ya..dia adalah bagian utama dari rukun islam, maka kalau ditanya DD sejatinya seperti apa dari posisi da’wah, kita sebenarnya sedang menjalankan syariat..”¹

Zakat sendiri tidak sekedar dimaknai sebagai kewajiban yang ada dalam rukun Islam. Lebih dari itu, zakat dipandang sebagai sumber daya untuk melakukan transformasi sosial karena zakat bisa mengubah kondisi masyarakat

¹Hasil wawancara dengan AP.

secara *massive* atau sekaligus dalam jumlah yang banyak yakni terutama dengan menggunakan konsep *community development*. Kesadaran para pengelola DD bahwa gagasan *charity* tidak lagi cukup untuk benar-benar mengubah masyarakat terjadi saat Tim Republika (organisasi yang kemudian memunculkan DD) yang berusaha membantu masyarakat Korp Da'wah Pedesaan (KDP) Yogyakarta melalui dana ZISWAF. Pada intinya, para aktor saat itu sadar bahwa bantuan yang mereka berikan tidak akan bisa bertahan lama dan mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Di sini lah pergeseran dari makna zakat terjadi. Tim Republika kemudian memutuskan untuk membuat sebuah kolom khusus yang dapat menjembatani antara masyarakat yang membutuhkan bantuan dengan pembaca koran Republika yang ingin menyalurkan dana ZISWAF. Hal ini dapat membuat bantuan yang diberikan bisa lebih terjamin keberlanjutannya.

Berzakat bagi pengelola DD saat ini dipandang sebagai sebuah ajaran untuk peduli. Sebuah ajaran yang cukup penting melihat ketimpangan antara si kaya dan si miskin yang masih terlihat sangat jelas di Indonesia. Lebih dalam lagi, zakat juga dipandang sebagai sarana terbentuknya fasilitas-fasilitas untuk melayani kebutuhan dasar masyarakat seperti sekolah dan rumah sakit. Dalam bahasa pengelola DD, zakat dapat pula membangun salah satu unsur peradaban hidup manusia yang selain terdiri dari rohani tapi juga fisik seperti bangunan fisik sehingga zakat bisa mewarnai peradaban masyarakat tersebut.²

Pengelola DD sangat meyakini pentingnya nilai-nilai organisasi. Nilai-nilai organisasi bila telah berubah menjadi pandangan dan keyakinan maka akan mengerakkan orang-orang dalam organisasi untuk melaksanakan program organisasi. Jika nilai-nilai organisasi telah berhasil diimplementasikan dalam seluruh unsur strategis organisasi, maka organisasi tersebut layak disebut sebagai organisasi berbasis nilai.³ Unsur-unsur strategis yang berbasis nilai tersebut dapat digambarkan seperti di bawah ini:

²Hasil wawancara dengan AJ.

³ Hasil wawancara dengan AJ



Bagan 4.3 Dompot Dhuafa Organisasi Berbasis Nilai

Sumber: Buku *Social enterprise* oleh Ahmad Juwaini, halaman 21

Nilai-nilai yang mungkin pada awalnya hanya melekat dalam diri seseorang baik sebagai pendiri atau pimpinan kemudian melalui interaksi terus disosialisasikan kepada orang lain yang terlibat dalam organisasi dan bekerjasama dengan organisasi sehingga nilai-nilai tersebut menjadi milik bersama. Nilai-nilai inti yang ada di Dompot Dhuafa itu sendiri adalah:⁴

- 1) Swadaya, yakni keyakinan bahwa setiap orang harus berupaya tegak di atas kaki sendiri dengan memanfaatkan apa yang ada di dalam dirinya dan apa yang ada di sekitarnya.
- 2) Peduli, yang di artikan sebagai sikap untuk memerhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi-kondisi atau keadaan yang terjadi di sekitar kita.
- 3) Anti eksploitasi, yang merupakan sikap dasar tentang betapa kita sebagai makhluk Tuhan harus senantiasa menjaga diri dari perilaku yang menindas dan zalim apalagi hanya untuk memenuhi kepentingan organisasi.
- 4) Inovasi, yakni implementasi lebih lanjut dari kreativitas yakni kemampuan atau usaha untuk melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh orang lain.

⁴Op.cit Ahmad Juwaini, halaman 23-40.

- 5) Kemitraan, yang merupakan sebuah sikap dasar tentang kesetaraan di antara manusia atau dengan kata lain memberi penghargaan kepada setiap manusia sesuai dengan harkat martabat yang dimilikinya.
- 6) Sinergi, yang diartikan sebagai kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka optimalisasi pemberdayaan masyarakat.

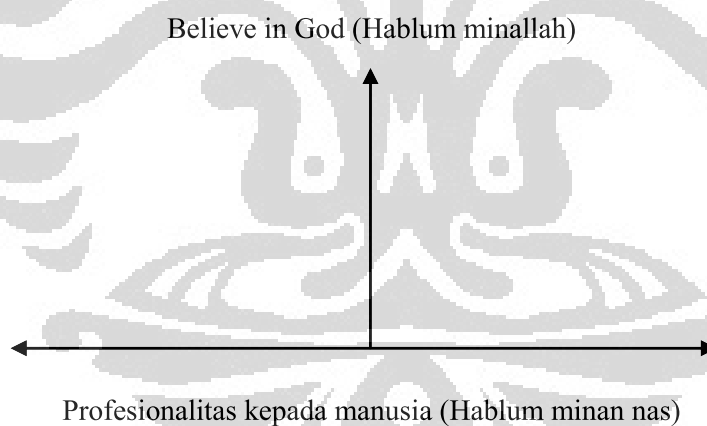
Sejak awal mula pengelolaannya, DD selalu di isi oleh orang-orang yang memiliki semangat, passion, dan visi yang sama yang bila dikaitkan dengan konsep dalam tinjauan pustaka dapat kita sebut sebagai motivasi kultural. Motivasi kultural disini tentu saja adalah nilai-nilai dalam Islam, seperti *fastabiqul khairat*, mendapatkan pahala, keridhoan Allah untuk masuk surga, membantu saudara seiman, perbaiki tingkat ekonomi untk menjauhi *kekufuran* (kafir, keluar dari agama Islam), menerima amanah yang akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah, dan lain sebagainya. Pergantian kepemimpinan atau penarikan orang untuk turut membantu mengembangkan DD semua dilakukan hanya bermodalkan kesamaan motivasi kultural tersebut. DD tumbuh menjadi lembaga yang modal awalnya adalah idealisme walau mungkin hanya dari satu atau beberapa orang namun kemudian didukung oleh sekumpulan orang-orang yang juga sepaham sehingga bisa dilakukan percepatan-percepatan hingga menjadikan DD seperti sekarang ini.

Dalam melaksanakan strateginya, DD berpegangan pada prinsip-prinsip khusus yang dalam hal ini menurut peneliti merupakan salah satu langkah DD untuk dipandang sebagai lembaga yang selalu menjaga profesionalitasnya.⁵ Prinsip-prinsip tersebut, *pertama* adalah berlandaskan moral dan amanah, hal ini karena DD merupakan lembaga yang berbasis nilai dan bertujuan menyebarkan kebaikan terutama kebermanfaatan bagi kaum miskin. *Kedua*, bertanggungjawab pada semua pihak terkait, artinya DD selalu menjaga transparansi dan akuntabilitasnya terutama kepada muzakki dan bertanggungjawab pada publik atas semua aktivitasnya. *Ketiga*, amil adalah pendukung kegiatan zakat, yakni DD menyadari bahwa DD hanyalah sebagai jembatan antara muzakki dan mustahik, namun bisa pula mengambil peran dalam mendorong muzakki untuk berzakat dan

⁵Disampaikan oleh Moh.Thoriq, Direktur Program DD dalam Sosialisasi Dompot Dhuafa di Acara Temu Nasional Penerima Beasiswa Aktivistis Dompot Dhuafa, Yogyakarta, 29 April 2012.

menjamin mustahik bisa memanfaatkan dana zakat secara optimal. *Keempat*, kedudukan lembaga adalah objektif, non-politik, dan *clear*, artinya DD tidak memihak maupun dikendalikan oleh pihak manapun kecuali masyarakat itu sendiri. *Kelima*, pelaksananya adalah amil *fulltimer* yang sejahtera, oleh karena itulah semua pegawai DD menjadi pegawai layaknya di dunia bisnis yang bekerja 8 jam per hari dan mendapatkan upah kerja atau gaji yang dianggap pantas layaknya pekerjaan di sektor-sektor formal lainnya.

Pengelola DD memang menyakini bahwa aktivitas yang DD jalani sekarang ini adalah "*Business Believe in God.*" Artinya, muzakki mau membayar zakat, amil mau mengelola uang zakat, mustahik bersedia memanfaatkan dengan baik dan optimal dana yang diterimanya, karena mereka semua percaya kepada Tuhan. Selain itu, pengelola DD meyakini bahwa mengurus orang lain yakni muzakki dan mustahik membutuhkan sebuah bentuk *public trust* yang baik, dan DD meyakini bahwa *public trust* baru akan terbentuk jika ada profesionalitas. Keimanan dan profesionalitas ini dapat digambarkan seperti ini:



Bagan 4.5 Paradigma Keberhasilan Dompot Dhuafa

Sumber: Hasil Olahan data Penelitian

Dari bagan ini sangat jelas terlihat bahwa ada dua nilai dominan dalam DD, pertama nilai agama islam / Islami yakni kepercayaan kepada Allah bahwa semua stakeholder dalam DD mau terlibat dalam aktivitas dan strategi DD karena kepercayaan yang mereka miliki kepada Tuhan. Oleh karena itulah, pengelola DD selalu menerapkan nilai dan norma Islami dalam organisasi mereka. Sementara

muzakki sendiri tentu setidaknya adalah orang yang sudah percaya dan sadar akan perintah Tuhan ini sehingga mau mengeluarkan sebagian pendapatannya untuk diberikan pada orang yang membutuhkan melalui DD. Mustahik pun begitu, DD tentu selalu berupaya agar bantuan yang diberikan kepada mustahik bisa dimanfaatkan secara optimal untuk kebaikan. Bila mustahik merasa bahwa bantuan yang diberikan merupakan sebuah rahmat atau kasih sayang dari Allah, maka tentu mustahik akan memanfaatkan bantuan tersebut untuk hal yang juga baik yang juga akan mendatangkan rahmat kembali dari Allah SWT. Sementara professional berarti menjamin bahwa dalam pelaksanaan kerjanya, DD selalu sesuai dengan prinsip kerja yang telah dibuat, bisa dipercaya, dan melayani baik muzakki maupun mustahik secara memuaskan.

Tabel 4.1 Nilai dalam Lembaga Dompot Dhuafa

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Nilai Agama	Nilai Profesionalitas
<i>Believe in God</i> : bersumber dari Tuhan, berlandaskan nilai-nilai Islam. Semua stakeholder diyakini mau terlibat dalam aktivitas DD karena memiliki nilai atau motivasi kultural yang sama sumbernya yakni agama islam (sifatnya islami).	Berlandaskan moral dan amanah, bertanggungjawab pada semua pihak, berpegang pada prinsip transparansi dan akuntabilitas, menyadari bahwa DD adalah pendukung kegiatan zakat, menjaga keobjektivan lembaga, menyadari bahwa kerja para pengelolanya berbanding seimbang dengan penghargaan yang diberikan organisasi.

DD sendiri memiliki motto dalam aktivitas yang dijalankannya. Motto tersebut adalah menyantun dhuafa, menjalin ukhuwah, dan membangun etos kerja.⁶ Motto ini membawa DD untuk terus bergerak menjamin kaum papa, kemudian membuat jaringan antar pemberdaya, dan juga menggugah semangat

⁶ Hasil wawancara dengan AP

kemandirian. Jadi, DD tidak hanya bekerja untuk *charity* atau *community development* dan membangun etos kerja, namun DD sedang mencoba mentransformasi rakyat dari ketidakberdayaannya menjadi masyarakat yang berdaya.⁷

Selain motto tersebut, DD juga memiliki pancalogi pemberdayaan, yakni ekonomi, kesehatan, pendidikan, budaya, dan keimanan serta ketakwaan.⁸ Hal pertama yang sering menjadi sasaran pemberdayaan DD adalah ekonomi karena jika perekonomian suatu masyarakat atau lebih spesifik lagi keluarga dapat meningkat maka otomatis kesehatannya juga bisa meningkat karena secara sederhana masalah mendasar yakni makan bisa terpenuhi bahkan bisa mendapat gizi yang lebih baik. Islam juga menegaskan bahwa fundamen perbaikan kesejahteraan masyarakat adalah berlandaskan pada tata kelola sumber daya ekonomi.⁹ Selanjutnya, jika orang telah terpenuhi kesehatannya maka secara logis ia akan mampu mengikuti pendidikan karena fisik dan otaknya mampu untuk mengikuti pendidikan. Pendidikan akan membuat budaya seseorang lebih berbudaya. Terakhir, pemberdayaan ekonomi juga diyakini akan memberi pengaruh pada keimanan dan ketakwaan, karena ada sebuah Hadits¹⁰ dari Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa kefaqiran (kemiskinan) itu dekat dengan kekufuran (kafir, menyembah selain Allah, keluar dari agama Islam). Oleh karena itulah, DD sering memfokuskan program utamanya pada isu ekonomi agar bisa turut pula berperan menjaga keteguhan iman umat Islam.

4.4 Dompot Dhuafa Sebagai Organisasi Sosial

⁷ Hasil wawancara dengan AP

⁸ Hasil wawancara dengan PH

⁹ *Op. Cit* Ahmad Juwaini, halaman 52-53.

¹⁰ Hadits menurut istilah ahli hadits berarti “Apa yang disandarkan kepada Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam, baik berupa ucapan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya”. Sedangkan menurut ahli ushul fikih, hadits adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan, yang disandarkan kepada Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam setelah kenabian (maksudnya setelah Muhammad diangkat menjadi Nabi pada usia 40 tahun). Adapun sebelum kenabian (sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi) tidak dianggap sebagai hadits. Sumber: <http://www.hasanalbanna.com/definisi-hadits/> diakses pada 5 Juni 2012, pukul 14.20 WIB.

4.4.1 Sejarah Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa di awal pendiriannya hanyalah merupakan sebuah kolom khusus yang ada di Koran Republika. Dalam kolom tersebut disajikan nama-nama pemberi zakat termasuk besar angka uang yang didonasikan. Kemunculan kolom ini sebenarnya didasari atas pengalaman pribadi seorang Parni Hadi, pendiri dan pemegang kekuasaan tertinggi koran Republika saat itu. Koran Republika pertama kali muncul di awal tahun 1993. Saat itu, rezim Presiden Soeharto lah yang sedang berkuasa di Indonesia dan sudah menjadi rahasia umum bahwa pada era tersebut media massa sangat dibatasi geraknya dan juga sangat sulit untuk mendapatkan SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pers) baru bagi media massa yang baru ingin berdiri.

Republika saat itu bisa mendapatkan izin karena seorang Parni Hadi merupakan orang yang sangat dekat dengan BJ.Habibie yang saat itu menjabat sebagai ketua ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). BJ Habibie saat itupun sedang sangat akrab sekali dengan Presiden Soeharto karena tahun tersebut menjadi awal kebangkitan umat Islam. Soeharto yang saat itu memang sedang ingin mengambil hati masyarakat muslim mendekati ICMI sehingga muncullah kedekatan individu-kelompok antara Presiden Soeharto dan ICMI. Parni Hadi sendiri juga merupakan anggota ICMI dan berkat pengalamannya di ANTARA serta berbagai negara untuk menjadi wartawan, iadapat ditunjuk sebagai pemimpin umum saat ICMI ingin memiliki sebuah surat kabar yang kemudian diberi nama Republika.¹¹ Koran ini mulai meramaikan dunia media di Indonesia mulai tanggal 4 Januari 1993.

Sebagai koran yang baru saja merambah dunia media cetak Indonesia, dilakukan berbagai bentuk promosi untuk memperkenalkan Republika kepada publik. Salah satu lokasi yang menjadi tempat promosi adalah di wilayah Gunung Kidul, Yogyakarta. Saat itu, Parni Hadi beserta tim mengajak masyarakat Yogyakarta untuk membaca Koran Republika dengan menyampaikan ide bahwa koran tersebut adalah satu-satunya koran umat Islam yang membawa aspirasi umat Islam. Dalam kegiatan promosi itu, Parni hadi bertemu dengan orang-orang yang tergabung dalam lembaga Korp Da"wah Pedesaan (KDP) yang anggotanya

¹¹Hasil wawancara dengan PH.

terdiri dari masyarakat dan mahasiswa yang memiliki kegiatan mengajar baik pengetahuan umum maupun agama. Kegiatan KDP tersebut diakui oleh Parni Hadi menjadi fenomena yang menyentuh hatinya, karena sumber dana KDP tersebut hanya berasal dari uang yang disisihkan dari uang saku mahasiswa-mahasiswa di Yogyakarta.

Fenomena ini secara pribadi membuat diri Parni Hadi sebagai wartawan yang menggambarkan dirinya humanis dan idealis menjadi terenyuh dan berjanji sekembalinya ia ke Jakarta ia akan berbuat sesuatu untuk membantu KDP. Sebelum kembali ke Jakarta, tim promosi Republika sempat membuat sebuah tabligh akbar yang diisi oleh Almarhum K.H. Zainuddin MZ yang mana selepas tabligh akbar dikelilingkanlah sorban milik sang kiai untuk menghimpun infaq dari masyarakat untuk kemudian diberikan pada KDP.¹² Kegiatan tersebut merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh tim wartawan Republika untuk masyarakat. Namun, mereka tersadar bahwa cara yang demikian hanya bisa membantu KDP sementara waktu. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kebutuhan, dana itu telah habis. Oleh karena itulah, Parni Hadi dan tim wartawan Republika lainnya berjanji akan berbuat sesuatu yang sifatnya lebih berkelanjutan untuk bisa membantu KDP. Berikut kutipan yang dapat menegaskan penjelasan tersebut.

“...kita mengadakan tabligh akbar pada waktu itu di Yogya yang hasilnya itu setelah ceramah itu di edarkan sorbannya pa kiai, waktu itu almarhum Kyai H. Zainuddin M.Z yang menyampaikan tabligh akbar, jadi pada waktu itu sorbannya dikelilingkan ke jamaah akhirnya infaq itulah yang diserahkan ke korp da’wah pedesaan itu. Itulah awal pertama kali kita mengumpulkan uang untuk kegiatan-kegiatan seperti ini. Nah tapi ternyata, belakangan baru sadar bahwa uang itu sedikit karena ternyata dalam waktu beberapa hari terlampaui uang itu sudah habis dan keperluan itu datang lagi, kalau seperti itu kita tidak cukup hanya dengan sekali, harus terus menerus.”¹³

Parni Hadi kemudian berkonsultasi dengan ahli-ahli agama Islam untuk membuat sebuah kolom yang diperuntukkan bagi masyarakat agar bisa membantu

¹² Hasil wawancara dengan PH

¹³ Hasil wawancara dengan AJ

orang-orang miskin melalui Koran Republika. Dicituskanlah nama Dompot Dhuafa yang berarti dompet bagi orang miskin. Pertama kali kolom tersebut muncul yakni tepatnya pada 2 Juli 1993 hanya lima orang saja yakni Parni Hadi dan keluarga inti yang berzakat (zakat profesi) di Dompot Dhuafa. Parni Hadi sendiri menggunakan nama samaran yakni Insan Republika. Uang yang didonasikan keluarga Parni Hadi tersebut adalah 2,5 % dari total penghasilan atau disebut juga zakat profesi. Di edisi berikutnya, pegawai-pegawai DD juga mulai memberikan zakat dan donasinya kepada DD.¹⁴

Dompot Dhuafa terus melakukan kampanye hingga kemudian banyak pembaca Koran Republika ikut menyumbangkan uang atau membayarkan zakatnya melalui Dompot Dhuafa. Pada awalnya banyak orang mempertanyakan apakah boleh dalam Islam sebuah kegiatan menyumbang dipublikasikan nama dan jumlahnya. Namun, dari hasil diskusi dengan beberapa tokoh agama, Parni Hadi menyakini bahwa hal itu diperbolehkan karena merupakan salah satu bentuk syiar, yakni membuat orang tahu mengenai amalan kebajikan agar bisa ditiru oleh banyak orang.

Di enam bulan pelaksanaannya yakni dari Juli hingga Desember 1993, Dompot Dhuafa berhasil menghimpun dana sebesar 180 juta rupiah. Kehadiran kolom Dompot Dhuafa baik secara langsung maupun tidak telah menjadi sarana promosi Republika sebagai koran yang membawa aspirasi umat Islam dan peduli pada orang Islam dan kaum miskin. Parni Hadi menyebut DD saat itu sebagai *Social Arm of The Newspaper*, seperti yang tertera dalam kutipan wawancara berikut:

“...waktu sebelum itu dipisah, itu masih menjadi bagian tidak terpisahkan dari Koran republika. Saya sebut, *social arm of the newspaper*.jadi bahwa, DD adalah sayap sosial dari Koran Republika”¹⁵

DD saat itu menjadi “sayap sosial” dari Koran Republika karena menjadi sarana bagi aktivitas sosial yang dilakukan oleh Republika dan mendorong citra positif bagi media massa nasional tersebut. Dikaitkan dengan konsep teori, maka fenomena sejarah dari Dompot Dhuafa ini menggambarkan *rules of the game* yang mulai terbentuk. Sesuai dengan pandangan Nan Lin, institusi dalam hal ini

¹⁴ Hasil wawancara dengan PH

¹⁵ Hasil wawancara dengan PH

zakat dianggap sebagai aturan main (*rules of the game*) yang memuat pedoman interaksi antar aktor sebagai individu maupun anggota organisasi. Pada titik dimana pengelola mulai memiliki kesadaran untuk menjadikan zakat ini sebagai sesuatu yang lebih *sustain* maka aturan-aturan main seperti yang dikemukakan oleh Nan Lin mulai digunakan yang kemudian dapat mengatur hubungan saling menguntungkan antar aktor dalam organisasi.

4.4.2 Aktivitas Awal, Visi, dan Struktur Dompot Dhuafa

Korp Da'wah Pedesaan (KDP) menjadi kelompok masyarakat pertama yang menjadi sasaran program Dompot Dhuafa. Saat dana yang berhasil dikumpulkan melalui Dompot Dhuafa sudah cukup banyak, Parni Hadi memutuskan bahwa dana tersebut akan dibagi menjadi dua bagian yakni untuk kegiatan *charity* dan pemberdayaan. Masyarakat binaan KDP di Yogyakarta yang saat itu sedang memiliki usaha pembuatan kerupuk emping kembali menjadi sasaran pertama bagi Dompot Dhuafa dimana kali ini tujuannya adalah program pemberdayaan ekonomi.

Dompot Dhuafa di awal pendiriannya, sesuai dengan kebijakan pembagian dana yang diperolehnya, bervisi untuk dapat melakukan kegiatan *charity* dan pemberdayaan dengan menjadi jembatan bagi masyarakat yang mau berbagi *resources*¹⁶ kepada masyarakat terutama umat Islam yang membutuhkan *resources*. Pada masa ini, Dompot Dhuafa juga pernah bekerjasama dengan beberapa dokter yang kemudian memiliki nama besar seperti dr. Agung Sutiyoso, dr. Akmel Tahir, dan dr. Nilam Moeloek. Dokter-dokter tersebut datang kepada pengelola Dompot Dhuafa mengatakan bahwa mereka memiliki sumber daya dalam bentuk *skill* dan ingin membantu orang lain namun tidak mengetahui caranya atau harus melalui siapa. Dompot Dhuafa pun kemudian membuat iklan di Republika yang menginformasikan kepada masyarakat bila membutuhkan bantuan kesehatan bisa menghubungi Dompot Dhuafa agar dapat diberikan pelayanan kesehatan secara cuma-cuma oleh dokter-dokter tersebut.¹⁷ Hal ini menggambarkan betapa pada masa tersebut DD sudah bisa bekerjasama dengan

¹⁶Resources yang dimaksud di sini adalah resources individu yang bisa terwujud dalam banyak hal seperti uang, pengetahuan, harta benda, dan keterampilan.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan PH

orang-orang yang memiliki *human capital* dengan memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki.

Seiring berjalannya waktu dan pengalaman organisasi yang dimiliki, DD hingga pertengahan tahun 2011 masih memiliki visi yang mirip dengantujuan di awal pendiriannya. Adapun visi tersebut adalah “terwujudnya masyarakat berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan.” Visi ini berarti masyarakat bisa mandiri dengan memanfaatkan baik potensi manusia maupun sumber daya alam. Potensi manusia berarti pikiran, rasa, kesenian, dan budaya, yang dimiliki seorang manusia sementara sumber daya alam berarti kekayaan alam seperti bahan tambang, perikanan, sungai, gunung, gas alam, danau, dll. Kemampuan tersebut disebut sebagai sumber daya lokal. Sementara yang dimaksud sistem berkeadilan adalah sebuah sistem yang menjamin bahwa dalam hubungan-hubungan yang tercipta di masyarakat tidak ada kezaliman, penindasan, atau hak-hak yang direbut.¹⁸ Sementara itu, misi-misi untuk mencapai visi tersebut adalah:¹⁹

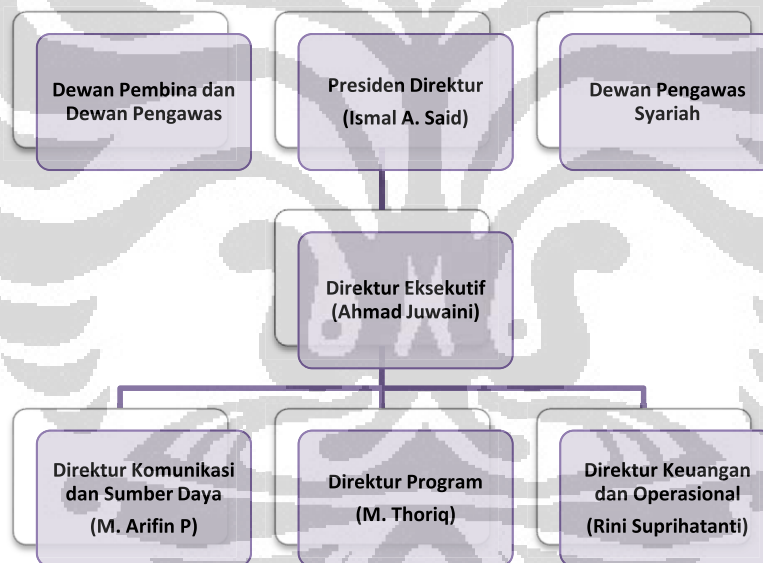
1. Membangun nilai kemanusiaan dan kemandirian
2. Meningkatkan partisipasi derma masyarakat dan dukungan sumber daya untuk pemberdayaan
3. Mendorong sinergi program dan jaringan organisasi pemberdayaan masyarakat global
4. Menumbuhkembangkan dan mendayagunakan aset masyarakat melalui ekonomi berkeadilan

Visi dan misi dapat dikatakan sebagai gambaran akan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Talcot Parsons bahwa organisasi adalah unit sosial atau pengelompokan manusia yang sengaja dibentuk dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Pembentukan DD secara sengaja sebagai sebuah lembaga nirlaba mandiri yang memiliki tujuan tertentu menggambarkan DD sebagai sebuah organisasi sosial.

¹⁸Hasil wawancara dengan AJ.

¹⁹*Social Entrepreneur: Transformasi Dompok Dhuafa Menjadi World Class Organization* ditulis oleh Ahmad Juwaini, halaman 70.

Sementara itu, organisasi sosial juga memiliki beberapa ciri yakni diantaranya adanya pembagian pekerjaan, kekuasaan, serta tanggungjawab yang dalam hal ini bisa tergambar dalam struktur organisasi DD. Selain itu, ada pula satu atau beberapa pusat kekuasaan yang berfungsi mengawasi pengendalian usaha organisasi serta mengarahkan organisasi mencapai tujuannya. Dalam hal ini, pusat kekuasaan DD dari sisi aktor berada pada posisi-posisi puncak seperti Presiden Direktur, Dewan Pembina, dan Dewan Pengawas. Sementara dari sisi unit organisasi, maka dari berbagai kantor cabang dan jejaring yang dimiliki DD, kantor pusat DD dapat dikatakan sebagai pusat kekuasaan yang mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi unit-unit dibawahnya. Adapun struktur organisasi yang dimiliki oleh DD saat penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.6 Struktur Organisasi DD

Sumber: Olahan Penelitian

Dari struktur tersebut dapat terlihat bahwa DD dibina dan diawasi oleh beberapa dewan yang berisikan orang-orang yang pernah membangun DD sebelumnya. Di ketua Dewan Pembina terdapat Parni Hadi yang merupakan pendiri Dompot Dhuafa. Dua anggota Dewan Pembina lainnya juga orang-orang yang dipandang sebagai *founder* DD di masa awal yakni S. Sinansari Ecip dan Haidar Bagir. Selain itu, di Dewan Pembina juga terdapat Houtman Z. Arifin (*Vice*

President Citibank Indonesia). Di posisi Dewan pengawas, terdapat Erie Sudewo yang merupakan pemimpin pertama DD, ada pula Azyumardi Azra (Cendekiawan Muslim, Mantan Rektor UIN), serta Erry Riyana Hardjapamekas (Mantan Direktur Utama PT. Timah Tbk). Di posisi Dewan Pengawas Syariah terdapat Prof. K. H. Amin Suma (Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta), Drs. K. H. Wahfiudin, MBA (Da"i Nasional), dan Izzuddin Abdul Manaf, Lc. MA (Da"i dan Cendekiawan Ekonomi Islam).

Dari struktur tersebut dapat terlihat bahwa lembaga DD memang secara jelas berlandaskan agama Islam karena diawasi dan dibina oleh tokoh-tokoh muslim yang cukup terpandang di Indonesia dan berpengalaman di berbagai bidang terutama ekonomi. Latar belakang islami dan ilmu ekonomi dari aktor-aktor yang menduduki posisi puncak dari struktur DD ini lah yang kemudian membentuk DD sebagai organisasi pengelola zakat islami yang ingin memperbaiki kondisi umat terutama di bidang ekonomi. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Etzioni bahwa tujuan organisasi sering kali dipengaruhi oleh beberapa pihak terutama para eksekutif organisasi.

DD dipandang sebagai inspirator tumbuhnya lembaga atau organisasi pengumpul zakat lainnya seperti Rumah Zakat, PKPU, dll. Bagi DD itu merupakan suatu kehormatan bahkan memang DD dengan sengaja membentuk dan mentraining masyarakat agar mau menjadi agen-agen zakat melalui Indonesia Maginificiency of Zakat (IMZ). Di desa-desa IMZ mencoba mentransfer pengetahuan kepada organisasi amil zakat yang belum professional agar menjadi lebih professional, agar yang masih kurang *skill* menjadi lebih memiliki *skill*, dan lain sebagainya. Bagi DD itu juga merupakan suatu bentuk *fastabiqul khairat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Penjelasan ini diperkuat dengan kutipan wawancara berikut ini:

“...DD kan menjadi banyak contoh ya, inspirator dari banyak lembaga serupa, PKPU itu juga orang dari DD, banyak sekali itu lembaga-lembaga lain ex-muridnya DD, gapapa itu..kita berbagi.. fastabiqul khairat kita, berlomba-lomba dalam kebaikan...”²⁰

²⁰ Hasil wawancara dengan PH

Fastabiqul khairat atau ranah kebajikan ini bagi DD menjadi esensi dari medan perjuangan yang dihadapi oleh lembaga nirlaba milik masyarakat yang bervisi islam dan bergerak dalam bidang kepedulian.²¹ Lagipula DD sadar betul bahwa pengelolaan zakat ini tidak bisa dilakukan sendirian oleh karenanya dibutuhkan sinergi dan saling transfer ilmu dan pengetahuan.

4.4.3 Sumber Daya

Setiap organisasi atau lembaga pasti memiliki sumberdaya dalam bentuk apapun yang kemudian dapat digunakan untuk menjalankan dan mengembangkan organisasi tersebut. Begitupun dengan Dompot Dhuafa, sumber daya manusia misalnya, menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan lembaga ini. Hal ini ditegaskan dalam kutipan wawancara berikut ini.

“...yang vital adalah manusia-manusia di dalamnya, jadi kita memandang bahwa sebenarnya yang membuat DD besar seperti ini adalah orang-orangnya...”²²

Bahkan pengelola DD berpandangan bahwa, jikalau semua gedung, peralatan, dan kendaraan yang dimiliki DD hancur, itu semua menjadi mungkin untuk bisa dimiliki lagi jika manusia-manusia yang bekerja di DD masih ada di dalamnya. Syaratnya adalah manusia tersebut sudah terwarnai dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai kesempatan baik secara sengaja maupun tidak. Secara sengaja misalnya dengan diadakannya training bagi pegawai baru, pengajian rutin tiap pekan bagi semua pegawai pada hari Rabu, dan Kultum (penyampaian materi agama secara singkat) sehabis shalat dzuhur di musholla kantor DD. Nilai tersebut terus ditransfer kepada semua keluarga besar DD agar bisa menjadi nilai yang diketahui, dipahami, dan diamalkan secara bersama-sama.²³

Pegawai DD sendiri banyak yang merupakan lulusan dari perguruan-perguruan tinggi terbaik di Indonesia seperti Universitas Indonesia, Institut Pertanian Bogor, dan Universitas Gajah Mada.²⁴ Mereka mau memberikan tenaganya pada Dompot Dhuafa karena mengakui bahwa Dompot Dhuafa tidak

²¹ *Op. Cit.*, Ahmad Juwaini, hal. 238

²² Hasil wawancara dengan AJ

²³ Hasil wawancara dengan AJ

²⁴ Hasil wawancara dengan PH

sekedar memberikan mereka pekerjaan, gaji, atau karir, tapi juga akidah. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, situasi kerja di Dompot Dhuafa memang cukup terasa islami. Ucapan salam dan istilah-istilah bertebaran di setiap pertemuan atau perbincangan, pegawai DD yang berjenis kelamin perempuan juga semuanya pasti memakai penutup kepala atau jilbab. Suasana yang tercipta antar pekerja terlihat sangat egaliter. Hal yang lebih ditonjolkan adalah profesionalitas kerja bukan jabatan atau senioritas. Penampilan para pemegang jabatan tinggi di DD terlihat sederhana hampir sama dengan pegawai-pegawai lainnya.²⁵ Pegawai pusat DD kini berjumlah sekitar 60 orang. Jika dijumlahkan dengan kantor cabang dan jejaring program berjumlah sekitar 400 orang.

Aspek legal juga diakui oleh pengelola DD saat ini sebagai sumber daya yang dulu di tahun 1993 bisa membuat DD berdiri di masyarakat. Legalitas yang dimaksud adalah perizinan dari pemerintah karena pada tahun tersebut kondisi zakat masih hanya menjadi milik sebagian orang saja misalnya aktivis-aktivis mushola. Kalangan agamawan akhirnya bisa berkembang karena jika dibandingkan dengan di Malaysia misalnya, hingga saat ini kegiatan zakat dan penyebaran agama Islam masih sangat diatur oleh pemerintah sehingga tidak banyak muncul inovasi dan kreasi terkait zakat maupun dakwah Islam. Jumlah dana ummat yang besar di Indonesia juga diakui pengelola DD sebagai sumberdaya yang sangat besar. Sebagai negara dengan jumlah umat Islam terbesar di dunia dan umat Islamnya menjadi mayoritas di Indonesia, membuat DD dan lembaga zakat lain bisa didanai dengan dana publik yang demikian besar.

4.4.4 Aktor-aktor Kunci

Ketika melihat aktor-aktor kunci yang ada di dalam institusi DD saat ini, peneliti berasumsi bahwa aktor-aktor tersebut bisa dibagi menjadi dua kategori besar yakni pendiri dan pengelolaa saat ini. Pendiri DD seperti yang sudah diungkapkan di bagian sebelumnya, terdiri dari 4 aktor utama yang semua kini masih menempati jabatan struktural sebagai dewan pengawas dan dewan Pembina di DD. Dari hasil penelitian didapatkan tokoh sentral pendiri utama yakni Hadi

²⁵ Observasi ke kantor DD cukup sering peneliti lakukan, misalnya ketika peneliti datang ke kantor untuk mewawancarai AP selaku Direktur Komunikasi dan SDM, ketika diskusi publik mengenai kebijakan kenaikan harga BBM, dan ketika peneliti datang untuk mempresentasikan proposal permohonan dukungan dana delegasi Indonesia untuk sebuah kompetisi di London, Inggris.

selaku Pemimpin Harian pertama koran Republika yang sangat berperan penting dalam masa pelebagaan DD dibantu oleh Erie Sudewo selalu Sekretaris Koran Republika saat itu.

Parni Hadi sendiri telah menjadi wartawan sejak tahun 1973 di ANTARA. Menuntut ilmu dan bekerja di berbagai negara sebagai wartawan membuat ia memiliki pengetahuan dan jaringan yang luas. Tak heran bila kemudian ia bisa menjadi anggota ICMI dan sangat dekat dengan B. J. Habibie. Dunia sosial selama ini memang selalu menjadi dunia Parni Hadi. Idealis dan humanis menjadi dua hal yang ia gunakan untuk menggambarkan profesinya sebagai wartawan senior. Oleh karena itu, walau usianya sudah tidak muda lagi, ia masih aktif di berbagai lembaga sosial. Saat ini beliau menjabat sebagai ketua umum Ikatan Dewan Sosial Indonesia. Parni Hadi sendiri menyatakan bahwa zakat itu memang sebuah kewajiban karena di antara harta yang dimiliki seseorang terdapat hak orang lain. Lebih dari itu zakat juga menyucikan harta dan hati juga memenuhi panggilan iman. Parni Hadi dapat disebut sebagai aktor *icon* karena berkat kualitas, nama baik, dan jaringan yang dimilikinya, institusi Dompot Dhuafa bisa lebih mudah berdiri dan mendapat atensi yang besar dari berbagai kalangan masyarakat sehingga bisa berkembang pesat di awal kemunculannya.

Ketika DD akhirnya resmi menjadi yayasan yang mandiri, Erie Sudewo kemudian memimpin DD selama 10 tahun dari 1994 hingga 2004. Erie Sudewo telah bekerja keras meletakkan sistem dan fondasi dasar bagi Dompot Dhuafa. Kini ia masih menjabat sebagai Ketua Dewan Pengawas Dompot Dhuafa dan secara aktif terlibat dalam kegiatan serta kebijakan yang diambil oleh DD.

Selanjutnya adalah Ahmad Juwaini yang kini menjabat sebagai Direktur Eksekutif Dompot Dhuafa. Ahmad Juwaini kini dapat diibaratkan sebagai nahkoda pada kapal Dompot Dhuafa. Dia secara teknis yang memimpin kemana DD akan melaju. Semua kebijakan pusat DD otomatis dipegang oleh Ahmad Juwaini. Ia sendiri merupakan tokoh yang turut pula membangun DD sejak awal bersama Erie Sudewo.

Arifin Purwakananta adalah Direktur Komunikasi dan Sumber Daya DD yang berarti bertanggungjawab atas segala bentuk publikasi DD ke khalayak. Ia juga bertanggungjawab mengelola semua sumber daya baik fisik maupun non-

fisik seperti jaringan/relasi yang dimiliki Dompot Dhuafa. Mengingat keberhasilan DD akhir-akhir ini dalam melakukan penghimpunan dana masyarakat, faktor komunikasi juga nampak menjadi hal yang vital. Oleh karena itu, peneliti memasukkannya ke dalam salah satu tokoh kunci di Dompot Dhuafa.

4.4.5 Relasi Dompot Dhuafa dengan Koran Republika

Walau para pengelolanya mengakui bahwa sudah tidak ada lagi hubungan yang mengikat secara institusi antara DD dan Republika. Relasi sosial antara kedua lembaga yang pernah menyatu ini masih sangat terlihat dengan jelas. Di koran Republika, setiap hari Jumat terdapat 1 halaman khusus *full* yang disediakan untuk memberitakan kegiatan-kegiatan Dompot Dhuafa termasuk pelaporan dana bagi muzakki setiap bulannya. Ada pula kolom opini yang berisi pandangan seputar dunia zakat atau dunia sosial secara umum oleh para petinggi di DD (biasanya diisi oleh tulisan dari Ahmad Juwaini, Direktur Eksekutif DD). Untuk mendapatkan satu halaman tersebut, DD memang masih harus membayar namun DD selalu mendapat potongan yang besar bahkan diakui oleh Direktur Komunikasi DD potongan biaya itu bisa mencapai 80 persen dari keseluruhan total biaya yang harus dibayar. Fenomena ini menggambarkan apa yang disebut oleh Nan Lin sebagai jaringan yang dapat memperbesar fleksibilitas untuk mengurangi biaya transaksi. Ini juga secara umum menggambarkan *rules of the game* yang dimiliki oleh DD dengan salah satu jejaringnya yang menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Interaksi dan kerjasama yang terjadi antara DD dan Republika yang masih terjalin dengan baik hingga saat ini juga bisa dianalisis menggunakan penjelasan *trust*, norma, dan jaringan. Dalam hal ini baik DD maupun Republika telah sama-sama memiliki *trust* satu sama lain. Kedua lembaga yang memiliki hubungan secara historis ini terus menjaga *trust* masing-masing lembaga. Hal ini disebabkan ada keuntungan yang diperoleh masing-masing pihak dari pertukaran atau kerjasama tersebut seperti yang disinggung sebelumnya. Di saat DD mendapat potongan harga untuk mengisi berita hingga 80% (yang berarti keuntungan materi bagi DD) Republika juga mendapat keuntungan karena dengan DD mengisi berita di sana, berarti citra Republika sebagai koran Islam yang peduli pada permasalahan ummat dan kemiskinan masih tetap terjaga sehingga para

pembacanya yang berasal dari golongan umat Islam tetap membeli Koran Republika. DD tetap secara konsisten mengisi halaman di Republika karena memang tak memiliki pilihan lain. Republika sampai saat ini masih menjadi satu-satunya koran yang mewakili umat Islam di Indonesia. Muzakki DD sebagian besar berasal dari kalangan orang yang membaca Republika. Namun, DD tetap beriklan dan mengisi kolom di koran-koran lain karena di sana masih pula terdapat muzakki DD lainnya.

4.4.6 Relasi Dompot Dhuafa dengan Lembaga/ Organisasi Pengumpul Zakat Lain

Pasca muncul dan eksisnya DD sebagai lembaga amil zakat di Indonesia, mulai bermunculan organisasi pengelola zakat lain di Indonesia baik yang sifatnya sebagai lembaga nirlaba milik masyarakat yang Islami seperti DD maupun berada didalam struktur formal sebuah perusahaan.²⁶ Walau jumlah organisasi dan lembaga pengelola zakat di Indonesia saat ini sudah banyak sekali, namun DD selalu membuka ruang kerjasama terutama dalam melakukan program-program di daerah bencana di Indonesia. Misalnya pembangunan sebuah sekolah yang itu merupakan hasil kerjasama antara DD dengan organisasi pengelola zakat lainnya di Indonesia.

Kerjasama dan sinergi seperti ini diakui oleh DD memiliki banyak manfaat karena suatu masalah yang tadinya merupakan beban yang berat bisa menjadi lebih ringan. DD juga ingin menunjukkan walau jumlah organisasi zakat di Indonesia ini banyak namun tetap dapat membangun sebuah kekuatan bersama dalam melakukan kebajikan. Hal ini lagi-lagi menguatkan apa yang dikatakan oleh Nan Lin sebagai pengurangan biaya transaksi di balik apa yang bisa dimiliki oleh organisasi. Dengan kata lain, tujuan yang ingin dicapai bisa terpenuhi namun ada pengurangan *cost* karena tujuan itu dicapai melalui kerjasama dengan organisasi zakat lain.

4.5 Realitas Zakat Dalam Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi Zakat Dompot Dhuafa

4.5.1 Strategi Zakat Dompot Dhuafa

²⁶Contoh lembaga zakat dibawah struktur formal perusahaan adalah di PT. Semen Padang, PT. BNI 46, dan beberapa Bank lainnya di Indonesia.

Keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya tentu tidak lepas dari strategi yang dimiliki dan diterapkannya. Strategi ini dalam pandangan peneliti menjadi empirisasi dari yang disebut oleh Nan Lin sebagai *rules of the game* atau aturan main yang dapat membentuk hubungan antar aktor dalam institusi zakat DD. Dalam mengembangkan strateginya terutama di era serba teknologi seperti sekarang ini, DD dapat dikatakan telah membuat sistem yang mendasar bagi pelembagaan zakat. Contoh yang dapat diberikan adalah DD dalam memberikan kemudahan dalam pelayanan zakat seperti adanya sistem jemput zakat ke tempat muzakki berada, pembayaran melalui ATM, majalah SWARACINTA (majalah yang berisi laporan kegiatan DD) yang bisa diakses melalui *i-pad*, dll.



Gambar 4.7 Kemudahan Zakat bagi Muzakki

Sumber: Koleksi Peneliti, difoto dari Majalah Swaracinta DD

DD juga membuat kegiatan berdonasi menjadi sesuatu yang sangat ringan bagi muzakki yakni melalui kerjasama dengan “Hypermart” untuk masyarakat yang mau mendonasikan uang kembalian belanjanya. Dalam satu bulan, DD bisa mendapatkan sekitar 2 milyar rupiah dari kerjasama tersebut. Hal ini menjadi salah satu penggambaran dari penyebaran nilai dan norma DD kepada organisasi lain yang mungkin tidak memiliki nilai islami sebelumnya, namun norma bersama pada akhirnya bisa dibangun oleh DD. Selain itu, menunjukkan pula apa yang

dikatakan oleh Nan Lin sebagai kesadaran dan posisi institusi di masyarakat. Dalam hal ini peneliti melihat adanya sebuah kesadaran dari *stakeholder* akan posisi zakat serta Dompot Dhuafa sebagai sebuah organisasi pengelola zakat.

DD juga menjadi lembaga pertama di Indonesia yang membuat kegiatan zakat menjadi formal seperti yang kita kenal sekarang ini. Sistem kerja di lembaga zakat bisa menjadi 5 hari dalam satu minggu dan 8 jam per hari layaknya perkantoran formal lainnya, padahal sebelumnya, zakat hanya dikerjakan setiap menjelang idul fitri dan hanya menjadi milik *orang mushola* atau *orang pengajian*. Dengan kata lain, kondisi masyarakat saat DD lahir adalah masyarakat yang memandang bahwa zakat hanya bersifat aksesoris ibadah semata.²⁷

Besar gaji yang diterima pegawai juga disesuaikan dengan lembaga-lembaga formal lainnya. Untuk jabatan setingkat Direktur Program misalnya, gaji per bulan sekitar 19.5 juta rupiah, ditambah dengan berbagai fasilitas seperti rumah, mobil, dan asuransi kesehatan.²⁸ Sejak awal pendirian Dompot Dhuafa, Parni Hadi sebagai inisiator DD telah menegaskan bahwa mengurus kaum dhuafa haruslah dengan kondisi dan penampilan yang prima. Bukan sebaliknya, karena mengurus kaum miskin sehingga kesejahteraannya juga tak terjamin. Lagipula, DD saat ini sudah mengelola ratusan milyar uang masyarakat, jika pekerja di dalamnya digaji dengan jumlah yang tidak pantas malah dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan atau korupsi oleh pegawai DD itu sendiri karena merasa tergoda dengan jumlah uang yang melimpah tersebut. Berikut kutipan wawancara yang dapat memperkuat penjelasan tersebut.

“...mengurus orang miskin kita harus tampak segar, harus percaya diri. Pegawai punya anak punya istri, harus dijamin semua. Saya tetap mau jaga iman, mulia, citra, yang pertama. Kedua, saya mikir, kalau ngurus milyaran gajinya kecil kan bisa tergoda...”²⁹

Hal ini menggambarkan prinsip dari pengelola DD untuk menjaga iman (agar tidak melakukan penyimpangan keuangan), mulia (kesejahteraan keluarga pegawai), dan citra (citra seluruh pekerja DD di mata publik terutama muzakki).

²⁷ Hasil wawancara dengan AP

²⁸ Disampaikan oleh Moh.Thoriq, Direktur Program DD dalam Sosialisasi Dompot Dhuafa di Acara Temu Nasional Penerima Beasiswa Aktivis Dompot Dhuafa, Yogyakarta, 29 April 2012.

²⁹ Wawancara dengan PH

4.5.2 Strategi Dompot Dhuafa Bagi Muzakki dan Mustahik

Sebagai dua aktor kunci dalam proses konstruksi yang dilakukan oleh DD, peneliti merasa penting adanya untuk menjelaskan kedua aktor tersebut dalam bagian khusus di bab 4 ini. Secara umum, peneliti ingin mengungkapkan bahwa proses konstruksi yang dilakukan oleh DD tidak akan berhasil atau berjalan seperti sekarang ini, jika muzakki dan mustahik tidak memiliki motivasi kultural yakni nilai islami yang juga dimiliki oleh DD. Namun, dari hasil penelitian, nilai-nilai islami tersebut tentu memiliki konteks yang berbeda.

Motivasi kultural yang dimiliki oleh muzakki lebih menekankan pada adanya semangat untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT karena mereka merasa harta mereka justru bertambah ketika mereka berzakat. Melalui kegiatan berzakat, mereka juga mendapat kepuasan batin karena bisa membantu orang lain dan melihat orang tersebut maju menuju kesuksesan. Dalam konsep agama Islam, hal ini bisa disebut dengan konsep *hablum minan nas* atau menjaga hubungan dan berperilaku baik kepada sesama manusia. Berikut kutipan wawancara dengan muzakki (inisial BB) yang dapat menegaskan hal tersebut.

“...kan kalau di agama dibilang ada zakat, kemudian aku gak pernah ngerasa kekurangan, nah itu satu hal yang benar menurut saya, malah harta kita bertambah itu benar, sudah terbukti.. Tapi ya namanya zakat, ya membantu orang, perintah agama itu pasti..tapi kemudian ada kepuasan batin disana.. kita bisa melihat ada orang yang kita bantu dan sukses..”

Sementara itu, motivasi kultural yakni nilai islami juga dimiliki oleh mustahik. Program-program DD bisa berhasil jika mustahik juga memiliki motivasi kultural yang tinggi. Misalnya menganggap bantuan sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan kelak. Hal ini dipertegas melalui kutipan wawancara dengan informan HH yang merupakan salah satu mustahik (penerima zakat) dari DD.

“...intinya kan zakat itu harta pembersih jadi misalnya ada orang yang berzakat dan dananya dikasih ke kita ya itu harus jelas gitu, pas aku masuk di Etos (salah satu beasiswa dari DD) jadi ya ada pikiran, ini dananya bersih loh, jadi ada ketakutan kalau kita pake untuk yang enggak

bermanfaat. Orang tuh percaya sama kita untuk memanfaatkan dana ini sesuai kebutuhan kita...”

Dari hasil penelitian ini, salah satu fenomena yang juga di dapatkan adalah fakta mengenai golongan yang menjadi kunci dalam muzakki DD ternyata adalah muzakki perorangan atau pribadi, bukan badan perusahaan atau lembaga lainnya. Dari semua total dana yang berhasil dihimpun oleh DD selama tahun 2011 saja misalnya, sekitar 70 persen total dana didapatkan dari muzakki perorangan sementara 30 persen sisanya berasal dari perusahaan atau lembaga lainnya. DD memang sengaja memilih siapa-siapa saja yang mau berdonasi padanya yakni orang-orang yang mau menerima nilai-nilai DD yang tersurat dan tersirat dalam iklan-iklan yang dibuat.



Gambar 4.8 Strategi Komunikasi DD untuk Muzakki

Sumber: Majalah Swaracinta DD, edisi ke-14

Gambar 4.8 di atas misalnya, menggambarkan keyakinan yang dimiliki oleh DD bahwa dengan mengeluarkan sebagian harta akan bisa menolak bala atau bencana yang mungkin seharusnya ditimpa oleh seseorang. Artinya, DD menanamkan nilai bahwa dengan berzakat akan memberi keuntungan pada orang itu sendiri bukan lantas mengurangi harta atau sumber daya lain yang dimiliki. Pada gambar selanjutnya (4.9) DD melakukan fungsinya sebagai salah satu advokator bagi transformasi masyarakat miskin agar memiliki kehidupan yang lebih sejahtera. Bantuan yang saat ini sering dianalogikan dengan koin (seperti dulu pernah muncul “Koin Untuk Prita” misalnya) dipakai oleh DD untuk

menggambarkan bentuk bantuan atau pembuatan program bagi perjuangan hak-hak orang miskin, misalnya hak untuk pendidikan, kesehatan, dan perumahan.



Gambar 4.9 Strategi Komunikasi DD Untuk Melaksanakan Advokasi Bagi Orang Miskin

Sumber: Majalah Swaracinta DD, edisi ke-14

Konsep muzakki bagi DD sendiri adalah orang yang memiliki kelebihan harta dan memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup karena buktinya ia sadar dan mau untuk melakukan zakat. Namun, orang-orang yang berdonasi di DD ternyata bukan hanya orang Islam. Ada pula orang atau perusahaan non Islam yang mau memberikan dananya kepada DD namun tentu bukan dalam bentuk zakat melainkan disebut donasi atau biasanya berbentuk dana CSR perusahaan.

Mekanisme zakat yang dibuat oleh DD telah memunculkan sebuah solidaritas sosial dalam bentuk yang baru. Jika sebelumnya orang berzakat kepada orang-orang yang ia kenal atau pada lingkungan di mana ia berada di dalamnya sehingga muncul rasa solidaritas kepada lingkungan terdekatnya, kini DD membuat seseorang bisa membantu orang lain yang mungkin tidak dikenal oleh muzakki tersebut. Seorang muzakki biasanya tinggal di lingkungan orang-orang yang juga sudah bisa menjadi muzakki bukan mustahik, oleh karena itu ia tidak bisa memberikan zakat untuk lingkungannya. Di titik inilah para muzakki merasa

memerlukan DD sebagai lembaga yang memiliki daya jangkau lebih luas untuk bisa mendistribusikan zakat mereka pada masyarakat yang membutuhkan.

Untuk lebih memunculkan rasa solidaritas antara muzakki dan mustahik, DD juga sering mengadakan kegiatan „wisata sosial“ bagi muzakki di mana mereka di ajak ke sebuah lokasi tempat masyarakat yang menjadi sasaran program DD (mustahik) berada. DD juga sering mengundang muzakki ke acara-acara publik yang DD buat terkait dengan pelaksanaan programnya di masyarakat, misalnya di kegiatan sedekah pohon yakni muzakki dipersilahkan untuk melihat kondisi warga yang merawat pohon yang disedekahkan muzakki dan wisuda sekolah anak-anak SMART Ekselensia (sekolah gratis milik DD). Salah satu kegiatan yang peneliti hadiri adalah kegiatan Launching Buku “Toga Di Tepi Jendela” yang merupakan hasil tulisan para penerima Beasiswa Etos DD yang mengisahkan perjuangan para mustahik tersebut untuk dapat mengesap bangku perkuliahan hingga akhirnya dibantu oleh beasiswa dari DD.



Gambar 4.10 Kegiatan Eksternal DD yang Mengundang Muzakki

Sumber: Koleksi peneliti, diambil dari acara “Launching Bedah Buku Toga di Tepi Jendela”, Jakarta 25 Mei 2012

Interaksi antara Muzakki dengan Dompot Dhuafa tentu dapat tercipta karena sudah ada *trust* diantara kedua belah pihak. Dari pengetahuan yang dimiliki muzakki kepada DD, terciptalah harapan-harapan untuk bisa membangun kerjasama yang apabila dari pengalaman pertama kerjasama bisa terjalin dengan

baik maka *trust* akan bertambah dan terjalin kerjasama berikutnya. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa muzakki kunci DD adalah muzakki perorangan karena memang jumlah muzakki perorangan di Indonesia sangat besar jumlahnya. Oleh karena itu, DD menyasar kesempatan ini dengan membuat program dan mekanisme zakat yang bisa mendukung muzakki perorangan melakukan aktivitas zakatnya. Misalnya dengan program donasi melalui pulsa (bekerja sama dengan salah satu provider pulsa terbesar di Indonesia), program orang tua asuh bagi siswa sekolah milik DD (SMART Ekselensia), dan penyediaan bantuan untuk penghitungan zakat profesi secara online di website DD (yang berarti zakat oleh individu).



Gambar 4.11 Strategi Dompot Dhuafa Dalam Memaksimalkan Zakat Individu

Sumber: Website DD (www.dompetdhuafa.org)

Sementara itu, mustahik di DD sendiri diutamakan adalah orang-orang yang berada pada kerak kemiskinan atau dengan kata lain masyarakat yang tergolong sangat miskin. Dalam memilih mustahik, DD akan meneliti berbagai aspek seperti penghasilan keluarga, kondisi rumah, dan tanggungan keluarga.

Dalam program yang dibuat DD, terdapat sebuah program pelayanan regular bernama Lembaga Pelayan Masyarakat (LPM) yang memang bekerja khusus untuk membantu kebutuhan mendesak masyarakat miskin sehingga sifatnya murni *charity* bukan pemberdayaan. LPM DD telah memberikan bantuan kepada 9.566 mustahik dengan rincian sebanyak 8.403 mustahik Jabodetabek (88 %), 817 mustahik Jawa non Jabodetabek (8 %) dan 346 mustahik luar Jawa (4 %). Berdasarkan *asnaf*³⁰ penerima manfaat, ada 71 % bantuan untuk fakir miskin, 11

³⁰Asnaf adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat yang kemudian disebut sebagai mustahik.

% untuk *Fii Sabilillah*, 9 % untuk *Ibnu Sabil*, 8 % untuk *Gharimin*, dan 1 % untuk *Muallaf*.³¹



Gambar 4.12 Dua Direktur DD bersama Penerima Manfaat DD

Sumber: Koleksi peneliti, diambil dari acara “Launching Bedah Buku Toga di Tepi Jendela”, Jakarta 25 Mei 2012

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa mustahik, didapatkan fenomena bahwa seringkali mustahik belum mengetahui siapa dan apa itu DD. Untuk kasus penerima Beasudi Etos (Beasiswa untuk mahasiswa di beberapa PTN) yang menjadi informan misalnya, informan sama sekali tidak mengetahui bahwa beasiswa tersebut berasal dari sebuah lembaga bernama DD. Informan justru berpikir bahwa beasiswa tersebut berasal dari koran *Republika* yang informan kenal sebagai koran Islam yang konten beritanya Islami. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara dengan informan berikut ini:

“... *Republika* itu kontennya lebih berbau Islam ya, jadi dari situ percayanya, jadi lebih yakin dananya lebih bersih, lebih yakin untuk daftar...”³²

³¹ *Majalah SWARACINTA* edisi 13 tahun II/ Februari-Maret 2012.

³² Hasil wawancara dengan HH

Di sini jelas, peran koran *Republika* yang masih sangat besar bagi DD karena masyarakat hingga saat ini masih seringkali mengaitkan DD dengan Koran *Republika*. Dalam kasus informan penerima beasiswa ini, hingga dapat membuat informan percaya untuk mendaftarkan diri pada beasiswa tersebut karena yakin bahwa dana yang akan diperolehnya adalah dana yang bersih dan jelas asal-usulnya.³³

Strategi-strategi DD kepada muzakki dan mustahik ini tentu masih menggambarkan apa yang dikatakan oleh Nan Lin sebagai *rules of the game* karena dalam strategi tersebut memuat pedoman tentang alur dan transaksi barang (dalam hal ini penerimaan dan penyaluran zakat dari muzakki kepada mustahik melalui DD) serta bagaimana ketiga aktor kunci yakni DD, muzakki, serta mustahik harus bertindak dan melakukan transaksi. Semua kegiatan atau perilaku terkait zakat antar ketiga aktor itu diatur dalam pedoman-pedoman yang bisa menjadi empiris berkat strategi-strategi yang diterapkan oleh Dompot Dhuafa kepada muzakki dan mustahiknya tersebut.

4.5.3 Program dan Jejaring

Jika dibandingkan dengan lembaga zakat lainnya, DD dapat dikatakan memiliki jumlah program dan jejaring yang cukup banyak dan beragam, jumlahnya saat ini bisa mencapai puluhan bahkan ratusan program yang semua bernaung dibawah nama Dompot Dhuafa. Kata “Program” dalam aktivitas yang dimiliki DD berarti adalah sebuah kegiatan yang ada dalam sebuah “Jaringan” atau “Jejaring” dimana berbagai “Jaringan” dan “Jejaring” itu disebut sebagai DD-Net. Misalnya adalah Program “Beasiswa Aktivistis Nusantara” yang berada dibawah pengelolaan Jaringan “Divisi Pendidikan” Dompot Dhuafa. Seluruh Program yang ada di DD berada dibawah kuasa Direktorat Program Dompot Dhuafa. Beberapa program yang sedang digalakkan saat ini diantaranya adalah *get home safely* (bantuan untuk korban kecelakaan di jalan), koin perubahan (program pemberdayaan dan perjuangan hak-hak orang miskin kota), sedekah ambulans, dompet kusta Indonesia, dan program rehabilitasi penderita gangguan orang jiwa (bekerjasama dengan Krisnantung, sebuah gerakan masyarakat untuk memelihara para penderita gangguan jiwa).

³³ Hasil wawancara dengan HH



Gambar 4.13 Beberapa Program DD Saat Ini

Sumber: Website DD (www.dompetdhuafa.org)

Sementara itu, jejaring program DD terdiri dari Lembaga Amil Zakat, Tabung Wakaf Indonesia (TWI), DD Relief, DD Corpora (akan dijelaskan lebih lanjut di bagian transformasi institusi DD), Community Enterprise, Divisi Pendidikan, Divisi Kesehatan, dan Cabang serta Perwakilan DD. Lembaga Amil Zakat DD saat ini menjadi satu bagian khusus dari yayasan Dompot Dhuafa itu sendiri. Berbeda dengan kondisi sebelumnya dimana DD secara keseluruhan adalah LAZ, sehingga DD saat ini tidak bisa disebut sebagai lembaga/organisasi zakat namun disebut sebagai sebuah yayasan yang salah satu aktivitasnya adalah mengelola dana ZISWAF (zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf).

DD Relief adalah sebuah jejaring DD yang fokus pada aktivitas pertolongan masyarakat yang mendesak, misalnya di daerah bencana. Program-program di bawah Relief adalah Lembaga Pelayan Masyarakat dan Disaster Management Centre (program rehabilitasi masyarakat di daerah pasca bencana). Sementara itu, program di bawah Community Enterprise adalah Lembaga Pertanian Sehat, BMT Center (pusat pengembangan dan pembinaan Baitul Maal wat Tamwil), Institut Kemandirian (pemberdayaan pengangguran), Masyarakat Madani (pemberdayaan ekonomi warga desa), DD Livestock (pengembangan bidang peternakan di pedesaan), Kampoeng Ternak (pengelolaan bisnis ternak berbasis pemberdayaan masyarakat). Program di bawah Divisi Pendidikan misalnya adalah Beasiswa Etos, Beasiswa Aktivistis, Sekolah SMART Ekseselensia, School Social Responsibility, dan Sekolah Guru Ekseselensia Indonesia. Sementara

di bawah Divisi kesehatan terdapat Rumah Sehat Terpadu dan Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC).

Cabang dan Perwakilan DD sendiri adalah: DD Harian Aceh, DD Singgalang Padang, DD Banten, DD Jabar, DD Yogya, DD Jatim, DD Kaltim, DD Sulsel, DD Hongkong, DD Japan, DD Australia, Peduli Umat Waspada Medan, DSNI Amanah Batam, DSIM Palembang, Pondok Zakat Shoutul Fitrah Jambi, Lampung Peduli, Dompot Sosial Madani Bali, DASI NTB, Radar Banjar Peduli, dan Dompot Ummat Kalbar.

Cabang dan Perwakilan DD ini banyak yang pada awalnya bukanlah lembaga yang *concern* pada kegiatan *charity* atau pemberdayaan masyarakat, namun DD yang memang sudah memiliki *trust* dari publik berhasil menyebarkan norma sehingga bisa mengembangkan jaringannya pada berbagai organisasi masyarakat. Beberapa dari perwakilan DD sendiri berasal dari kalangan media karena menurut pengakuan dari informan (MT), pengelola DD saat itu sepakat bahwa mitra yang tepat adalah kalangan media karena DD juga lahir dari gagasan para pekerja media. Mengenai keuntungan dan proses kerjasama DD dengan jaringan-jaringannya dapat dijelaskan melalui kutipan wawancara berikut ini.

“...keuntungan bermitra dengan kalangan media, otomatis *exposure* berita-berita kemanusiaan pasti dimuat dan ini kan "*cheap & smart campaign*". Prosesnya mudah saja, kita datang ke kantor mereka bahkan seringkali kita diundang untuk memaparkan program-program kita, lalu mereka "terpesona pada pandangan pertama", hehehehe, terus MOU deh. Ya semudah itu Allah berikan jalan. Sampai hari ini, mitra awet-awet saja. Pertemuan mitra dilakukan dua kali setahun untuk menjaga silaturahmi...”³⁴

Sementara itu, untuk kantor cabang di Internasional, pertama DD akan menganalisa negara mana yang mau DD masuki untuk kiprah internasionalnya. Studi kasus singkat yang akan dipaparkan mengenai jaringan ini adalah pembentukan DD Hongkong dan Australia yang oleh pengelola DD saat itu diputuskan Hongkong sebagai negara pertama untuk jejaring Internasional karena problematika Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang tidak optimal ditangani

³⁴Hasil wawancara via email dengan informan MT selaku Direktur Program DD.

pemerintah Indonesia. Banyaknya kasus seperti kekerasan, lesbian, pemurtadan, hamil diluar nikah, cerai, dan sebagainya, menggugah DD untuk turun membantu mengatasi hal tersebut. Program-program inti yang ada di DD Hongkong sendiri adalah:³⁵

1. **Pendidikan dan Keterampilan** –bagi para perantau untuk mengasah life skill sehingga siap mandiri atau mengembangkan diri dan membuka usaha ketika pulang ke Indonesia.
2. **Pelayanan dan Bantuan Kesehatan** –bagi perantau yang sakit.
3. **Sosial Kemanusiaan** –seperti menggalang dana bagi bantuan bencana dan korban perang.
4. **Ekonomi Kemandirian** –pengembangan kewirausahaan di kalangan perantau.
5. **Advokasi & Media** –pelayanan Muzaki dan Mustahiq, konsultasi, dan media komunikasi.

Mengenai proses pembentukan DD Hongkong ini dapat dijelaskan melalui kutipan wawancara berikut ini:

“...Prosesnya mudah saja, kita registrasi ke departemen Sosial dan Depkumham-nya Hongkong, mereka cek DD tidak masuk dalam blacklist organisasi terlarang. DD juga melampirkan rekomendasi dari Deplu dan Depag. Saya lupa prosesnya berapa lama karena saya juga pake jasa lawyer orang Hongkong, mungkin 3-4 bulan. Alhamdulillah disetujui untuk menempatkan orangnya dan kantornya di Hongkong, sama sejajar dengan WWF, UNICEF, OXFAM dll...”³⁶

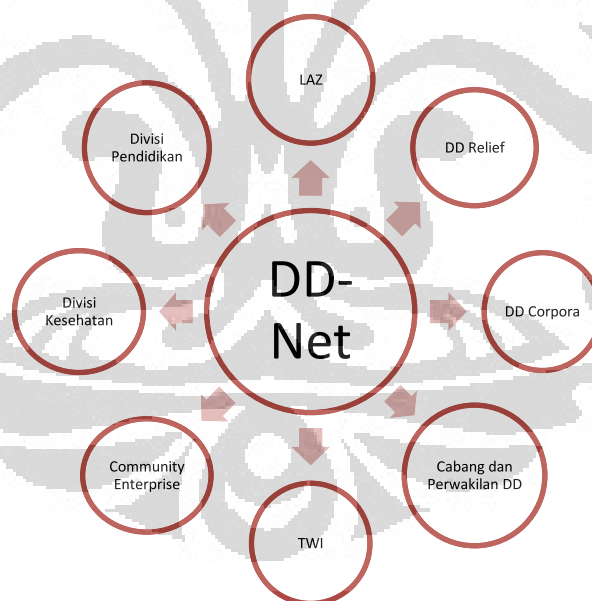
Sementara itu, untuk DD Australia, secara singkat sejarah pendiriannya di mulai bulan Juni 2011. Inisiator utamanya adalah Ichsan Albar (Warga Negara Indonesia yang sudah tinggal 12 tahun di Australia) dan Prima Hadi Putra (sekarang Direktur LAZ DD). Di Australia, potensi ekonomi orang Indonesia cukup bagus berbeda dengan Hongkong. Di Australia, orang-orang Indonesia lebih banyak sebagai pekerja "makmur" dan tenaga profesional, sehingga dana

³⁵Program dan Service <http://ddhongkong.org/about-4/program-services/> diakses pada 2 Juli 2012 pukul 22.50 WIB.

³⁶*Ibid*

zakat yg terkumpul di sana 40 % nya di kirim ke DD pusat untuk di salurkan melalui program-program DD di Jakarta maupun di daerah sedangkan sisanya 60% digunakan untuk program-program DD di Australia.

Dompot Dhuafa Australia teregistrasi sebagai *Australian Public Company for non-profit organisation under Corporation Act 2001*. Dompot Dhuafa Australia hadir di Australia sebagai concern pengembangan peradaban 'Value Zakat'. Hal ini didasari oleh prinsip bahwa zakat tidak hanya penting dan wajib ditunaikan dalam rukun Islam, tetapi perlu di kelola secara baik, benar dan professional, sebagaimana dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam mengembangkan *value* zakat di Australia ini, Dompot Dhuafa Australia bekerja sama dengan CIDE NSW dalam penyaluran Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf kepada golongan yang disebut dalam Al-Quran (Surat At-Taubah ayat 60) termasuk dalam mustahik Zakat, baik yang ada di Indonesia dan Australia serta negeri-negeri muslim lainnya.³⁷



Gambar 4.14 Deskripsi Jejaring Dompot Dhuafa

Sumber: Olahan data penelitian

³⁷ Profil DD Australia, <http://www.facebook.com/ddaustralia> diakses pada 2 Juli 2012, pukul 23.05 WIB.

Kantor pusat DD sendiri berlokasi di Pekantoran Ciputat Indah Permai, Tangerang, Banten. Di kantor pusat DD sering dilaksanakan acara diskusi publik walau dalam skala sederhana yang mengundang baik muzakki, mustahik, maupun pihak lainnya yang berkepentingan. Diskusi tersebut biasanya diadakan jika sedang ada isu publik yang berkaitan dengan kemiskinan, dunia zakat, atau kesejahteraan masyarakat seperti kajian mengenai rancangan pengesahan revisi UU Zakat tahun 1993 pada akhir 2011 lalu juga kajian publik mengenai isu kenaikan BBM pada akhir bulan Maret tahun 2012. Peneliti sendiri pernah melakukan observasi sekaligus berpartisipasi dalam kajian BBM tersebut dan program-program lain yang DD adakan.

Dari hasil penelitian, peneliti menangkap pula adanya aktivitas-aktivitas DD yang dilakukan berkaitan dengan isu-isu kebangsaan. Artinya, DD bukan hanya lembaga yang fokus pada isu untuk mentransformasi masyarakat dhuafa namun organisasi *civil society* yang memiliki beberapa tujuan dan ingin memajukan kehidupan masyarakat Indonesia melalui berbagai cara dan usaha. Misalnya saja, kegiatan Doa Untuk Koruptor di tahun 2011 (reaksi atas tindakan korupsi yang merajalela di Indonesia), Kegiatan Bedah Buku “Belajar Merawat Indonesia), dan Seminar “Menjadi Negarawan Muda Indonesia”.



Gambar 4.15 Kegiatan Bedah Buku Belajar Merawat Indonesia – Dompot Dhuafa

Sumber: Koleksi Peneliti, Acara Bedah Buku Belajar Merawat Indonesia, 30 Januari 2012

Gambaran mengenai hal ini terdapat dalam kutipan wawancara berikut ini:

“...DD memandang dirinya tetap bagian dari *civil society*, bagian dari masyarakat, kami... apa namanya...mendorong penguatan masyarakat sipil agar dia seimbang dengan kekuatan lain di negeri ini: korporasi, *government*. Karena menurut kami, negara yang berhasil adalah negara yang punya perimbangan yang sama kuatnya antara ketiga kekuatan itu. Dengan sadar kami mengambil posisi mencoba menguatkan *civil society*...”³⁸

Dari aktivitas-aktivitas tersebut, dapat dikatakan bahwa DD bukanlah sebuah *civil society* yang bersikap berlawanan dengan pemerintah, namun justru mendorong terciptanya kondisi bangsa yang lebih baik termasuk melalui isu kenegaraan namun tetap menguatkan peran *civil society*. Hal ini tentu juga akan menambah satu citra yang melekat di mata muzakki dan publik secara umum bahwa ketika mereka membantu atau berdonasi pada DD berarti mereka juga mendorong terciptanya kondisi bangsa yang lebih baik. Namun, hal yang ingin ditetapkan di sini adalah bahwa gagasan atau ide DD mengenai zakat yang bisa mentransformasi masyarakat menuju kondisi yang lebih baik dan sejahtera kemudian menjadi pedoman bagi DD dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya termasuk untuk mendukung penguatan isu-isu nasionalisme karena kesadaran DD akan konsep negara ideal yakni negara yang memiliki keseimbangan antara pemerintah, masyarakat sipil, dan swasta.

4.5.4 Dinamika Kepentingan Zakat di Indonesia

DD saat ini adalah sebuah yayasan mandiri milik masyarakat yang ingin bertransformasi menuju *social enterprise* dan *world class organization*. Peneliti menganalisis bahwa transformasi DD menjadi *social enterprise* sekaligus *world class organization* bukan sekedar cita-cita logis dari sebuah organisasi yang telah berhasil di tingkat nasional. Langkah transformasi DD diakui oleh para pengelolanya adalah merupakan salah satu dampak dari pengesahan UU Zakat No. 23 tahun 2011 (hasil revisi atas UU Zakat No. 38 tahun 1999). Dalam UU No.23 tahun 2011, disebutkan bahwa BAZNAS adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara nasional sementara Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah

³⁸Hasil wawancara dengan AP.

lembaga yang dibentuk masyarakat yang memiliki tugas membantu pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat. Adanya UU baru ini membuat lembaga-lembaga zakat seperti DD tidak lagi bisa melakukan kegiatan pengelolaan zakat secara penuh karena sifatnya hanya membantu pengelolaan yang dilakukan BAZNAS. Definisi dari membantu BAZNAS ini sendiri masih menjadi pro-kontra dalam masyarakat karena teknis dari UU ini masih menunggu Peraturan Pemerintah yang akan dibuat oleh Kementerian Agama.

Pasca disahkannya UU ini juga membuat seluruh LAZ di Indonesia harus mendapat izin dari Menteri atau pejabat yang ditunjuk oleh Menteri. Izin akan diberikan jika LAZ memenuhi persyaratan yakni, *pertama* terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan Islam yang mengelola bidang pendidikan, dakwah, dan sosial, *kedua* berbentuk lembaga berbadan hukum, *ketiga* mendapat rekomendasi dari BAZNAS, *keempat* memiliki pengawas syariat, *kelima* memiliki kemampuan teknis, administratif, dan keuangan untuk melaksanakan kegiatannya, *keenam* bersifat nirlaba, *ketujuh* memiliki program untuk mendayagunakan zakat bagi kesejahteraan umat, dan *kedelapan* bersedia diaudit syariat dan keuangan secara berkala.

Penarikan zakat ke ranah negara secara jelas telah terjadi. Oleh karenanya DD langsung bersikap dengan merubah visi lembaganya. Pengelola DD saat ini secara gamblang telah mengatakan bahwa DD hari ini bukanlah lembaga zakat. DD adalah sebuah lembaga mandiri berbentuk yayasan yang memiliki lembaga zakat, lembaga wakaf, dan lembaga-lembaga lainnya. DD ingin menjadi lembaga yang bercita-cita global, menjadi bagian dari gerakan masyarakat global, berpikir global, namun tetap ingin beraksi dalam mengelola zakat. Paradigma inilah yang membuat DD pada akhirnya menata kembali mimpi-mimpinya atau dalam bahasa praktisnya mengubah visi, misi, dan tujuan lembaga.

4.5.5 Transformasi Institusi Dompot Dhuafa

4.5.5.1 Transformasi Dari Rubrik Menjadi Yayasan Mandiri

Dalam pandangan peneliti, telah terjadi sebuah transformasi institusi dalam fenomena eksisnya DD sebagai salah satu lembaga yang mengelola zakat di Indonesia. Transformasi tersebut adalah saat proses lepasnya DD dari yang awalnya dapat dianggap sebagai *‘Divisi Sosial’* Koran Republika menjadi sebuah

yayasan mandiri. Dalam proses transformasi institusi, Nan Lin menjelaskan ada dua bentuk transformasi institusi yakni yang muncul dari sebuah institusi yang sudah eksis sebelumnya lalu institusi yang masuk melalui jejaring sosial yang telah eksis dan terkonstruksi oleh para aktor sebelum ada aksi perubahan. Oleh karena DD merupakan organisasi yang lahir dari Harian Republika maka DD dapat dikategorikan sebagai sebuah *„Prevailing Institutionalizing Organizations’* yakni lahir dari institusi yang telah eksis sebelumnya di masyarakat. Hal ini diakui pula oleh Direktur Eksekutif DD saat ini yang menggambarkan DD sebagai organisasi yang tidak lahir di ruang kosong, tanpa ada lembaga sejenis yang menjadi pendahulunya. Lahir dalam asuhan surat kabar Harian Republika, DD mampu menarik perhatian masyarakat yang kemudian mendukung dan membesarkannya.³⁹

Dalam mengkaji perubahan institusi ini, analisis Nan Lin dapat digunakan yakni DD yang lahir dari organisasi yang sudah eksis terlebih dahulu untuk kemudian membuat konstruksi alternatif baru dari institusi tersebut. Republika sebagai sebuah organisasi yang sudah eksis atau berdiri sebelumnya dalam hal ini menjadi institusi tempat lahirnya lembaga baru bernama DD. DD di awal masa pendiriannya tentu masih sangat bergantung dengan Dompet Dhuafa karena sumber daya pengelola masih banyak dari kalangan Republika atau setidaknya didapatkan melalui jaringan yang dimiliki Republika. Buktinya, Parni Hadi sendiri sebagai Pemimpin Umum Harian Republika masih menjadi Ketua Yayasan sementara Erie Sudewo selaku Sekretaris Redaksi Harian Republika menjadi Sekretaris yayasan. Tambahan sumber daya manusia seperti Haidar Bagir (pemilik penerbitan Mizan) untuk menjadi dan dr. S. Sinansari Ecip (Mantan Koresponden Tempo dan Dosen Universitas Hasanudin).

Fenomena yang terjadi sebelumnya yakni ketika Parni Hadi dan tim promosi Republika saat itu bersedia untuk membantu KDP dan bahkan kemudian tergerak untuk membuat sebuah kolom khusus di Koran Republika dapat dianalisis dengan menggabungkan analisa institusional dan jejaring sosial. Penggabungan dua analisa ini dapat menjawab keingintahuan peneliti mengapa individu dan organisasi yang dalam hal ini diwakili oleh Parni Hadi dan tim

³⁹*Op.Cit.*, Ahmad Juwaini, halaman 4.

promosi Republika mau melakukan kegiatan amal untuk masyarakat KDP Yogyakarta dibalik keterbatasan yang masih mereka miliki (saat itu Republika pun masih baru beberapa bulan berdiri, belum memiliki sumberdaya yang cukup untuk misalnya melakukan kegiatan CSR). Seperti yang dikemukakan oleh Nan Lin, institusi selalu berhubungan dengan jejaring sosial. Jejaring sosial bisa berperan dalam memperkuat institusi dalam arti dapat menambah koherensi suatu struktur. Institusi dalam hal ini Harian Republika bisa mempengaruhi bahkan mendiktasi perilaku-perilaku organisasi dan individu. Harian Republika sebagai institusi di sini sedang dipimpin oleh seorang Parni Hadi yang berjiwa idealis dan humanis sehingga hal ini menjadi logis dalam kacamata sosiologis bila Parni Hadi dan Tim Promosi Republika saat itu berkeinginan kuat untuk membantu masyarakat saat pelaksanaan promosi tersebut.

Ketika organisasi dan individu menempatkan dirinya ke dalam sebuah institusi maka dapat dikatakan bahwa mereka masuk ke dalam *institutional field* (Lin 1994b). Dengan adanya *institutional field*, aktor (termasuk di dalamnya individu, jaringan-jaringan, serta organisasi) bisa mengenal, mempraktekkan, dan membagi perilaku serta kebiasaannya, dan bersedia untuk diatur sebagaimana yang diperintahkan oleh institusi sosial. Artinya, dalam institusi zakat DD, semua aktor diharapkan dapat mau menyesuaikan diri dengan nilai serta norma yang telah ditetapkan oleh institusi dimana DD dalam bagian sebelumnya telah memiliki dua nilai utama yakni nilai Islam dan Profesional. Siapapun itu, baik muzakki, mustahik, dan *stakeholder* lainnya jika masuk ke dalam *institutional field* DD maka harus mau dan patuh untuk menyesuaikan diri.

4.5.5.2 Transformasi DD sebagai *Social Enterprisedan World Class Organization*

Dompot Dhuafa awalnya hanya merupakan sebuah lembaga yang ingin membantu masyarakat lokal di sekitar Gunung Kidul, Yogyakarta, kemudian terus berkembang dan naik ke level nasional. Setelah hal ini tercapai DD mencoba masuk ke level regional Asia seperti Hongkong dan Jepang. Tujuan logis berikutnya adalah menjangkau panggung internasional atau dengan kata lain menjadi sebuah "*world class organization*" (WCO). Sebuah WCO seharusnya telah memiliki berbagai klasifikasi organisasi, baik dari sisi manajemen, peran

yang dimainkan, serta dukungan SDM yang memiliki kualifikasi tinggi. DD sendiri telah menerima sertifikat ISO 9001 di tahun 2008 dan pernah menerima Marketing Award 2009.

Di kancah internasional, DD sudah tercatat secara rutin mengirim misi kemanusiaan diantaranya ke Bosnia, Irak, Kamboja, Palestina, dan Filipina. Seiring dengan semangat untuk menebar manfaat di seluruh dunia, cabang-cabang DD mulai bertebaran di beberapa negara yakni Hongkong, Jepang, Korea Selatan, dan Australia. Pendirian DD di Hongkong adalah pendirian cabang DD di luar negeri yang pertama. Urgensi dari pendirian ini adalah terkait keberadaan sekitar 90.000 TKI Indonesia yang bekerja di negara tersebut. DD ingin hadir dan berkontribusi bagi kesejahteraan TKI di sana yang mana masih sangat lemah dilindungi oleh pemerintah.

Dalam rencana ke depan, DD akan membuka kantor perwakilan di kawasan Eropa dan Amerika. Cita-cita ini sekarang sedang menjadi fokus di lingkungan DD yang hendak dikembangkan dalam jangka waktu lima tahun ke depan. Oleh karena itu, baru saja pada awal-awal tahun ini, DD mengubah visi dan misinya menjadi seperti yang tertulis di bawah ini:

VISI

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

MISI

- Menjadi gerakan masyarakat dunia yang mendorong perubahan tatanan dunia yang harmonis
- Mendorong sinergi dan penguatan jaringan kemanusiaan & pemberdayaan masyarakat dunia
- Membangun lembaga berkelas dunia dalam pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan
- Meningkatkan kemandirian, independensi & akuntabilitas lembaga dalam pengelolaan sumber daya masyarakat dunia

TUJUAN

- Terwujudnya perubahan sosial melalui advokasi multi-stakeholder & program untuk terciptanya kesejahteraan
- Berperan aktif dalam mendorong lahirnya kebijakan yang berpihak pada rakyat miskin
- Menjadi organisasi kader yang melahirkan tokoh nasional
- Terwujudnya sinergi & aliansi strategis dalam kegiatan internasional
- Menjadi 4 besar NGO Islam dunia
- Terwujudnya tata kelola organisasi yang memenuhi standar internasional
- Terwujudnya kemandirian organisasi melalui intensifikasi, ekstensifikasi & diversifikasi sumber daya organisasi

Dompot Dhuafa saat ini sebenarnya sedang dalam masa transisi dari organisasi ideologis menuju *social enterprise*. *Social enterprise* berarti korporasi yang tidak menghilangkan ciri-ciri sosialnya, memposisikan dirinya sebagai salah satu *social enterprise* di Indonesia. Gagasan kewirausahaan sosial sendiri, pertama kali diprakarsai oleh Bill Drayton pendiri dan CEO Ashoka. Menurut Drayton, prinsip kewirausahaan sosial tidak berbeda dengan kewirausahaan bisnis. Hanya saja, kewirausahaan sosial digunakan untuk memenuhi kebutuhan sosial. Bagi Drayton, ada dua kunci dalam kewirausahaan sosial. Pertama adalah adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa pengusaha, dan beretika. Jadi wirausahawan sosial adalah individu yang bervisi, kreatif, berjiwa pengusaha, dan beretika, yang mampu menciptakan inovasi sosial dan mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat.⁴⁰

Kewirausahaan sosial memiliki beberapa pondasi, *pertama* tujuan dari entitas adalah melakukan perbaikan masyarakat atau berkontribusi dalam mengatasi masalah yang ada di masyarakat, *kedua* kepemilikan entitas adalah milik masyarakat atau komunitas bukan dimiliki oleh seorang individu pemodal, dan *ketiga* di dalam aktivitasnya terkandung muatan pemberian manfaat kepada masyarakat. Seorang wirausahawan sosial akan mampu melihat masalah-masalah

⁴⁰ Op.cit Ahmad Juwaini, halaman 11

yang ada di sekitarnya kemudian secara kreatif berusaha menggunakan segala sumber daya baik yang dimilikinya maupun lingkungannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika wirausahawan bisnis mengukur kinerja dengan keuntungan atau laba dari segi materi yang ia peroleh, maka kewirausahaan sosial mengukur kinerjanya dari aktivitas dan dampak yang berhasil diciptakan di masyarakat.

Transformasi yang dilakukan oleh DD dapat dijelaskan pula dengan konsep yang dijelaskan oleh Etzioni bahwa organisasi pada prosesnya bisa mengganti, menambahkan, dan memperluas ruang lingkup tujuannya sehingga kemudian masih sesuai dengan konsep dari Etzioni, DD menjadi organisasi serba tujuan. DD kini bukan hanya sekedar organisasi pengelola zakat namun sebuah yayasan yang memiliki berbagai aktivitas lain seperti pengelolaan dana waqaf, penyelenggaraan ibadah haji, *capacity builder* bagi organisasi zakat lain, dan sebagainya.

Hal lain yang mendorong transformasi DD adalah karena pengelola DD juga menyadari bahwa DD hadir di sebuah negara yang pada kenyataannya menganut sistem ekonomi liberalis sehingga tidak bisa terus bertahan hanya untuk memposisikan diri sebagai “tangan dibawah”. DD harus pula menjadi “tangan di atas” oleh karenanya mendirikan usaha-usaha mandiri. *Social enterprise* atau usaha yang kini dimiliki oleh DD bernama PT. Daya Dinamika Coorpora (DD Corpora) sebagai holding business dipimpin oleh Kusnandar selaku Direktur Utama. Sebagai badan usaha formal, DD Corpora diluncurkan oleh Dompot Dhuafa pada tanggal 27 Juli 2011 di Jakarta. DD Corpora akan ikut mengemban misi Dompot Dhuafa yang bekerja untuk kepentingan masyarakat banyak, menebar kepedulian, dan memberikan tanggungjawab sosial. Seluruh hasil usaha DD Corpora diperuntukan untuk mendukung Dompot Dhuafa. Pendirian usaha ini diharapkan dapat turut andil dalam proses pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia, dalam menciptakan klaster-klaster usaha sosial. Lingkup usaha di bawah naungan DD Corpora adalah:

- DD Consult (sosial bisnis di bidang pemberdayaan masyarakat)
- Tebar Hewan Kurban/ THK (pelaksanaan hewan kurban dari donatur individu dan korporat)

- DD Livestock (pengadaan hewan ternak, pengolahan pakan ternak, dan pemotongan hewan)
- DD Water (produksi air mineral melalui bagi hasil dan kemitraan kepada masyarakat)
- DD Konstruksi (jasa di bidang konstruksi infrastruktur)
- 2nd Store (usaha ritel yang menjual barang-barang bekas berkualitas)
- DD Travel (bisnis pelayanan ibadah haji dan umrah)
- Permodalan BMT (menyediakan jasa keuangan bagi usaha mikro dan kecil)

DD berharap dengan bertransformasinya lembaga ini menjadi sebuah *social enterprise* akan membuat DD bisa berbuat lebih banyak lagi bagi masyarakat. Hal ini dapat ditegaskan melalui kutipan wawancara berikut:

“...kalaupun suatu hari nanti kita melakukan sebuah usaha, uang itu bukan karena kami ingin menumpuknya bagi kekayaan kami tapi karena kami ingin melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat tadi dengan sumber daya dan hasil usaha yang kita miliki..”⁴¹

Selain itu, pengelola DD mengakui bahwa DD tidak bisa bergantung pada perekonomian dunia yang sering tidak menentu. Artinya, jika suatu hari terjadi resesi perekonomian di dunia atau lebih khusus di Indonesia maka bisa jadi akan berpengaruh pada jumlah muzakki yang tetap akan menyisihkan penghasilannya. DD harus tetap berjalan saat ekonomi dunia tidak stabil karena masih banyak persoalan bangsa yang belum bisa terselesaikan.⁴²

Lembaga Amil Zakat (LAZ) DD kini menjadi bagian tersendiri dari Dompot Dhuafa yang seperti sudah disebutkan sebelumnya kini adalah sebuah yayasan mandiri yang memiliki banyak lembaga-lembaga turunan di bawahnya termasuk LAZ yang kini dipimpin oleh Prima Hadi Putra. LAZ DD bertekad untuk meningkatkan kinerja manajemen dan sistem operasi DD agar ke depan lembaga kemanusiaan ini dapat tampil lebih baik.

⁴¹Hasil wawancara dengan AJ.

⁴²Disampaikan oleh Moh.Thoriq, Direktur Program DD dalam Sosialisasi Dompot Dhuafa di Acara Temu Nasional Penerima Beasiswa Aktivistis Dompot Dhuafa, Yogyakarta, 29 April 2012.

Mengkaji lebih dalam mengenai DD, hal lain yang juga menarik dibahas dalam penelitian ini adalah ternyata DD bukan hanya sebuah lembaga yang ingin bergerak dalam pengentasan kemiskinan. Jauh dari itu, DD juga memiliki konsen terhadap permasalahan atau isu-isu terkini yang bisa berpengaruh pada wajah kemiskinan di Indonesia. DD sering kali mengadakan acara-acara berbentuk seminar dan kajian untuk mengkaji permasalahan seperti masalah korupsi di Indonesia, *outlook* atau perkiraan kondisi kemiskinan di tahun 2012, dan kajian dengan ahli ekonomi untuk membahas isu kenaikan BBM yang cukup panas di akhir Maret tahun 2012. DD juga beberapa kali mengadakan kegiatan untuk mengapresiasi tokoh, lembaga, atau perusahaan yang dianggap telah turut pula berkontribusi dalam pembangunan masyarakat Indonesia. Misalnya acara Dompot Dhuafa Award 2011 yang memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh perubahan seperti Joko Widodo (Walikota Solo) dan MR. Kalend Osen (Penggagas Kampung Inggris Pare, Kediri). Ada pula Charta Peduli Indonesia di mana DD memberikan penghargaan pada kegiatan-kegiatan CSR perusahaan-perusahaan di Indonesia yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam pemberdayaan masyarakat dhuafa.

Terkait dengan pembahasan mengenai *institutional field*, hal menarik dari fenomena yang terjadi di Dompot Dhuafa ini adalah telah terjadi perluasan *institutional field* yakni bukan hanya ranah sosial yang menjadi inti dari *field* dalam institusi zakat Dompot Dhuafa namun telah meluas pada ranah ekonomi dimana semua aktor yang kini terlibat tidak hanya diajak untuk melakukan praktek-praktek sosial kemanusiaan namun juga praktek ekonomi dan dikarenakan transformasi institusi Dompot Dhuafa menjadi *social enterprise* seperti sekarang ini. Aktor-aktor yang terlibat juga meluas pada ranah yang lebih publik karena DD memiliki produk-produk *social enterprise* yang bisa dinikmati tidak hanya oleh muzakki dan mustahik namun oleh masyarakat luas yang sederhananya dalam proses ekonomi bisa menjadi distributor atau pengonsumsi dari produk-produk milik DD misalnya DD Water dan DD Travel.

Transformasi DD dari LAZ menjadi *social enterprise* jika dilihat dari analisis Berger bisa menjadi salah bentuk rekonstruksi atau penggambaran akan diskursus yang terus terjadi dalam proses eksternalisasi, objektivasi, dan

internalisasi. Ketika DD menginternalisasikan nilai dan strategi zakatnya kepada publik, kondisi-kondisi di luar DD atau kondisi masyarakat luas itu sendiri terus mengalami perubahan. Pada akhirnya terbentuklah eksternalisasi yang baru, yakni DD melihat kondisi perekonomian dunia yang terus mengalami fluktuasi, membuat DD merumuskan visi dan misi untuk bertransformasi menjadi institusi yang baru yakni *social enterprise* yang bertaraf internasional (*World class organization*). Proses pembentukan kelembagaan ini masih dalam proses yang akan terus mengalami perkembangan. Namun, seperti yang ditekankan oleh Berger bahwa ketiga proses ini merupakan proses yang simultan sehingga internalisasi nilai-nilai *social enterprise* kepada publik dan stakeholder telah mulai dilakukan oleh DD.

Sementara itu, jika dilihat dari kacamata teori transformasi institusi yang dikemukakan oleh Nan Lin, ada sebuah prediksi fenomena menarik yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Transformasi DD menjadi sebuah *social enterprise* tingkat dunia bisa menjadi sebuah bentuk transformasi yang hampir mirip terjadi saat DD yang awalnya hanya merupakan sebuah rubrik khusus di Republika menjadi yayasan yang mandiri.

Tabel 4.2 Transformasi Institusi Dompot Dhuafa

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Transformasi Rubrik Menjadi Yayasan Mandiri	Transformasi Yayasan Mandiri Menjadi <i>Social Enterprise</i>
Terjadi ketika DD yang pada awalnya hanya sebuah kolom khusus di DD untuk memfasilitasi para pembaca Koran Republika yang ingin berdonasi bagi masyarakat miskin kemudian karena mendapat sambutan baik dari masyarakat, DD oleh para pengasuh koran Republika dibentuk menjadi sebuah yayasan yang mandiri. Telah terjadi <i>prevailing institutionalizing</i>	Transformasi ini masih berlangsung dan masih harus menjadi bahan kajian selanjutnya. Ada sebuah perubahan dari DD yang hanya merupakan LAZ menjadi sebuah entitas yang memiliki <i>social enterprise</i> (DD Corpora). DD Corporaini lah yang diprediksi oleh peneliti ke depannya bisa dianalisis dengan konsep <i>prevailing institutionalizing organizations</i> .

<p><i>organizations</i> yakni DD yang awalnya „menempel“ pada lembaga Republika menjadi sebuah lembaga yang mandiri.</p>	<p>Dimana DD Corpora ini bisa jadi akan menjadi besar ke depan dan memisahkan diri dari DD Net. Atau DD Corpora menjadi sebuah perusahaan besar dimana DD Net akan menjadi <i>foundation</i> dari perusahaan tersebut.</p>
--	--

Transformasi yang dimaksud adalah, bisa jadi *social enterprise* atau jenis-jenis usaha yang ada dalam DD *Corpora* saat ini kemudian ‘melepaskan diri’ dari Dompot Dhuafa kemudian menjadi sebuah entitas yang mandiri. Artinya, proses ‘*Prevailing Institutionalizing Organizations*’ juga akan terjadi saat misalnya di masa mendatang DD *Corpora* justru menjadi fokus utama dari pengelola DD sehingga menjadi lebih besar dari cabang Dompot Dhuafa-Net lainnya yang masih berfokus pada kegiatan sosial. Bila misalnya saja, kita melihat bentuk-bentuk organisasi yang ada di perusahaan multinasional sekarang ini, model yang kemudian muncul adalah sebuah perusahaan besar yang juga memiliki yayasan atau *foundation* di bawah naungannya. Tentu sangat tidak menutup kemungkinan bahwa di masa mendatang, DD corpora yang justru akan menjadi *holding company* kemudia dibawahnya terdapat sebuah *foundation* yakni Dompot Dhuafa saat ini. Namun, prediksi ini tentu masih harus diikuti dengan kajian lanjutan yang lebih dalam sekaligus melihat perkembangan *social enterprise* yang baru saja dilahirkan oleh DD saat ini.

4.6 Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi Dompot Dhuafa

4.6.1 Proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

Pada bagian sebelumnya, peneliti telah menjabarkan mengenai latar belakang terbentuknya Dompot Dhuafa. Dari sejarah tersebut, secara sosiologis dapat kita temui adanya suatu bentuk konstruksi sosial yakni proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Namun, sebelum membahas mengenai hal tersebut, akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari proses konstruksi sosial dari praktek zakat yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa.

Zakat bila dilihat dengan perspektif Berger maka menjadi pengetahuan. Pengetahuan ini berarti gagasan mengenai zakat yang dalam hal ini dimiliki oleh

ketiga aktor utama (muzakki, mustahik, dan DD sebagai amil zakat) dalam praktek zakat yang merupakan empirisasi dari gagasan atau pengetahuan zakat tersebut. Jika disebut sebagai pengetahuan, berarti terdapat nilai dan normayang akan mengatur praktek zakat yang dilakukan oleh ketiga aktor utama yang disebutkan dalam penelitian ini.

Dalam tahap awal kemunculan DD, terdapat sebuah proses eksternalisasi yakni proses dimana orang-orang yang menginisiasi DD saat itu menyesuaikan diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Di saat DD terbentuk oleh peran seorang aktor bernama Parni Hadi, itu merupakan produk dari kesadaran dan kepedulian Parni Hadi akan kondisi sosial yang ia temui yakni kondisi sekelompok organisasi yang membantu masyarakat miskin dengan dana yang sangat terbatas. Selanjutnya, terciptalah interaksi awal yang menjadi cikal bakal DD yakni kegiatan tabligh akbar yang sengaja dilakukan untuk melibatkan masyarakat sekitar Yogyakarta yang saat itu menjadi lokasi promosi DD untuk memberikan donasinya melalui tim promosi Republika bagi lembaga KDP. Parni Hadi bersama tim saat itu mengeksternalisasi atau “mengambil” kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya saat itu untuk kemudian pada tahap selanjutnya bergerak dan melembagakan interaksi sosial yang sudah tercipta sebelumnya antara tim Republika, mustahik (KDP) dan muzakki (masyarakat Yogya).

Hal yang dimaksud dengan melembagakan interaksi sosial di sini, dimulai dengan kemunculan Rubrik Dompot Dhuafa di Koran harian Republika yang dilanjutkan dengan pembentukan DD sebagai yayasan yang mandiri. Pembentukan ini digagas pada satu tahun setelah pertama kami kemunculan DD di koran Republika oleh Erie Sudewo yang saat itu menjabat sebagai Sekretaris Redaksi Republika. Erie Sudewo mengusulkan pada Parni Hadi agar Dompot Dhuafa dipisahkan dari Republika dan menjadi yayasan yang mandiri. Hal ini disetujui namun diberi penambahan nama belakang Republika pada Dompot Dhuafa sehingga menjadi Dompot Dhuafa Republika sebagai bentuk penghargaan kepada Republika, lembaga dimana Dompot Dhuafa bisa lahir. Pembentukan yayasan sendiri secara dilakukan di hadapan Notaris H. Abu Yusuf, SH tanggal 14

September 1994, diumumkan dalam Berita Negara RI No. 163/A.YAY.HKM/1996/PNJAKSEL.⁴³

Walau menjadi inisiator karena belum adanya lembaga lain yang bergerak di bidang ini sebelumnya, namun DD telah memposisikan dirinya sebagai lembaga nirlaba milik masyarakat yang sifatnya islami. Lembaga nirlaba disini berarti tidak berorientasi pada mencari keuntungan dan memperkaya diri para pekerja di dalamnya. Namun sebaliknya, DD adalah lembaga yang berorientasi meningkatkan manfaat sebesar-besarnya pada masyarakat guna menghasilkan suatu perubahan yang nyata bagi masyarakat.

Dalam proses ini, DD sudah beranjak menuju proses objektivasi di mana interaksi sosial para pengelola Republika kepada muzakki dan mustahik dilembagakan secara resmi karena DD telah menjadi yayasan yang mandiri. Bentuk interaksi pun sudah cukup terpola selama 1 tahun sebelumnya dan mulai mendapatkan pola-pola baru saat berubah menjadi yayasan. Tindakan dan tingkah laku telah menjadi rutinitas dan mapan terpola sehingga menjadi sebuah realitas objektif. Individu-individu atau aktor-aktor di dalamnya telah mulai menghayati segala bentuk interaksi dan mengartikannya sebagai fakta sosial.

Tabel 4.3 Proses Konstruksi Dompot Dhuafa sebagai Lembaga Amil Zakat

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Eksternalisasi	Objektivasi	Internalisasi
Terjadi saat Parni Hadi sebagai aktor utama melihat, menyadari, dan menyerap kondisi di sekitarnya kemudian mulai berinisiatif melakukan sebuah aktivitas sebagai hasil penyerapan kondisi dari	Proses dimana aktivitas mulai ingin di lembagakan, dimulai dengan kemunculan DD sebagai rubrik khusus di koran Republika hingga akhirnya resmi menjadi yayasan mandiri. Dalam proses ini sudah cukup	Interaksi antara ketiga aktor: amil, muzakki, dan mustahik sudah mapan terpola. Nilai-nilai institusi sudah disebarakan pada publik.

⁴³Website DD (www.dompetdhuafa.org) diakses pada tanggal 21 Agustus 2011, pukul 1.50 WIB.

<p>luar (membuat kegiatan tabligh akbar), mulai tercipa interaksi dengan beberapa stakeholder yang di masa selanjutnya juga menjadi bagian dari DD.</p>	<p>banyak interaksi yang terjadi dengan berbagai aktor. Nilai-nilai institusi sudah terbentuk mapan dan mulai disebarakan.</p>	
---	--	--

Dalam fenomena ketika interaksi antara ketiga aktor yakni DD sebagai pengelola dana zakat, muzakki, dan mustahik telah mapan terpola dalam arti semua pihak telah mengetahui peran, hak, dan kewajibannya, dan semua itu telah berjalan dalam waktu yang lama maka akan menghasilkan pola-pola yang menggambarkan seluruh interaksi yang terjadi atau dengan kata lain telah terjadi proses internalisasi. Namun, hal yang perlu ditekankan di sini adalah proses internalisasi bisa tercapai karena modal-modal sosial yang dimanfaatkan oleh Dompot Dhuafa terutama *trust*. Kepercayaan seluruh stakeholder pada akhirnya membuat gagasan zakat dan organisasi DD bisa diterima untuk kemudian melanggengkan aktivitas pengelolaan zakatnya. DD sendiri bila dihitung dari sejak resmi dijadikan sebagai yayasan, berarti hingga saat ini telah mencapai usia 19 tahun. Usia yang cukup bagi sebuah institusi untuk melakukan internalisasi kepada stakeholder-stakeholdernya.

Proses legitimasi oleh publik yang dijelaskan pada bagian awal dari skripsi ini juga dapat dijelaskan terkait fenomena konstruksi yang dilakukan DD sebagai pengelola zakat. Seperti yang dikemukakan oleh Berger bahwa legitimasi bisa memberikan keshahihan pada makna yang sudah diobjektivasi atau dilembagakan. Legitimasi DD sendiri seperti yang sudah disinggung sebelumnya diperoleh dari nilai agama Islam dan peraturan pemerintah yang mengakui eksistensi organisasi pengelola zakat non-pemerintah. Ketika makna mengenai zakat sudah tertuang dalam sebuah organisasi bernama Dompot Dhuafa, hal ini memberikan ruang bagi DD untuk menanamkan nilai serta menerapkan norma lembaga pada aktor-aktor lainnya (muzakki dan mustahik). Artinya, ketika muzakki dan mustahik bersedia

untuk masuk ke dalam konstruksi pengelolaan zakat DD, berarti hal ini dipengaruhi pula oleh legitimasi yang telah dimiliki oleh Dompot Dhuafa tersebut.

Namun ternyata, DD kini mulai mentransformasi institusinya menjadi sebuah *social enterprise* dan *world class organization*. Dalam analisis peneliti, hal ini juga bisa menjadi sebuah bentuk konstruksi sosial yang baru bagi DD karena memang seperti yang ditekankan oleh Berger bahwa proses konstruksi merupakan proses yang dialektis artinya proses ini tidak berhenti atau akan terus menerus terjadi dalam masyarakat. Penjelasan lebih lengkap dari transformasi DD ini akan dijelaskan di bagian “Transformasi Institusi DD”. Namun, secara umum proses konstruksi yang baru dari lembaga DD ini dapat tergambar dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.4 Proses Konstruksi Dompot Dhuafa Sebagai *Social enterprise* dan *World Class Organization*

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Eksternalisasi	Objektivasi	Internalisasi
Proses ini dimulai saat DD menyadari bahwa kegiatan kebajikan yang mereka jalani tidak bisa hanya mengandalkan keinginan seseorang untuk menyumbang. DD merasa harus bisa lebih <i>sustain</i> dan terjamin aktivitasnya mengingat kondisi perekonomian dunia dan nasional yang sering tidak menentu. Sebagai lembaga yang sudah bertaraf nasional pada akhirnya DD juga berkeinginan untuk bisa	Proses ini sedang berlangsung di DD saat penelitian skripsi ini dilaksanakan. DD sedang melembagakan interaksi dan strateginya untuk menjadi sebuah <i>social enterprisedan world class organization</i> . DD saat ini telah berubah menjadi yayasan yang memiliki banyak cabang lembaganya termasuk salah satunya adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ), struktur, visi, dan misi, baru saja dirubah.	Oleh karena sifat proses konstruksi yang simultan, maka walaupun dalam pandangan peneliti proses objektivais belum lah selesai, namun proses internalisasi sudah bisa berlangsung. DD kini masih berada pada tahap proses dalam mengusahakan pola-pola yang terjadi antara 3 aktor utama (amil, muzakki, dan mustahik). Nilai-nilai baru yang dimiliki oleh DD juga sudah mulai

<p>melebarkan sayapnya yakni membantu masyarakat dunia sehingga berkeinginan untuk menjadi <i>world class organization</i></p>	<p>Interaksi dengan aktor-aktor dengan kondisi yang baru ini juga sudah mulai terjadi. Proses objektivasi ini nampaknya masih akan terus terjadi dalam waktu yang lama ke depannya.</p>	<p>diinternalisasikan kepada stakeholdernya. Buktinya, DD saat ini cukup <i>concern</i> dengan isu <i>social enterprise</i> bahkan Direktur Eksekutif DD juga sudah mengeluarkan buku mengenai <i>social enterprise</i> yang dapat kita sebut sebagai salah satu bentuk penyebaran dan internalisasi konsep <i>social enterprise</i> tersebut.</p>
--	---	--

4.6.2 Modal Sosial dalam Proses Konstruksi Pengelolaan Zakat Dompot Dhuafa

Demi memperjelas bentuk-bentuk modal sosial yang ada dalam proses konstruksi pengelolaan zakat oleh DD, maka secara khusus peneliti akan menjabarkan temuan modal sosial yang ada dalam organisasi Dompot Dhuafa. Modal sosial dalam DD ini sendiri dalam pandangan peneliti dapat dilihat melalui dua cara. *Pertama*, bahwa modal sosial itu muncul (harus diberdayakan sebaik mungkin) oleh DD demi mencapai tujuan-tujuan organisasi terutama karena adanya pergeseran makna zakat seperti yang sudah peneliti kemukakan sebelumnya. Lebih lanjut lagi, perkembangan pesat dari pendayagunaan modal sosial yang dimiliki oleh DD juga mendorong tujuan-tujuan organisasi dari DD menjadi lebih inovatif tercermin dari variasi program yang dimilikinya. Hingga DD kini mau melakukan transformasi institusi menjadi *social enterprise* dan *world class organization* dalam pandangan peneliti juga dipengaruhi oleh kemampuan DD dalam mengelola modal sosialnya sehingga para pengelola saat ini yakin bahwa DD bisa melakukan transformasi institusi tersebut.

Kedua, peneliti memandang bahwa modal sosial ini terdapat pada setiap proses konstruksi yang dilakukan oleh DD. Oleh karena itu, penjelasan modal sosial ini akan disesuaikan dengan proses konstruksi yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pertama adalah ketika DD mengalami pergeseran makna zakat dari sekedar kegiatan *charity* ke *community development* maka DD harus memanfaatkan dan mengembangkan berbagai modal sosialnya seperti jaringan, norma, dan *trust* untuk dapat mencapai tujuannya. Pemanfaatan modal sosial tersebut membawa DD untuk terus berinovasi hingga menjadi besar seperti sekarang ini. Fenomena yang kedua, terkait dengan proses konstruksi yang dilakukan oleh DD. Pengetahuan atau makna zakat bisa menjadi sebuah realitas atau secara empiris bisa dilihat dan dirasakan sebagai praktek zakat karena ada *trust* yang terjalin antara ketiga aktor utama (muzakki, mustahik, dan DD). Jika hanya ada pengetahuan tanpa ada *trust* maka tidak akan bisa menjadi *subjective reality* atau dengan kata lain, proses konstruksi tidak akan terjadi dengan sempurna.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua muslim telah mengetahui bahwa zakat itu merupakan sebuah kewajiban, namun kemudian siapa yang melaksanakan pengelolaan zakat atau kepada siapa masyarakat mempercayakan dana zakatnya itulah yang menjadi ranah dari *trust*. Artinya, zakat memang sudah bisa diakui atau dipercaya sebagai sebuah pengetahuan namun lembaga yang menjalankannya tidak semua dipercaya begitu saja oleh masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Berger bahwa sosiolog tidak bisa begitu saja secara *taken-for-granted* menerima kenyataan dan pengetahuan. Namun, harus ditelusuri penyebab dari diterima dan eksisnya sebuah gagasan dan realitas dalam sebuah masyarakat dan tidak di masyarakat lain. Dalam hal ini, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya ternyata modal sosial terutama *trust* yang mendorong pembentukan realitas dari pengetahuan zakat yang dimiliki oleh DD.

Dalam proses ketika Parni Hadi dan Tim Promosi Republika sadar akan kondisi kemiskinan di sekitarnya dan mulai bergerak untuk melakukan sebuah aksi (interaksi sosial) sebenarnya kita juga dapat melihat banyaknya jaringan sosial baik secara individu maupun institusi yang dipergunakan dalam membentuk proses yang dalam konstruksi sosial sebelumnya peneliti sebut sebagai proses

eksternalisasi. Dari awal interaksi yang terjadi, Parni Hadi menggunakan jaringan interpersonalnya yakni K.H. Zainuddin MZ yang sudah familiar di mata masyarakat agar lebih mudah digerakkan untuk berdonasi saat itu.

Di sisi lain, dalam proses ketika seorang Parni Hadi dapat menjadi pimpinan Harian Republika pun sudah banyak modal sosial dan modal manusia yang dipergunakan. Modal sosial yang dimaksud di sini adalah jaringan Parni Hadi dengan ICMI di mana ICMI saat itu juga sedang dekat dengan Presiden Indonesia saat itu yakni Soeharto. Sedangkan modal manusia yang dimaksud di sini adalah pengetahuan dan keterampilan (*skill*). Bagaimana seorang Parni Hadi yang sudah sangat berpengalaman sebagai wartawan selama bertahun-tahun dan bertugas di berbagai negara bisa menggunakan modal manusianya tersebut hingga kemudian pantas dipilih menjadi pimpinan Harian Republika.

Penggambaran modal sosial yang dimiliki dalam DD juga tergambar dalam proses perekrutan dua aktor utama yang kemudian dipandang publik sebagai pendiri pula dalam DD. Kedua orang tersebut direkrut oleh Parni Hadi hanya dengan komunikasi secara personal. Adanya kesamaan *ghiroh* Islam membuat orang-orang tersebut dengan mudah diajak untuk membantu mengelola Dompot Dhuafa. Hal ini bisa dijelaskan dengan konsep kepercayaan interpersonal yang menunjuk pada kepercayaan satu sama lain yang terbentuk melalui interaksi sosial. Dua orang tersebut merupakan rekan yang sudah dikenal baik oleh Parni Hadi maupun Erie Sudewo. Interaksi sudah sering terjadi dalam aktivitas mereka bersama. Norma yang mereka miliki juga sudah sama karena bersumber dari kesamaan nilai atau yang disebut sebagai kesamaan *ghiroh* Islam di antara aktor-aktor tersebut.

Norma ini juga seperti yang dijelaskan Robert Lawang, mengutip Blau dan Fukuyama, muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Parni Hadi merasa percaya pada kedua tokoh tersebut dan merasa Dompot Dhuafa akan berkembang dengan pesat bila dimotori oleh mereka. Begitupun kedua tokoh tersebut telah memiliki *trust* dengan Parni Hadi dan merasa mendapat keuntungan dari pertukaran yang terjadi. Empat aktor ini yakni Parni Hadi, Erie Sudewo, Haidar Bagir, dan S. Sinansari Ecip kemudian dikenal oleh publik sebagai pendiri

Dompot Dhufafa. Bergabungnya kedua tokoh aktor tersebut menandai kiprah Dompot Dhufafa sebagai lembaga yang mandiri.

Masih terkait dengan norma atas pertukaran yang saling menguntungkan ini, dari hasil penelitian juga muncul antara ketiga aktor utama dalam proses konstruksi pengelolaan zakat DD. Pihak pengelola DD mau melaksanakan aktivitas zakat karena ingin mencapai tujuan organisasi, pihak muzakki karena ingin mendapatkan kepuasan dan ketenangan karena telah menjalankan perintah agama, serta pihak mustahik yang merasa mendapatkan manfaat karena aktivitas zakat tersebut akan membuat kondisi hidupnya menjadi lebih baik. Namun, norma ini dijelaskan juga bersifat resiprosikal artinya harus menjamin hak dan kewajiban dari semua aktor yang terlibat dan akan ada sanksi jika terjadi pelanggaran. Oleh karena itu, dalam setiap kerjasamanya bersama pihak manapun, DD selalu membuat kesepakatan “hitam di atas putih” terlebih dahulu atau biasanya disebut dengan “akad”. Hal ini dirasakan sendiri oleh informan selaku penerima manfaat dari salah satu program beasiswa DD.

DD dalam perkembangannya (menuju proses objektivasi) kemudian dikenal sebagai lembaga yang memiliki transparansi dan akuntabilitas yang cukup baik. Sejak awal pendiriannya, DD selalu konsisten memberi laporan keuangan mengenai masuk dan keluarnya uang. Donatur yang ingin mengetahui uang yang didonasikannya disalurkan kepada siapa juga bisa mengeceknya langsung di DD. Hal ini tentu dilakukan demi menjaga dan menambah *trust* antara muzakki dengan DD dan memberi citra positif bagi DD agar jumlah muzakki DD bisa bertambah. Bentuk *trust* yang terjadi antara DD dengan stakeholdernya bisa bermacam-macam namun yang pasti *trust* kepada DD sebagai institusi berarti *trust* terjadi pula kepada individu-individu di dalamnya karena institusi diwakili oleh orang-orang di dalamnya. *Trust* tersebut bisa berbentuk antara DD dengan individu (muzakki/mustahik perorangan) juga antar DD dengan institusi lain (biasanya berbentuk perusahaan atau lembaga) yang tentu di dalam perusahaan dan lembaga-lembaga tersebut diwakili pula oleh orang lain. Terkait dengan konsep kepercayaan menurut Simmel yang dibahas oleh Robert Lawang, bahwasanya saling tahu menjadi dasar terbentuknya kepercayaan. Dalam hal ini, DD selalu berusaha mempublikasikan berbagai kegiatan dan laporan organisasinya kepada

publik agar muzakki juga beberapa kalangan mustahik mengetahui tentang DD. Sementara itu, DD juga hanya bisa percaya pada pihak yang sudah diketahuinya terutama dalam memilih mustahik oleh karenanyalah DD melakukan *assessment* kepada hampir semua calon penerimanya. Ketika menerima zakat dari lembaga (non-perorangan) juga DD hanya mau berkerjasama dengan lembaga yang DD ketahui bersih prakteknya atau sesuai dengan nilai yang dimiliki karena sebagai contoh DD misalnya tidak menerima bantuan dari lembaga-lembaga seperti perusahaan rokok karena rokok dianggap kurang bermanfaat bagi masyarakat.

Hingga saat ini, semua laporan dana dan aktivitas DD tertera di berbagai publikasi yang dimiliki DD seperti website dan majalah Swaracinta dan terus diperbarui secara berkala. Dari laporan dana dan aktivitas yang diberikan secara berkala selama 1 bulan sekali kepada para muzakki tersebut diharapkan dapat menambahkan pengetahuan muzakki dan orang lain yang membaca majalah tersebut. Pengetahuan ini menjadi penting karena seperti yang dikemukakan oleh Robert Lawang mengutip Simmel bahwa semua hubungan yang orang lakukan satu sama lain didasarkan pada saling tahu diantara mereka (Simmel 1950 hal. 307). Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya kepercayaan walau pengetahuan seseorang terhadap pihak lain tidak pernah sempurna. Untuk membentuk pengetahuan ini, DD tidak hanya memberikannya kepada muzakki namun kepada publik melalui berbagai bentuk publikasinya di baligho, website, televisi, radio, kegiatan seminar, diskusi, dan sebagainya agar pengetahuan tersebut terus bertambah dan mendekati sempurna atau bisa lengkap mungkin. Tujuannya tidak lain adalah untuk berusaha mengajak sebanyak mungkin pihak untuk masuk dan bergabung dalam konstruksi zakat Dompot Dhuafa.

Sejak masa kepemimpinan Erie Sudewo hingga saat ini, laporan keuangan DD juga terus diaudit oleh lembaga audit keuangan independen dengan hasil yang baik. Lembaga tersebut bernama “AAJ Associates” (Amir Abadi Jusuf & Aryanto) yang merupakan 6 besar perusahaan akuntan publik di dunia. AAJ telah mengaudit DD selama 9 tahun atau sejak tahun 2003 saat belum ada lembaga lain yang diaudit oleh akuntan publik. Menurut pengakuan Erie Sudewo, pihak AAJ lah yang mendatangi DD dan menawarkan untuk mengaudit keuangan DD. Saat itu Erie Sudewo tidak pikir panjang dan langsung menerima tawaran dari AAJ

bahkan mempersilahkan pihak AAJ untuk masuk ke dalam DD dan mengakses data-data keuangan yang mereka butuhkan. Berikut salah satu contoh laporan keuangan DD yang disajikan untuk muzakki dalam majalah SWARACINTA.

Gambar 4.16 Contoh Laporan keuangan DD di Majalah SWARACINTA Dompot Dhuafa

Sumber: Koleksi Peneliti, difoto dari Majalah Swaracinta DD

Dalam bukunya yang berjudul “*Social Enterprise*”, Ahmad Juwaini selaku Direktur Eksekutif Dompot Dhuafa menjabarkan bahwa salah satu kewajiban dan tuntutan organisasi kepedulian ataupun *social enterprise* adalah adanya transparansi dan akuntabilitas baik di bidang keuangan maupun di bidang manajerial. Keduanya merupakan prasyarat keberhasilan bagi manajemen organisasi lembaga-lembaga kepedulian yang mengelola dana publik. Apalagi di zaman perkembangan teknologi informasi seperti ini, masyarakat berekspektasi bisa dengan mudah mengakses informasi-informasi yang mereka inginkan termasuk informasi mengenai suatu lembaga. Informasi tersebut tentunya adalah informasi yang berkualitas dan bisa dipercaya sehingga bisa menambah citra positif dari lembaga.

Transparansi dan akuntabilitas yang diberikan oleh sebuah organisasi dipandang sebagai salah satu cara organisasi dalam membuka dirinya dengan pihak lain agar kekurangan yang dimiliki oleh organisasi tersebut dapat dikoreksi oleh orang-orang yang berada di luar, sebagai antisipasi dari bibit-bibit

penyimpangan keuangan. Pengelola DD sendiri sedari awal memang memahami organisasi sebagai sesuatu yang tidak sempurna yang memiliki potensi melakukan kekeliruan dalam menjalankan fungsinya sehingga keterlibatan donatur, *stakeholder*, serta masyarakat lebih luas adalah sebuah keniscayaan.

Lembaga-lembaga publik tidak bisa lagi menganggap remeh soal keterbukaan dan pertanggungjawaban publik atas dana yang diterima masyarakat. Lembaga publik sendiri adalah lembaga yang berorientasi pada kepentingan masyarakat, dimiliki dan melayani masyarakat, serta berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat. Termasuk ke dalam lembaga publik adalah pemerintah, badan independen, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), organisasi sosial, sekolah negeri, Rumah Sakit Pemerintah, juga organisasi pengelola zakat.

Dalam lembaga pengelola zakat, meskipun para donatur menyerahkan dananya dengan ikhlas atas dasar kesadaran keagamaan, yaitu ibadah yang diwajibkan atau dianjurkan oleh Allah, tetapi proses pertanggungjawaban dana tersebut harus dipenuhi oleh lembaga publik yang mengelola dana. DD sendiri mengartikan transparansi dan akuntabilitas sebagai penggambaran bagaimana sebuah lembaga memberikan pertanggungjawaban kepada publik sesuai fungsi dan perannya di masyarakat. Dalam konteks transparansi, setiap lembaga publik harus terbuka kepada masyarakat dan tidak boleh menyembunyikan informasi bagi publik terutama dalam penggunaan keuangan.

Sementara akuntabilitas dianggap sebagai sebuah tanggungjawab lembaga kepada publik atas kemampuan mengelola lembaga sesuai dengan visi dan misi organisasi serta persyaratan dan ketentuan penggunaan dana. Di kalangan LSM sendiri ada sebuah kode etik LSM yang menjelaskan komitmen akuntabilitas, yakni “Lembaga Swadaya Masyarakat membuat sistem keuangannya untuk menjamin bahwa setiap dana yang diperoleh digunakan sesuai dengan peruntukan dan tujuannya, dan menjamin akuntabilitas terhadap semua pihak.” Sementara di kalangan organisasi pengelola zakat terdapat Kode Etik Amil Zakat yang disahkan pada Munas ke-5 Forum Zakat tahun 2009. Pada bagian kepentingan publik disebutkan “Semua amil zakat mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, amil zakat harus secara terus menerus menunjukkan dedikasinya untuk mencapai profesionalisme

yang tinggi. Tanggung jawab amil zakat tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan muzakki/donatur, tetapi juga harus mempertanggungjawabkan kepada Allah SWT dan kepada semua *stakeholder* lainnya (mustahik, mitra kerja, pemerintah, dan masyarakat luas).”

Dari penjabaran di atas dapat kita tarik benang merah bahwasanya DD sudah mengerti arti penting dari transparansi dan akuntabilitas yang dalam pandangan peneliti menjadi salah satu variabel profesionalitas yang menjadi nilai utama dari DD. Dompot Dhuafa juga terikat kepada berbagai aturan dan kode etik profesionalitas dan menyadari bahwa semakin mereka professional maka akan semakin bisa dipercayai oleh muzakki. Ahmad Juwanini menuliskan dalam buku *Social enterprise* bahwa masyarakat khususnya muzakki/donatur akan semakin merasa dihargai apabila organisasi pengelola zakat senantiasa memperhatikan pengelolaan organisasinya sehingga tidak menyimpang dari amanah masyarakat, ketentuan syariah, dan aspek legal yang berlaku. Kepercayaan yang telah dimiliki oleh DD salah satunya dari muzakki, tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

“... tetap bagus lah (DD) .. karena mereka bisa dipercaya, sedangkan Indonesia ini kan *low trust society* ya, gak gampang percaya jadinya kita sama orang.. kayak korupsi saja misalnya, paling tinggi Departemen Agama, dan mereka (DD) cukup bagus dalam hal *trust* ini.”⁴⁴

Bagi organisasi yang bergerak pada ranah kepedulian yang melibatkan dana publik, *trust* adalah nyawa yang menjadi penyebab maju dan mundurnya organisasi. Oleh karena itulah, organisasi harus terus memupuk kepercayaan publik dengan sebaik-baiknya. Tingkat kepercayaan publik yang paling tinggi adalah ketika masyarakat bersedia menjadi advokat bagi organisasi itu sendiri. Artinya, jika ada sesuatu yang terjadi dengan organisasi tersebut, justru masyarakat lah yang pertama kali dengan keikhlasan datang untuk menolong atau membela organisasi tersebut.

Mengenai *trust* ini, pernah pula dijelaskan oleh informan AP bahwa saat terjadi Gempa di Aceh, DD pernah mendapat dana dari sebuah organisasi sosial di Inggris untuk membangun hunian sementara. Setelah hunian tersebut dibangun

⁴⁴Hasil wawancara dengan BB.

ternyata dana yang diberikan masih tersisa dan DD berniat untuk mengembalikan dana tersebut namun ditolak dan alih-alih menerima dana tersebut, organisasi sosial tersebut meminta DD untuk memasukan dana sisa itu sebagai penerimaan tambahan bagi DD. Hal ini sesuai dengan konsep *trust* yang dijelaskan oleh Robert Lawang bahwa kepercayaan terdiri dari “saling percaya” dan bahkan “kepastian”. Dalam hal ini, organisasi sosial asal Inggris tersebut bukan hanya mempercayai DD namun juga sudah memiliki rasa “kepastian” bahwa DD akan mempergunakan dana yang diberikan dengan sebaik-baiknya demi kepentingan publik.

Selanjutnya, masih dalam proses objektivasi, peneliti memandang adanya penggunaan jaringan sosial terutama antar organisasi yang dilakukan oleh DD. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Robert Lawang, bahwa inti dari definisi dari jaringan sosial adalah bekerjasama lebih mudah daripada bekerja sendiri. Oleh karena itulah sering kali dalam pelaksanaan program atau aktivitas lainnya, DD lebih milih untuk bekerjasama dengan organisasi atau lembaga zakat lainnya termasuk BAZNAS agar tujuan yang ingin dicapai dapat lebih mudah terwujud. Biasanya ini terjadi saat DD melakukan aksinya di daerah-daerah yang terkena bencana. Hal ini dipertegas dengan kutipan wawancara bersama informan AP berikut ini:

“... dengan BAZNAZ, buat saya hubungannya baik-baik saja dengan BAZNAZ, dengan LAZ lebih baik lagi, kita bisa kerjasama, bisa bertemu, bisa meeting, bisa buat forum..”

Selain itu, Robert Lawang juga menekankan bahwa semakin tinggi aktivitas institusi semakin mudah pembentukan jaringan sehingga memunculkan konsekuensi bahwa jaringan institusi lebih tinggi terjadi pada orang/organisasi yang aktif daripada yang pasif. Hal ini nampak terjadi pada DD yang memiliki banyak program dan aktivitas seperti yang telah diungkap pada sub bab program dan jaringan. DD juga selalu hampir selalu memberi kontribusinya pada setiap kejadian atau isu hangat yang terjadi di masyarakat. Contoh terbaru adalah pelibatan DD menurunkan relawannya untuk mencari korban jatuhnya pesawat Sukhoi di Gunung Salak pada bulan Mei 2012.⁴⁵

⁴⁵Berita dari <http://dmc.dompetdhuafa.org/> diakses pada 21 Juni 2012, pukul 07.52 WIB.

Modal sosial juga berperan penting dalam tahap internalisasi DD. Proses Internalisasi yang dilakukan oleh DD dapat berjalan dengan cukup baik oleh karena didukung oleh modal-modal sosialnya yang memadai terutama *trust* yang terus dibangun dan jaringan yang sangat luas baik kepada sesama *civil society*, perusahaan, maupun pemerintah. Dalam proses ini, setiap individu atau lembaga yang sudah masuk dalam konstruksi zakat milik DD sudah mengidentifikasi dirinya di tengah lembaga-lembaga sosial lain sebagai bagian dari DD. Contoh yang paling mudah untuk menggambarkan kondisi ini adalah hubungan antara DD dan mustahik. Dari hasil penelitian, mustahik biasanya justru dengan senang hati mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari DD. Hal ini biasanya disebabkan oleh ikatan emosi yang terjadi antara DD dengan mustahik dimana mustahik yang telah diberi bantuan oleh DD merasa berterimakasih atas bantuan yang telah diberikan oleh DD.

Hal di atas, pernah diungkapkan oleh salah satu informan yang menyatakan bahwa dirinya akandengan senang hati membantu atau terlibat dalam kegiatan DD sebagai bentuk terimakasihnya kepada lembaga tersebut karena telah memberikan beasiswa untuk membantu kegiatan kuliahnya. Berikut kutipan wawancara dengan informan HH yang dapat mempertegas penjelasan di atas:

“... solidaritasnya justru ke DD, maksudnya kayak mikir nanti suatu saat ketika kita sudah jadi orang yang bisa ngasih zakat ya kita akan ngasihnya ke DD, terus juga kalau dilibatin apa-apa sama DD jadinya lebih semangat untuk bisa mensukseskan acara itu...”

Dari paparan di atas, peneliti merasa penting untuk menekankan kembali bahwa *trust* yang ternyata menjadi dasar dari terjadinya proses konstruksi, karena seperti yang dikemukakan oleh Robert Lawang bahwa interaksi sosial adalah buah dari kepercayaan. Untuk meringkas bentuk-bentuk modal sosial yang ada, berikut disajikan tabel penjelasannya dikaitkan dengan proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa.

Tabel 4.5 Modal Sosial dalam Proses Konstruksi Perkembangan Organisasi

Dompot Dhuafa

Sumber: Hasil Olahan Penelitian

Eksternalisasi	Objektivasi	Internalisasi
<p>Jaringan yang dipakai oleh Parni Hadi sebagai aktor utama DD untuk membuat tindakan atas kesadaran dan penyerapannya atas kondisi kemiskinan yang ada dan menginisiasi sebuah kegiatan yang menjadi cikal bakal Dompot Dhuafa.</p> <p>Adanya <i>trust</i> yang mulai dibangun pada beberapa aktor pengelola dan pendukung kegiatan di masa awal pendirian DD.</p> <p>Adanya norma yang mulai dibangun antar pengelola dan antara DD dengan dua aktor utama lainnya: muzakki dan mustahik yang saling menguntungkan dan bersifat resiprokal.</p>	<p>Dalam proses pembentukan DD sebagai yayasan mandiri (pelembagaan), terjadi proses perekrutan sumber daya manusia yang dengan mudah dilakukan karena kesamaan norma yang dimiliki yakni semangat/ghiroh Islam untuk mengusahakan kondisi umat yang lebih baik. Antar aktor juga sudah memiliki kepercayaan interpersonal karena sudah saling mengenal dan melakukan kerjasama sebelumnya yang dalam konsep <i>trust</i> saling menguntungkan satu sama lain sehingga kerjasama dapat dilanjutkan di masa-masa selanjutnya.</p> <p>Di proses ini juga terdapat <i>trust</i> yang mulai</p>	<p>Saat interaksi antara DD dan aktor serta stakeholdernya telah mapan terpola, <i>trust</i> dan jaringan ini lah yang pada akhirnya berperan untuk dapat mempertahankan dan mengembangkan interaksi antara DD dengan stakeholdernya. Norma-norma juga semakin luas tersebar melalui berbagai bentuk publikasi yang sudah <i>massive</i>. Aktor terutama mustahik yang telah percaya pada DD biasanya menjadi aktor yang paling memiliki kesadaran atau keterikatan bahwa dirinya telah ikut dan masuk menjadi bagian dari DD.</p>

	<p>dibangun antara DD dengan muzakki dan mustahiknya yang melalui berbagai bentuk publikasi DD.</p> <p>Jaringan juga terbentuk disebabkan oleh aktivitas tinggi yang dimiliki oleh DD.</p>	
--	--	--

Dari tabel tersebut tentu menjadi lebih jelas bagi peneliti bahwasanya memang dalam proses konstruksi perkembangan organisasinya, DD tidak dapat lepas dari modal-modal sosial yang mereka miliki. Modal-modal sosial tersebutlah yang justru menjadi kunci dalam keberhasilan proses konstruksi DD sebagai pengelola zakat yang dilakukan baik oleh para pendiri dan pengelola DD hingga saat ini.

Berlanjut ke pembahasan berikutnya yang masih terkait dengan modal sosial, Nan Lin juga menjabarkan bahwa para aktor individu harus selalu mempunyai komitmen dan berusaha untuk memperoleh serta meningkatkan *human capital* yang dimiliki dengan cara menambah pengetahuan, kemampuan yang dibutuhkan oleh organisasi melalui pelatihan-pelatihan, ujian-ujian, serta proses testimonial. Oleh karena itulah, di DD sering sekali diadakan kegiatan bersama untuk terus menumbuhkan *human capital*. Pengetahuan terutama nilai-nilai organisasi misalnya ditanamkan melalui berbagai kesempatan baik secara sengaja maupun tidak. Secara sengaja misalnya dengan diadakannya training bagi pegawai baru, pengajian rutin tiap pekan bagi semua pegawai pada hari Rabu, dan kultum (penyampaian materi agama secara singkat) sehabis shalat dzuhur di musholla kantor DD. Nilai tersebut terus ditransfer kepada semua keluarga besar DD agar bisa menjadi nilai yang diketahui, dipahami, dan diamalkan secara bersama-sama.

Selanjutnya, Nan Lin juga menjelaskan bahwa untuk peningkatan modal lainnya yakni *institutional capital*, seorang aktor selalu berusaha mengidentifikasi diri pada institusi yang ada melalui proses keanggotaan (*membership*). Hal ini tergambar misalnya dari simbol-simbol identitas bersama seperti kartu nama, baju kantor, dan sebagainya. Identitas ini juga terasa kental dimiliki oleh aktor lainnya terutama dalam hal ini adalah mustahik. Dalam berbagai kesempatan, DD selalu mensosialisasikan para mustahiknya untuk merasa menjadi bagian dari keluarga besar DD. Pada contoh kasus penerima beasiswa misalnya, diharapkan dapat menuliskan identitas diri sebagai penerima manfaat dari DD dalam berbagai kesempatan. Hal ini tentu juga berkaitan dengan kepentingan DD untuk memuaskan mustahik apalagi jika para mustahiknya mendapatkan kondisi yang lebih baik atau mendapat prestasi lainnya. Menurut Lin (191), kedua jenis modal tersebut (*human dan institutional capital*) diperoleh melalui proses sosialisasi, yang kemudian harus ditransfer kepada aktor lain atau organisasi untuk memperlihatkan tingkat pemahaman dan kemampuannya pada dua modal tersebut.

Terakhir dalam pembahasan terkait modal sosial ini, adalah mengenai *recognition* dan *reputation* dari Nan Lin, yang ada dalam sebuah kelompok sosial atau dalam hal ini yang ada pada organisasi Dompot Dhuafa. Bentuk-bentuk pengenalan publik pada Dompot Dhuafa seperti yang dikemukakan oleh Nan Lin memang menjadi lebih cepat terkait dengan penggunaan Koran Harian Republika sebagai alat penyebaran profil dan nilai organisasi dari Dompot Dhuafa. Masyarakat kemudian mengenal Dompot Dhuafa sebagai sebuah organisasi yang telah mendapatkan legislasi baik dari Kementerian Agama, Kementerian Sosial, maupun institusi lain (dapat dianggap sebagai sebuah bentuk *recognition* yakni sertifikasi) juga sebagai organisasi yang sering memperoleh beberapa penghargaan baik di tingkat nasional maupun internasional, salah satunya yang peneliti ketahui adalah pada tahun 2011 lalu DD baru saja memperoleh penghargaan (*award*) atas praktek sosial dan kemanusiaannya dari *Clinton Global Initiative* sebuah lembaga Non-profit yang dipimpin oleh mantan Presiden Amerika Serikat, Bill Clinton.

Lebih lanjut, seperti yang dikemukakan pula oleh Nan Lin bahwa *recognition* bisa membuat jaringan sosial menjadi lebih berharga. Ketika Dompot Dhuafa sebagai sebuah organisasi telah lebih dikenal oleh publik maka *stakeholder* lain yang menjadi mitra Dompot Dhuafa dalam hal ini menjadi jaringan sosial dari DD akan lebih yakin untuk bekerjasama di masa depan dengan Dompot Dhuafa sehingga jaringan-jaringan yang telah dimiliki akan terasa lebih berharga bagi Dompot Dhuafa. Selanjutnya, ketika *recognition* telah terbangun dalam waktu yang lama kepada masyarakat yang lebih luas maka *reputation* bisa muncul, yang tentu hal ini diakibatkan pula oleh pola hubungan yang terbangun dari praktek zakat antara DD sebagai amil, muzakki, dan mustahik. Reputasi dari aktor-aktor tertentu seperti aktor kunci dari Dompot Dhuafa bisa meningkatkan reputasi kelompok atau organisasi dari Dompot Dhuafa itu sendiri sehingga pada akhirnya reputasi tersebut bisa menguatkan solidaritas dari organisasi itu sendiri. Hal ini bisa diperlihatkan misalnya dari Direktur Eksekutif DD yang setiap pekannya (Hari Jumat) selalu menulis opini di Harian Republika mengenai isu permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Masyarakat kemudian mengenal Direktur Eksekutif DD sebagai tokoh yang peduli terhadap permasalahan sosial Indonesia sehingga berpengaruh pada reputasi positif yang kemudian dimiliki oleh DD sebagai organisasi yang dipimpin oleh tokoh tersebut. Reputasi yang telah dimiliki DD sebagai organisasi sosial membuat aktor-aktor yang terlibat merasakan lebih dalam solidaritasnya kepada DD seperti yang telah peneliti jelaskan dalam pembahasan sebelumnya mengenai strategi DD terhadap muzakki dan mustahik.

Proses terjadinya *recognition* dan *reputation* di Dompot Dhuafa ini bila diambil benang merahnya terkait dengan proses berkembangnya sebuah modal sosial yang ada di masyarakat yakni dimulai dengan muncul dan tersebarnya *norms* atau aturan mengenai zakat di masyarakat yang mana menghasilkan kepercayaan/*trust* baik pada individu maupun organisasi yang dalam proses ini lah *recognition* dan *reputation* bekerja. Dalam hal ini, publik yang mempercayai Dompot Dhuafa tentu diawali dengan proses *recognition* melalui berbagai publikasi dan sertifikasi yang dimiliki DD dan berpola sehingga menghasilkan *reputation*. *Trust* yang berkembang kemudian menghasilkan dan memperkuat

networks yang bisa dimanfaatkan oleh Dompot Dhuafa dalam menjalankan praktek-praktek zakat bersama dua aktor kunci lainnya yakni muzakki dan mustahik.

Sebuah penggambaran kasus bisa menjelaskan bahwa ternyata bukan hanya kinerja para pengelola saja yang bisa mendorong *recognition* dan *reputation* dari organisasi, namun memang praktek-praktek yang dilakukan oleh semua aktor, dalam hal ini termasuk muzakki dan mustahik. Kasus yang dimaksud adalah ketika peneliti bersama seorang penerima beasiswa DD lainnya berhasil meraih prestasi di sebuah kompetisi internasional, DD memanfaatkan hal tersebut untuk menambah *recognition* publik pada DD melalui media massa. Pihak dari DD mewawancarai kedua penerima manfaatnya ini dan kemudian dipublikasikan dalam sebuah artikel di Harian Republika bersama berita dan informasi lainnya terkait DD yang disajikan khusus setiap hari Jumat di Koran Republika. Hal ini tentu kemudian bisa menambah reputasi DD kepada publik sebagai organisasi yang berhasil meningkatkan kapasitas para penerima manfaatnya (muzakki) sehingga jelaslah dalam hal ini bahwa *recognition* dan *reputation* memang merupakan akumulasi dari perilaku dalam hal ini praktek zakat yang dilakukan oleh aktor-aktor dalam Dompot Dhuafa sebagai sebuah organisasi sosial.

BAB V **Penutup**

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan data, yakni melalui wawancara mendalam, observasi, observasi partisipasi, dan kajian literatur, peneliti bisa menyimpulkan beberapa hal sebagai penutup dalam skripsi ini. Pertama, jelas dalam penelitian ini bahwa zakat adalah sebuah institusi sosial karena memiliki nilai dan norma islami yang kemudian menjadi pedoman untuk mengatur praktek zakat yakni Dompot Dhuafa sebagai organisasi pengelola zakat, muzakki sebagai pemberi zakat, dan mustahik sebagai penerima zakat. Zakat sebagai institusi ini bisa dilihat dalam dua pandangan yakni *pertama* dari Berger yang akan lebih menekankan zakat sebagai pengetahuan *kedua* dari Nan Lin yang akan bisa menjelaskan zakat sebagai *rules of the game*.

Sesuai dengan pertanyaan penelitian, skripsi ini menyimpulkan akan adanya proses konstruksi perkembangan organisasi oleh Dompot Dhuafa, yakni yang awalnya hanya berupa kegiatan charity, berkembang menjadi yayasan mandiri, hingga kini menuju *social enterprise*. DD mengalami perkembangan organisasi seiring dengan perubahan tujuan organisasi yang berlandaskan pengetahuan zakat, dimana telah peneliti jelaskan dengan menggunakan pandangan dari Berger. Proses konstruksi perkembangan organisasi DD terjadi dalam tiga momensimultan dan dialektis yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi pertama kali terjadi pada masa dimana para aktor pendiri DD menyesuaikan diri dengan kondisi sekitar kemudian mulai melakukan tindakan dan interaksi sosial yang dilakukan pada masyarakat Korp Da'wah Pedesaan di Yogyakarta dan tokoh-tokoh sentral lainsehingga menjadi cikal bakal pendirian DD. Objektivasi sendiri terjadi saat DD mulai dibuat sebagai lembaga resmi dan pola interaksi dengan aktor seperti muzakki dan mustahik mulai terjalin dengan cukup intensif.

Tahap ketiga adalah internalisasi yang terjadi saat interaksi antara tiga aktor utama yakni DD sebagai pengelola zakat, muzakki, dan mustahik, sudah mapan terpola. DD sendiri kini sudah berusia 19 tahun sehingga dapat dikatakan telah bisa mencapai tahap internalisasi dari sebuah proses konstruksi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah dana yang dikelola oleh DD yang bisa terus bertambah

setiap tahunnya. Dari hasil penelitian, informan selaku aktor-aktor dalam DD juga telah merasa sadar bahwa mereka telah menjadi bagian dari institusi DD sehingga mau dan patuh untuk mengikuti nilai dan norma yang ada di Dompot Dhuafa. Hal ini dikarenakan, dalam praktek zakat semua aktor memang dituntut untuk mengikuti *rules of the game* yang terdapat dalam institusi zakat DD. Kepatuhan ini selain didorong oleh faktor *benefit* yang bisa diperoleh semua aktor tentunya diawali oleh faktor *trust* yang telah bekerja sehingga membuat gagasan/ide zakat DD diterima oleh masyarakat sehingga dapat terbentuk lah realitas zakat DD. *Rules of the game* ini juga menjadi jawaban dari pertanyaan dalam skripsi ini yakni aturan yang berbentuk strategi pengelolaan zakat DD yang secara umum adalah: Sistem Pelayanan yang Mendasar, Pemanfaatan Teknologi, Formalisasi Pengelolaan Zakat, dan Jaminan Profesionalisme.

Hal selanjutnya yang bisa disimpulkan dari skripsi ini adalah DD menggunakan modal-modal sosialnya baik yang dimiliki secara individu oleh aktor-aktor pengelolanya maupun DD sebagai organisasi sosial. Modal sosial tersebut berbentuk *trust*, *network*, dan *norms*. Pertama adalah mengenai norma bersama yang bersumber dari nilai islam dan profesionalitas, membuat berbagai aktor mau untuk menjalin interaksi yang diawali dengan pertukaran yang saling menguntungkan. Selanjutnya, kepercayaan atau *trust* terus dibangun terutama antara DD dengan muzakki karena sumberdaya yang dimiliki oleh muzakki juga menjadi sumber daya besar bagi DD. Di sisi lain, kepercayaan kepada mustahik juga tidak lupa untuk terus dibangun karena untuk beberapa kalangan mustahik mempertimbangkan pula citra yang dimiliki oleh suatu amil sebelum bersedia menerima bantuan. Selanjutnya mengenai jaringan, hal ini terlihat mulai dari awal pembentukan DD hingga saat ini yang mana aktor dan institusi DD menjalin jaringan dengan aktor lainnya seperti media, tokoh agama, dokter, pemerintah, BAZNAS, dan organisasi pengelola zakat lainnya, sehingga membuat DD bisa eksis hingga saat ini. Temuan mengenai jaringan ini nampaknya harus diberi *highlight* pada bagian jaringan DD dengan kalangan media, karena DD yang sejak awal telah memiliki *network* dari media sebagai hasil keterkaitan erat aktor pendiri utama dengan media, hingga saat ini juga masih memanfaatkan jaringan medianya untuk terus bisa mengembangkan organisasi. Sebagai bukti adalah

adanya beberapa kantor perwakilan DD di beberapa media massa lokal seperti di DD Harian Aceh dan Radar Peduli Banjar. DD yang sejak awal tumbuh dari kalangan membuat para pengelolanya lebih mudah dan merasa nyaman untuk bisa membangun interaksi dan jaringannya bersama kalangan media pula.

Hal yang menjadi benang merah dari pemanfaatan modal sosial oleh DD adalah bahwa DD memang tergerak untuk selalu mengembangkan modal sosialnya sebagai hasil dari pergeseran makna zakat yang mereka miliki yang semula hanya ingin melakukan kegiatan *charity* menjadi ingin memberdayakan bahkan mentransformasi masyarakat melalui kegiatan *community development*. Makna zakat ini terbungkus dalam sebuah visi islami yang kemudian mendorong DD untuk mempertahankan dan mengembangkan modal sosialnya. Hal ini pula lah yang mendorong DD untuk membuat berbagai strategi organisasi seperti pendirian cabang perwakilan di berbagai daerah, perekrutan pegawai profesional, penerapan strategi komunikasi efektif, dan lain sebagainya.

Pengelola atau aktor di dalam Dompot Dhuafa dapat disebut sebagai aktor-aktor yang memiliki komitmen dalam dua hal, yakni komitmen terhadap Islam dan komitmen terhadap profesionalitas. Sumber daya manusia berkualitas yang dimiliki oleh DD dapat mendukung usaha-usaha dari para pengelola untuk menguatkan komitmen-komitmen tersebut. Komitmen ini menurut peneliti merupakan perwujudan dari sebuah nilai yakni nilai-nilai agama Islam yang dalam subjek penelitian ini didorong oleh setidaknya dua hal, yakni pandangan bahwa ibadah (kebermanfaatan bagi manusia) harus dilakukan secara luas dan juga karena pengelola DD menyadari bahwa mereka memiliki *network* yang bisa mereka manfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Pada akhirnya, penelitian ini dapat memberi sebuah simpulan yang menarik terkait dengan *the roles of islamic values*. Dalam hal ini, nilai-nilai dalam agama Islam untuk beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia yang dimiliki oleh orang-orang yang berkomitmen dapat membentuk sebuah organisasi formal yang kemudian dapat memberi kontribusi bagi masyarakat, yakni memperbaiki kehidupan duniawi (ekonomi) dari masyarakat sekaligus pula menguatkan sisi agama dari masyarakat karena zakat merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Agama Islam. Hal ini mengingatkan kita pada

pemikiran Weber mengenai *The Protestant Ethic* yang dalam penelitian ini dapat menggambarkan bahwa nilai-nilai agama dalam hal ini nilai agama Islam bisa memberi semangat pada nilai keduniawian.

Skripsi ini juga menawarkan perediksi akan terjadinya transformasi DD jilid dua, yang bisa dibahas pula dengan konsep transformasi institusi dari Nan Lin, yakni transformasi DD menjadi *social enterprise* dimana muncul kemungkinan bahwa *social enterprise* DD di masa mendatang bisa muncul sebagai institusi mandiri yang terpisah dari DD dan muncul dari institusi Dompot Dhuafa itu sendiri (*prevailing institutionalizing organization*). Perkembangan organisasi DD ini juga menjadi penjabar akan terjadinya perluasan *institutional field* dari yang awalnya hanya ada pada ranah sosial kini meluas pada ranah ekonomi seiring dengan visi DD menuju *social enterprise*. Transformasi ini juga bisa dilihat dari kacamata Berger dimana proses berubahnya DD menjadi sebuah *social enterprise* dan *world class organization* merupakan sebuah bentuk rekonstruksi atau eksternalisasi kembali dari kondisi yang ada di sekitarnya dimana memang sesuai dengan yang ditekankan oleh Berger bahwa konstruksi adalah sebuah proses yang akan terus berjalan dan tidak akan pernah berhenti (dialektis) selama masyarakat memang masih eksis di dunia ini.

5.2 Saran

Penelitian mengenai konstruksi perkembangan organisasi zakat Dompot Dhuafa yang sekaligus berusaha melihat bentuk modal sosial dan proses transformasi institusi ini tentu masih jauh dari kata sempurna. Masih ada beberapa hal misalnya dari sisi kedalaman data dari berbagai stakeholder dan deskripsi secara komperhensif mengenai DD itu sendiri. Hal ini dikarenakan DD sendiri adalah sebuah organisasi yang sangat besar dari segi cakupan operasinya. Kantor DD telah tersebar di berbagai daerah di Indonesia bahkan di luar negeri sehingga program-programnya pun telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di berbagai wilayah baik dalam maupun luar negeri sehingga stakeholder yang dimiliki pun juga banyak jumlahnya dan beragam.

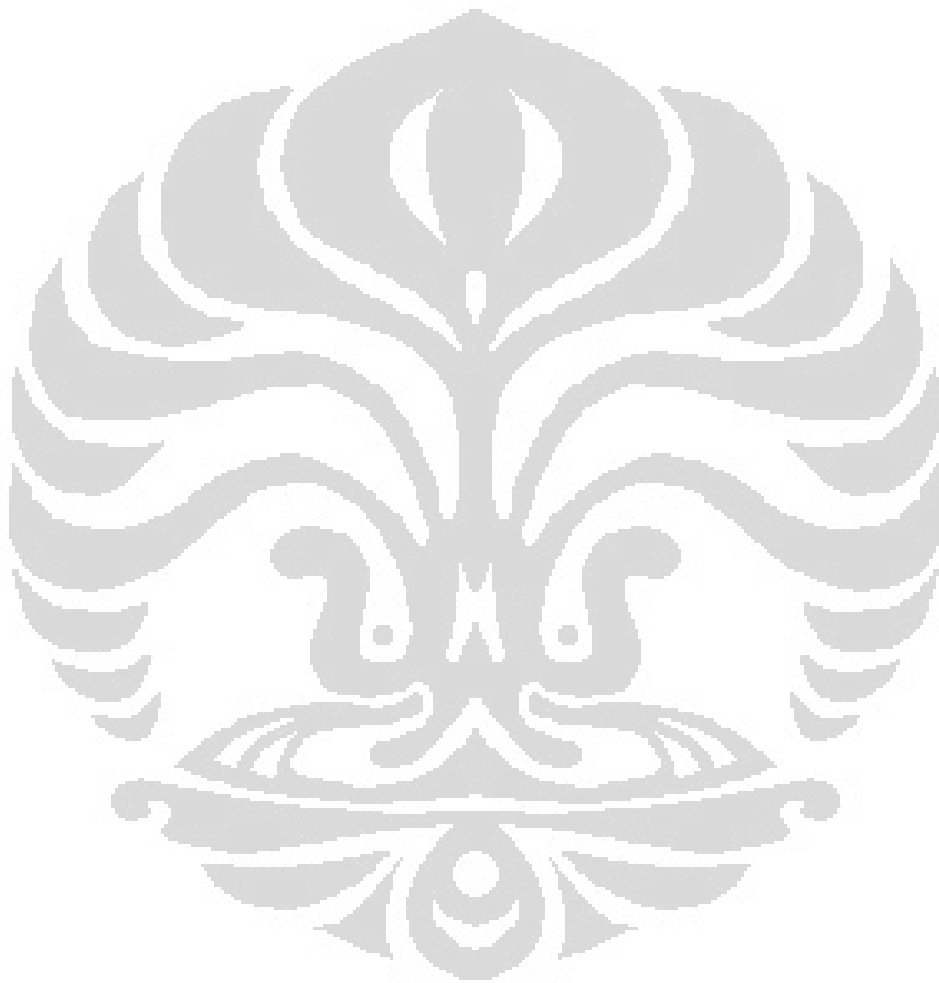
Terkait dengan penjelasan di atas, maka peneliti menyarankan agar bisa munculnya penelitian-penelitian lain yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena eksisnya sebuah institusi masyarakat dilihat dari proses konstruksi,

modal sosial, dan transformasi institusi tersebut. Dalam sosiologi, proses konstruksi adalah proses yang tidak pernah selesai, sehingga selalu menarik untuk dikaji. Modal-modal sosial juga bentuk transformasi sebuah institusi nampaknya juga akan menjadi lebih menarik di masa depan seiring dengan perkembangan teknologi, modernisasi di berbagai bidang, dan kondisi sosial, politik, budaya, baik nasional maupun global yang selalu mengalami dinamika. Perkembangan teknologi misalnya media komunikasi dan interaksi dalam pandangan peneliti bisa sangat mempengaruhi bentuk dan aliran modal-modal sosial dalam masyarakat. Jaringan misalnya saja yang bisa didapatkan dan dipelihara di era saat ini melalui dunia maya. DD sendiri dalam hal ini sangat memanfaatkan komunikasi melalui berbagai media teknologi untuk membangun kepercayaan dan jaringan dengan stakeholdernya.

Dinamika dunia sosial, politik, ekonomi, dan budaya, dalam konteks penelitian ini ternyata juga menjadi salah satu pemicu dalam transformasi institusi Dompot Dhuafa yang kini berwacana untuk menjadi sebuah *social enterprise* dan *world class organization*. Wacana transformasi ini sendiri menjadi sangat menarik untuk menjadi bahan kajian selanjutnya karena kini muncul pertanyaan-pertanyaan seperti, dinamika seperti apa yang pada akhirnya menyebabkan sebuah organisasi berubah dari yang awalnya berbasis ideologi kini menuju logika bisnis, juga pertanyaan seperti, benarkah wujud organisasi seperti *social enterprise* ini kah yang di masa depan bisa akan terus eksis di masyarakat karena bekerja mengembangkan organisasi dan mendapatkan keuntungan ekonomi namun tetap dapat bermanfaat bagi masyarakat sehingga mendapatkan dukungan publik yang lebih menjamin keberlanjutan atau eksistensi dari organisasi tersebut.

Sementara itu, terkait dengan kondisi yang sedang dialami oleh organisasi DD saat ini, peneliti mencoba menawarkan saran agar DD bisa sebaik mungkin menerapkan inovasi strategi dalam penyelenggaraan praktek organisasinya yang kini tidak hanya ada pada ranah sosial namun juga ranah ekonomi. Fokus organisasi harus tetap dijaga sebaik mungkin karena tentu untuk membangun sebuah usaha ekonomi dibutuhkan sumber daya yang cukup besar sehingga bila tidak diterapkan strategi yang tepat dapat memecah fokus dari para pengelola DD. Badan usaha dalam jumlah yang banyak dikhawatirkan juga akan membuat publik

kesulitan dalam mengontrol DD sebagai salah satu organisasi sosial yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, tentu sebaiknya aspek transparansi dan komunikasi pada publik juga harus tetap dapat dijaga sebaik mungkin oleh Dompot Dhuafa.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU, JURNAL, DAN MAKALAH

- Agustang, A. M. 2009. *Simbolik Haji: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis*. Jurnal Al-Qalam Volume 15 Nomor 24 Juli-Desember 2009.
- Basrowi, Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekian.
- Berger, Peter. L. 1977. *Facing Up to Modernity: Excursion in Society, Politics, and Religion*. New York: Basic Books, Inc.
- Berger, Peter. L. 1979. *The Social Construction of Reality*. USA: Peregrine Books.
- Berger, Peter L dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Sebuah Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Creswell, John. W. 2003. *Research Design Second Edition*. USA: Sage Publication.
- Efendi, Burhan. 2012. *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Lemah (Studi Deskriptif Penggunaan Dana Badan Amil Zakat, Infaq, Sedekah Lembaga Pos Keadilan Peduli Umat di Kota Medan)*. Skripsi Sosiologi FISIP, Universitas Sumatera Utara., diakses di <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31202>
- Etzioni, Amitai. 1985. *Organisasi-organisasi Modern*. Jakarta: UI Press.
- Haris, Munawir. *Dialektika Antara Kultur dan Agama Terhadap Fenomena Pengamalan Zakat di Gunung Sari, Sesela, Lombok Barat*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*. Makalah dalam diskusi “UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003.

Universitas Indonesia

- Juwaini, Ahmad. 2011. *Social Enterprise: Transformasi Dompok Dhuafa Menuju World Class Organization*. Jakarta: Expose.
- Lin, Nan. 2003. *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. New York: Cambridge University Press.
- Malik, Abdul. 2010. *Konstruksi Sosial Kuasa Pengetahuan Zakat: Studi Kasus Lembaga Amil Zakat di Provinsi Sumatera Barat dan Jambi*. Bogor: Disertasi Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor.
- M. Z. Lawang. 2005. Robert. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI PRESS.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches, fifth edition*. New York: Allyn and Bacon
- Pusat Ekonomi dan Bisnis FE UI dan Indonesia Magnificence of Zakat. 2011. *Indonesia Zakat and Development Report 2010: Menggagas Arsitektur Zakat Indonesia*.
- Putera, I. B. Manuaba, "Memahami Toeri Konstruksi Sosial" *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Volume 21 No.3, 221-230.
- Zaky, M. Wahyuddin Azizi. 2007. *Optimalisasi Peran Lembaga Filantropi Islam*, *Jurnal Shabran* Edisi 1 Vol XX, 2007.

ARTIKEL INTERNET

- Anas Urbaningrum dalam "Zakat Sebagai Instrumen Pemberdayaan" <http://imz.or.id/new/article/1024/zakat-sebagai-instrumen-pemberdayaan/> diakses pada tanggal 15 Desember 2011.
- Agus Supriono, dkk. *Modal Sosial: Definisi, Dimensi, dan Tipologi*. <http://p2dtk.bappenas.go.id/downlot.php?file=Modal%20Sosial,%20Definisi,%20Dimensi%20dan%20Tipologi.pdf> diakses pada tanggal 26 Mei 2012, pukul 20.20 WIB.

Chairunnisa (Fraksi Partai Golkar) Revisi UU No. 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat, ditulis 9 April 2010, <http://www.dpr.go.id/id/berita/komisi8/2010/apr/09/1488/chairunnisa-fpg---revisi-undang-undang-nomor-38-tahun-1999-tentang-pengelolaan-zakat> diakses pada tanggal 27 Desember 2011, pukul 10.50 WIB.

Ramdhania El Hida, "Penghimpunan Zakat Tahun Ini Bisa Mencapai Rp 3 Trilyun", ditulis pada 19 Agustus 2011 <http://ramadan.detik.com/read/2011/08/19/130644/1706781/631/penghimpunan-zakat-tahun-ini-bisa-capai-rp-3-triliun> diakses pada tanggal 20 Agustus 2011 pukul 11.30

Memberdayakan Dhuafa, Memproduksi Kemakmuran <http://www.dompetchdhuafa.org/2011/10/14/memberdayakan-dhuafa-memproduksi-kemakmuran/> diakses pada tanggal 18 Desember 2011 pukul 22.31 WIB.

Optimalisasi Pemanfaatan Zakat Bagi Masyarakat Miskin. Ditulis oleh Malik Cahyadin, S.E. Peneliti INSPECT dan Dosen FE UNS. Diunduh dari http://inspectfoundation.org/index.php?option=com_content&view=article&id=41%3Aoptimalisasi-pemanfaatan-zakat-bagi-masyarakat-miskin&catid=11&lang=in diakses pada tanggal 6 Desember 2011, pukul 22.15 WIB.

Jurnal ZISWAF ditulis tanggal 12 Agustus, diunduh dari <http://www.dompetchdhuafa.org/2011/08/12/zakat-vs-konsumtifisme-2/> diakses pada tanggal 15 Desember 2011.

Sejarah Dompetch Dhuafa <http://www.dompetchdhuafa.org/profil/sejarah/> diakses pada tanggal 15 Desember 2011 pukul 11.30 WIB.

Definisi Hadits <http://www.hasanalbanna.com/definisi-hadits/> diakses pada 5 Juni 2012, pukul 14.20 WIB.

Data Pew Research Centre's Forum on Religion and Public Life
<http://pewforum.org/Muslim/Muslim-Population-of-Indonesia.aspx>
diakses pada tanggal 22 Agustus 2011, pukul 08.46 WIB

Fungsi dan Tujuan Zakat, dipublikasikan pada tanggal 13 Agustus 2009
<http://qultummedia.com/Artikel/Muamalat/fungsi-dan-tujuan-zakat.html>
diakses pada tanggal 8 November 2011, pukul 09.30 WIB.

Berita dari <http://dmc.dompetdhuafa.org/> diakses pada 21 Juni 2012, pukul 07.52
WIB.

<http://www.baznas.or.id/ind/?view=detail&t=berita&id=20110804001> diakses
pada tanggal 18 Desember 2011, pukul 21.59 WIB.

<http://www.dompetdhuafa.or.id/zakat/z008.htm> diakses pada tanggal 21 Agustus
2011, pukul 13.20 WIB.

MAJALAH

Majalah SWARACINTA edisi 13 tahun II/ Februari-Maret 2012.

PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Pengurus DD saat ini

Sejarah DD

- 1) Situasi sosial, ekonomi, budaya, politik (lokal dan nasional) seperti apa yang saat itu melatarbelakangi cikal bakal pendirian DD?
- 2) Bagaimana kondisi dan strategi organisasi DD di awal-awal pendiriannya?
- 3) Siapa saja orang-orang yang berperan penting dalam pendirian DD?

DD saat ini (Posisi, Pengetahuan, Aktivitas, Strategi,)

- 1) Perkembangan DD saat ini (apa yang menjadi fokus kegiatan dan sasaran)
- 2) Penjelasan Visi dan misi DD
- 3) Dulu DD didirikan oleh sejumlah wartawan Republika, dan saat ini DD juga masih sering mengisi berbagai kolom berita dari Koran Republika, sebenarnya seperti apakah relasi DD dengan Koran Republika saat ini? ?

(Di dalam di Divisi Komunikasi dan SDM)

- 4) Program manakah yang menjadi andalan/unggulan DD?
- 5) Makna zakat bagi pengurus?
- 6) Menurut pengurus, sumber daya apa yang sebenarnya selama ini sangat vital bagi DD dan bisa membawa DD ke posisi yang sekarang ini?
- 7) Mengapa DD menyebut diri sebagai lembaga nirlaba milik masyarakat?

(Di dalam di Divisi dan Keuangan dan Operasional)

- 8) Mengapa DD banyak melakukan kegiatan *community development*?
- 9) Latar belakang personal (pendidikan, pekerjaan sebelumnya, dll) pengurus/pejabat inti dan karyawan secara umum? ? **(Di dalam di Divisi Komunikasi dan SDM)**
- 10) Nilai dan norma yang mengatur/mengikat pengurus dan pegawai DD? **(Di dalam di Divisi Komunikasi dan SDM)**
- 11) Bagaimana struktur kepengurusan DD saat ini? **(Di dalam di Divisi Komunikasi dan SDM)**

- 12) Bagaimana DD melihat lembaga pengumpul zakat lainnya di Indonesia?
Klasifikasi seperti apa sajakah yang ada? DD di mana posisinya?
- 13) Jika zakat dari masyarakat di sebuah komunitas diberikan pada masyarakat yang membutuhkan di komunitas tersebut maka akan terjalin solidaritas dalam komunitas tersebut. Bagi DD sendiri sebenarnya solidaritas seperti apakah yang dapat muncul dari pengelolaan zakat yang dilakukan oleh DD?
- 14) Prestasi apa saja yang telah diperoleh DD selama ini? (seperti penghargaan, dll)

Relasi DD

- 1) Bagaimana hubungan DD dengan BAZNAS dan lembaga amil zakat lain?
- 2) Siapa saja muzakki dan mustahik bagi DD?
- 3) Bagaimana DD mengajak muzakki untuk berzakat? **(Di dalami di Divisi dan Keuangan dan Operasional)**
- 4) Cara menjaga kesinambungan hubungan dengan muzakki?
- 5) Bagaimana DD memilih mustahik?
- 6) Bagaimana cara DD menjamin mustahik agar bisa secara maksimal memanfaatkan dana yang diberikan DD?
- 7) Media-media apa saja yang dipakai untuk berkomunikasi dengan stakeholder? **(Di dalami di Divisi Komunikasi dan SDM)**
- 8) Bagaimana hubungan DD saat ini dengan media massa Republika? ? **(Di dalami di Divisi Komunikasi dan SDM)**
- 9) Siapa saja yang menjadi muzakki dan mustahik kunci bagi DD?
- 10) Seperti apa komunikasi dan atau relasi yang terjalin antara DD dan pendirinya terdahulu? **(Di dalami di Divisi Komunikasi dan SDM)**

Visi DD ke depan

- 1) Apa yang sebenarnya ingin dicapai oleh DD ke depan? Dan strategi seperti apa untuk mewujudkannya?

Pendiri DD (Mantan Wartawan Republika)

- 1) Situasi sosial, ekonomi, budaya, politik (lokal dan nasional) seperti apa yang saat itu melatarbelakangi cikal bakal pendirian DD?
- 2) Bagaimana kondisi dan strategi organisasi DD di awal-awal pendiriannya?
- 3) Siapa saja orang-orang yang berperan penting dalam pendirian DD?
- 4) Seperti apa latar belakang personal (pendidikan, pekerjaan sebelumnya, dll) dari para pendiri dan tokoh-tokoh lain yang berperan penting dalam pendirian DD?
- 5) Bagaimana proses-proses awal pengelolaan zakat DD? Siapa dan apa yang menjadi fokus bagi DD?
- 6) Bagaimana makna zakat bagi para pendiri?
- 7) Bagaimana pandangan/konsentrasi Koran Republika saat itu dan saat ini terhadap zakat?
- 8) Bagaimana kondisi lembaga perzakatan lain di Indonesia saat itu?
- 9) Bagaimana proses awal untuk bisa bekerjasama dengan muzakki dan strategi saat itu untuk menjaga kepercayaan dari muzakki?
- 10) Bagaimana proses awal untuk bisa memilih mustahik?
- 11) Apa visi dan misi saat awal pendirian DD?
- 12) Apakah DD yang sekarang ini telah menjadi seperti apa yang dicitakan para pendirinya?
- 13) Seperti apa harapan para pendiri DD bagi DD di masa depan?
- 14) Bagaimana pendapat mereka tentang kinerja atau performa DD saat ini di tengah lembaga-lembaga zakat lain?
- 15) Seberapa besar menurut pendiri, DD telah berkontribusi bagi masyarakat Indonesia?

Muzakki Kunci

- 1) Apa makna zakat bagi anda?
- 2) Mengapa anda mempercayakan dana zakat anda kepada DD?
- 3) Bagaimana hubungan anda dengan DD selama ini? Apakah terbatas hanya terkait proses pemberian zakat atau ada hubungan lain yang muncul?
Misalnya pelibatan dalam proses penyaluran zakat, pertimbangan pengambilan kebijakan, dll
- 4) Bagaimana pendapat anda tentang DD di masa dulu dan sekarang?
Pantaskah jika DD disebut sebagai lembaga zakat terbesar di Indonesia saat ini?
- 5) Dari mana anda mengetahui tentang DD? Jika anda sering mendengar kabar-kabar tentang DD dari mana biasanya kabar itu berasal?
- 6) Aturan apa aja yang anda harus ikuti ketika anda berzakat di DD?
- 7) Apakah DD telah bisa memberikan sesuatu seperti yang anda harapkan ketika anda memilih DD untuk menyalurkan zakat anda?
- 8) Apakah berzakat juga menjadi bentuk rasa solidaritas anda? Jika iya kepada siapa?

Mustahik Kunci

- 1) Bagaimana awalnya bisa menjadi penerima zakat dari DD?
- 2) Apa makna zakat bagi anda?
- 3) Bagaimana pandangan anda tentang DD di masa dulu dan sekarang?
- 4) Bagaimana hubungan anda dengan DD selama ini? Apakah terbatas hanya terkait proses pemberian zakat atau ada hubungan lain yang muncul? Misalnya pelibatan dalam program-program lain, pertimbangan pengambilan kebijakan, dll
- 5) Apakah sebelum menjadi penerima zakat dari DD anda pernah mendengar tentang DD sebelumnya? jika iya, dari mana anda mendengarnya?
- 6) Apakah program-program yang selama ini dilakukan oleh DD telah signifikan bagi perubahan masyarakat?
- 7) Adakah rasa solidaritas atau kebersamaan yang muncul ketika anda menerima zakat dari DD? Kepada siapa anda merasakannya?

PEDOMAN OBSERVASI

Di Kantor Pusat Dompot Dhuafa, Ciputat

Suasana kantor secara umum

Pelayanan dari DD pada muzakki dan stakholder lain

Kondisi para pekerja (etos kerja)

Penyampaian dan pelaksanaan norma-norma dari pemimpin pada pegawai

Adakah nilai ciri khas dari para pegawai di DD?

Seperti apa DD menanamkan *value* yang dimiliki oleh DD pada semua pekerja dan stakeholder DD?

Sumber daya apa yang terlihat sangat menonjol dimiliki dan berperan penting bagi DD?

Di tempat penyaluran zakat

Bagaimana DD melakukan penyaluran zakat, kepada siapa, teknisnya, tujuannya, dll?

Bagaimana interaksi yang terjadi antara DD dan mustahik?

Adakah partisipasi dari pihak muzakki saat penyaluran zakat?

Di lokasi pertemuan DD dengan lembaga lain (Seminar, Award, Musyawarah, dll)

Bagaimana pihak lain memandang atau *label* seperti apa yang melekat pada DD?

Adakah interaksi atau kerjasama yang dilakukan oleh DD bersama lembaga lain?

Jika iya, apa tujuannya?

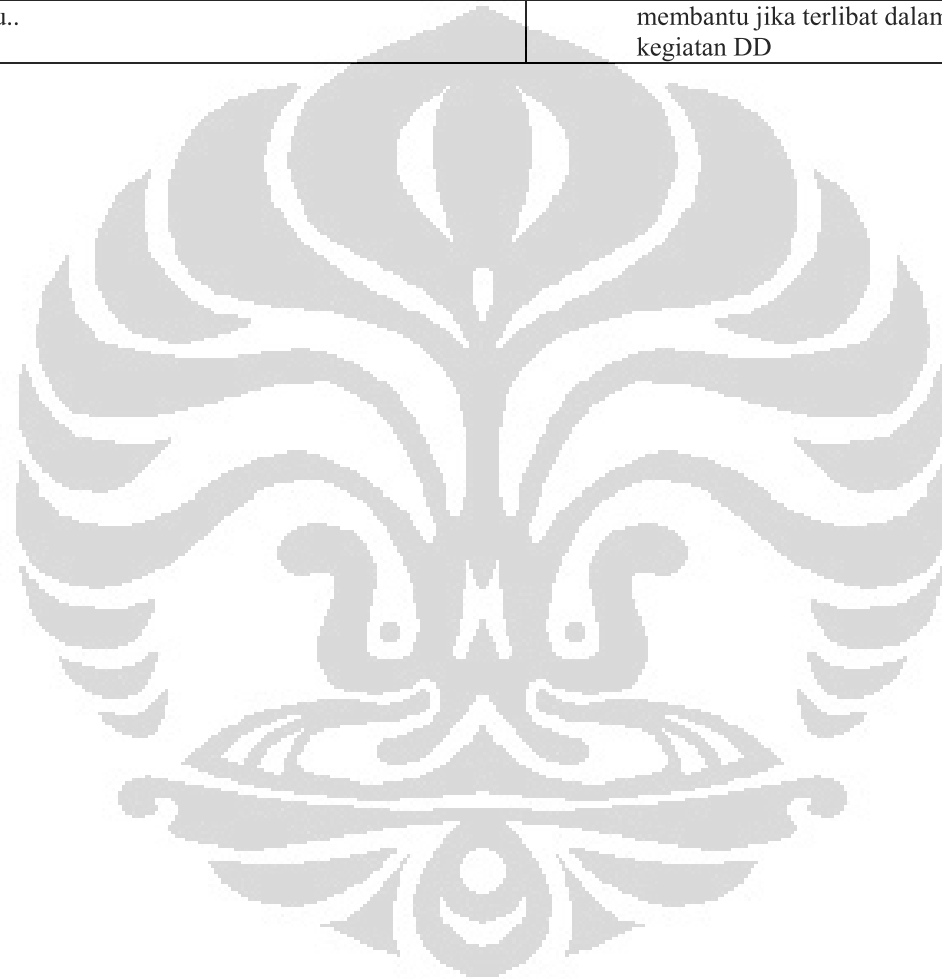
Lampiran: Transkrip Wawancara 1

Deskripsi Temuan Data Hasil Wawancara dengan Heni Handayani Mustahik Dompot Dhuafa Jumat, 30 Maret 2012, pukul 10.45 – 11.20 WIB Lokasi: Musholla FISIP UI	Coding	
	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
<p>Boleh diceritain dari awal gimana dari awal proses bisa dapet beasiswa dari DD? Jadi dulu awalnya pas SMA, aku itu boleh kuliah tapi ga boleh jauh-jauh, aku kan dari Sumedang ya, sementara ga boleh keluar, yaudah misalnya maunya jauh kayak gitu harus biaya sendiri, waktu itu sih maunya di UGM, ya padahal intinya orang tua nakut-nakutin gitu sih. Nah terus akhirnya itu jadi motivasi buat aku untuk cari beasiswa. Waktu itu ada acara di Sumedang gitu, ada temen yang bilang ada beasiswa etos, mereka ga ngejelasin apa-apa akhirnya henii searching kan di internet eh ternyata pas diliat persyaratannya ga terlalu memberatkan, yaudah tuh mau daftar, terus sms paman yang ada di Bogor, katanya yaudah coba aja daftar. Tapi sama orang tua awalnya ga disetujui, gak boleh, tapi tetep aja nekat. Sebenarnya itu ngasih pendaftaran H-1 hari, bahkan pas H-1 itu masih di Sumedang. Terus yaudah tuh akhirnya berangkat sendirian, pertama kali ke Jakarta sendirian, ke etos Jakarta, yaudah langsung daftar, terus pulang lagi ke Sumedang nunggu pengumuman, terus dipanggil lagi buat tes tulis sama wawancara. Kemudian ada home visit, waktu itu kebetulan udah masa-masa pengumuman UMB dan Alhamdulillah keterima, nah lo etosnya keterima ga ya deg-degan juga.. pas udah masa-masa daftar ulang juga belum ada jawaban, ini keterima apa gak ya, terus ternyata Alhamdulillah keterima, awalnya si sebenarnya gak mau ya soalnya sistemnya asrama, tapi setelah dijalanin ya Alhamdulillah punya banyak pengalaman, pembinaan, keluarga baru.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Informan mengetahui program beasiswaDD hanya sebatas info dari teman 2) Informan aktif mencari info tentang program beasiswa di internet 3) Persyaratan untuk mengikuti program DD dianggap tidak terlalu memberatkan informan 4) Awalnya informan keberatan dengan mekanisme pelaksanaan program beasiswa yang asrama namun akhirnya menerima dan merasa mendapat hal positif 	<p>A) Proses informan menjadi mustahik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan mengetahui program beasiswaDD hanya sebatas info dari teman (1) - Informan aktif mencari info tentang program beasiswa di internet (2) - Persyaratan untuk mengikuti program DD dianggap tidak terlalu memberatkan informan (3) - DD melakukan sosialisasi program di sebuah acara umum (5) - Awalnya informan justru mengetahui bahwa program beasiswa yang ia ikuti berasal dari Republika bukan dari DD (6) - Informan percaya untuk mengikuti program beasiswa karena konten Koran yang lebih berbaur Islam sehingga lebih yakin bahwa dananya bersih (9)
<p>Maaf tadi acara apa yang temenmu makud waktu pertama denger ada beasiswa Etos? Pokoknya ada acara kayak ulang tahun Sumedang, ada Ahmad Heryawan, ada sosialisasi dari DD. Lupa juga soalnya waktu itu dikasih tau sama temen aja..</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5) DD melakukan sosialisasi program di sebuah acara umum 	
<p>udah tau dari awal kalo emang beasiswanya kayak gini? Kalo di persyaratan sih udah dikasihtau kita dapetnya apa aja, pokonya kita daper akomodasi asrama kan selama 3 tahun, terus uang saku per bulan, emang wilayah Jakarta kan yang paling besar dapat 450rb per bulan. Sama uang pangkal sama uang semester tapi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6) Awalnya informan justru mengetahui bahwa program beasiswa yang ia ikuti berasal dari Republika bukan dari DD 	<p>B) Program yang diterima Mustahik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Awalnya informan keberatan

<p>dua semester. Nah terus pas masih awal-awal itu taunya beasiswanya bukan dari DD, taunya itu dari Republika, jadi di dipikir dari perusahaan penerbitnya atau korannya, jadi waktu itu taunya Republikanya bukan DD nya, karena emang kalau di daerah itu ga terlalu terkenal. Bahkan aku baru tau DD itu apa pas udah di sini (depok).</p>	<p>7) Informan merasa DD tidak terlalu terkenal di daerah 8) Informan baru mengetahui tentang DD saat sudah kuliah dan mengikuti program beasiswa dari DD</p>	<p>dengan mekanisme pelaksanaan program beasiswa yang asrama namun akhirnya menerima dan merasa mendapat hal positif (4)</p> <p>C) Citra DD di mata informan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan merasa DD tidak terlalu terkenal di daerah (7) - Informan baru mengetahui tentang DD saat sudah kuliah dan mengikuti program beasiswa dari DD (8) - Informan merasa DD saat ini jaringannya lebih luas (14) - DD banyak berkembang dengan tujuan yang sama dari sebelumnya yaitu kebaikan (15) - DD mengembangkan programnya hingga ke daerah pelosok (16) - Komunitas (DD) yang dianggap baik oleh informan serta cara menarik muzakki yang baik menjadi salah satu faktor yang membuat dana DD selalu bertambah dari tahun ke tahun (17) - DD dari sisi program dianggap sudah bagus oleh informan, yakni menghadirkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat (19) <p>D) Makna zakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zakat merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan (10) - Dana zakat yang diyakini bersih itu membuat informan merasa
<p>Di mata kamu sendiri Koran Republika itu seperti apa? ya kalau di liat kan Republika itu kontennya lebih berbau Islam ya, jadi dari situ percayanya, jadi lebih yakin dananya lebih bersih, lebih yakin untuk daftar,</p>	<p>9) Informan percaya untuk mengikuti program beasiswa karena konten Koran yang lebih berbau Islam sehingga lebih yakin bahwa dananya bersih</p>	
<p>kalau menurut kamu sendiri zakat itu maknanya apa sih? kalau misalkan menurut Heni ini kewajiban yang harus ditunaikan, intinya kan zakat itu harta pembersih jadi misalnya ada orang yang berzakat dan dananya dikaish ke kita ya itu harus jelas gitu, pas aku masuk di etos jadi ya ada pikiran, ini dananya bersih loh, jadi ada ketakutan kalau kita pake untuk yang enggak bermanfaat. Orang tuh percaya sama kita untuk memanfaatkan dana ini sesuai kebutuhan kita. Selain nilai agama juga bisa membantu masyarakat yang kekurangan, kalau di Indonesia gitu kan kalau masyarakatnya Cuma ngandelin pemerintah ya.. susah, dan belum jelas dari mana-mananya. Tapi kalau zakat itu lebih mudah dan jelas untuk membantu dan jelas dari mana-mananya.</p>	<p>10) Zakat merupakan suatu kewajiban yang harus ditunaikan 11) Dana zakat yang diyakini bersih itu membuat informan merasa takut jika dana dipakai untuk hal yang tidak bermanfaat 12) Zakat juga bisa membantu masyarakat yang kekurangan 13) Di Indonesia masih sangat sulit jika masyarakat hanya mengandalkan pemerintah dan dana bantuan juga belum jelas asalnya</p>	
<p>menurut kamu sendiri ada perubahan ga sih dari LPI atau DD yang dulu henii kenal dengan sekarang? ada, kalau dari DD sendiri itu jaringannya sekarang lebih luas, membuka cabang-cabang lagi kan artinya sudah ke pelosok-pelosok lagi. Kalau dari LPI nambah beberapa program lagi, kayak waktu pas zaman henii itu kan belum ada beasiswa aktivis ya, baru ada itu makmal pendidikan, etos, sama smart ekselensia, terus sekarang ada yang pelatihan buat guru-guru itu, intinya mereka banyak berkembang tujuannya sama untuk kebaikan, mengembangkan itu yang di daerah-daerah, dan dana juga ya.. kalau DD itu pas pertama kali dibangun Cuma dapet dana beberapa juta, ya mungkin karena komunitas mereka juga baik dan cara mereka menarik muzakkinya juga baik, Alhamdulillah kan kesini-kesini</p>	<p>14) Informan merasa DD saat ini jaringannya lebih luas 15) DD banyak berkembang dengan tujuan yang sama dari sebelumnya yaitu kebaikan 16) DD mengembangkan programnya hingga ke daerah pelosok 17) Komunitas (DD) yang dianggap baik oleh informan serta cara menarik muzakki yang baik</p>	

<p>bisa dapet puluhan milyar.</p>	<p>menjadi salah satu faktor yang membuat dana DD selalu bertambah dari tahun ke tahun</p>	<p>takut jika dana dipakai untuk hal yang tidak bermanfaat (11)</p>
<p>Hubungan kamu sendiri dengan DD itu pada akhirnya terbatas Cuma yaudah kamu terima uang terima pembinaan dsbnya atau kamu pernah dilibatin dalam hal lain atau kegiatan lain atau misalnya dalam bikin kebijakan sesuatu? waktu itu kita pernah terlibat di sekolah ceria situ gantung, pas ada bencana situ gantung DD itu ngediriin apa, rumah hunian sementara, nah waktu itu dari etos sendiri kita yang kebagian ngurus anak-anaknya, sebenarnya waktu itu kita mau menggalang dana, Cuma kata DDnya untuk dana sudah kebanyakan, mendingan ini jadi modal kalian untuk ngisi kegiatan di sini. Terus akhirnya kita seminggu sekali bikin acara di sana, kreasi untuk anak-anaknya selama 100 hari. Terus biasanya juga kalau pas ada aksi-aksi biasanya sih Palestine ya, terus misal ada acara yang kayak di car free day gitu-gitu, tanam pohon juga, entah kita jadi panitia, misal gerak jalan sehat. Sebenarnya waktu itu DD kan dapet dana tambahan dari Bakrie, nah terus dia itu pernah minta perwakilan dari etos, jadi bakrie itu ngasih sumbangan ke DD terus minta perwakilan intinya kayak buat formalitas gitu, nah kita waktu itu di Sunda Kelapa acaranya, nah waktu itu tuh pertama kali kenal sama DD, bahkan kita masuk tv, jadi bintang iklan gitu deh, hehehe. Kalau masalah kebijakan etos mau bakal dihapusin, kita disampaikan itu pas monev tahun ketiga, terus kita bikin FGD gitu, tapi ya gitu doang yang Cuma ditanya-tanya aja ga mendalam, ga sampe mempengaruhi banget kebijakan.</p>	<p>18) Informan sering dilibatkan dalam program-program lain diluar program beasiswa DD yang ia ikuti</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Zakat juga bisa membantu masyarakat yang kekurangan (12) - Di Indonesia masih sangat sulit jika masyarakat hanya mengandalkan pemerintah dan dana bantuan juga belum jelas asalnya (13) <p>E) Relasi muzakki dengan DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan sering dilibatkan dalam program-program lain diluar program beasiswa DD yang ia ikuti (18) - Informan merasa muncul solidaritas ke DD yakni di masa depan akan memberi dana zakat pada DD (20) - Informan merasa ikhlas untuk membantu jika terlibat dalam kegiatan DD (21)
<p>menurutmu program-program DD selama ini sudah menyentuh permasalahan dasar atau sudah berapa signifikan sih bagi masyarakat Indonesia sesuai dengan masalah yang dihadapi masyarakatnya saat ini? DD itu sebenarnya dari sisi program udah bagus ya, maksudnya mereka itu mencari sesuai dengan kebutuhan kita, pernah denger yang ACT (Aksi Cepat Tanggap) itu benar-benar sangat membantu, terus ada juga masyarakat mandiri, jadi masyarakat dikembangin usahanya misalnya juga terus kita bantuin pemasarannya, terus kalau yang pendidikan kayak Smart itu sudah jelas sangat membantu ya..</p>	<p>19) DD dari sisi program dianggap sudah bagus oleh informan, yakni menghadirkan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat</p>	
<p>dengan sistem zakat DD yang seperti ini, ada ga sih sebuah rasa solidaritas yang kamu rasain? gimana ya, aku gak tau sih, mungkin solidaritasnya justru ke DD, maksudnya kayak mikir nanti suatu saat ketika kita sudah jadi orang yang bisa ngasih zakat ya kita akan ngasihnya ke DD, terus juga kalau dilibatin apa-apa sama DD jadinya lebih semangat untuk bisa</p>	<p>20) Informan merasa muncul solidaritas ke DD yakni di masa depan akan memberi dana zakat pada DD 21) Informan merasa ikhlas untuk</p>	

minimal mensukseskan acara itu dulu.. gitu..	membantu jika terlibat dalam kegiatan DD	
--	--	--



Lampiran II: Transkrip Wawancara

Deskripsi Temuan Data Hasil wawancara dengan Ahmad Juwaini Direktur Eksekutif Dompot Dhuafa Kamis, 22 Maret 2012, Pukul 19.30 – 20.45, Perjalanan Dari Sudirman – Lenteng Agung.	Coding	
	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
<p>Makna zakat bagi dhuafa seperti apa ya Pak sehingga kegiatan-kegiatannya harus seperti ini ? Zakat itu suatu ajaran islam yang diwajibkan oleh Allah SWT dilaksanakan oleh orang-orang islam yang mampu untuk membantu orang-orang miskin. Nah dalam pandangan kami membantu itu tidak semata-mata memberi tapi bagaimana agar dana zakat itu bisa dijadikan sebagai sumber daya, sumber dana untuk mengubah kondisi orang-orang miskin itu dari ketidak mampuannya menjadi mampu. Jadi kami memandang bahwa zakat adalah sebuah sumber daya untuk melakukan transformasi sosial yaitu mengubah keadaan masyarakat yang kurang sejahtera, kurang mampu atau masih berada pada derajat kemiskinan itu bergerak lebih tinggi ke arah yang lebih mampu, lebih baik, lebih sejahtera. Itu, kalau kami memandangnya seperti itu.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Zakat sebagai kewajiban dalam agama Islam 2. Zakat sebagai sumber daya untuk melakukan transformasi sosial 	<p>A) Makna zakat bagi DD:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zakat sebagai kewajiban dalam agama Islam (1) - Zakat sebagai sumber daya untuk melakukan transformasi sosial (2) - Berzakat berarti ajaran untuk peduli (10) - Zakat bisa mengubah kondisi masyarakat secara massive (11) - Zakat itu bisa membangun salah satu unsur peradaban manusia: sarana fisik dan fasilitas umum sehingga zakat bisa mewarnai peradaban masyarakat (12)
<p>Nilai-nilai yang tadi bapak sebutkan itu memang dari awal DD berdiri sudah seperti itu atau pada masa kepemimpinan bapak? dan juga bagaimana cara menanamkan ini semua ke bawahan bapak ? Pertama pada awal sekali kita belum terpikir sampai seperti ini tapi kemudian kan setelah berjalannya waktu kita semua menyadari hal itu dan mulai semakin meyakinkannya apa lagi kita berinteraksi dengan banyak kalangan baik berasal dari orang-orang yang berzakatnya maupun yang menerima zakatnya, sehingga itu terpental/tertinggal dan menjadi nilai-nilai dan pandangan-pandangan kami tentang zakat dan pemanfaatannya serta penggunaannya untuk kepentingan masyarakat banyak. Nah dalam koteks seperti itu kami selalu menjelaskan apa yang di maksud dengan zakat itu kepada karyawan-karyawan baru biasanya ada training yang kita berikan agar bisa mendapat penjelasan tentang itu di tambah dengan kajian-kajian rutin atau pengajian-pengajian rutin yang di lakukan baik dalam bentuk kultum yang sehabis sholat dzuhur itu ataupun pengajian yang dilakukan setiap hari rabu seminggu sekali kemudian dalam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Awalnya DD tidak bervisi seperti saat ini (transformasi sosial) 4. Interaksi dengan berbagai kalangan masyarakat mendorong internalisasi nilai-nilai DD 5. Adanya training bagi pegawai baru DD 6. Adanya kajian, pengajian rutin, kultum sehabis shalat, dalam rutinitas kepegawaian DD 7. Tujuan internalisasi nilai: agar menjadi nilai dan amal bersama 	<p>B) DD di awal kemunculannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Awalnya DD tidak bervisi seperti saat ini (transformasi sosial) (3) - Saat DD lahir, zakat masih bersifat aksesoris ibadah dalam masyarakat (13) - DD sebagai perintis zakat professional: Saat DD lahir belum ada pengelola zakat professional di masyarakat (14)

<p>bentuk-bentuk yang lain ya untuk secara terus menerus kami transfer gitu pemahaman-pemahaman itu kepada orang-orang baru yang datang di keluarga besar DD ini, sehingga akhirnya itu kita anggap bisa menjadi suatu nilai-nilai bersama yang di ketahui di pahami dan dapat menjadi amal yang dilaksanakan juga oleh teman-teman yang terlibat di dompet dhuafa ini</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Project awal DD adalah membantu KDP Yogya: berawal dari keprihatinan kondisi orang-orang yang ada di lapangan membantu masyarakat (15)
<p>Ada suatu kata-kata bapak di buku Social Enterprise yang bapak tulis bahwa “penyebaran nilai-nilai itu menjadi inti perkembangan organisasi,” seperti itu ya pak, itu bagaimana ya pak?</p> <p>Oh iya iya benar, karena dalam pandangan kami bahwa kalau seandainya, jadi kalo dulu kita lahir kan waktu kita masih kecil waktu kita belum jadi apa-apa kan karena kepedulian dan karena nilai-nilai itu sendiri nah kami juga meyakini bahwa suatu hari seandainya DD di datangi tsunami besar dan kemudian menghancurkan gedung-gedung DD menenggelamkan semua mobil-mobil yang dimiliki oleh DD, peralatan kerjanya hilang semua. Nah kira-kira bangkit kembali ga DD itu? Itu bisa kalo orang-orangnya telah terwarnai dengan nilai-nilai itu jadi dia akan mulai kembali DD, meneruskan kembali apa yang pernah menjadi cita-cita dan tujuan-tujuan DD, kalau orang itu telah memahami, meresapi nilai-nilai itu dan menjadikannya sebagai kesadaran dalam dirinya yang tumbuh sebagai satu kebiasaan dalam hidupnya. Bahwa memang hal seperti itu harus di upayakan harus di perjuangkan dan di lakukan, kira-kira seperti itu</p>	<p>8. Orang-orang yang sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai DD menjadi sumber daya penting bagi DD</p> <p>9. Proses penyebaran nilai-nilai di DD: memahami – meresapi – menjadi sebuah kesadaran – menjadi kebiasaan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Project awal: mengadakan tabligh akbar, mengundang Alm. K.H. Zainuddin MZ (16) - Bantuan dari project awal hanya memberi bantuan jangka pendek, sehingga DD tersadar untuk mengajak masyarakat luas melalui “Kolom Dompet Dhuafa” di Koran Republika (17) - Keseluruhan orang di Republika bekerja untuk DD di masa awal aktivitas DD (18) <p>C) Internalisasi Nilai-nilai di DD</p>
<p>Tadi kan bapak bilang bahwa zakat menjadi sebuah sarana untuk mentransformasi masyarakat terus kemudian ada poin nilai-nilai apa lagi pak?</p> <p>Zakat itu kan yang paling pertama kali sebenarnya adalah sebuah ajaran bahwa tentang kita itu harus peduli kan terhadap orang-orang yang tidak mampu, orang-orang yang miskin, itu betul-betul di ajarkan di situ. Jadi tidak semata-mata secara mekanisme bahwa memang itu sebuah kewajiban tapi memang pada akhirnya kita juga dididik bahwa zakat itu mengajarkan kita agar selalu bersikap peduli kepada orang-orang yang tidak mampu.. Kemudian yang kedua zakat sendiri tidak semata-mata bertujuan agar uang zakat dari orang-orang yang kaya itu sampai ke pada orang miskin, saya sampaikan itu jadi tujuan, itu karena terkandung sebuah pesan bahwa dengan adanya ajaran zakat itu sendiri bahwa orang-orang yang diberi uang zakat itu di harapkan berubah kondisinya sebab tidak mungkin hanya sekedar menerima saja tapi juga di harapkan dengan dia menerima uang zakat itu dia mengalami perubahan-perubahan. Akhirnya kalau sudah demikian secara individual artinya zakat ini juga akan mengubah keadaan kehidupan ini secara di masyarakat dalam jumlah yang lebih banyak dan ternyata zakat juga menjadi sarana terbentuknya fasilitas-fasilitas yang untuk melayani kebutuhan dasar</p>	<p>10. Berzakat berarti ajaran untuk peduli</p> <p>11. Zakat bisa mengubah kondisi masyarakat secara massive</p> <p>12. Zakat itu bisa membangun salah satu unsur peradaban manusia: sarana fisik dan fasilitas umum sehingga zakat bisa mewarnai peradaban masyarakat</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi dengan berbagai kalangan masyarakat mendorong internalisasi nilai-nilai DD (4) - Adanya training bagi pegawai baru DD (5) - Adanya kajian, pengajian rutin, kultum sehabis shalat, dalam rutinitas kepegawaian DD (6) - Tujuan internalisasi nilai: agar menjadi nilai dan amal bersama (7) - Proses penyebaran nilai-nilai di DD: memahami – meresapi – menjadi sebuah kesadaran – menjadi kebiasaan (9) - Etos kerja menjadi salah satu nilai

<p>masyarakat, karena dengan adanya dana zakat itu didirikanlah misalnya sekolah yang gratis, klinik gratis, rumah sakit gratis sehingga akhirnya itu kan tampil di depan masyarakat bahwa bangunan-bangunan (katakanlah seperti itu) sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat tersedia juga, jadi akhirnya membangun kalo dalam bahasa saya akhirnya membangun salah satu unsur peradaban hidup manusia, karena peradaban kan selain bentuk-bentuk rohaninya kan secara fisik juga terlihat nah itu juga demikian, zakat juga demikian, ketika dia telah tampil dalam bentuk-bentuk yang lebih kuat yang lebih nyata, zakat akan mewarnai juga peradaban masyarakat itu, bahwa dalam peradaban masyarakat itu juga akan ada unsur-unsur zakat termasuk sampai ke hal-hal yang fisiknya itu, bangunan-bangunan seperti itu.. dalam keyakinan kita seperti itu.</p>		<p>DD (29)</p> <p>D) Sumber daya vital bagi DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber daya yang vital bagi DD adalah SDM (26) - Orang-orang yang sudah terinternalisasi dengan nilai-nilai DD menjadi sumber daya penting bagi DD (8) - Jika SDM sudah baik apapun bisa diraih atas usaha, kerja keras, dan kemampuan (27)
<p>Kalo dulu di awal-awal sebenarnya situasi kondisi sosial , ekonomi, budaya, seperti apa sih pa yang dulu awalnya melahirkan dompok dhuafa?</p> <p>Jadi masyarakat kita pada waktu dompok dhuafa lahir adalah masyarakat yang menganggap zakat itu sesuatu yang sangat bersifat aksesoris ibadah dan sangat-sangat ritual itupun hanya muncul di bulan ramadhan saja beberapa hari sebelum idul fitri, dan pada waktu itu tidak ada sesuatu yang sangat besar, berharga dari keadaan zakat itu kecuali hanya, ya orang memberi, bersama-sama pembagiannya dan itu diberi kepada orang-orang yang tidak mampu, hanya dengan konteks seperti itu. Nah pada saat seperti itu DD di lahirkan dan pada waktu itu tidak ada pengelola zakat yang professional di masyarakat jadi masyarakat itu tidak ada yang ngelola zakat 8 jam sehari, 5 kali seminggu, sepanjang tahun pun tidak ada pada waktu itu . Ga Ada. Jadi semua pengelolaan zakat itu bersifat kepanitiaan pada beberapa malam malam menjelang takbiran saja. jadi tidak ada kepengurusan yang serius seperti itu dan kita lahir dalam suasana seperti itu. Jadi relatif hampir-hampir kita seperti tidak punya contoh tentang hal ini, yang bisa kita tiru, karena kita yang akhirnya merintis itu, membangun situasi yang lebih baik, begitu sebenarnya situasi waktu dompok dhuafa muncul.</p>	<p>13. Saat DD lahir, zakat masih bersifat aksesoris ibadah dalam masyarakat</p> <p>14. DD sebagai perintis zakat professional: Saat DD lahir belum ada pengelola zakat professional di masyarakat.</p>	<p>E) Fokus DD saat ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD ingin lebih berperan di tingkat Internasional (19) - Bukan sekedar beraktivitas tapi bisa nyata bermanfaat bagi masyarakat (20) - Pelebaran jangkauan DD: Jabodetabek, Jawa, Indonesia, Dunia (21) <p>F) Visi DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD ingin memberdayakan potensi manusia yang berupa pikiran, rasa, kesenian, budaya (22) - DD ingin membuat seseorang tegak di atas kemampuan dia sendiri (23) - DD ingin Indonesia mandiri dengan SDA yang dimiliki (24) - Bagi DD masyarakat berdaya belum cukup, harus ada sistem yang menjamin keadilan (25)
<p>Terus apa pak yang akhirnya benar-benar menggerakkan? Maksudnya apa memang dari awal nilai-nilai tadi, atau memang benar-benar ada suatu momen, misalnya waktu itu ada musibah atau apa?</p> <p>Jadi, kalau kita berbicara tentang peristiwa, itu kan sebenarnya ketika ada.. jadi waktu itu ada orang yang datang, ada organisasi yang datang dari Yogya, namanya Korp Da'wah Pedesaan dia datang meminta bantuan, tapi pada waktu itu keluarga besar Republika ga punya uang pada saat itu, karena kita belum inilah, belum, karena usaha Koran juga baru mulai. Pokoknya belum ada sesuatu yang cukup inilah, bisa diberikan. Nah, ketika kita kemudian membantu mereka itu ketika mereka mengadakan... jadi pada waktu itu kita melihat ada orang-orang</p>	<p>15. Project awal DD adalah membantu KDP Yogya: berawal dari keprihatinan kondisi orang-orang yang ada di lapangan membantu masyarakat</p> <p>16. Project awal: mengadakan tabligh akbar, mengundang Alm. K.H. Zainuddin MZ</p> <p>17. Bantuan dari project awal hanya memberi bantuan jangka pendek,</p>	<p>G) DD bagi masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD mentransformasi masyarakat

<p>yang bekerja di masyarakat secara serius, bersungguh-sungguh, tapi mereka tidak dibekali dengan uang yang cukup karena mahasiswa-mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan itu diberi bekal uang hanya Rp.6.000 selama 1 bulan. Jadi kita tuh jadi merasa iba, terenyuh, terpukul sekali bahwa kalo ada orang-orang saudara kita yang melakukan eeeee... kemasyarakatan sampai demikian beratnya menanggung maka masa kita tidak mau terlibat sama sekali. Ya walau dikatakan kita tidak punya uang tapi setidaknya kita ingin menunjukkan bahwa kita perhatian terhadap hal itu. Makanya kemudian kita mengadakan tabligh akbar pada waktu itu di Yogai yang hasilnya itu setelah ceramah itu di edarkan sorbannya pa kiai, waktu itu almarhum Kyai H. Zainuddin M.Z yang menyampaikan tabligh akbar, jadi pada waktu itu sorbannya dikelilingkan ke jamaah akhirnya infaq itulah yang diserahkan ke korp da'wah pedesaan itu. Itulah awal pertama kali kita mengumpulkan uang untuk kegiatan-kegiatan seperti ini. Nah tapi ternyata, belakangan baru sadar bahwa uang itu sedikit karena ternyata dalam waktu beberapa hari terlampaui uang itu sudah habis dan keperluan itu datang lagi, kalau seperti itu kita tidak cukup hanya dengan sekali, harus terus menerus. Dari yang tadinya hanya dari kita keluarga besar Republika akhirnya jadi kita mengundang masyarakat untuk terlibat dengan membuat kolom ya di Koran Republika yang namanya kolom Dompot Dhuafa itu. Itulah sejarah mengapa kemudian lahirnya Dompot Dhuafa.</p>	<p>sehingga DD tersadar untuk mengajak masyarakat luas melalui “Kolom Dompot Dhuafa” di Koran Republika</p>	<p>untuk memiliki etos kerja (28)</p> <p>H) DD sebagai lembaga Nirlaba</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD tidak berorientasi pada profit (30) - Jika suatu saat DD berbentuk perusahaan itu karena DD ingin melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat (31) <p>I) Ciri khas DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD selalu membangun kreasi, inovasi, dan originalitas (32) - Suasana lembaga DD yang egaliter (33) - DD didirikan oleh masyarakat atas inisiatif masyarakat itu sendiri (35) <p>(J) Relasi DD dengan Koran Republika</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD saat ini bukan milik perusahaan Republika (34) - Secara resmi dalam pencatatan badan hukum nama DD adalah DDR (36) - Hubungan DD dengan Republika saat ini dianalogikan seperti hubungan anak dengan orang tuanya (37) - DD bisa beriklan di mana saja, tidak hanya di Republika (38) - DD membayar segala bentuk publikasinya di Republika (39) <p>(K) Strategi DD untuk Muzakki</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD membuat mekanisme agar donatur bisa berinteraksi dengan
<p>Oh berarti memang waktu itu gerakan-gerakannya dari awal memang sudah secara organisasi ya pak? Maksudnya memang atas nama keluarga besar Republika? Soalnya waktu itu saya pernah dengar hanya dari individu-individu wartawan saja.</p> <p>Oh enggak-enggak.. jadi memang itu kan, bagaimanapun juga kedatangannya itu ke koran Republika bukan kepada individu ketika KDP itu datang, dtaangnya ke keluarga besar Republika, ya memang keluarga besar Republika diwakili oleh manusia-manusia jadi ya mau tidak mau ya mereka yang kemudian menjawab yang tadi itu.. tapi bagaimanapun juga secara keseluruhan yang bekerja adalah orang Republika.</p>	<p>18. Keseluruhan orang di Republika bekerja untuk DD di masa awal aktivitas DD</p>	
<p>Saat ini apa sih Pak yang menurut Bapak benar-benar menjadi sasaran target atau fokus yang ingin dikembangkan oleh DD?</p> <p>Kalau kita berbicara tujuan sekarang itu, Dompot Dhuafa itu ingin berperan lebih banyak di tingkat dunia dan di Indonesia. Kita ingin lebih menunjukkan peran bahwa kita itu nyata bermanfaat bagi masyarakat, itu yang ingin kita tunjukkan. Bermanfaat itu berarti kita benar-benar menolong, kita benar-benar mengubah sebagian kondisi kemiskinan, penderitaan orang, itu bisa berubah, itu yang mau kita tunjukkan. Jadi bukan sekedar kita beraktivitas tapi betul-betul kita memiliki dampak atau pengaruh yang nyata dalam kehidupan masyarakat, itu yang sekarang menjadi <i>concern</i> DD.</p>	<p>19. DD ingin lebih berperan di tingkat Internasional</p> <p>20. Bukan sekedar beraktivitas tapi bisa nyata bermanfaat bagi masyarakat</p>	

<p>Yang dituangkan dalam program-programnya begitu ya pak? iya betul-betul.. substansinya itu tadi, kalau dari segi cakupannya kalau dulu kita konsentrasinya di daerah JABODETAEK, melebar ke Jawa, melebar ke Indonesia, bahkan sekarang sudah ke dunia kan itu cakupannya.</p>	<p>21. Pelebaran jangkauan DD: Jabodetabek, Jawa, Indonesia, Dunia.</p>	<p>penerima bantuan (40)</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD mempublikasikan pengelolaan bantuan dengan detail (41) - Membuat wisata sosial bagi donatur (42)
<p>Kalau di visi DD itu kan ya pak ada kata-kata “terwujudnya masyarakat yang berdaya yang bertumpu pada sumber daya lokal melalui sistem yang berkeadilan”. Sumber daya lokal dan sistem yang berkeadilan ini maksudnya seperti apa ya pak? Jadi, sumber daya lokal yang kita maksud itu pertama adalah potensi manusia yang ada di dalamnya, jadi manusia itu kan punya pikiran, ada rasa, kesenian, dan budaya yang dimiliki, dan itu bisa dimanfaatkan, misalnya orang membuat kerajinan, nah kerajinan itu kan sesuatu yang bisa dijual. Nah, kita buat dia mampu, kita ingin membuat seseorang itu bisa tegak diatas kemampuan dia sendiri. Nah yang kedua, sumber daya alam, bangsa ini sebenarnya bisa hidup mandiri dengan sumber daya alamnya, dengan kekayaan yang dimiliki, bahan bakanya, gas alamnya, lautnya, sungainya, danaunya, apapun yang ada di alam ini bisa ga membuat kita tidak bergantung pada bangsa lain. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki ini lah yang disebut sebagai sumber daya lokal. Nah, kalo ditanya mengenai sistem yang keadilan itu begini, kita menata masyarakat agar bisa menjadi mandiri itu tadi, tidak cukup hanya dengan membuat mereka berdaya tapi juga harus ditambah sebuah sistem yang menjamin bahwa dalam eeee... hubungan-hubungan dalam masyarakat itu tidak ada kedzaliman, tidak ada penindasan, tidak ada suatu kelompok yang.... Tidak ada hak-hak yang direbut, jadi sistem yang betul-betul menjamin keadilan untuk semua, itu yang kita maksud sebagai sistem yang berkeadilan..</p>	<p>22. DD ingin memberdayakan potensi manusia yang berupa pikiran, rasa, kesenian, budaya.</p> <p>23. DD ingin membuat seseorang tegak di atas kemampuan dia sendiri</p> <p>24. DD ingin Indonesia mandiri dengan SDA yang dimiliki</p> <p>25. Bagi DD masyarakat berdaya belum cukup, harus ada sistem yang menjamin keadilan</p>	<p>(L) Relasi DD dengan lembaga zakat lain</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD pernah membuat pelatihan dengan BAZDA DKI (43) - DD pernah membuat program bersama BAZNAS (44) - DD bekerjasama dengan OPZ lain dalam berbagai proyek pembangunan (45) - DD ingin menunjukkan walau jumlah OPZ banyak namun bisa membangun kekuatan bersama (46) - Bekerjasama dengan OPZ lain membuat pekerjaan lebih ringan (47) <p>(M) Makna Muzakki bagi DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Muzakki pada prinsipnya adalah orang yang kaya (48) - Orang yang berzakat orang yang memiliki pengetahuan agama (49) <p>(N) Donatur di DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ada pula non-Islam yang memberi uangnya pada DD dalam bentuk sumbangan selain zakat (50) <p>(O) Ciri Mustahik bagi DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hal yang diperhatikan untuk menjadi mustahik: penghasilan,

		kondisi rumah, keluarga, dll (51) (P) Harapan DD ke depan - DD ingin ada di seluruh dunia (52) - DD membangun jaringan di luar negeri, mencari kemungkinan DD di didirikan di sebuah kota (53)
<p>Jadi pak, sebenarnya sumber daya apa sih pak yang menurut Bapak sangat vital bagi DD?</p> <p>kalau di DD itu sumber daya vitalnya sudah pasti orang-orangnya, jadi yang vital adalah manusia-manusia di dalamnya, jadi kita memandang bahwa sebenarnya yang membuat DD besar seperti ini adalah orang-orangnya. Kalau dibilang sekarang DD memiliki banyak uang, DD juga tidak punya uang dulu, kalau sekarang DD punya banyak peralatannya, ya dulu juga tidak ada itu alat-alatnya, jadi kalau orangnya itu bagus, uang itu bisa datang sendiri, alat bisa datang sendiri, gedung bisa ada yang memberi, dan itu sudah dibuktikan, DD banyak data gedung-gedung, jadi intinya di manusia itu tadi, kalau manusia itu sudah bagus di dalamnya, apapun Insya Allah bisa datang, datang dalam arti karena usahanya, kerja kerasnya, kemampuannya, itu segala yang diinginkan itu bisa datang pada akhirnya, itu bagi kami yang paling penting. Kalau yang di masyarakat, dari pengalaman, kita pernah berkali-kali mendistribusikan uang untuk program, bukan hanya ribuan jutaan, namun milyaran, itu kadang-kadang bisa tidak berarti kalau jatuh ke tangan orang-orang yang tidak siap secara mental, secara pikiran, sehingga akhirnya uang-uang masyarakat itu bisa disalahgunakan sehingga menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, penting bagi kami untuk selalu mentransformasikan masyarakat agar kemudian berubah etos kerjanya, tidak kemudian mereka berpangku tangan, lebih suka menikmati “kemalasan” itu kita ingin ubah makanya kita selalu buat mereka juga memiliki etos kerja, mau bergerak, yang itu juga menjadi nilai-nilai Dompot Dhuafa. Dan ternyata jika masyarakat itu benar-benar sudah menjiwai nilai-nilai kemandirian itu, walaupun suatu hari usaha masyarakat itu bangkrut atau jatuh, maka bisa bangkit kembali, itu yang kita yakini, namun jika mentalitasnya itu belum jadi, bahkan jika mereka sudah punya cukup sumber daya itu bisa disalahgunakan dan tidak optimal.</p>	26. Sumber daya yang vital bagi DD adalah SDM 27. Jika SDM sudah baik apapun bisa diraih atas usaha, kerja keras, dan kemampuan 28. DD mentransformasi masyarakat untuk memiliki etos kerja 29. Etos kerja menjadi salah satu nilai DD	
<p>Nah terus DD kan menyebut dirinya sebagai lembaga nirlaba ya pak, itu kenapa demikian ya pak?</p> <p>Jadi, kami ini tidak berorientasi pada mencari keuntungan, kami bukanlah lembaga yang ingin memperkaya diri, tapi kami adalah lembaga yang menginginkan manfaat, yang berorientasi</p>	30. DD tidak berorientasi pada profit 31. Jika suatu saat DD berbentuk perusahaan itu karena DD ingin melakukan kegiatan yang lebih	

<p>meningkatkan manfaat pada masyarakat yang sebesar-besarnya, menghasilkan suatu perubahan yang nyata di masyarakat tadi, jadi walaupun suatu hari nanti kita melakukan sebuah usaha uang itu bukan karena kami ingin menumpuknya bagi kekayaan kami tapi karena kami ingin melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat tadi dengan sumber daya dan hasil usaha yang kita miliki tadi itu. Itulah yang kita maksudkan sebagai organisasi nirlaba</p>	<p>bermanfaat</p>	
<p>DD ini kan tidak sendiri ya pak, ada lembaga-lembaga lain yang sejenis, kalau menurut Bapak ada tidak sih perbedaan yang dimiliki DD pak? kalau kita bicara sebagai orang dalam DD pasti ada unsur subyektifnya, tapi itu boleh dijadikan komparasi sebagai sesuatu yang betul atau tidak, yang jelas DD itu yang paling terlihat adalah selalu berusaha membangun kreativitas dan inovasi, selalu berusaha untuk melakukan sesuatu yang baru, yang belum dibuat oleh lembaga-lembaga lain, itu menjadi ciri organisasi kami, dalam bahasa sedikit bercanda kami, kami kalau meniru itu kehinaan, jadi kalau sebuah aib ya salah satunya itu adalah meniru karya-karya orang, dalam arti kami sampai memberi nama (pada sebuah program milik lembaga lain) ya kami tidak merasa nyaman, jadi kami inginnya benar-benar kreatif, inovatif, dan original. Kemudian yang kedua, dari dulu kami itu di didik untuk selalu egaliter, suasana lembaga itu dibangun dalam suasana yang egaliter, bahwa kami itu tumbuh bersama, berkembang bersama, sebagai orang-orang yang sama-sama terikat dalam organisasi ini, jadi tidak dalam konteks yang sangat-sangat birokratis seperti itulah.</p>	<p>32. DD selalu membangun kreasi, inovasi, dan originalitas 33. Suasana lembaga DD yang egaliter</p>	
<p>Saya mau minta tanggapan Bapak saja, jadi saya pernah baca tesis seseorang, yang dia melakukan penelitian di daerah Sumatera dan menemukan adanya 3 jenis lembaga zakat, yakni milik pemerintah, swasta, dan komunitas kyai lokal. Nah, kalau DD sendiri bisa tidak ya pak dimasukkan dalam salah satu kategori lembaga-lembaga itu? kalau konteksnya ke DD sekarang sih sudah tidak pas ya, karena DD sendiri bukan miliknya perusahaan Republika, memang DD ada nama Republikanya tapi DD bukan milik Republika, memang DD dilahirkan dan dibesarkan oleh Republika, tapi tidak memiliki hubungan kepemilikan seperti itu, jadi menurut saya tidak pas ya, harusnya ada satu pengelompokkan lagi, lembaga zakat yang didirikan oleh masyarakat atas inisiatif masyarakat itu sendiri. Nah itu menurut saya yang lebih pas penggambarannya,</p>	<p>34. DD saat ini bukan milik perusahaan Republika 35. DD didirikan oleh masyarakat atas inisiatif masyarakat itu sendiri</p>	
<p>Jadi pak, kita itu kalau sekarang menyebut DD resminya harus pakai nama Republika atau gimana ya pak? Oh gini, jadi sebenarnya kalau brandnya itu Dompot Dhuafa saja, sudah tidak ada lagi kata Republika, tapi resminya dalam pencatatan badan hukumnya, kami masih menggunakan nama, Yayasan Dompot Dhuafa Republika, tapi kalau untuk penyebutan sehari-hari dan logo itu</p>	<p>36. Secara resmi dalam pencatatan badan hukum nama DD adalah DDR</p>	

<p>sudha tidak ada lagi kata Reppublika.</p>		
<p>Jadi sekarang sebenarnya hubungan secara organisasi sudah tidak ada? tidak ada, tapi hubungannya itu kalau mau digambarkan seperti anak dengan orang tua. Jadi, anaknya ini sekarang sudah berumah tangga sendiri, yang mana cenderung kalau anaknya sudah berumah tangga ya kan tidak mencampuri, dan sebagainya. Sedangkan anak kan kalau kepada orang tua itu harus hormat, berbakti, tapi kemudian tidak lagi kita harus diatur-atur.</p>	<p>37. Hubungan DD dengan Republika saat ini dianalogikan seperti hubungan anak dengan orang tuanya</p>	
<p>Tapi kalau DD setiap ada pemberitaan itu memang harus ke Republika atau bagaimana? oh enggak, yang kayak gitu udah gak ada.. jadi artinya kita mau beriklan dimana itu bebas, kita mau melakukan apapun tidak perlu izin ke Republika, memberitahu, sudah tidak ada lagi.. Setiap hari jumat kita ada kolom di DD tapi itu ya semua kita sudah bayar,</p>	<p>38. DD bisa beriklan di mana saja, tidak hanya di Republika 39. DD membayar segala bentuk publikasinya di Republika</p>	
<p>Nah pak, kalau kita membayar zakat ke masjid dekat rumah misalnya, itu kan bisa ada solidaritas yang tercipta antara masyarakat did ala komunitas itu, tapi kalau dengan sistem yang dimiliki DD sekarang ini, akhirnya solidaritas seperti apa sih pak yang muncul? ya sebenarnya kita juga selalu berusaha walau tidak selalu bisa seperti itu lagi ya, tapi kita selalu membuat mekanisme agar orang-orang itu bisa.. misalnya kita membuat kunjungan orang-orang yang menjadi donatur kita dengan penerima dalam proses penerimaan bantuan, agar mereka bisa berinteraksi dan melihat sendiri. Kemudian ketika kita mempublikasikan ya, dan sangat detail ya, siapa penerimanya, berapa jumlahnya, fotonya kayak begini, itu mereka juga bisa punya empati lebih banyak lah, termasuk juga kalau ketika kita membuat wisata sosial ya, orang-orang yang menjadi donatur kita ajak bersama naik bis ke tempat-tempat dimana kita punya program disana, pemberdayaan dengan orang-orang miskin itu, mereka bisa berinteraksi langsung dengan petani, dengan orang-orang di kelas bawah itu, yang kita tangani atau damping itu dalam program-program kita</p>	<p>40. DD membuat mekanisme agar donatur bisa berinteraksi dengan penerima bantuan 41. DD mempublikasikan pengelolaan bantuan dengan detail 42. Membuat wisata sosial bagi donatur</p>	
<p>Terus kalau DD dengan lembaga-lembaga zakat lain suka melakukan kerjasama tidak ya pak, itu seperti apa? Dan tujuannya? Oh banyak.. banyak sekali, dengan BAZDA DKI saja misalnya dulu kita pernah buat pelatihan, dulu juga 10 tahun lalu kita pernah membuat program bersama BAZNAS, bahkan dulu kita pernah membiayai petani di Lamongan itu dibiayai sama lembaga zakat lain juga bukan hanya DD. Sekarang juga misalnya di program pembiayaan di daerah-daerah bencana, misalnya pembangunan sekolah, pembangunan rumah, dan lain-lain itu kita bersama-sama</p>	<p>43. DD pernah membuat pelatihan dengan BAZDA DKI 44. DD pernah membuat program bersama BAZNAS 45. DD bekerjasama dengan OPZ lain dalam berbagai proyek pembangunan 46. DD ingin menunjukkan walau jumlah</p>	

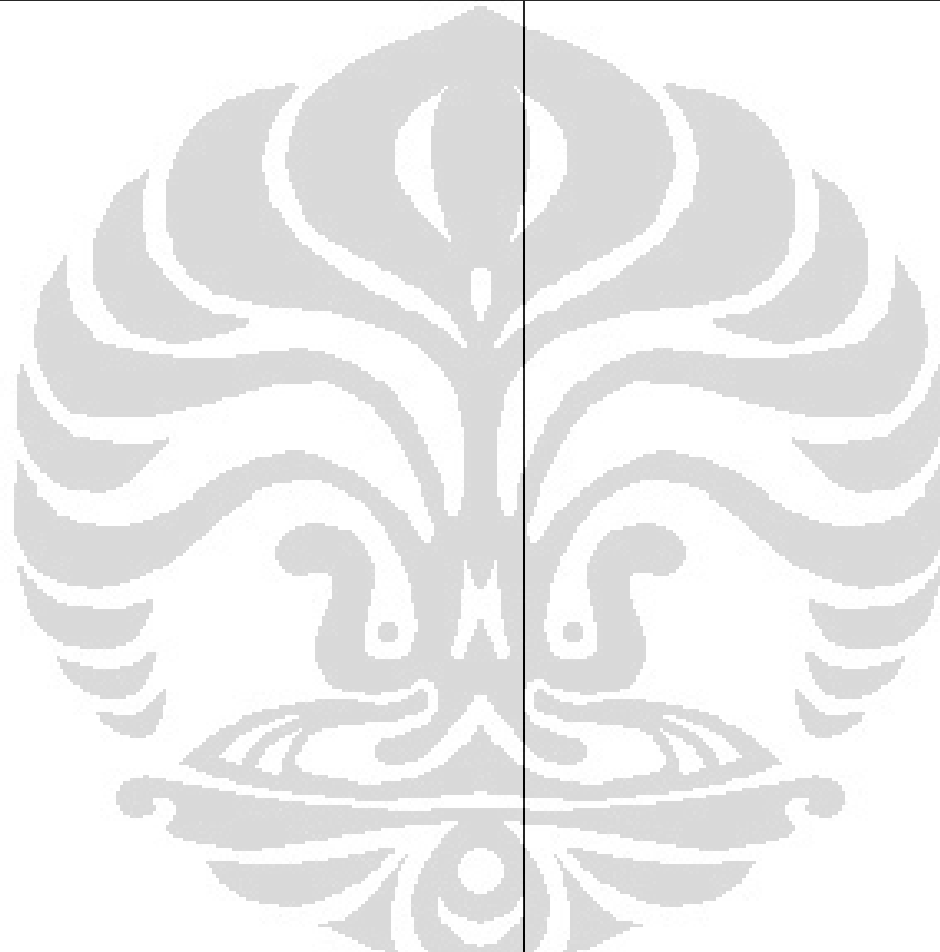
<p>dengan lembaga zakat lain juga. Jadi prinsipnya, banyak sekali program-program yang kita lakukan secara bekerjasama dengan lembaga-lembaga lain. Kerjasama ini kita lakukan, pertama karena kita ingin menunjukkan bahwa walaupun kita banyak tapi kita bisa bersama-sama, kemudian yang kedua kadang-kadang ada pekerjaan yang kalau kita kerjakan secara bersama-sama kita jadi lebih ringan, kita tidak perlu menutup 100% kan, 10 % aja kan dari 10 lembaga itu sudah tercukupi. Yang ketiga sih apa ya.. ya kita memang ingin membangun kekuatan bersama, ya agar persatuannya bisa lebih kita kedepankan dibandingkan dengan perbedaannya itu.</p>	<p>OPZ banyak namun bisa membangun kekuatan bersama 47. Bekerjasama dengan OPZ lain membuat pekerjaan lebih ringan</p>	
<p>Kalau dalam pandangan DD, muzakki dan mustahik itu seperti apa sih pak? Kalau bagi kami, prinsipnya adalah orang-orang kaya ya karena mereka kan akan memberikan donasi kepada kita, ya kemudian dalam pandangan kami, orang-orang yang berzakat itu kan orang-orang yang ya pengetahuan agamanya ada ya.. di samping itu ada pula kan masyarakat membantu kami, dan orang-orang non muslim juga ada yang mau memberikan uangnya pada kami, tapi bukan dalam bentuk zakat memang, tapi dalam bentuk sumbangan yang lain. Kalau mustahik, yang pasti pertama kita dari penghasilan ya, penghasilannya itu berapa, kemudian kadang-kadang kita juga mengecek kondisi rumahnya seperti apa, terus kehidupan dan keluarganya juga bagaimana, ya itu kita cek.. intinya kita memandang bahwa orang mengaku miskin itu harus kita pelajari, harus kita salami dan bukan Cuma sekedar pengakuan bahwa dia itu termasuk orang miskin atau mustahik. Jadi kita membuat kriteria tentang kemiskinan itu..</p>	<p>48. Muzakki pada prinsipnya adalah orang yang kaya 49. Orang yang berzakat orang yang memiliki pengetahuan agama 50. Ada pula non-Islam yang memberi uangnya pada DD dalam bentuk sumbangan selain zakat 51. Hal yang diperhatikan untuk menjadi mustahik: penghasilan, kondisi rumah, keluarga, dll</p>	
<p>Apa sih pak mimpi bapak untuk DD di masa depan? Ya pengennya sih DD ada di seluruh dunia, ya karena sekarang kan sudah ada di Hongkong, di Jepang, di Australi, sebentar lagi kita akan punya perwakilan DD di Amerika, dan saya juga bersama teman-teman terus bekerja untuk bisa membuka DD di negara-negara lain. Jadi ya mimpi kita DD ada di seluruh dunia yang kemudian disana DD itu manfaatnya kerasa untuk masyarakat disana khususnya bagi masyarakat-masyarakat yang membutuhkan, yang harus dibantu.. itulah yang kita cita-citakan. Makanya sekarang sambil kita ke negara manapun, kita selalu cari celah untuk mencari tahu apakah mungkin di negara itu untuk dibangun DD, berdiskusi dengan lembaga-lembaga, orang-orang disana, untuk cari tahu mungkin ga. Jadi cara yang kita lakukan adalah kita mengkampanyekan DD tapi kita juga mempelajari kondisi-kondisi di negara setempat untuk tahu apakah mungkin DD bisa dibangun disitu baik dari segi peraturannya regulasinya juga budaya masyarakat disana. Jadi ya itu metodenya..</p>	<p>52. DD ingin ada di seluruh dunia 53. DD membangun jaringan di luar negeri, mencari kmungkinan DD di didirikan di sebuah kota</p>	

Lampiran: Transkrip Wawancara III

Deskripsi Temuan Data Hasil Wawancara dengan Budi Budar Muzakki Dompot Dhuafa Rabu, 25 April 2012, pukul 16.15 – 16.45 WIB Lokasi: Kantor Informan, Rasuna Said	Coding	
	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
<p>Boleh diceritakan pak sebenarnya makna zakat bagi Bapak itu apa sih pak?</p> <p>kalau zakat itu kan, kalau menurut saya, selain kewajiban, juga sebenarnya hak kita untuk memberikan zakat, kan kalau di agama dibilang ada zakat, kemudian aku gak pernah ngerasa kekurangan, nah itu satu hal yang benar menurut saya, malah harta kita bertambah itu benar, sudah terbukti..tapi ya namanya zakat, ya membantu orang, perintah agama itu pasti.. tapi kemudian ada kepuasan batin disana.. kita bisa melihat ada orang yang kita bantu dan sukses. Makanya kalau saya sendiri <i>concern</i> sama kesehatan dan pendidikan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Zakat sebagai kewajiban 2) Zakat sebagai hak 3) Informan tidak pernah merasa hartanya berkurang setelah berzakat karena justru bertambah 4) Zakat menghasilkan kepuasan batin jika bisa melihat kesuksesan dari orang yang dibantu 	<p>A) Makna zakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zakat sebagai kewajiban (1) - Zakat sebagai hak (2) - Informan tidak pernah merasa hartanya berkurang setelah berzakat karena justru bertambah (3) - Zakat menghasilkan kepuasan batin jika bisa melihat kesuksesan dari orang yang dibantu (4) - Informan merasa zakat memang harus didahulukan untuk orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga (29) - Namun kemudian dibutuhkan institusi yang memiliki jangkauan lebih luas jika besar dana zakat yang ingin diberikan juga lebih besar (30) - Dibutuhkan institusi yang bisa dipercaya agar uang zakat yang dikeluarkan bisa tepat guna (31) <p>B) Pandangan muzakki tentang DD</p>
<p>Oh begitu.. lalu, kenapa harus ke Dompot Dhuafa ya pak?</p> <p>Iya, karena kalau saya lihat banyak ya lembaga zakat, Cuma yang menurut saya transparansi dan akuntabilitasnya paling bagus itu, dompet dhuafa,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5) Lembaga zakat yang dianggap transparansi dan akuntabilitasnya paling bagus adalah DD 	
<p>Mulai dari tahun berapa ya pak bergabung jadi donatur di DD?</p> <p>Tahun berapa ya saya lupa, yang jelas sebelum menjadi orang tua asuh ini sebelumnya juga sudah pernah kerjasama, waktu itu kita bikin program pengadaan air bersih, jadi saya ada dana saya berikan ke DD minta tolong dibuatkan program pengadaan air bersih dan air minum di daerah-daerah yang kesulitan. Itu mungkin sekitar 2006 atau 2007..</p>	<ol style="list-style-type: none"> 6) Sebelum menjadi donatur tetap yakni orang tua asuh, informan sebelumnya juga pernah mendonorkan uangnya di DD 	
<p>Awal Bapak mengetahui DD itu dari mana ya pak?</p> <p>Oh saya memang ada beberapa teman ya yang di DD, tapi ya saya tahu DD dari media juga, misalnya dia punya baligho atau publikasi-publikasi lain,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 7) Informan memiliki teman di DD 8) Informan juga mengetahui DD dari media publikasi seperti baligho dll tapi bukan koran 	

<p>Seberapa jauh sih pak akhirnya Bapak terlibat di DD. Apakah hanya sekedar Bapak memberikan uang atau misal dilibatkan dalam kebijakan atau program lain?</p> <p>Kalau terkait kebijakan-kebijakan DD sih tidak pernah ditanya ya, hanya kalau DD ada acara ya saya sering diundang. Nah kan saya pemberi beasiswa menurut saya bukan hanya sekedar kita kasih uang terus selesai karena ini programnya kita harus melakukan pendampingan-pendampingan juga terhadap anak asuh kita. Menjadi orang tua asuh berarti kita selalu keep contact sama anak-anaknya, mereka juga sering main ke rumah, kadang juga di rumah saya sering buat acara saya juga undang mereka, kalau saya travelling juga kadang saya suka ajak mereka. Saya juga sering kasih masukan ke mereka supaya lebih sukses, kalau ada yang kuliahnya mulai gak serius kita ingatkan, karena kan laki-laki semua tadinya 5 tahun asrama begitu keluar kan ya mesti dijaga..</p>	<p>9) Informan sering diundang saat ada acara eksternal DD</p> <p>10) Saat menjadi donatur (orang tua asuh) berkewajiban juga melakukan pendampingan terhadap anak asuh</p> <p>11) Mendampingi juga memberi masukan kepada anak-anaknya agar lebih sukses</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Lembaga zakat yang dianggap transparansi dan akuntabilitasnya paling bagus adalah DD (5) - Selama kurang lebih 5 tahun bekerjasama DD, informan merasa kerja tim DD tetap bagus (13) - Tapi DD sering kali terlihat kesulitan karena ruang kerja (scope)nya yang juga sudah lebih besar (14) - DD dipandang cukup bagus dalam <i>trust</i> walau sering lambat karena hambatan procedural (17) - DD dipandang pantas disebut sebagai organisasi atau lembaga zakat terbesar di Indonesia saat ini (18) - DD dipandang sudah bisa meyalurkan dana zakat dengan baik (24) - Namun informan merasa seharusnya DD bisa lebih siaga dan lebih luas cakupannya sesuai dengan perkembangan mereka saat ini (25) - DD dipandang tetap memiliki kendala sumber daya yang terbatas dan hambatan procedural karena harus menjaga prinsip transparansi dan akuntabilitas sehingga kadang geraknya menjadi lambat (26)
<p>oh begitu, tapi kalau dari sisi kebijakan tidak dilibatkan ya pak?</p> <p>Gak sih, tapi paling ke anak-anaknya, kan ada asrama DD itu ya saya bisa lihat juga fasilitas-fasilitasnya, kalau ada yang kurang atau butuh sesuatu bisa saya tanyakan itu ke DD, bisa <i>complain</i></p>	<p>12) Informan sebagai donatur bisa melakukan complain jika ada kekurangan misalnya dalam fasilitas yang diberikan pada anak asuhnya</p>	
<p>ada tidak sih pak perbedaan yang dimiliki sama DD yang dulu awal bapak kenal dengan DD yang sekarang?</p> <p>kalau saya rasa semestinya gak banyak berubah, kerja timnya tetap bagus, tapi mungkin mereka kadang kesulitan kali ya, karena kan <i>scopenya</i> juga sudah lebih besar, SDM nya juga butuh lebih banyak, tapi secara <i>over all</i> gak banyak berubah.. artinya tetap bagus lah.. karena mereka bisa dipercaya. Sedangkan Indonesia ini kan <i>low trust society</i> ya, gak gampang percaya jadinya kita sama orang.. kayak korupsi saja misalnya, paling tinggi Departemen Agama, dan mereka (DD) cukup bagus dalam hal trust ini, walau mungkin kadang prosedur mereka jadi lebih lambat ya,</p>	<p>13) Selama kurang lebih 5 tahun bekerjasama DD, informan merasa kerja tim DD tetap bagus</p> <p>14) Tapi DD sering kali terlihat kesulitan karena ruang kerja (scope)nya yang juga sudah lebih besar</p> <p>15) Indonesia dipandang sebagai low trust society</p> <p>16) Informan menyebutkan Departemen Agama (pengurus zakat negara) sebagai departemen yang tingkat korupsinya paling tinggi</p> <p>17) DD dipandang cukup bagus dalam <i>trust</i> walau sering lambat karena hambatan procedural</p>	

<p>dengan kondisi DD seperti yang sekarang ini, menurut Bapak, pantas tidak pak kita menyebut DD sebagai organisasi atau lembaga zakat terbesar di Indonesia sekarang ini?</p> <p>saya pikir ia ya, karena yang lain apa, saya jarang dengar..</p>	<p>18) DD dipandang pantas disebut sebagai organisasi atau lembaga zakat terbesar di Indonesia saat ini</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Langkah DD membuka cabang di Hongkong dianggap strategis namun di negara lain informan tidak mengetahui apa signifikansinya (27) - Informan merasa khawatir jika DD terlalu banyak memiliki usaha di luar pengumpulan ZISWAF akan menjadi tidak fokus dan lebih sulit dikontrol (28)
<p>selama ini Bapak dari mana ya kalau ingin mengupdate kabar-kabar DD?</p> <p>kalau majalah yang dari DD dulu suka baca ya, tapi sekarang tidak paling kakak saya saja itu masih suka dapat. Kalau mau tahu apa-apa saya kan ada kontak langsung ya jadi ya langsung aja hubungi.</p>	<p>19) Informan cukup menghubungi kontak pekerja di DD langsung jika ia ingin mengetahui sesuatu terkait DD</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum menjadi donatur tetap yakni orang tua asuh, informan sebelumnya juga pernah mendonorkan uangnya di DD (6) - Informan memiliki teman di DD (7) - Sebelumnya informan mengetahui DD dari media publikasi seperti baligho dll tapi bukan Koran (8) <p>C) Proses menjadi muzakki</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sebelum menjadi donatur tetap yakni orang tua asuh, informan sebelumnya juga pernah mendonorkan uangnya di DD (6) - Informan memiliki teman di DD (7) - Sebelumnya informan mengetahui DD dari media publikasi seperti baligho dll tapi bukan Koran (8) <p>D) Relasi muzakki dengan DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Informan sering diundang saat ada acara eksternal DD (9) - Saat menjadi donatur (orang tua asuh) berkewajiban juga melakukan pendampingan terhadap anak asuh (10) - Mendampingi juga memberi masukan kepada anak-anaknya agar lebih sukses (11) - Informan sebagai donatur bisa melakukan complain jika ada



kekurangan misalnya dalam fasilitas yang diberikan pada anak asuhnya (12)

- Sebelum menjadi muzakki, semua peraturan secara jelas tertulis di akad (surat perjanjian kerjasama) (23)

E) Pandangan informan terkait permasalahan sosial di Indonesia

- Indonesia dipandang sebagai low trust society (15)
- Informan menyebutkan Departemen Agama (pengurus zakat negara) sebagai departemen yang tingkat korupsinya paling tinggi (16)

F) Media informasi muzakki

- Informan cukup menghubungi kontak pekerja di DD langsung jika ia ingin mengetahui sesuatu terkait DD (19)
- Informan mengaku jarang sekali membaca Koran Republika (20)
- Koran dianggap tidak update beritanya (21)
- Informan karena berkerja di bidang finance lebih sering membaca berita tentang finance di internet (22)

kalau Koran Republika sendiri bagaimana pak? Kan dari sisi sejarah DD sama Republika berkaitan sekali ya pak,

- 20) Informan mengaku jarang sekali membaca Koran Republika
- 21) Koran dianggap tidak update

<p>oh enggak, saya jarang sekali baca Koran Republika, karena saya kan orang ekonomi ya jadi lebih sering bacanya ekonomi atau finance, dan Koran itu kan malah tidak update ya, saya lebih sering baca dari internet untuk kabar-kabar terbaru,</p>	<p>beritanya 22) Informan karena berkerja di bidang finance lebih sering membaca berita tentang finance di internet</p>	
<p>terus ini pak, kalau mau berzakat di DD itu harus ada aturan atau akad-akad tertentu tidak ya pak?</p> <p>ohya kalau akad ada, seperti misalnya yang program air bersih tadi itu, secara jelas di akad semua perjanjiannya tertulis, awalnya saya bilang mau bikin program air bersih itu, mereka buat proposalnya..</p>	<p>23) Sebelum menjadi muzakki, semua peraturan secara jelas tertulis di akad (surat perjanjian kerjasama)</p>	
<p>apakah bapak merasa kalau DD sudah memenuhi keinginan atau cita-cita dari kegiatan zakat yang bapak lakukan?</p> <p>sudah sih ya, mereka sudah bisa menyalurkan dengan baik, tapi ya mestinya saya rasa dengan perkembangan mereka yang seperti sekarang ini seharusnya mereka bisa lebih siaga dan kapasitas lebih besar, bisa lebih luas lah cakupannya.. Cuma mereka kan tetap ada kendala, sumber daya terbatas, kemudian juga prosedur, karena prinsip transparansi dan akuntabilitas jadi kadang mereka untuk sesuatu agak lambat, lumayan procedural, itu pernah dialami sama adik ipar saya, dia melaporkan ke DD bahwa ada busung lapar, DD waktu itu gak cepet responnya,</p>	<p>24) DD dipandang sudah bisa meyalurkan dana zakat dengan baik 25) Namun informan merasa seharusnya DD bisa lebih siaga dan lebih luas cakupannya sesuai dengan perkembangan mereka saat ini 26) DD dipandang tetap memiliki kendala sumber daya yang terbatas dan hambatan procedural karena harus menjaga prinsip transparansi dan akuntabilitas sehingga kadang gerakannya menjadi lambat</p>	
<p>sekarang itu kan DD sedang menuju sesuatu yang namanya social enterprise ya pak, mereka ingin berparadigma global dan sekarang sudah mulai membuka cabangnya di negara-negara lain, kalau Bapak memandangnya itu langkah DD untuk menuju kemana pak?</p> <p>saya gak tau ya kalau ke negara lain, tapi kalau ke Hongkong saya rasa itu bagus ya karena banyak TKI kita disana, agar ada pendampingan bertahap bagi warga kita disana, tapi kalau di Australia atau dimana saya tidak tahu urgensinya,</p>	<p>27) Langkah DD membuka cabang di Hongkong dianggap strategis namun di negara lain informan tidak mengetahui apa signifikansinya</p>	
<p>DD sekarang kan juga sudah punya beberapa usaha ya pak, seperti misalnya DD water, DD travel, dll, kalau bapak melihatnya bagaimana ini soalnya DD kan</p>	<p>28) Informan merasa khawatir jika DD terlalu banyak memiliki usaha di luar</p>	


<p>sebenarnya lembaga zakat?</p> <p>kalau travel haji mereka memang punya sumberdayanya, orang-orangnya, kemudian saya gak tahu kalau air minum, usaha konstruksi, saya gak tau ya, tapi saya khawatir kalau kebanyakan nanti tidak fokus karena kan kalau mau buat perusahaan sumber dayanya mesti banyak, kalau terlalu banyak badan usaha mereka bisa kehilangan fokus dan kontrolnya juga lebih susah</p>	<p>pengumpulan ZISWAF akan menjadi tidak fokus dan lebih sulit dikontrol</p>	
<p>kalau orang kan ada juga ya pak yang mau membayar zakat ke orang-orang yang tinggal di sekitar rumahnya, sedangkan DD ini kan membuat sistem baru, nah menurut bapak ini bagaimana?</p> <p>Iya memang benar begitu, yang harus didahulukan kan memang orang-orang terdekat kita, saudara kita, tetangga kita, namun kemudian kita juga membutuhkan institusi yang punya jangkauan lebih luas jika memang size dana yang mau kita keluarkan besar, kita butuh institusi yang punya jangkauan lebih luas, disitulah gunanya DD, kita butuh institusi yang bisa dipercaya agar dana yang kita keluarkan bisa tepat guna.. kalau dulu ya awal-awal saya juga kasihnya ke orang tua dan saudara-saudara di kampung..</p>	<p>29) Informan merasa zakat memang harus didahulukan untuk orang-orang terdekat seperti keluarga dan tetangga</p> <p>30) Namun kemudian dibutuhkan institusi yang memiliki jangkauan lebih luas jika besar dana zakat yang ingin diberikan juga lebih besar</p> <p>31) Dibutuhkan institusi yang bisa dipercaya agar uang zakat yang dikeluarkan bisa tepat guna.</p>	

Lampiran: Transkrip Wawancara IV

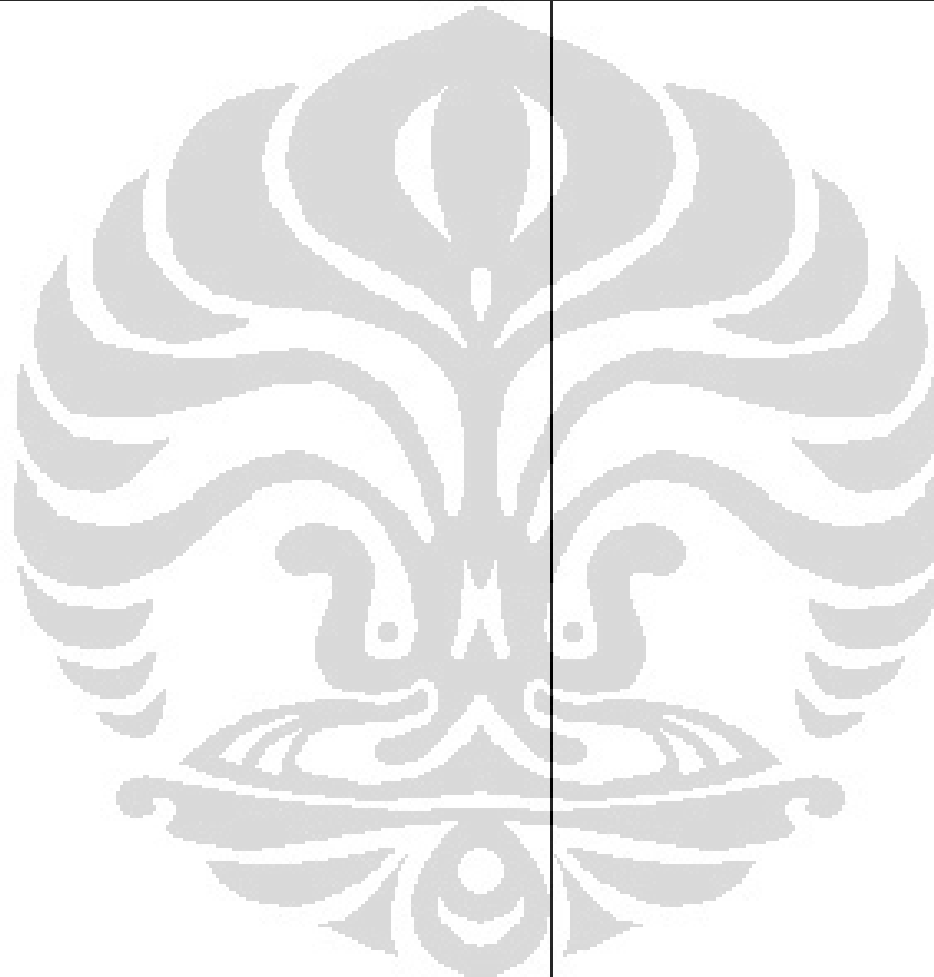
Deskripsi Temuan Data Hasil wawancara dengan Arifin Purwakananta Direktur Komunikasi dan Sumber Daya DD Selasa, 27 Maret 2012, Pukul 13.40 – 14. 25 WIB. Kantor Pusat Dompot Dhuafa, Ciputat.	Coding	
	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
<p>Iya pak, mau Tanya-tanya tentang DD, mungkin beberapa data ada sih di website, tapi... Oh gak.. gak.. Yang DD lakukan di alat komunikasi kita adalah komunikasi untuk donatur. Jadi saya bisa jamin tidak akan ada data yang dalam, kalau yang diteliti mahasiswa adalah komunikasi massa untuk fund raising. Apa sih fungsi fund raising? Mengajak.. bukan apa strategi DD ke depan, itu gak ada, adanya dia liat publikasi itu dia tergugah kemudian dia menyumbang.</p>	54. Alat komunikasi yang DD gunakan ditujukan untuk donatur 55. Tujuan publikasi DD bertujuan menggugah donatur agar mau menyumbang	<p>A) Publikasi dan Komunikasi DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Alat komunikasi yang DD gunakan ditujukan untuk donatur (1) - Tujuan publikasi DD bertujuan menggugah donatur agar mau menyumbang (2) <p>B) Sumber Daya DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumber daya bagi DD diantaranya adalah dana, akses, donatur, jaringan, dan volunteer (3) - Legalisasi bagi LAZ dan dana umat yang besar menjadi sumberdaya yang penting bagi DD (33) - Dana yang ada dalam laporan DD belum termasuk kegiatan qurban, CSR DD Corporate, dan omzet penjualan DD water (34) <p>C) Fokus DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD saat ini sedang membuat model kebajikan yang solutif menyelesaikan masalah umat (4)
<p>Bapak di Bagian Komunikasi dan SDM kan ya? Saya ini di bidang Komunikasi dan Sumber Daya. Yang dimaksud sumber daya di sini adalah dana, akses, donatur, jaringan, volunteer, jadi bukan hanya manusia yang ada di dalam organisasi seperti HRD di perusahaan-perusahaan lain.</p>	3. Sumber daya bagi DD diantaranya adalah dana, akses, donatur, jaringan, dan volunteer.	
<p>Sekarang ini apa sih pak yang menjadi fokus DD? jadi gini, mungkin mbak menangkapnya DD itu sedang mengelola zakat, tapi DD itu sebenarnya sedang membuat model-model kebajikan yang solutif bagi masyarakatnya, jadi poin kami tuh tidak mengelola zakat, kami itu berdiri karena kami ingin melakukan kebajikan, memperbaiki hal yang buruk, menyelesaikan masalah umat. Kami memandang zakat sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan akses untuk mencapai itu, jadi sangat beda loh. Saya bangun tidur ke kantor itu memang pikirannya adalah “apa yang bisa saya lakukan untuk negeri ini” bukan “dananya tinggal berapa ya?”. Beda itu, jauh banget. Itu yang saya sebut bias informasi ketika orang membaca meriset dan hanya membaca apa yang disajikan untuk donatur. Jadi ini alat donatur, web alat donatur, tapi mungkin buku-buku DD, SOP, itu bisa membuat itu menjadi berbeda. Jadi pertama, kita fokusnya di membuat kebajikan dan menyelesaikan masalah umat terutama kemiskinan, itu poin penting. Kami memandang zakat, infaq, sedekah, wakaf, CSR, itu sebagai sumber daya untuk mencapai itu. Jadi.. emmm... kalau tidak ada ya kami cari sumber daya yang lain. Jadi memang pikirannya itu bukan ngelola zakat memang, kita sudah ingin memperbaiki negeri ini, jadi kalau dialami mbak dini akan mendapatkan sesuatu yang beda banget secara</p>	57. DD saat ini sedang membuat model kebajikan yang solutif menyelesaikan masalah umat 58. Zakat dipandang sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan DD 59. DD akan mencari sumber daya lain jika tidak ada dana ZISWAF dan CSR 60. DD memandang dirinya sebagai bagian dari <i>civil society</i> 61. DD mendorong penguatan masyarakat sipil agar seimbang dengan korporasi dan government 62. Maksud menguatkan adalah membuat masyarakat menjadi	

<p>konseptual. Kalau DD jadi apa hari ini, DD memandang dirinya tetap bagian dari <i>civil society</i>, bagian dari masyarakat, kami.... Apa namanya.. mendorong penguatan masyarakat sipil agar dia seimbang dengan kekuatan lain di negeri ini: korporasi, <i>government</i>. Karena menurut kami, negara yang berhasil adalah negara yang punya perimbangan yang sama kuatnya antara ketiga kekuatan itu. Dengan sadar kami mengambil posisi mencoba menguatkan <i>civil society</i>. Apa yang dimaksud menguatkan itu ya membuat mereka tidak tergantung, mereka mandiri, mereka.. apa namanya.. punya peluang untuk berkembang, mereka mendapatkan akses-akses yang diperlukan untuk bisa berhasil dan mereka mendapatkan haknya sebagai rakyat gitu. Karena kita fokus di penguatan kemandirian kaum marjinal itu, maka kami mempunyai motto yang ke arah sana, kami punya motto itu, menyantun dhuafa, menjalin ukhuwah, membangun etos kerja. Motto ini membawa kita ntuk terus bergerak, bagi kita menjami orang-orang yang kaum papa, kemudian membuat jaringan antar pemberdaya dan kita menggugah semangat untuk kemandirian. Jadi kami bekerja tidak hanya dengan memberi, bahkan kami tidak hanya bekerja dengan membuat comdev, dan bahkan bukan hanya etos kerjanya, karena betul yang mbak dini bilang kita mencoba mentransformasi rakyat dari ketidakberdayaannya menjadi masyarakat berdaya. Itu standing poin kita.</p>	<p>mandiri</p> <p>63. Motto DD: menyantun dhuafa, menjalin ukhuwah, membangun etos kerja</p> <p>64. DD mencoba mentransformasi rakyat dari ketidakberdayaannya menjadi masyarakat berdaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD sedang membumikan syariah, mengajak masyarakat memahami kehebatan syariah zakat (14) - DD mencoba mentransformasi rakyat dari ketidakberdayaannya menjadi masyarakat berdaya (11) - Cita-cita DD membuat orang bisa berkembang dengan akses zakat yang dimiliki masyarakat (22) - Fokus DD adalah bagaimana membuat orang mau melakukan aktivitas zakat, membuat lembaga zakat, dan mengawasi zakat (37) - DD mendorong pihak lain untuk menjadi aktivis gerakan zakat (38) - DD akan melakukan semua cara halal demi membuat orang mengerti tentang dunia zakat (50)
<p>Tadi kan Bapak menyebut ada nilai-nilai kebajikan, sebenarnya nilai kebajikan ini didasari oleh apa ya pak? Nilai-nilai islamkah atau nilai cinta tanah air kah?</p> <p>Gini sebenarnya, kalau ada kata-kata berlandaskan kebajikan, DD ingin menyebut dirinya menjadi bagian dari lembaga da'wah, karena sesungguhnya zakat itu kan da'wah, syariah, islamiyah gitu ya.. dia adalah bagian utama dari rukun islam, maka kalau ditanya DD sejatinya seperti apa dari posisi da'wah, kita sebenarnya sedang menjalankan syariat, tetapi kan masalah kita adalah orang selalu mengartikan yang namanya da'wah itu pengajian padahal yang dilakukan DD kan bukan itu.. apa yang kita lakukan, itu yang saya sebut sebagai membumikan syariah itu.. jadi mengajak masyarakat memahami kehebatan syariah zakat, lalu merasakan bagaimana andainya itu bisa diterapkan di bumi pertiwi ini bahkan di seluruh dunia, maka kalau ditanya DD berlandaskan islam? Iyaa.. kami didorong, kami terinspirasi, kami menuju apa namanya, apa istilahnya, cita-cita kemuliaan Islam itu, yang bisa menjadi solusi umat. Tetapi kami juga menyadari bahwa apa namanya, ideologi yang kami anut adalah.. ideologi itu tidak berhenti, dynamic.. jadi kami menganggap, gerakan yang dilakukan DD ini adalah bukan gerakan untuk menerapkan sejarah Islam masa lalu saja, tapi kami mencoba mengembangkan literature-literatur baru, pemikiran baru, agar mimpi kami tadi, mimpi da'wah kami terwujud. Bagi kami, itu adalah jalan itihad kita, jadi itu jalan I'tihadi bagi kami, yang harus kami lakukan supaya masalah umat ini bisa terselesaikan. Kalau dikatakan dalam syariah bahwa Islam bisa menyelesaikan masalah, tekad kami adalah</p>	<p>65. DD ingin menyebut dirinya sebagai bagian dari lembaga da'wah yang sedang menjalankan syariat</p> <p>66. Zakat dipandang sebagai da'wah, syariah, islamiyah, bagian dari rukun Islam.</p> <p>67. DD sedang membumikan syariah, mengajak masyarakat memahami kehebatan syariah zakat</p> <p>68. DD berlandaskan Islam: didorong, terinspirasi, menuju cita-cita kemuliaan Islam yang bisa menjadi solusi bagi umat</p> <p>69. DD mencoba mengembangkan literature dan pemikiran Islam baru agar mimpi da'wah mereka bisa terwujud</p> <p>70. DD membuka diri untuk</p>	<p>D) Makna zakat bagi DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Zakat dipandang sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan DD (5) - DD akan mencari sumber daya lain jika tidak ada dana ZISWAF dan CSR (6) - Zakat dipandang sebagai da'wah, syariah, islamiyah, bagian dari rukun Islam (13) <p>E) Posisi Sosial DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD memandang dirinya sebagai bagian dari <i>civil society</i> (7)

<p>“buktiin, bahwa itu bisa menyelesaikan”. Itu kira-kira yang dilakukan DD. Nanti akan terlihat kreativitas, terlihat bagaimana DD menemukan pola A pola B, itu dikarenakan kami membuka diri untuk melakukan Ijtihadi yang lebih luas yang terus berkelanjutan untuk mencapai cita-cita kemandirian masyarakat itu.</p>	<p>melakukan Ijtihad yang lebih luas demi mencapai cita-cita, oleh karena itu bisa muncul kreativitas dan pola-pola baru</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD mendorong penguatan masyarakat sipil agar seimbang dengan korporasi dan government (8)
<p>Oh iya, yang tadi mau digambar apa nih pak? Nah, kalau ditanya bagaimana mahzab kami mengembangkan masyarakat. Kami punya 3 hal pilar yang membuat kita meyakini bahwa kita bisa memberdayakan. Menurut kami, orang itu bisa berdaya karena dia punya akses dasar, dia tersambungkan dengan akses dasar sebagai apa istilahnya, minimal sebagai manusia. Orang bisa mandiri karena dia punya apa namanya jalur atau akses untuk melakukan pengembangan ekonomi. Orang bisa mandiri kalau bisa mengakses keadilan. Kami berharap, kita bisa mengerjakan ini dengan rangkaian yang utuh, jadi kami mencoba membuat mereka mendapat kesempatan akses pendidikan dan kesehatan, sebagai akses dasar, kami juga membuat kegiatan yang sifatnya kebencanaan, kami juga memberikan layanan kedaruratan untuk orang-orang yang terluka, makanya kami membuat LPM (Lembaga Pelayan Masyarakat), ini (itu yg tadi disebutkan sosial). Kami juga mendorong adanya apa yang kita sebut keadilan. Jadi, orang harus mendapat hak dasarnya sebagai manusia untuk itu harus ada lembaga yang menjamin pemenuhan kemanusiaan itu. Tapi orang-orang yang di sini (yang ada dalam garis kemiskinan) adalah orang yang papa, kalau di garfik kemiskinan itu yang ada di kerak kemiskinan. Orang bisa mandiri kalau dia punya akses untuk bisa tumbuh, apa itu artinya tumbuh? Kami merancangnya pertama orang yang punya akses modal, orang yang punya akses produksi, orang yang punya akses pasar. Jadi, orang itu hak dasarnya harus tercukupi, orang harus punya kesempatan untuk tumbuh, dan orang harus masuk ke ruang keadilan. Apa itu? Itu yang ada disini, pertama kegiatan advokasi kepada advokasi kebijakan, jadi kami memaknai harus ada perjuangan atau ada penegakkan keadilan dari sisi kebijakan, kemudian kami membuat jaringan apa yang tadi saya bilang network dan kami ke bawah kami memahami akar rumput. Segitiga kaki ini yang kami buat barengan untuk bisa ngeroyok yang namanya kemiskinan, jadi kalau anda bilang bahwa orang lain melakukan kegiatan charity ini, anda mungkin belum melihat DD melakukan kegiatan advokasi. Saya ingin mengusulkan kepada mbak dini jangan terjebak bahwa proses ini lebih rendah daripada proses ini atau ini lebih rendah dari ini (yang segitiga tadi). Ga gitu, karena kemiskinan adalah kondisi dimana dia harus dikeroyok dalam pandangan kami minimal melalui 3 kegiatan ini. Kami menyebutnya ini pendekatan sosial, ini pendekatan ekonomi, ini advokasi. Semuanya produktif, sosial itu untuk memberikan hak dasar tadi, orang tu harus sehat, harus bisa sekolah, harus punya rumah, harus punya baju, yang gitu-gitu.. namanya manusia kalo dia ga dapat itu, ya dia binatang kalau dia ga punya baju. Tapi orang juga harus bisa tumbuh,</p>	<p>71. 3 pilar pemberdayaan bagi DD: akses dasar, pengembangan ekonomi, akses terhadap keadilan. 72. Dengan kata lain ada 3 pendekatan: pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, dan advokasi 73. Pemikiran pemberdayaan DD berasal dari maqduş syariah Al'Qathibi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Maksud menguatkan adalah membuat masyarakat menjadi mandiri (9) - DD ingin menyebut dirinya sebagai bagian dari lembaga da'wah yang sedang menjalankan syariat (12) - DD berlandaskan Islam: didorong, terinspirasi, menuju cita-cita kemuliaan Islam yang bisa menjadi solusi bagi umat (15) - DD mencoba mengembangkan literature dan pemikiran Islam baru agar mimpi da'wah mereka bisa terwujud (16) - DD membuka diri untuk melakukan Ijtihad yang lebih luas demi mencapai cita-cita, oleh karena itu bisa muncul kreativitas dan pola-pola baru (17) - Dengan kata lain ada 3 pendekatan: pendekatan sosial, pendekatan ekonomi, dan advokasi (19) - Pemikiran pemberdayaan DD berasal dari maqduş syariah Al'Qathibi (20) - DD adalah yayasan yang memiliki lembaga zakat,

<p>pendapatannya harus naik, nah caranya itu kita ada tiga, 1) mendorong lembaga-lembaga yang memberikan akses modal, DD punya BMT, punya masyarakat mandiri, di modal ini, 2) kami bisa mendorong akses untuk produksi, kita punya pertanian sehat, kampoeng ternak, dan 3) kita mendukung namanya marketing board, akses pasarnya mereka. Karena kalo orang dikasih modal dikasih alat keaja gak cukup, dia harus tiga itu. Jadi makanya ini segitiga, ini ada sosial, ada kesehatan, ada kedaruratan, walaupun lembaganya gak tiga, ini lembaganya cukup banyak, ideologi ini yang kita beri nama segitiga pemberdayaan yang menjadi alur dari cara berpikir kita untuk memberdayakan orang dan ini ditarik dari maqdis syariahnya Al'Qathibi, dia itu seorang ulama, katanya dia mengadopt juga dari pendapat orang lain, yang menjelaskan bahwa syariah itu ada lima pilar, pertama dalah menjaga jiwa, kemudian hizbul maal (menjaga harta), akal, nasb, satu lagi, lupa saya, kamu cari ya di google. Dari lima itu kita serap menjadi 3 kegiatan, menjamin akses dasar manusia, membuat program-program yang membuat mereka tumbuh, dan membuat program-program yang menuju pada keadilan sosial. Akses dasar, pertumbuhan, keadilan sosial, itu cara pandang kami dalam memberdayakan orang miskin.</p>		<p>lembaga wakaf, dan lembaga-lembaga lain (23)</p> <ul style="list-style-type: none"> - DDR adalah sebuah lembaga yang bercita-cita global, ingin menjadi bagian gerakan masyarakat global, dan berpikir global (24) - DD terdaftar di DEPSOS, MENKUMHAM, KEMENAG, juga mendapat sertifikat wakaf dari Badan Wakaf Indonesia (25)
<p>DD ada perubahan visi misi ya pak, itu sejak kapan ya pak? Apa nih pak yang melatarbelakangi perubahan ini?</p> <p>baru aja, makanya belum sempat diupdate di website, belum sempat ditempel-tempel, baru ya mungkin dua bulan ini. Kami terpengaruh dengan undang-undang pengelolaan zakat, jadi kami merasa menjadi salah satu komponen gerakan yang mendukung perzakatan nasional. Cita-cita kami adalah membuat orang bisa berkembang dengan akses zakat yang dimiliki masyarakat. Kami membuat IMZ untuk bisa mendorong lahirnya lembaga-lembaga zakat, mengajari orang-orang supaya professional, tapi hari ini pemerintah berpikir lain. Zakat urusan kami, anda boleh tapi bantu kami aja, jadi gitu. Sehingga, ngapain lagi kami berebut sama pemerintah. Maka hari ini kita bukan lembaga zakat, kami adalah DD, tapi punya lembaga zakat, kami juga punya lembaga wakaf, kami punya lembaga lain. Kami, tidak lembaga zakat saja, kami adalah yayasan DDR sebuah lembaga yang bercita-cita global, kami ingin menjadi bagian gerakan dari masyarakat global, kami berpikir global, dan kami juga ingin beraksi dalam mengelola zakat, gitu.. jadi, paradigma itu yang membuat kita menata kembali mimpi kita itu. Pikiran-pikiran nakalnya, kalau pemerintah udah urus zakat, mau ngapain lagi kita..</p>	<p>74. DD ikut terpengaruh dengan UU Zakat oleh karenanya DD merubah visi dan misi menjadi lembaga yang lebih berwawasan global</p> <p>75. Cita-cita DD membuat orang bisa berkembang dengan akses zakat yang dimiliki masyarakat</p> <p>76. DD adalah yayasan yang memiliki lembaga zakat, lembaga wakaf, dan lembaga-lembaga lain</p> <p>77. DDR adalah sebuah lembaga yang bercita-cita global, ingin menjadi bagian gerakan masyarakat global, dan berpikir global.</p>	<p>F) Nilai Sosial DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - 3 pilar pemberdayaan bagi DD: akses dasar, pengembangan ekonomi, akses terhadap keadilan (18) - Motto DD: menyantun dhuafa, menjalin ukhuwah, membangun etos kerja (10) - Dari sisi ruhiyah, SDM DD adalah orang-orang yang memadukan profesionalisme dan pergerakan (42) <p>56. DD menyadari bahwa ia tidak bisa sendirian untuk membangun Indonesia (44)</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD juga tidak boleh menang sendiri namun harus membangun, oleh karena itu dibentuklah IMZ, dll (45)
<p>Tapi sekarang DD masih terdaftarnya sebagai lembaga apa pak?</p> <p>Oh, banyak sekali terdaftar di DEPSOS, pasti kami terdaftar di MENKUMHAM, kami juga mendapat SK lembaga zakat dari Menteri Agama, kami juga mendapat sertifikat wakaf dari Badan Wakaf Indonesia.</p>	<p>78. DD terdaftar di DEPSOS, MENKUMHAM, KEMENAG, juga mendapat sertifikat wakaf dari Badan Wakaf Indonesia</p>	<p>G) DD dan UU Zakat Nasional</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD ikut terpengaruh dengan UU Zakat oleh karenanya (21)

<p>Saat ini, bagaimana sih pak relasi DD dengan Koran Republika? Soal legal, dari dulu DD tidak menjadi miliknya PT. Abdi Bangsa (sekarang namanya sudah lain), jadi kita dilahirkan oleh orang-orang Republika, sehingga nama legal kita adalah Dompot Dhuafa Republika, namanya itu ada Republikanya, tapi kita tidak diatur oleh direksi Republika, tetapi pembaca Republika kebanyakan adalah donatur kita karena memang gak ada pilihan lain, Koran ummat Islam Cuma satu.. jadi kami selalu menjaga hubungan baik agar kita selalu hadir di Republika walaupun harus membayar, tapi dia diskon gede-gedeane, murah.. kemudian, kita punya kantor yang gratis di Republika. Dari dulu kita bayar, semenjak saya masuk DD itu bayar, tapi dapat diskon yang sangat besar, 80 % itu sangat besar</p>	<p>79. DD ‘dilahirkan’ oleh orang-orang Republika sehingga bernama DD 80. DD tidak diatur oleh Republika 81. Pembaca Republika banyak yang menjadi donatur, karena tidak ada pilihan bagi DD, Koran umat Islam hanya satu 82. DD selalu menjaga nama baik agar bisa selalu ada di Republika 83. DD dalam setiap publikasinya di Republika selalu mendapat potongan harga yang bisa mencapai 80%. 84. DD juga memiliki kantor yang gratis disediakan di Kantor Republika</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD merubah visi dan misi menjadi lembaga yang lebih berwawasan global (22) <p>H) Relasi DD dengan Republika</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD ‘dilahirkan’ oleh orang-orang Republika sehingga bernama DD (26) - DD tidak diatur oleh Republika (27) - Pembaca Republika banyak yang menjadi donatur, karena tidak ada pilihan bagi DD, Koran umat Islam hanya satu (28) - DD selalu menjaga nama baik agar bisa selalu ada di Republika (29)
<p>Tapi membuka kesempatan iklan ke Koran-koran Nasional lain juga pak? oh iya iya, karena donatur kita tidak hanya di Republika, tapi dari segmen, donatur kita banyak di Koran Republika. Ada 1 tim khusus, DD membuat berita, DD mendesain, kemudian DD menghubungi pihak Republika, sehingga terjadilah berita di Koran tersebut.</p>	<p>85. Donatur DD tidak hanya di Republika, hanya segmentasi donatur DD banyak yang membaca Republika</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD dalam setiap publikasinya di Republika selalu mendapat potongan harga yang bisa mencapai 80%. (30)
<p>Menurut Bapak, sumber daya apa sih pak yang paling vital bagi DD dari dulu hingga sekarang yang akhirnya bisa menjadikan DD bisa menjadi seperti sekarang ini? pertama yang paling berarti buat kami adalah aspek legal karena LAZ itu boleh tumbuh di tanah air, artinya dulu pada awal-awal apa sih lembaga zakat tahun 1993, kan kelas mushola kayak gitu kan, tapi karena ada sebagian orang DD berani membuat kita menjadi kantor, full timer gini kan jadi real. Jadi pertama itu adalah legalisasi buat LAZ itu ada. Yang kedua menurut saya, dana ummat kita luar biasa, menurut saya sumber daya yang paling besar adalah mayoritas umat Islam di Indonesia, sehingga membuat kita bisa didanai dengan dana publik yang demikian besar. Kalau dini liat di web, mungkin kita angka kita jauh lebih besar dari itu, itu kan gak ada qurban, gak ada CSRnya dari DD corporate, gak ada omzet penjualan air kita, banyak sekali.</p>	<p>86. Legalisasi bagi LAZ dan dana umat yang besar menjadi sumberdaya yang penting bagi DD 87. Dana yang ada dalam laporan DD belum termasuk kegiatan qurban, CSR DD Corporate, dan omzet penjualan DD water</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD juga memiliki kantor yang gratis disediakan di Kantor Republika (31) - Donatur DD tidak hanya di Republika, hanya segmentasi donatur DD banyak yang membaca Republika (32) <p>I) Pembiayaan Program di DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Semua program DD didanai zakat tapi bisa dikombinasikan dengan dana lain selain zakat (35) <p>-</p> <p>J) Pandangan DD terhadap kegiatan zakat Indonesia</p>



- Ada pandangan dari DD bahwa jumlah dana zakat yang besar membuat banyak pihak „berebut“ untuk mengelola zakat (36)

K) SDM Dompot Dhuafa

- Orang-orang yang bekerja di DD mayoritas adalah aktivis di masyarakat (39)
- DD menginginkan orang yang masuk ke DD adalah orang yang memilih da‘wah sebagai jalan hidup (40)
- DD menerima aktivis dari berbagai kalangan Islam, pandangan kiri dan kanan (41)

L) Relasi DD dengan OPZ lain

- DD sering melakukan kerjasama dengan OPZ lain (43)

M) Karakteristik Mustahik Bagi DD

- Orang yang menjadi mustahik bagi DD adalah orang yang ada di kerak kemiskinan (46)

N) Muzakki DD

- DD memang sengaja memilih orang-orang yang mau berzakat pada DD oleh karenanya DD berkomunikasi dan melakukan fundraising (47)
- DD menggunakan banyak cara untuk melakukan komunikasi dengan muzakki: Koran, majalan, tv, radio, demo, dll (48)
- DD juga memberi saluran kemudahan bagi orang yang mau

		berdonasi (49) - Muzakki kunci bagi DD adalah muzakki perorangan, yakni sebesar 70 % (51)
<p>oia, ada ga sih pak program di DD yang khusus di danai sama dana zakat saja ga ditambah-ditambah sama jenis dana lain?</p> <p>ya semua program kita di danai oleh zakat, tapi kalau ada orang mau berwakaf dan lain sebagainya ya boleh saja, tapi desainnya dana zakat, konsepnya dana zakat, dana ummat, tetapi kalau ada perusahaan bilang, eh saya danai ya.. ya gak papa, karena kami ini bukan pengelola zakat, kami sedang membuat model-model kebajikan itu. Jadi kalau kita buat beasiswa aktivis, itu bukan karena di Al Qur'an ada.. hehe.. mana ada, kita pikir, harus ada anak-anak muda yang berani supaya ke depan dia bisa terdanai atau dapat dana tambahan dari ummat, makanya kita buat, jadi bukan dibalik. Oleh karena itu, kita bisa mengombine dana lainnya selain zakat, kalau tiba-tiba dana zakat ada yang danain, dana zakat buat orang miskin aja.. sayang.. ya gak?</p>	88. Semua program DD didanai zakat tapi bisa dikombinasikan dengan dana lain selain zakat	
<p>Potensi zakat di Indonesia kan besar sekali ya pak, tapi nyatanya masih sedikit sekali realisasinya, apa nih pak peran DD dalam permasalahan ini?</p> <p>ya kita campaign lah, kita kan lembaga yang mengajari untuk bisa kampanye, sekarang udah banyak yang bisa mengerti.. pertama kami bukan kami yang menghitung itu, karena ya.. itu sering diucapkan tapi buat kami itu belum tidak menggerakkan apa-apa, jadi.. malah ada yang salah menurut saya, karena dikatakan jumlahnya besar jadi berebutan semua mau ngelola zakat. Mengukur zakat itu seperti petani garam mengukur lautan, gak diperlukan, karena dia hanya mengelola kecil, makanya kami tidak menghitung. Artinya kita tidak menolak, karena jumlahnya memang besar sekali, yang diperlukan DD adalah bukan menghitungnya, tapi bagaimana membuat orang mau melakukan aktivitas berzakat, membuat lembaga zakat, mengawasi zakat, segala macam, jadi bukan hanya lembaga zakat ya, ketiganya kita dorong karena kita memang jadi lokomotifnya. Kita membuat IMZ untuk mengajari orang, saya keliling-keliling, sekarang ini saya sedang mendorong zakat watch, untuk bisa ngawasin teman-teman yang nakal setelah kita ajari, ga bener ga bener juga tuh kampung, yang berikutnya kita mendorong orang untuk menjadi</p>	89. Ada pandangan dari DD bahwa jumlah dana zakat yang besar membuat banyak pihak 'berebut' untuk mengelola zakat 90. Fokus DD adalah bagaimana membuat orang mau melakukan aktivitas zakat, membuat lembaga zakat, dan mengawasi zakat. 91. DD mendorong pihak lain untuk menjadi aktivis gerakan zakat	

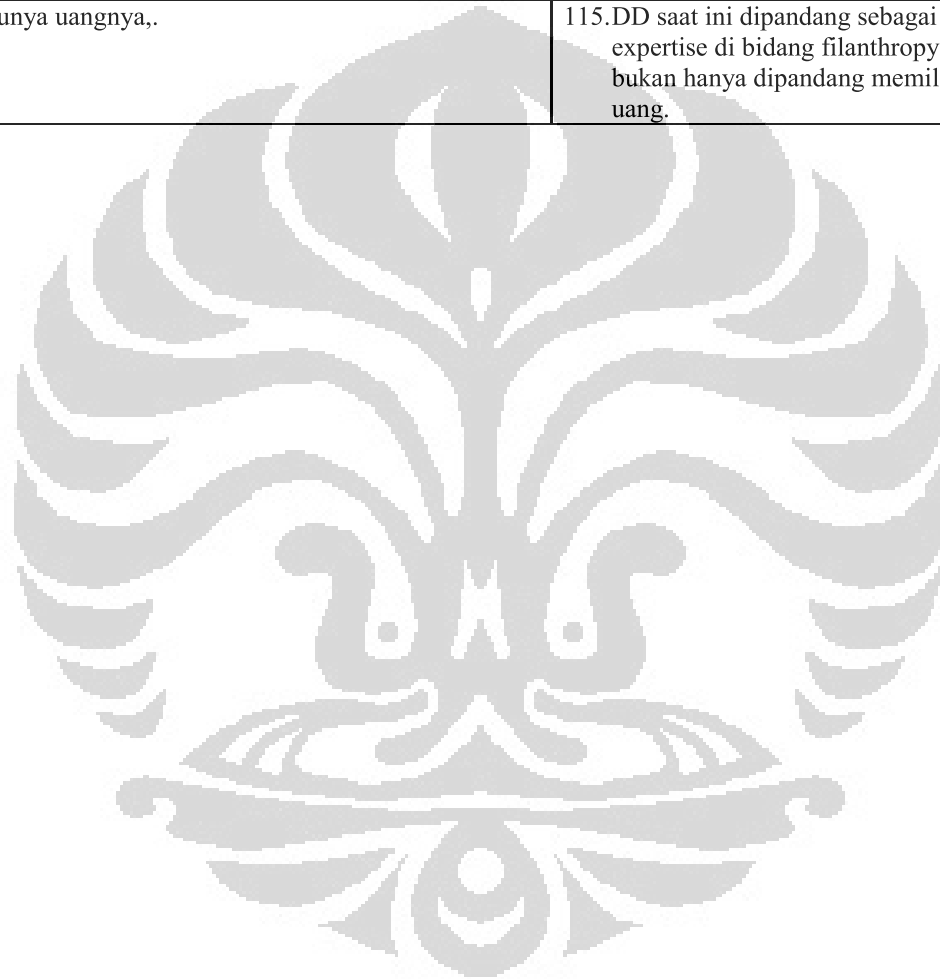
<p>aktivis-aktivis gerakan zakat. Sebenarnya gagasannya bukan mengelola zakatnya, bagaimana membuat kebajikan, dan itu dia kalo ga paham, ga nyampe.. jadi beda, mba datang kesana dan datang ke DD.</p>		
<p>jadi kalau di DD ini ada sebuah pola ga sih pak kayak orang yang bekerja di sini itu latar belakang pendidikan atau pekerjaan sebelumnya seperti apa? DD ini menerima banyak orang dari banyak latar belakang pendidikan, tapi ada satu <i>clue</i> menurut saya, banyak aktivis di sini, karena DD ini menjadi salah satu jalan bagi aktivis yang tetap ingin berjuang setelah kuliah, karena di luar dia hanya bisa menemukan 1 kegiatan, 1 forum, mungkin parpol, dan lembaga kayak kita, kalau saya, saya merasa nyaman dengan lembaga seperti ini karena kita bisa melakukan banyak hal,</p>	<p>92. Orang-orang yang bekerja di DD mayoritas adalah aktivis di masyarakat</p>	
<p>ada tidak sih pak sebuah aturan yang ada dan kemudian itu harus ditanamkan kepada orang-orang yang bekerja di DD? mungkin kalau saya bilang nilai Islam itu ketinggian, jadi kita tuh mendidik, karena kita lembaga da'wah, kita menginginkan orang-orang yang masuk ke sini adalah orang-orang yang memilih da'wah sebagai jalan hidupnya. Kalau ditanya karakternya seperti apa, kami ini lembaga yang menerima aktivis dari berbagai kalangan Islam. Ini menarik loh di sini, dari pandangan yang kiri dari pandangan yang kanan, itu di sini hampirimbang begitu.. banyak kelompok Islam juga di sini, itu membuat kita menjadi sehat menurut saya, bisa ada di tengah, terus memberi masukan bagi banyak pihak, dsb. Jadi karakternya seperti itu dari sisi keislaman, tapi kalau dari sisi ruhiyah adalah orang-orang yang tidak menetapkan azas profesionalisme di atas segalanya, tapi memadukan profesionalisme dengan pergerakan. Di sini itu, bukan kita tidak digaji, kita digaji cukup, tetapi orang-orang dituntut untuk menjadi orang gerakan bukan yang professional saja.</p>	<p>93. DD menginginkan orang yang masuk ke DD adalah orang yang memilih da'wah sebagai jalan hidup 94. DD menerima aktivis dari berbagai kalangan Islam, pandangan kiri dan kanan 95. Dari sisi ruhiyah, SDM DD adalah orang-orang yang memadukan profesionalisme dan pergerakan</p>	
<p>hubungan DD dengan OPZ lain bagaimana pak? oh, dengan BAZNAZ misalnya kami berteman baik, kami pernah melakukan kerjasama, koperasi, 1 kantor.. ada program kita yang kita danai gedungnya dan operasionalnya dengan BAZNAZ, buat saya hubungannya baik-baik saja dengan BAZNAZ, dengan LAZ lebih baik lagi, kita bisa kerjasama, bisa bertemu, bisa meeting, bisa buat forum,</p>	<p>96. DD sering melakukan kerjasama dengan OPZ lain</p>	
<p>tujuan DD akhirnya mau bekerjasama dengan semua lembaga zakat ini apa pak? pertama DD mendorong lahirnya OPZ, tadi kan saya bilang DD melahirkan OPZ OPZ juga agar lebih professional, dan agar kita tidak sendirian. Karena kita menyadari DD tidak bisa sendirian di Indonesia. Kita juga tidak boleh menang sendirian, kita harus membangun. Maka kita mendorong IMZ, kita mendorong adanya forum zakat. Kita ngomporin orang untuk bisa bikin program fundraising dsb. Maka kita mengeksplor orang untuk menjadi pemimpin lembaga lain. Kalau ditanya mengapa, ya itu tadi, karena kita berprinsip tidak jadi lembaga sendirian,</p>	<p>97. DD menyadari bahwa ia tidak bisa sendirian untuk membangun Indonesia. 98. DD juga tidak boleh menang sendiri namun harus membangun, oleh karena itu dibentulah IMZ, dll</p>	

<p>orang-orang seperti apa sih pak yang pada akhirnya berhak menerima zakat menurut DD dan harus mengeluarkan zakatnya?</p> <p>Mustahik adalah orang-orang yang berhak mendapatkan zakat, orang yang berada dalam kemiskinan, walaupun kita sedang memilih orang-orang yang dikasih zakat DD adalah orang-orang yang berada di kerak kemiskinan. Lalu muzakki, orang yang sudah mencapai nisabnya, tapi kita memilih orang-orang yang mau berzakat pada kita, makanya kita memilih, kita berkata-kata, berkomunikasi, mencari donasi, pada orang-orang yang ingin berdonasi pada kita.</p>	<p>99. Orang yang menjadi mustahik bagi DD adalah orang yang ada di kerak kemiskinan</p> <p>100. DD memang sengaja memilih orang-orang yang mau berzakat pada DD oleh karenanya DD berkomunikasi dan melakukan fundraising</p>	
<p>selain tadi majalah, dll, apa lagi sih pak sarana yang dipakai DD untuk mencari muzakki?</p> <p>jadi, ada dua kerjaan saya, pertama komunikasi yang kedua melayani. Kalau ditanya komunikasinya apa aja, tadi udah disebut tuh, Koran, majalah, tv, radio, demo, banyak sekali, cara yang dipakai dd banyak sekali, intinya kita mau menyampaikan, ini loh DD, anda zakat, anda akan menyumbang bagi orang miskin dengan dana anda. Kemudian melayani, intinya adalah, memberi saluran uang ga gampang, ini namanya donasi, kemudian membuat orang senang sama DD. Kemudian kalau saya katakan hampir semua jenis komunikasi dipakai oleh DD untuk bisa mengelola zakat. Kita pernah terjun payung, kita pernah dan lain-lain, luar biasa. Ini kita mau ketemu UJ, kita mau beriklan lagi sama UJ, apa aja.. apa aja yang bisa membuat orang mengerti tentang dunia ini, tentang dunia zakat ini kita lakukan, selama halal</p>	<p>101. DD menggunakan banyak cara untuk melakukan komunikasi dengan muzakki: Koran, majalan, tv, radio, demo, dll</p> <p>102. DD juga memberi saluran kemudahan bagi orang yang mau berdonasi</p> <p>103. DD akan melakukan semua cara halal demi membuat orang mengerti tentang dunia zakat</p>	
<p>Ada ga sih pak muzakki kunci di DD?</p> <p>Yang menjadi kunci bagi kita adalah muzakki perorangan, itu kuncinya, sekitar 30 % dana itu di dapat dari korporasi. Jadi kalau mau ditanya, donasi terbesar DD adalah donasi dari ZISWAF perorangan, bisa kurang lebih 70 %.</p>	<p>104. Muzakki kunci bagi DD adalah muzakki perorangan, yakni sebesar 70 %.</p>	
<p>Makna zakat bagi diri pribadi Bapak apa sih Pak?</p> <p>Buat saya, uang zakat itu bukan uang zakat, zakat itu dalam Islam, menggambarkan bagaimana zakat itu bisa menyelesaikan masalah ekonomi. Zakat ini adalah istilah Islam, cara Islam, untuk menyelesaikan masalah kesejahteraan ummat ini. Maka memaknai zakat harus dilatarbelakangi dengan memaknai kesejahteraan. Jadi kalau kita ngomongin zakat bukan tentang duit, tapi tentang sistem Islam, bagaimana Islam bisa menjadi solusi bagi masalah ummat, maka lahir lah apa yang saya bilang ekonomi zakat. Ekonomi yang mengajak orang-orang lain bekerja, ekonomi yang menjelaskan bahwa bekerja itu mulia, ekonomi yang mendorong perdagangan itu adil, orang tu didorong untuk bisa melakukan sesuatu, orang tu didorong untuk bisa merasa cukup, orang tuh harus bersedekah, berwakaf, berzakat, orang tu harus bisa menyelesaikan masalah umat, orang kecil, orang itu harus menolong sesama tetangganya. Ekonomi yang sering didenger itu yang saya rangkum sebagai ekonomi zakat. Maka zakat itu menjadi konsep yang menjadi impian saya untuk</p>	<p>105. Memaknai zakat harus dilatarbelakangi dengan memaknai kesejahteraan</p> <p>106. DD membangun sebuah sistem ekonomi zakat</p> <p>107. Indonesia memiliki jumlah muslim yang besar yang akan menjadi model bagi dunia</p>	

<p>bisa terwujud di sini, di bumi ini, karena negeri kita memiliki jumlah muslim yang besar, yang akan menjadi model bagi dunia, terwujudnya mahzab ekonomi yang kita impikan itu, adil, peduli, orang boleh kaya tapi inget dengan yang lainnya. Itu kan luar biasa, yang kita lakukan bukan hanya meminta sumbangan dan memberi sumbangan, bukan.. yang kita lakukan itu berarti kalau ada orng zakat itu dia harus datang dengan baik. ekonomi zakat itu mengajarkan anda itu boleh untung tapi kalau ga untung ga papa, sabar.. itu, yang menjadi ujung dan menjawab bahwa tujuan kita itu bukan hanya uang, mengajarkan kebahagiaan, seimbang, antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Itu, kesejahteraan di situ..</p>		
<p>ini pak, DD tuh kan menyebut dirinya sebagai lembaga nirlaba milik masyarakat, kenapa ya pak? DD berasal dari masyarakat dan hadir untuk masyarakat, sumberdayanya murni dari masyarakat, ada yang dari korporasi tapi sebagian besar kan dari dana publik. Kami menyerap pikiran publik untuk kita daya gunakan sebagai alat-alat kebajikan, itu yang dikatakan bahwa DD milik ummat. Pendiri-pendiri tuh set pikiran, kami set tenaga, tapi saya digaji oleh ummat itu. DD ini didirikan oleh publik, didanai oleh publik, orang mau memarahi kalo kita salah dan sebagainya, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh publik. 1 non-profit oke, tapi kemudian kita memamknai diri kita sebagai milik masyarakat ya seperti amil, amil itu kan seperti kacamatamu itu, kacamata itu kan menjadi kaca pembesar untuk anda melihat saya. Amil itu menjadi kaca pembesar bagi masyarakat untuk bisa melihat masalah kemiskinan. Kami akan menjadi jembatan, antara sebuah resource dengan sebuah masalah</p>	<p>108. DD lahir secara murni dari SDM yang dimiliki masyarakat 109. DD menyerap pikiran publik untuk didayagunakan sebagai alat-alat kebajikan 110. Lembaga zakat bisa menjadi jembatan antara sebuah resource dengan sebuah masalah</p>	
<p>Bagaimana pandangan Bapak mengenai adanya 3 macam lembaga zakat di Indonesia, ada yang muncul dari pemerintah, swasta, masyarakat? 3 kekuatan harus seimbang. Pemerintah kuat kita terjajah, swasta kuat negara kita bisa dibeli. Zakat menjadi sumberdaya publik untuk bisa mengatur strata sosial dalam masyarakat untuk bisa saling tolong menolong. Saya maunya masyarakat itu punya keleluasaan yang cukup untuk bisa berbuat sesuatu. Domainnya masyarakat ada di zakat, domainnya pemerintah ada di pajak,</p>	<p>111.3 kekuatan yang ada di Indonesia harus seimbang</p>	
<p>menurut Bapak, dengan sistem DD seperti yang sekarang ini, ada solidaritas seperti apa sih pak yang akhirnya terbentuk? Kita membuat gerakan solidaritas, tapi kami membuat sistemnya, ya makanya kita mengundang mereka (muzakki) untuk datang ke acara-acara kita, menjadi volunteer, dll. Itu kan misi kita membuat orang lain bisa berderma, tapi sistem kita, kita buat supaya dia bisa lebih besar karena kalau kecil-kecil ga jadi apa-apa, tapi kalau dikumpulin bisa jadi banyak. Kami justru lembaga yang ingin mendorong kedermawanan sosial, kelembagaan, maupun juga perorangan. Ini baru saja saya diajak kerjasama sama BRI syariah, menurut saya ini luar biasa, mereka memandang</p>	<p>112. DD membuat sistem gerakan solidaritas agar semua bisa lebih besar dan berdampak 113. DD mengundang muzakki di kegiatan-kegiatan DD 114. DD lembaga yang mendorong kedermawanan sosial baik secara lembaga maupun perorangan</p>	

kita sebagai expert di bidangnya, bukan hanya punya uangnya,.

115.DD saat ini dipandang sebagai
expertise di bidang filanthropy,
bukan hanya dipandang memiliki
uang.



Lampiran: Transkrip Wawancara V

Deskripsi Temuan Data Hasil Wawancara dengan Parni Hadi Pendiri Dompot Dhuafa Rabu, 28 Maret 2012, pukul 10.30 – 11.40 WIB Lokasi: Rumah Informan, Daerah Ragunan Jakarta Selatan	Coding	
	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
<p>Boleh diceritakan pak mengenai sejarah berdirinya DD?</p> <p>Memang DD ga boleh lepas dari sejarah media massa, dari dulu sampe sekarang.. Karena lahirnya juga dari rahim Republika, waktu itu saya jadi pemimpin harian umum, pemimpin redaksi, ya jadi bisa disebut pendiri juga di Republika. Waktu itu sebagai seorang wartawan, wartawan itu kan idealis plus humanis. Jadi wartawan itu panggilan jiwa, idealis menjadi humanis. Sebelumnya saya jadi wartawan udah lama, awalnya saya di ANTARA mulai tahun 1973, kamu belum lahir tahun 73. ICMI berdiri kemudian ada gagasan untuk mendirikan Koran, karena diantara orang-orang ICMI dan orang-orang dekat ketua ICMI itu ada saya, dan saya punya pengalaman di Jerman, dimana, di banyak negara untuk jadi wartawan, dipilihlah saya menjadi pemimpin harian umum, pemimpin redaksi, dan direktur produksi. Terus ya, biasa.. sebagai Koran baru kan biasa ya, kita promosi, jual saham, kampanye juga kan supaya orang membeli Koran Republika. Nah waktu itu saya ke Yogya saya pikir itu sekitar April 1993, saya sendiri, 4 orang itu gak ada, didampingin manajer pemasaran, tim lah itu, saya kesana juga bersama Da'I sejuta ummat (Alm. K. H. Zainuddin M. Z) saya rasa juga ada Rhoma Irama waktu itu, kenapa.. karena kami kampanye disana di Yogya, di kampung-kampung, masyarakat.. bagaimana orang harus beli Republika, ini Koran ummat, bacalah republika ini untuk ummat, kita juga jual saham, 1 lembar saham Rp.1.000. kampanye udah, itu April 1993. Nah kemudian saya ketemu dengan beberapa orang dari Korp Da'wah Pedesaan, dipimpin oleh seorang ahli Kristolog, namanya Alm. Jalal Muchsin kalau tidak salah, sudah sepuh waktu itu. Terus habis itu saya diajak oleh mereka, "Yook Pak, kita makan siang". Ayukkk, kata saya, waktu itu kita makan siang di Restoran Bambu Kuning kalau saya tidak salah. Nah terus ngomong-ngomong, abis ngomong dia cerita, ya karena saya pemimpin harian umum, waktu itu usia saya 45, masih semangat sekali saya. Saya Tanya, teman-teman tuh kerjanya apa? "Wah, macem-macem pak, kami tuh di Gunung Kidul, kami ya mengajar,</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah DD tidak bisa lepas dari sejarah media massa 2. Ideologi wartawan adalah idealis dan humanis 3. Akar pendirian DD dari Republika yang didirikan karena ICMI ingin memiliki Koran 4. Awal kelahiran DD adalah sewaktu Repulika melakukan promosi Koran ke Yogyakarta 5. Di awal promosi Republika memposisikan sebagai satu-satunya Koran ummat muslim di Indonesia 6. Kelompok masyarakat pertama yang dibantu oleh cikal bakal DD saat itu adalah Korp Da'wah Pedesaan (KDP) 7. Parni Hadi memutuskan untuk membantu kelangsungan organisasi KDP yang serba terbatas 8. Dana awal DD berasal dari zakat penghasilan Parni Hadi dan keluarganya sebesar 2,5 % 9. Di Koran Republika terbitan tanggal 2 Juli 1993 untuk pertama kalinya muncul kolom Dompot Dhuafa 	<p>A. Sejarah DD</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sejarah DD tidak bisa lepas dari sejarah media massa (1) - Akar pendirian DD dari Republika yang didirikan karena ICMI ingin memiliki Koran (3) - Awal kelahiran DD adalah sewaktu Repulika melakukan promosi Koran ke Yogyakarta (4) - Kelompok masyarakat pertama yang dibantu oleh cikal bakal DD saat itu adalah Korp Da'wah Pedesaan (KDP) (6) - DD tidak akan ada jika tidak ada Republika. Mungkin juga tidak ada jika pemrednya bukan Parni Hadi. Republika tidak mungkin ada jika tidak ada ICMI. Saat itu Parni Hadi sangat dekat dengan BJ Habibie sebagai ketua ICMI saat itu. BJ Habibie juga sangat dekat dengan Soeharto yang kala itu menjadi presiden. Sebab itulah SIUP untuk Republika bisa dikeluarkan disaat tidak ada

<p>membantu orang, menjaga orang juga supaya gak berubah imannya karena kesulitan”. Oh gitu, bagus dong kalian membantu ini itu. Uang dari mana itu semua? Terima gaji kalian? “Oh, terima pak.. Rp.6.000 pak” Ya walau tahun 1993 itu kecil juga, oh kaget saya, Rp.6.000? beli berger aja gak bisa. Terus saya Tanya dari mana uang itu? Terus dia bilang, itu uang yang sengaja dikumpulkan dari mahasiswa-mahasiswi yang kuliah di Yogya, uang sakunya dikumpulkan, diberikan pada kami. Langsung kan saya terenyuh. Duh, saya malu ini. Gaji saya waktu itu, sudah sekian juta saya pikir di Republika, orang nomor 1 di Republika. Wah, saya malu. Gini deh, saya akan bantu, sepulang dari Yogya saya akan buat sesuatu. “Oke, akan dicarikan jalan keluar, bagaimana supaya teman-teman ini bisa berjuang. Saya pulang, terus bilang “waduh, tragis ini di Yogya, itu aktivis kita da’I kita Rp 6.000 per bulan, kerjanya ya ngajar ngaji, ngajar SD segala macem, terus duitnya sengaja disisikan, saya malu deh. Kita buat apa? Itu, zakat profesi kita berapa? Saya Tanya ke ahli fiqih.“2.5 % pak” katanya. Oke, putuskan, saya 2.5 % gaji saya saya potong, untuk.. namanya apa.. Dompot Dhuafa, dompet orang miskin. Koran 2 Juli 1993 itu sudah ada, dan di depan ada namanya pengumpulan uang. No. 1 namanya Insan Republika, itu saya.. karena saya malu sebut nama saya, nomor 2 almarhumah istri saya, nomor 3 seterusnya anak-anak saya, jadi kita berlima. Memutuskan, karena gini, disebut nama semua, teman-teman saya suruh ikut, karena saya takut, jangan-jangan gak ada yang ikut kan, masing-masing kalau ga salah Rp.50,000, berarti 2.5 % gaji saya itu Rp.50.000, potong.. siapa yang mau ikut terserah, terus mulai wakil pemred saya terus anak-anaknya, kita kampanye terus.. ternyata minat zakat para pembaca itu besar sekali.. nah waktu itu, pada Ery Sudewo yang kemudian jadi dirut adalah sekretaris redaksi saya, saya tuh pemimpin umum, pak ery redaksi Akhirnya terkumpul, lumayan.. terus banyak, baru itu kan saya Juli sampai dengan Desember itu sudah lumayan, kalau ga salah 180 juta atau berapa, tahun kedua 500 juta, tahun ketiga sudah mendekati 1M, tahun sekarang.. berapa.. 225 M. lalu, kembali mbak dini, kenapa sih tergerak, 1) wartawan idealis, dan peduli orang miskin juga, dan saya ga tahan liat orang menderita, karena itu belakangan saya ikut di pramuka, sekarang saya jadi ketua umum ikatan dewan sosial Indonesia, itu dunia saya, saya tuh ga tahan liat orang menderita, ingat masa lampau saya, ingat saudara-saudara saya, ingat banyak orang, suka nangis saya. Nah terus, yang menarik adalah, dari semula 1 saya, dan 1 orang Ery Sudewo, mulai semua penyumbang ditulis semua namanya. Waktu itu pro kontra, “Mas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 10. Dompot Dhuafa berarti dompet untuk orang miskin 11. Pada awalnya Parni Hadi menuliskan namanya pada daftar penyumbang dengan nama ‘Insan Republika’ 12. Republika terus melakukan kampanye dan ternyata minat zakat para pembacanya besar 13. 6 bulan pertama membuka kolom DD, Republika sudah berhasil mengumpulkan sekitar 180 juta dana zakat dari masyarakat 14. Dunia sosial memang dunia Parni Hadi, dia tidak tahan melihat orang lain menderita 15. Sistem pemberian donasi yang disebutkan nama dan jumlahnya dipandang sebagai syiar, karena melakukan kebaikan agar bisa ditiru oleh orang lain 16. Kehadiran kolom DD secara tidak langsung menjadi sarana promosi Republika sebagai koran yang membawa aspirasi umat Islam dan peduli orang Islam, miskin, kaum dhuafa.. 17. 1 bulan setelah kemunculan DD, Ery Sudewo yang ditunjuk untuk memimpin DD saat itu mengusulkan untuk menjadikan DD sebagai yayasan terpisah agar lebih mandiri 18. Parni Hadi menyetujui pemisahan DD menjadi lembaga yang mandiri dan diberi nama DDR karena lahir dari rahim 	<p>Koran lain yang berhasil mendapatkan SIUP (22)</p> <ul style="list-style-type: none"> - B. Parni Hadi sebagai aktor pendiri - Ideologi wartawan adalah idealis dan humanis (2) - Parni Hadi memutuskan untuk membantu kelangsungan organisasi KDP yang serba terbatas (7) - Pada awalnya Parni Hadi menuliskan namanya pada daftar penyumbang dengan nama „Insan Republika“ (11) - Dunia sosial memang dunia Parni Hadi, dia tidak tahan melihat orang lain menderita (14) - Makna zakat bagi Parni Hadi yang pertama adalah kewajiban dan yang kedua menyucikan (50) - Parni Hadi berharap DD bisa lebih berkembang karena sudah menganut korporasi sosial (59) C. Posisi dan kondisi Republika di awal pendiriannya - Di awal promosi Republika memposisikan sebagai satu-satunya Koran umat muslim di Indonesia (5) - Republika terus melakukan kampanye dan ternyata minat zakat para pembacanya besar (12) - Kehadiran kolom DD secara tidak
---	---	--

<p>Parni, masa orang nyumbang kok ditulis, itu kan ria dan pamer”. Lah, iya saya tau, tapi gini, ini untuk syiar saya bilang gitu, kalau orang berbuat baik, mari kita tampilkan biar diikuti, ini kan baik, maka dibuatlah cara, orang boleh menyebut namanya, persis disebut namanya atau Abdullah, Hamba Allah, jadi untuk menjaga supaya gak ada kritikan “wong nyumbang kok disebut namanya,” tapi menurut saya memberi contoh, menurut saya gapapa itu, saya rasa ahli fikih pun bisa menerima, menyebut nama tapi juga boleh Hamba Allah, bebas.. Luar biasa itu, dapat banyaaaak setiap hari terus dan itu menjadi alat juga secara ga langsung promosi Republika. Koran yang membawa apresiasi umat Islam dan peduli orang Islam, miskin, kaum dhuafa.. Jalan banget.. terus sudah 1 tahun jalan, Ery Lapor, “itu bagaimana kalau kita buat yayasan terpisah?”, ya ini kan Koran Republika, “tapi kita bisa mandiri pak”. Ya atur saja, namanya apa? “yayasan dompet dhuafa” “ya harus tetap ada nama republikanya, karena kan lahir dari rahimnya republika, tanpa adanya Republika, ga bisa.. tulislah, “Yayasan DDR”. Akta notaris, saya sudah tinggal di sini, notarisnya tinggalnya dua rumah dari sini, Agung Yusuf.. beres.. setelah itu, siapa? Saya ketua kamu sekretaris kan, “Loh, mas kurang” Kurang apa? “Perlu Bendahara”, oh ya.. Pak Haidar Bagir yang punya mizan, saya telepon “dar, mau ga duduk di yayasan? “ya kalau ada mas Parni saya ikut” oke, bendahara, benar itu true story.. setelah itu, “kurang 1 lagi mas, pengawas” yasudah, pak ecip, dr.ecip, true story, “mau duduk di yayasan?” “Mau mas”. Ya kalau sudah satu nilai, satu semangat, kita memang ghiroh keislamannya sedang tinggi sekali.. dan saya sebagai orang yang dituakan, mereka mau.. udah eric, kamu kelola, kurang tenaga ya carilah.. ya sudah, pokonya waktu sebelum itu dipisah, itu masih menjadi bagian tidak terpisahkan dari Koran republika. Saya sebut, social arm of the newspaper.. jadi bahwa, DD adalah sayap sosial dari Koran republika, Banyak orang mempertanyakan, DD tuh besar sendiri, sekarang saya ceritakan. DD itu ada, karena ada Koran republika, kalau gak ada Koran Republika, ga ada DD, kalo Koran republika ada, tapi kalo kebetulan PU dan Pemrednya bukan Parni Hadi, mungkin tidak ada.. belum cukup, Republika ada karena ICMI. ICMI memungkinkan lahirnya DD karena ketua umumnya namanya Habibie. Habibie dengan saya itu sangat dekat secara personal sebagai kakak dan adik. Oya tadi belum selesai, Republika dimiliki oleh PT. Abdi Bangsa, yang dimiliki oleh Yayasan Abdi Bangsa, Yayasan Abdi Bangsa dan Koran Republika ga mungkin terbit kalau presidennya bukan Soeharto.. Mengapa Soeharto saya sebut? Waktu itu tahun 1993, tidak ada liqo, tidak ada surat izin usaha penerbitan (SIUP), tidak ada yang diberikan, satu-satunya yang diberikan hanya untuk Republika, kenapa? Karena umat Islam baru bangkit, dan Pak Harto mesra sekali dengan ICMI dan Pak Harto</p>	<p>Republika</p> <ol style="list-style-type: none"> 19. Dalam proses pemandirian DD barulah muncul tokoh seperti Haidar Bagir dan Ecip 20. Mereka semua bisa bekerja sama karena sudah satu nilai dan satu semangat sehingga bisa memiliki ghiroh (semangat) yang sama 21. Sewaktu masih menjadi bagian dari Republika, DD disebut sebagai <i>social arm of the newspaper</i> 22. DD tidak akan ada jika tidak ada Republika. Mungkin juga tidak ada jika pemrednya bukan Parni Hadi. Republika tidak mungkin ada jika tidak ada ICMI. Saat itu Parni Hadi sangat dekat dengan BJ Habibie sebagai ketua ICMI saat itu. BJ Habibie juga sangat dekat dengan Soeharto yang kala itu menjadi presiden. Sebab itulah SIUP untuk Republika bisa dikeluarkan disaat tidak ada Koran lain yang berhasil mendapatkan SIUP. 23. Uang DD dibagi untuk dua program yakni <i>charity</i> dan pemberdayaan 24. KDP memiliki usaha produksi emping, DD memberikan bantuan dana yang menjadi kegiatan ekonomi pertama yang dibantu 25. Saat ini Indonesia sedang ribut BBM, Parni Hadi ingin DD tampil, membawa semangat mengkampanyekan DD Goes Green, 	<p>langsung menjadi sarana promosi Republika sebagai koran yang membawa aspirasi umat Islam dan peduli orang Islam, miskin, kaum dhuafa (16)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Republika menjadi sangat terkenal saat itu karena dikenal sebagai Koran ummat yang peduli ummat (31) <p>D. Posisi dan kondisi DD di awal pendiriannya</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dana awal DD berasal dari zakat penghasilan Parni Hadi dan keluarganya sebesar 2.5 % (8) - Di Koran Republika terbitan tanggal 2 Juli 1993 untuk pertama kalinya muncul kolom Dompet Dhuafa (9) - Dompet Dhuafa berarti dompet untuk orang miskin (10) - 6 bulan pertama membuka kolom DD, Republika sudah berhasil mengumpulkan sekitar 180 juta dana zakat dari masyarakat (13) - 1 bulan setelah kemunculan DD, Erie Sudewo yang ditunjuk untuk memimpin DD saat itu mengusulkan untuk menjadikan DD sebagai yayasan terpisah agar lebih mandiri (17) - Parni Hadi menyetujui pemisahan DD menjadi lembaga yang mandiri dan diberi nama DDR karena lahir dari rahim Republika (18)
---	---	--



<p>dengan Habibi itu seperti bapak dengan anak, waktu itu Pak Habibi memang jagoannya Pak Harto, sangat bangga dengan Pak Habibie, hubungan mereka belakangan itu terserah, ga usah.. habibie nunjuk saya karena cocok dengan saya. Urutannya ini penting, sejarahnya.. jadi kalau dibilang 4 orang pergi itu salah, karena Cuma saya kan yang pergi. Kemudian Ery bilang: mas, uangnya diapakan ini?</p> <p>PH: dibagi dua, satu charity, satu pemberdayaan, satu untuk dibagi-bagikan kepada yang berhak sesuai asnafnya, musafir dll itu 50 %, 50% nya lagi untuk ekonomi, saya ingin membangun ekonomi, membantu orang miskin, buat usaha, nah KDP yang di Yogya pertama kali buat usaha emping, tak kasih 5 juta, ekonomi.. mulailah akhirnya roda ini bisa terus dikembangkan, jadilah masalah kesehatan, majulah kemudian pendidikan, bergerak sampe barusan saya telepon tadi, DD goes green, lingkungan hidup, terus sekarang kesiapan punya rumah sakit besar sekali itu..</p> <p>Saya bilang sama mas Tandy, BBM baru ribut nih, DD harus tampil (nada berapi-api). DD goes green, tapi sebenarnya belum lama saya punya program Green radio, ada lagunya, wah saya kampanye di luar negeri, terus ada lagi sedekah pohon, dari saya juga nama itu. Nah sekarang waktu masih pada ribut BBM ini kenapa ga kita segera tampil kampanye kan DD goes green, yang sebenarnya itu konversi energy, bio energy, kebetulan DD kan punya program petani organik, nanam pohon, nanam organik, wah udah.. saya ingat bio gas itu bisa dibuat dari kotoran manusia, tinja.. saya udah beberapa lama itu, sudah lama.. sebelum ke Jerman saya sudah mempelajari itu. Nah, bulan September saya ke pesantren, banyak orangya, mesti banyak tinjanya, itu diubah, gas metannya dikeluarkan, dijadikan untuk nyalakan kompor kan.. biru dan gak bau kan, untuk masak.. sudah untuk masak gasnya, ampasnya itu gak bau juga, bisa dibuat untuk pupuk, top.. ada juga itu untuk nyalakan listrik dan pupuk cair, mereknya BIOMENTARI itu produk-produknya..</p> <p>Jadi ya, menurut saya, orang miskin itu, lengkap penderitaanya, orang miskin tuh mesti yang kesehatannya kurang, setuju? Wong makannya kurang, terus boro-boro ke rumah sakit wong makan aja ga bisa. Kedua, kalau sudah miskin kesehatan dampaknya juga miskin pendidikan, untuk makan gak ada, kesehatan rendah, mending lagi buat bayar sekolah, pun sekolah kurang gizi sampe sekolah ngantuk, pelajaran lemah, ga masuk.. jadi, makanya ini penting, ekonomi, kesehatan, pendidikan ya pokoknya semua kita bantu, DD itu emang berwajah banyak. Ekonomi meningkat, kesehatan lebih baik, pendidikan juga bisa meningkat. Belum selesai sampai situ, ada juga miskin budaya. Menyangkut perilaku, sopan santun, keberadaban, logis kan? Kalau ga berpendidikan ya budayanya</p>	<p>ya konversi dan bio gas.</p> <p>26. Orang miskin lengkap penderitaannya: pendidikan, kesehatan, dan perilaku.</p> <p>27. DD berwajah banyak. Munculnya Pancalogi pemberdayaan ekonomi, dampaknya pada kesehatan, pendidikan, kemudian pada budaya (termasuk nilai dan value) serta keimanan dan ketaqwaan.</p> <p>28. DD menjadi jembatan bagi dokter untuk memberi bantuan kesehatan sekaligus bagi orang miskin untuk mendapat akses kesehatan</p> <p>29. Pergantian kepemimpinan DD dilakukan dengan mudah karena adanya semangat, ghiroh, passion, sehingga menghasilkan kesamaan visi</p> <p>30. Banyak organisasi besar yang modal awalnya adalah idealisme, dimulai oleh 1 orang dan didukung oleh orang-orang yang sepaham</p> <p>31. Republika menjadi sangat terkenal saat itu karena dikenal sebagai Koran ummat yang peduli ummat</p> <p>32. DD menjadi percontohan karena transparansi yang dimilikinya, menghasilkan public trust</p> <p>33. DD sedang bertransformasi dari ideologis ke social enterprise</p> <p>34. Social enterprise berarti korporasi yang tidak menghilangkan ciri-ciri sosialnya</p> <p>35. DD menjadi inspirator dari banyak</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam proses pemandirian DD barulah muncul tokoh seperti Haidar Bagir dan Ecip (19) - Sewaktu masih menjadi bagian dari Republika, DD disebut sebagai <i>social arm of the newspaper</i> (21) - Uang DD dibagi untuk dua program yakni <i>charity</i> dan pemberdayaan (23) - KDP memiliki usaha produksi emping, DD memberikan bantuan dana yang menjadi kegiatan ekonomi pertama yang dibantu (24) - DD menjadi jembatan bagi dokter untuk memberi bantuan kesehatan sekaligus bagi orang miskin untuk mendapat akses kesehatan (28) <p>E. Makna zakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem pemberian donasi yang disebutkan nama dan jumlahnya dipandang sebagai syiar, karena melakukan kebaikan agar bisa ditiru oleh orang lain (15) <p>F. Nilai sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mereka semua bisa bekerja sama karena sudah satu nilai dan satu semangat sehingga bisa memiliki ghiroh (semangat) yang sama (20) - Pergantian kepemimpinan DD dilakukan dengan mudah karena adanya semangat, ghiroh, passion, sehingga menghasilkan kesamaan
--	--	---

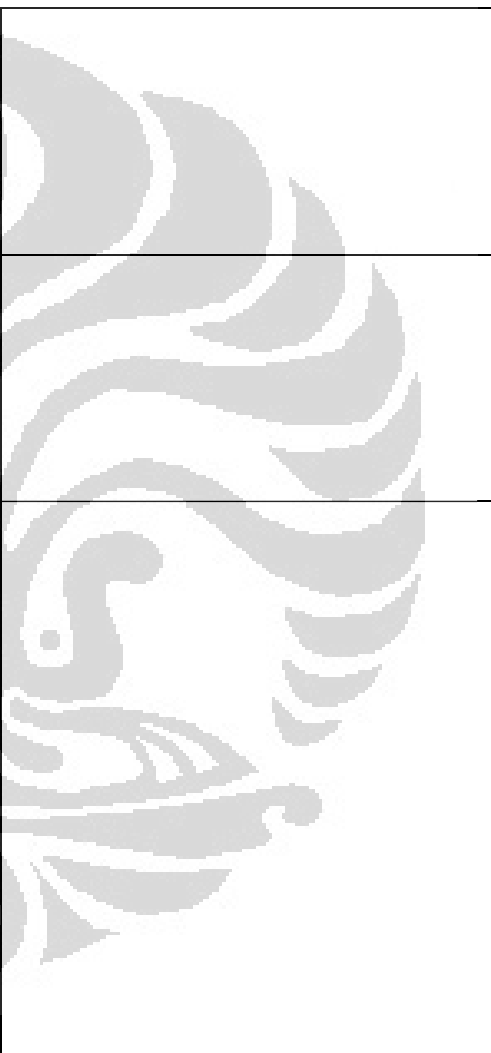
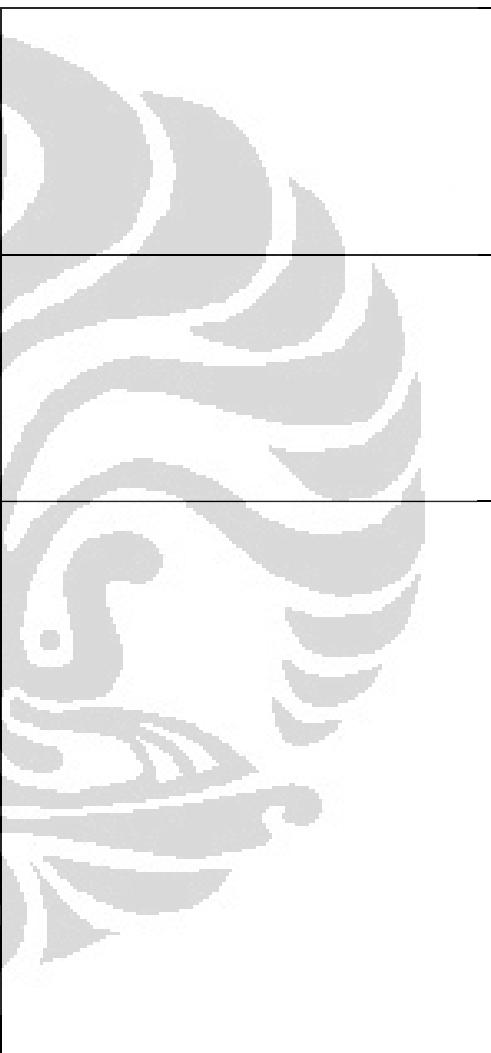
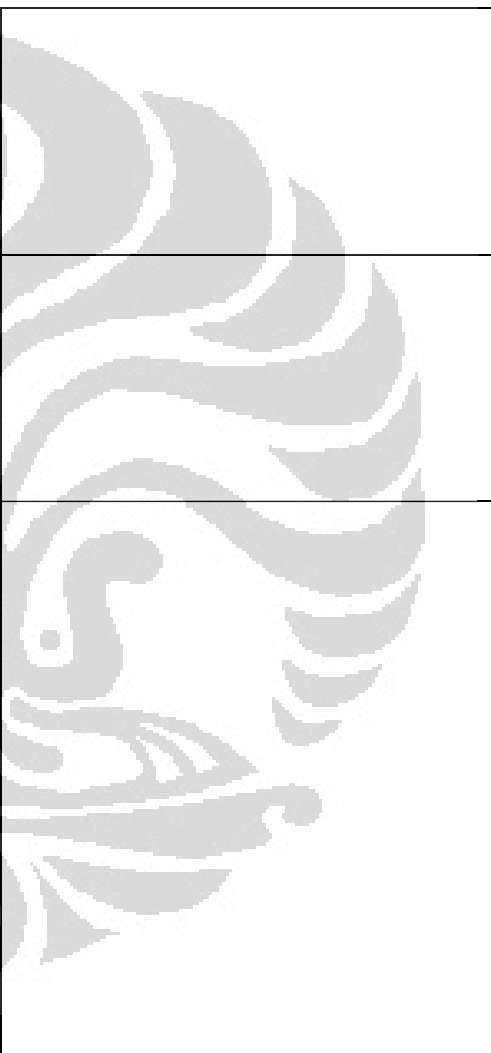
<p>juga terpengaruh. Terakhir nak, miskin iman dan taqwa. Hadist Rasul mengatakan, kefakiran dekat dengan kekufuran. Maka jadi pancalogi, pemberdayaan ekonomi, dampaknya pada kesehatan, pendidikan, kemudian pada budaya, nilai, value itu ikutan, nah terakhir adalah keimanan dan ketaqwaan.</p> <p>Nah, kembali lagi, saya PU, pemred Repubilka ya saya terkenal, Koran yang berani, Koran satu-satunya lahir dari yang gak boleh, ada para dokter, aktivis Islam, ada dr. Ali, terus dr. Agung Sutiyoso, terus dr. Akmel Tahir, semua itu jadi orang, terus dr. Nilam Moeloek.</p> <p>Ya karena mereka (dokter) pada berkata: mas, saya ini itu punya tenaga punya keterampilan, saya mau membantu tapi tidak tahu siapa mas yang harus dibantu.</p> <p>Oke, saya carikan,</p> <p>Kita buat tulisan di Koran, Dompot dhuafa membuka klinik dhuafa, yang membutuhkan pengobatan, harap hubungi kami. Jadi ya, nyari uang, fundraising, terus digunakan untuk apa, dan kita juga mencari pasien.</p> <p>Tahun 2001 waktu itu, mas gimana kalo kita buat RS, yang sekarang namanya LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma), karena kita perlu juga, ga cukup hanya kecil-kecilan, waktu peresmian juga ada wapres Bapak Hamzah Haz.</p> <p>Nah, ini juga menarik, waktu itu Erie Sudewo, sudah punya tim kecil-kecilan, kayak Zaim Uchrowi, Ahmad Juwaini, segala itu baru masuk. Tapi Erie, mau lanjut sekolah di Manila, ya terus saya bilang siapa yang ngurus DD? Ada Jaim, wakil pemred saya. Saya minta mimpin DD mau dia, yasudah pergi Erie ke Manila. Begitu, sesederhana itu, apa namanya.. karena ada ghiroh, kalau gak ada semangat, gak ada ghiroh, gak ada passion, tentu tidak ada kesamaan visi. Ini yang saya pikir untuk dipelajari nanti, banyak organisasi sosial yang besar yang modal awalnya idealisme, satu orang yang istilahnya dapet ilham atau dapet wangsit apalah namanya, kemudian didukung oleh orang-orang yang sepaham.</p> <p>Waktu erie pulang gentian Jaim yang kuliah, terus dipimpin lagi sama Erie, dan pesat. Peran erie sudewo ini besar sekali, kalau saya ini penggagas, peletak dasar batu utama, tapi erie yang mengembangkan, yang membuat sistemnya. Nah saya juga pencetus ya titipan dari Allah saja.</p> <p>Waktu itu Republika menjadi terkenal sekali, karena Koran ummat peduli umat, tidak hanya peduli soal kemiskinan, ekonominya, pendidikannya, banyak sekali kita waktu itu program-programnya. Sawah di Lamongan berapa hektar itu, banyak menteri pada datang, sehingga kita menjadi percontohan. Mengapa? Trust. Karena publik percaya, kenapa transparan. Dapat uang sekian disajikan. Dan kalau donatur mau liat uang disalurkan ke</p>	<p>lembaga serupa</p> <ol style="list-style-type: none"> 36. DD menerapkan fastabiquil khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) 37. Jumlah karyawan pusat DD berjumlah 60 orang 38. Jumlah karyawan dengan jejaring berjumlah 400 orang 39. Karyawan DD berasal dari berbagai PTN Favorit di Indonesia, mereka bertahan karena bisa mendapat karir sekaligus akidah 40. Parni Hadi sangat bersyukur atas akidah dan keimanan dari karyawannya, mereka bisa dipercaya 41. Ada prinsip bahwa walau mengurus orang dhuafa namun tidak boleh juga berwajah (berpenampilan) dhuafa 42. Ada prinsip untuk menjaga iman, mulia, dan citra 43. Jika mengurus uang milyaran namun gaji kecil bisa memicu tindak penyelewengan dana 44. Bisnis DD adalah bisnis believe in God 45. Believe itu vertikal kepada Allah, baik pengurus, amil, donatur, semua percaya pada Allah 46. Mengurus orang itu adalah tentang public trust. Jika mengelola dengan baik maka muncul public trust yang mana membutuhkan profesionalisme 47. Adanya penggambaran konsep: garis panah ke atas kepada Allah, garis panah ke kanan dan kiri pada sesama 	<p>visi (29)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Banyak organisasi besar yang modal awalnya adalah idealisme, dimulai oleh 1 orang dan didukung oleh orang-orang yang sepaham (30) - Parni Hadi sangat bersyukur atas akidah dan keimanan dari karyawannya, mereka bisa dipercaya (40) - Ada prinsip bahwa walau mengurus orang dhuafa namun tidak boleh juga berwajah (berpenampilan) dhuafa (41) - Ada prinsip untuk menjaga iman, mulia, dan citra (42) - Jika mengurus uang milyaran namun gaji kecil bisa memicu tindak penyelewengan dana (43) - Bisnis DD adalah bisnis believe in God (44) - Believe itu vertikal kepada Allah, baik pengurus, amil, donatur, semua percaya pada Allah (45) - Mengurus orang itu adalah tentang public trust. Jika mengelola dengan baik maka muncul public trust yang mana membutuhkan profesionalisme (46) - Adanya penggambaran konsep: garis panah ke atas kepada Allah, garis panah ke kanan dan kiri pada sesama manusia (47)
---	---	---

<p>siapa itu bisa. Itu Republika..</p> <p>Lalu berkembang pesat kan, ada divisi-divisi, dsb. Dibentuk direktur eksekutif, presiden, silahkan saja, dimana Pak Erie mengundurkan diri tahun 2003 itu, diganti pak Rahmat, nah baru sekarang aja diganti Pak Ismail, itu mantan Bank Muamalat. Begitu secara historis, dari yang awalnya sangat ideologis, sekarang kita menuju sebenarnya yang namanya korporasi. Jadi dari gerakan menuju korporasi, tanpa menghilangkan ciri-ciri sosialnya. Maka itu yang namanya <i>social enterprise</i>. Nah yang menarik DD kan menjadi banyak contoh ya, inspirator dari banyak lembaga serupa, PKPU itu juga orang dari DD, banyak sekali itu lembaga-lembaga lain ex-muridnya DD, gapapa itu.. kita berbagi.. fastabiqul khairat kita, berlomba-lomba dalam kebaikan, bahkan orang DD ada yang di Golkar juga, ada yang mendirikan sekolah Al-Azhar juga, gapapa.. kita berlomba.. siapa yang bisa dipercaya, siapa yang tidak.</p> <p>Jadi dulu saya pencetus, sekarang DD membesar, karyawan pusat sudah 60 orang, dengan jejaring sudah 400 orang, dan kita membuat banyak program, nanti saya akan kembangkan banyak itu Insha Allah, media massa, diawali dengan majalah SwaraCinta itu saya yang menginisiasi.. Go internasional, penanganan korban bencana alam.. idenya baik, dan anak-anak baik.. mereka kan lulusan-lulusan IPB, UI, ITB, kenapa pada tahan di sini? Ya pak, di sini kami dapat karir, juga dapat akidah. Lengkap, bekerja ilmunya dapat, gaji dapat dan akidah. Ini yang selalu saya banggakan dan disinilah yang saya pikir namanya akidah, keimanan di DD itu saya syukuri, orang bisa dipercaya. Terakhir tahun lalu kan waktu gempa di padang itu, dapat proyek dari Inggris, nilai kontraknya 3 M, massa pembangunan 6 bulan, setelah 5 bulan, uangnya sisa 500juta, dikembalikan.. ini sudah dapat untung, 10 % misalnya, ini sisanya saya kembalikan. Bingung orang asing, yasadhlah kata mereka untuk DD saja, untuk modal katanya.. lalu DD itu karena bangun dimana-mana, mau membentuk DD corpora, DD construction.. padahal kan bukan bidangnya,</p> <p>Kita memang ambil itu kan berhak ya dapet 1/8 dari jumlah semua yang terkumpul. Tapi sejak awal saya bilang, kalian itu ngurusin orang dhuafa, kalian tidak boleh berwajah dhuafa, apa maksudnya? Tolong you check, kalau manajer-manajer di luar itu gajinya berapa? Sekarang dicek kalau di Bank gitu, berapa pantas gajinya.. karena saya gak mau mentang-mentang urus orang miskin wajahmu kurus. Sejarahnya karena banyak yayasan-yayasan yang minta untuk orang miskin itu kurus-kurus itu wajahnya. Mengurus orang miskin kita harus tampak segar, harus percaya diri. Pegawai punya anak punya istri, harus dijamin semua. Saya tetap mau jaga iman, mulia, citra, yang pertama. Kedua, saya mikir,</p>	<p>manusia.</p> <p>48. DD bisa menjadi besar seperti sekarang karena rahmat Allah</p> <p>49. Adanya prinsip hablum minallah dan hablum minannas</p> <p>50. Makna zakat bagi Parni Hadi yang pertama adalah kewajiban dan yang kedua menyucikan</p> <p>51. DD bisa diterima oleh siapapun buktinya DD sudah sangat sering mengelola dana CSR dari perusahaan atau pemerintah asing.</p> <p>52. DD telah memodernisir zakat yang sebelumnya tradisional, mengembangkan sistem dasar zakat, yakni pelayanan dan transparansi</p> <p>53. DD tidak bisa dikategorikan sebagai lembaga zakat milik pemerintah, swasta, atau komunitas agamawan lokal</p> <p>54. Tidak cukup hanya keimanan namun juga profesionalitas</p> <p>55. Ada solidaritas tersendiri yang ingin dibangun DD. Contohnya melalui Program Tebar Hewan Kurban (THK)</p> <p>56. Melalui program THK terjadi pemerataan protein gizi dan injeksi kapital desa.</p> <p>57. Parni Hadi tidak menduga bahwa DD bisa menjadi sebesar dan semaju sekarang namun ia selalu mendorong inovasi</p> <p>58. Penerus Parni Hadi menangkap semangat yang ditanam oleh dirinya</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD bisa menjadi besar seperti sekarang karena rahmat Allah (48) - Adanya prinsip hablum minallah dan hablum minannas (49) - Tidak cukup hanya keimanan namun juga profesionalitas (54) - Ada solidaritas tersendiri yang ingin dibangun DD. Contohnya melalui Program Tebar Hewan Kurban (THK) (55) - Melalui program THK terjadi pemerataan protein gizi dan injeksi kapital desa. (56) - Penerus Parni Hadi menangkap semangat yang ditanam oleh dirinya (58) <p>G. Peran Parni Hadi bagi DD saat ini</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saat ini Indonesia sedang ribut BBM, Parni Hadi ingin DD tampil, membawa semangat mengkampanyekan DD Goes Green, yakni konversi dan bio gas (25) - Parni Hadi tidak menduga bahwa DD bisa menjadi sebesar dan semaju sekarang namun ia selalu mendorong inovasi (57) <p>H. Makna Kemiskinan dan pemberdayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang miskin lengkap penderitaannya: pendidikan, kesehatan, dan perilaku (26)
---	--	--

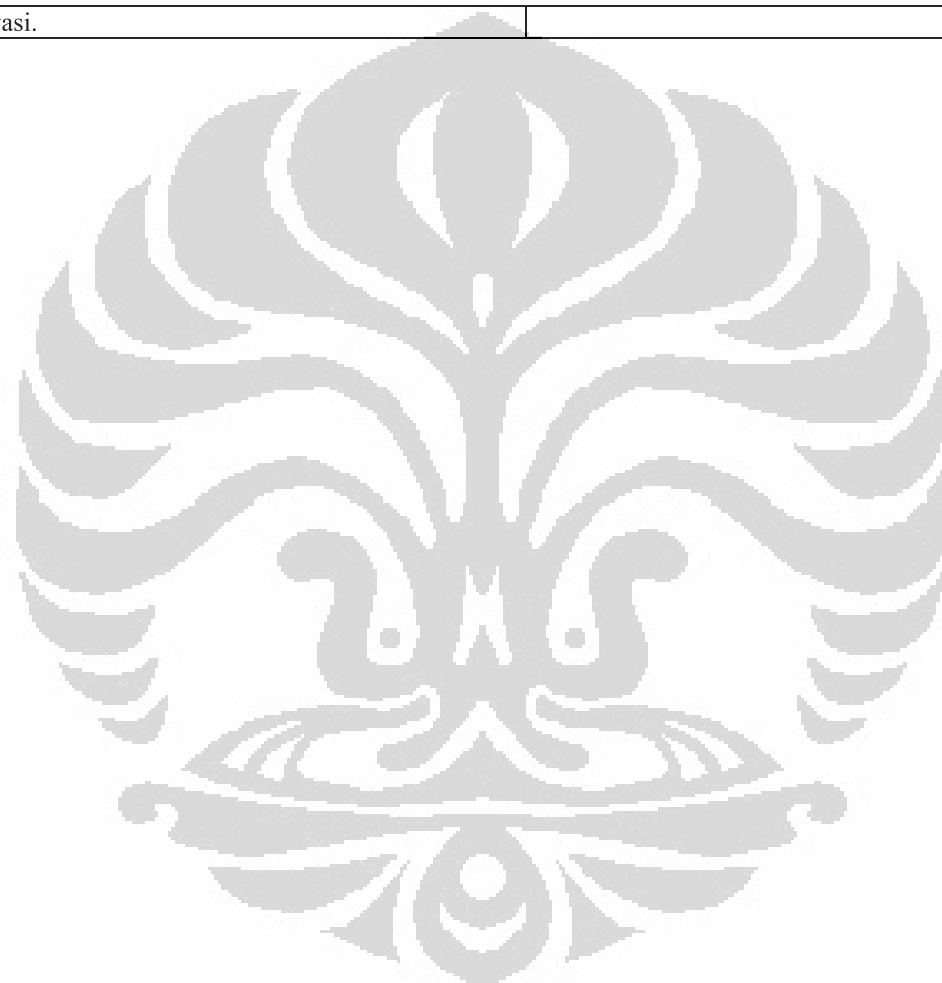
<p>kalau ngurus milyaan gajinya kecil kan bisa tergoda. Jadi dua itu, pendekatan iman sama pendekatan science. Bahkan ada juga yang nolak gajinya katanya cukup setengahnya aja, wah apa ini kalo di sosiologi, nilainya, valuenya.. mengharukan sekali kan.. DD juga kan bukan ahli membangun, tapi selalu ada jalan, ada insinyur, dokter, kamu bergabung, spesialis apa..</p> <p>Nah ini yang penting menurut saya, mungkin kalian ini memang hebat, pintar, jujur, tapi saya mau mengingatkan bahwa bisnis kita ini adalah bisnis believe in God. Jadi begini nak, ini ilmu saya coba dikembangkan. Believe itu kepada Tuhan, orang itu mau membayar zakat mau menolong orang itu karena believe, yakin perintah Allah, iman. Believe ini adalah vertikal, baik pengurusnya, amil, dan donaturnya percaya pada Allah, keyakinan.. dan ngurusin orang itu kan public trust, karena kamu kelola baik dari orang nyumbang, muncul public trust, untuk public trust ini mba, kita butuh profesionalisme. Untuk trust ini kan dengan orang, oh jujur, rapi, teratur itu kan butuh trust, tapi gak akan ada trust kalau ga ada profesionalisme. Jadi ada panah ke atas kepada Allah, lalu ada garis lurus, panah ke kiri dan ke kanan pada sesama manusia. Jadi mengapa kita bisa? Karena rahmat Allah, orang boleh pintar tapi kalau gak ada rahmat Allah, ga bisa.. banyak orang pintar tapi belum tentu berhasil. Ada juga orang pintar tapi ga professional. Jadi gitu ya, ada kepercayaan dari pengurus dan donatur, kasarnya merem aja, oh DD karena yakin DD bagus, tapi keyakinan bisa keropos kalau gak ada public trust kalau gak professional.. hablum minallah, hablum minannas..</p> <p>Coba, kamu rumuskan ya, bagaimana sebuah organisasi atau lembaga apapun yang dikembangkan atas dasar dua, hablum minallah dan hablum minannas.. agama apapun itu terserah, agama itu untuk spiritual. Orang tidak cukup hanya pandai, itu filosofis kita, ya kembali lagi ke tadi, idealis humanis..</p>	<p>59. Parni Hadi berharap DD bisa lebih berkembang karena sudah menganut korporasi sosial</p> <p>60. DD ingin benar-benar mneyelesaikan permasalahan bangsa oleh karenanya juga memberi akses pendidikan bagi anak-anak miskin yang tidak terlalu cerdas</p>	<ul style="list-style-type: none"> - DD berwajah banyak. Munculnya Pancalogi pemberdayaan ekonomi, dampaknya pada kesehatan, pendidikan, kemudian pada budaya (termasuk nilai dan value) serta keimanan dan ketaqwaan (27) I. DD saat ini - DD menjadi percontohan karena transparansi yang dimilikinya, menghasilkan public trust (32) - DD sedang bertransformasi dari ideologis ke social enterprise (33) - Social enterprise berarti korporasi yang tidak menghilangkan ciri-ciri sosialnya (34) - DD menjadi inspirator dari banyak lembaga serupa (35) - DD menerapkan fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) (36) - Jumlah karyawan pusat DD berjumlah 60 orang (37) - Jumlah karyawan dengan jejaring berjumlah 400 orang (38) - Karyawan DD berasal dari berbagai PTN Favorit di Indonesia, mereka bertahan karena bisa mendapat karir sekaligus akidah (39) - DD bisa diterima oleh siapapun buktinya DD sudah sangat sering mengelola dana CSR dari perusahaan atau pemerintah asing
---	---	---

		<p>(51)</p> <ul style="list-style-type: none"> - DD telah memodernisir zakat yang sebelumnya tradisional, mengembangkan sistem dasar zakat, yakni pelayanan dan transparansi (52) - DD tidak bisa dikategorikan sebagai lembaga zakat milik pemerintah, swasta, atau komunitas agamawan lokal (53) - DD ingin benar-benar menyelesaikan permasalahan bangsa oleh karenanya juga memberi akses pendidikan bagi anak-anak miskin yang tidak terlalu cerdas (60)
<p>Sebenarnya makna zakat bagi bapak pribadi sendiri itu seperti apa?</p> <p>1) itu kan kewajiban, kan ada hadistnya bahwa diantara hartamu ada bagian orang lain, tapi dulu itu kan seingatnya, semampunya, saya ingin mengembangkan zakat profesi. Bagi saya yang kedua itu menyucikan, menyucikan harta saya, menyucikan hati saya, memenuhi panggilan iman saya, dan itu tersorot karena DD, lembaga internasional, yang nyumbang tidak hanya orang Islam, dana CSR itu kan tidak harus Islam. Zakat dan wakaf iya harus Islam. Tapi kalau sedekah, CSR, itu kan bisa dari Amerika, Inggris, dll. Artinya apa? Kita bisa diterima oleh siapapun. Kalau kita profesional dan membangun public trust. Profesionalisme yang bisa dipercaya karena dia punya keyakinan.. tentang halal, haram, baik buruk, haq dan bathil.</p> <p>Masih banyak orang kan yang ga berzakat selain ga tau gimana caranya ya masih gak percaya juga, apa iya? Wong pajak aja dikorup, hehe. Tapi kalau DD mengembangkan sebuah sistem yang dasar menurut saya, orang bisa bayar lewat internet, atm, mau liat uangnya ada berapa itu jalan, kelihatan.. Dari zakat tradisional, dimodernisir.. DD itu penggulirnya.. masih banyak kan pembagian zakat sampe terinjak-injak padahal uangnya hanya 20ribu, itu selain memang karena miskin dan mereka butuh uang, juga karena sistemnya tidak ada.</p>		
<p>Bagaimana pandangan bapak terhadap 3 jenis lembaga zakat yang ada di Indonesia</p>		

<p>yakni milik pemerintah, swasta, dan masyarakat?</p> <p>Oh.. DD di luar itu, DD sebenarnya agak mirip yang pertama, kita pernah kerjasama dengan BAZNAS, ya walau awalnya agak khawatir juga, pemerintah kan rumit, birokrasi, uangnya juga lebih banyak DD, tapi kita coba kita kawinkan, namanya BAZNAS DD kantornya di Kebon Sirih, selama 1 tahun, tapi entah kenapa, namanya iri ya, politik.. loh kenapa baznas dekat sama DD aja, gak sama yang lain.. Ust.Didin Hafiduddin itu orang DD, doctor dan professornya itu berkat DD.</p> <p>Terus gini mba yang juga mau saya ceritakan, kita pernah punya DD travel untuk umroh, dipimpin oleh ustadz-ustadz imam sholat, pastilah tingkat pengetahuan agamanya tinggi, ternyata gagal, merugi, yang namanya manusia da juga kealfaan. Makanya tidak cukup anda hanya beriman saja anda juga harus professional.. jadi, harus dua itu. Gak cukup pengetahuan agama, pake bismillah, tetep harus ada science, ada ilmu akuntansinya, dsb.</p> <p>Potensi kegiatan haji dan umroh di Indonesia besar sekali.. kemudian DD juga termasuk pioneer pendiri BMT, cikal bakalnya di Yogya 1995, ada hubungannya sama namanya KDP salah satu aktivitasnya namanya Musridah. Dia diberi modal hanya beberapa juta untuk BMT sekarang omsetnya sudah 60 M per tahun. Saya bangga sekali, saya baru sadar saya pendirinya, ada foto saya sama Pak Habibi waktu pendirian BMT itu ternyata..</p> <p>DD itu punya saham di BMT center, tapi saya tidak ingin BMT jd rentenir berlabel Islam, kalau memang interest itu bisa diturunkan itu Islami, islami tidak boleh hanya namanya Islam, karena mereka orang miskin dan mereka butuh uang, terus bunga seenaknya itu ga bisa, bukan Islam, kalau misalnya di Bank umum 12 persen, kita usahakan di bawah itu..</p> <p>BMT mari kita buat ada mudharibah, bagi hasil dsb. Interest untuk orang yang naro uang kalo bisa lebih kecil. Kita usulkan di sini ada social trust fund dari negara, jadi modal ada yang dari pemerintah, selama ini kan dari peminjam yang kita butuh bunga, tapi kalau dari pemerintah. Bank-bank syariah naronya di BMT, karena interesnya lebih tinggi. Saya mau BMT masuk riil baru itu islami, ikut membiayain proyek bukan hanya dagang uang, ya ikut membiayai pertanian, atau apa.. umumnya uang saja karena rumit.. BMT itu kompetitif dan lebih baik karena islami di banding bank konvensional.</p>		
<p>Solidaritas seperti apa sih pak yang ingin dibangun di DD?</p> <p>It's a good point. Contoh paling baik adalah tebar hewan kurban. Dulu kalau potong kambing sapi di tempat ini kan, mungkin tujuannya ya supaya kelihatan lah, tapi kan kalau orang kayak saya tinggal di sini, Jakarta maaf ya menurut saya sebagian besar sudah kebagian daging, harus ngontrol kolesterol, sementara ada orang miskin yang dia butuh gizi, butuh daging, butuh ekonomi juga. Dibuatlah ini, siapa yang mau korban kambing</p>		

<p>sekian sapi sekian, dipotong di daerah miskin, bencana juga, dan seluruh Indonesia, terjadi pemerataan protein gizi, dan ada injeksi kapital desa, karena kita membeli sapi kambing dari situ, jadi ekonomi muter, kambing dipotong disitu ada pemerataan gizi, doa orang miskin langsung di dengar Allah, jadi begitu.. tapi saya gak menyalahkan kalo orang masih nyebarin zakat di sekitarnya asalkan professional, DD malah senang karena banyak lembaga zakat, dan siap-siap saja untuk menjadi advicer atau advkator syukur-syukur bisa membangun jaringan, bersama-sama memberantas kemiskinan. Ekonomi tadi ini juga karena mereka kita dukung untuk bisa punya kampoeng ternak, ada DD live stock</p>		
<p>Dari awal bapak sudah bervisi DD seperti ini? saya tidak menduga dan tidak membayangkan bahwa DD menjadi sebesar sekarang dan semaju sekarang ini. Dulu pikirin saya memang mirip mirip ini tapi tidak membayangkan sebesar dan semaju ini, karena adek adek penerus saya menangkap semangat yang saya tanamkan, dengan menambah kreasi-kreasi baru, yang mana itu saya mengucapkan syukur Alhamdulillah. Dulu pikiran saya memang bantu orang miskin, dibangun sistem seperti ini oleh Erie cs saya tidak menyangka, pikiran saya menolong orang tapi karena sibuk karena ga fokus, maka saya Alhamdulillah, tapi tidak sampai social enterprise.</p>		
<p>Harapan Bapak untuk DD ke depan? Harapan saya DD harus lebih mengembangkan, karena sudah menganut korporasi yang sosial, maka dd harus mengembangkan social entrepreneurship, jadi ada korporasi tapi diabdikan untuk kepentingan sosial, dengan mempertajam atau menggabungkan beberapa program, kedua ada inovasi baru contoh yang bbm mahal tadi, sampai sekarang ini DD ambil bagaimana energy alternatif nanam pohon, atau hutan industri tapi bisa menghasilkan ekonomi, kenapa ga tinja-tinja itu dimaksimalkan untuk pupuk dsb. DD malah mengusulkan DD sekarang masuk ke energy, jadi terus berkembang, dan itu membangun pekerjaan, dan pendidikan. LPI itu dulu kan ya menolong orang yang brilian, pintar tapi dia keterbatasan.. miskin.. apa kita diam saja kalau ada orang yang gak pinter-pinter amat dan dia miskin? Maka sekarang DD berkembang, jadi ada dua, ngurus yang tidak terlalu pintar itu tadi juga, makanya kita buat sekolah Cuma-Cuma di daerah Gandul. Pendidikan itu kan mobilitas vertikal lewat pendidikan, tapi kalau yang dibawah ini siapa yang ngurus. Anaknya pembantu pemulung itu siapa yang urus pendidikannya? Jangan-jangan orang yang tidak terlalu pintar ini bisa lebih berkontribusi langsung buat masyarakatnya karena mereka langsung kerja dsb sesuai skillnya. Jadi sekarang yang penting untuk pendidikan syaratnya yang penting miskin. Ya walau negara ini butuh intelektual tapi tetap harus yang miskin ini diurus. Saya tidak pernah membayangkan</p>		

seperti ini tapi saya selalu mendorong inovasi.		
---	--	--



Lampiran: Fieldnotes 1
Hasil Observasi: Wawancara dengan informan AP di kantor pusat DD,
Ciputat (27 Maret 2012)

Peneliti memiliki janji dengan informan sekitar pukul 1 siang di kantor pusat DD. namun ternyata, informan masih menyelesaikan aktivitasnya dan baru akan menerima kehadiran peneliti 45 menit lebih mundur dari janji sebelumnya. Waktu tersebut peneliti gunakan untuk melakukan observasi di kantor pusat DD tersebut. Dari situasi dan kondisi yang ada, peneliti bisa menangkap beberapa hal yang bisa dijadikan catatan lapangan penelitian. Pertama adalah mengenai kondisi lingkungan kerja dari para pegawai DD. Sejauh yang peneliti lihat, kantor DD bisa dikatakan layak untuk sebuah lembaga milik masyarakat. Berada di ruko perkantoran namun tidak berfasilitaskan gedung-gedung canggih layaknya perkantoran di daerah-daerah pusat bisnis di Jakarta. Lokasi DD ini sendiri lebih dekat dengan perumahan warga, pasar, dan kampus UIN. Fasilitas canggih yang dimaksud di sini misalnya adalah lift, eskalator, *scanner* identitas tamu, dll.

Para pegawai yang memang bertugas di balik meja, kebanyakan memang menghabiskan waktunya di sana karena untuk tugas-tugas lapangan biasanya ada orang lain yang khusus memiliki tugas tersebut. Peneliti yang datang pada saat sebelum jam istirahat siang habis, melihat pegawai-pegawai DD cukup patuh terhadap jam istirahat, menjelang pukul 1 siang semua bersiap kembali ke mejanya masing-masing. Saat waktu shalat dzuhur, peneliti juga melihat bahwa pegawai DD melakukan shalat berjamaah di mushola yang dimiliki DD.

Hal lain yang juga menjadi catatan adalah mengenai kostum yang digunakan oleh pegawai perempuan di DD. Semua pegawai perempuan yang sempat dilihat peneliti pasti memakai jilbab. Nampaknya memang tidak ada pegawai perempuan DD yang tidak menggunakan jilbab.

Egaliterisme dari suasana kerja yang ada di DD cukup terasa misalnya saat pegawai-pegawai DD (misalnya *front office* dan sekretaris direktur) dapat berkomunikasi dengan cukup santai. Pakaian yang dikenakan oleh para petinggi di DD juga dapat dikatakan tidak terlalu jauh berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh pegawai lainnya. Sulit untuk menemukan adanya simbol-simbol tertentu yang dipakai untuk menstratifikasi para pegawai satu sama lain kecuali dari sisi kewenangannya.

Lampiran: Fieldnotes 2

Hasil Observasi Partisipasi: Temu Nasional Penerima Beasiswa Aktivistis Nusantara di Kaliurang, Yogyakarta (27-29 April 2012)

Peneliti menganggap kegiatan ini menjadi cukup penting untuk diobservasi karena dalam acara ini dipertemukan lebih dari 100 orang penerima manfaat dari salah satu program yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa yakni Beasiswa Aktivistis dimana peneliti juga mendapatkan beasiswa tersebut. Filosofi dari beasiswa aktivis ini sendiri bagi peneliti cukup menarik yakni DD ingin memberikan beasiswanya kepada tokoh-tokoh kampus yang dianggap banyak langsung bersentuhan dengan masyarakat untuk memperbaiki martabat kaum marjinal. Dalam pandangan peneliti, DD juga ingin berinvestasi pada modal manusia yakni kepada para mahasiswa yang dianggap akan menjadi asset besar bagi bangsa di masa depan. Oleh karena itu, para penerima beasiswa diberikan bantuan materi untuk memperlancar gerakan dan aktivitasnya, pembekalan materi leadership, karakter, dan sebagainya.

Dalam acara tersebut, hal yang menarik bagi peneliti adalah tema besar dari kegiatan nasional tersebut yakni “Menggagas Negarawan Muda Indonesia”. Tema tersebut terkesan sebagai sebuah acara yang akan menanamkan kepada para peserta untuk bisa menjadi seorang negarawan (politician) yang kemudian dapat merubah kondisi Indonesia menjadi lebih baik. Padahal acara tersebut diadakan oleh DD, sebuah lembaga milik masyarakat yang dapat kita golongkan sebagai sebuah civil society, tentu hal ini menjadi sangat menarik. Tapi dari materi yang disampaikan oleh beberapa pembicara, ada beberapa pembicara yang konten pembicaraannya tidak terlalu sesuai dengan tema karena justru mengarahkan pendengar untuk tidak masuk jalur politik dalam kontribusinya membangun negara.

Dalam acara ini, juga ada beberapa presentasi khusus dari pejabat-pejabat di DD yang isinya menjelaskan apa itu DD, berbagai programnya, apa yang menjadi impian DD, kemudian juga peraturan yang harus diikuti oleh para penerima beasiswa aktivis tersebut.

Dalam kegiatan tersebut hadir seorang Direktur Program DD bernama M. Thoriq yang sengaja datang untuk mengisi sesi seminar mengenai penjelasan organisasi dan program yang dimiliki oleh DD. Dalam kesempatan tersebut disampaikan beberapa hal penting diantaranya adalah prinsip-prinsip khusus yang dimiliki oleh DD dalam menjalankan strateginya. Prinsip-prinsip tersebut adalah: *pertama* adalah berlandaskan moral dan amanah, hal ini karena DD merupakan lembaga yang berbasis nilai dan bertujuan menyebarkan kebaikan terutama kebermanfaatannya bagi kaum miskin. *Kedua*, bertanggungjawab pada semua pihak terkait, artinya DD selalu menjaga transparansi dan akuntabilitasnya terutama kepada muzakki dan bertanggungjawab pada publik atas semua aktivitasnya. *Ketiga*, adil adalah pendukung kegiatan zakat, yakni DD menyadari bahwa DD hanyalah sebagai jembatan antara muzakki dan mustahik, namun bisa pula mengambil peran dalam mendorong muzakki untuk berzakat dan menjamin mustahik bisa memanfaatkan dana zakat secara optimal. *Keempat*, kedudukan lembaga adalah objektif, non-politik, dan *clear*, artinya DD tidak memihak maupun dikendalikan oleh pihak

manapun kecuali masyarakat itu sendiri. *Kelima*, pelaksanaannya adalah amil *fulltimer* yang sejahtera, oleh karena itulah semua pegawai DD menjadi pegawai layaknya di dunia bisnis yang bekerja 8 jam per hari dan mendapatkan upah kerja atau gaji yang dianggap pantas layaknya pekerjaan di sektor-sektor formal lainnya. Mengenai gaji yang diterima ini juga ada hal yang menarik karena Bapak Thoriq memberitahu *audience* bahwa gaji yang ia terima per bulan selama menjabat sebagai Direktur Program DD adalah sekitar 19,5 juta rupiah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti rumah, mobil, dan asuransi kesehatan.

Dari hasil interaksi peneliti dengan beberapa penerima beasiswa lainnya, mereka merasa sangat mengapresiasi beasiswa yang bisa diberikan kepada mereka dan sangat tertarik untuk bisa bekerja bersama-sama DD dalam berkontribusi bagi masyarakat. Hal ini terlihat dari keinginan mereka untuk dapat membantu program-program DD atau justru berkeinginan melibatkan DD dalam program-program yang sedang dibuat oleh para mahasiswa tersebut.



Lampiran: Fieldnotes 3
Hasil Observasi: Launching Buku “Toga di Tepi Jendela” (25 Mei
2012, Auditorium RRI, Jakarta)

Ini adalah sebuah kegiatan launching buku yang merupakan hasil tulisan dari para penerima Beasiswa Etos (Beasiswa yang diberikan sejak awal kuliah) yang telah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Buku ini sendiri mengisahkan perjalanan para penerima beasiswa yang harus berjuang keras dalam mencapai bangku perkuliahan hingga akhirnya bisa mendapat beasiswa dari DD. Target dari peluncuran buku ini tentunya adalah para muzakki yang memang hadir di acara tersebut. DD dalam kegiatan tersebut ingin menunjukkan betapa besarnya manfaat dari dana yang telah diberikan oleh para muzakki sehingga bisa membuat para pemuda meraih impiannya, berprestasi di kampus, dan mempunyai karya dalam sebuah buku yang tentu juga tidak akan muncul tanpa kontribusi dari para muzakki.

Dalam kegiatan ini, DD mengundang Muhammad Rizky, seorang *news anchor* yang sudah cukup familiar di sebuah stasiun televisi untuk memandu jalannya talkshow dan bedah buku tersebut. Selain itu, turut pula menjadi narasumber talkshow adalah A. Fuadi, seorang penulis novel trilogi Negeri 5 menara yang kisahnya sudah diangkat ke layar lebar. Untuk hiburan, diundang pula Aris Idol, seorang juara Indonesian Idol pada tahun 2008. Pada intinya, acara ini sengaja dibuat semenarik mungkin untuk memberi kesan pada orang-orang yang hadir terutama para muzakki. Acara-acara eksternal seperti ini nampaknya menjadi sarana bagi semua aktor di DD yakni pengelola, muzakki, dan mustahik untuk dapat berinteraksi secara langsung dan merasakan secara langsung manfaat-manfaat yang muncul dari relasi yang selama ini mereka bangun bersama.

LAMPIRAN 3 WAWANCARA VIA EMAIL

INFORMAN MT (DIREKTUR PROGRAM DOMPET DHUAFA)

Assalamualaikum wr.wb..
Wa 'alaikum Salam wr.wb ...

Saya Dini, mahasiswa sosiologi fisip UI, penerima beasiswa aktivis UI angkatan 1 yang sekarang sedang menyelesaikan skripsi tentang Dompot Dhuafa. Waktu temu nasional di yogya saya juga hadir dan bertanya. Hehe.. Ternyata masih ada data yang harus saya cari.. maaf kalau bapak sempat, saya mohon bapak bisa menceritakan bagaimana prosesnya DD bisa memiliki berbagai kantor perwakilan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Peduli Umat Waspada Medan, Radar Banjar Peduli, Lampung Peduli, dll. Boleh tolong diceritakan 1 kasus saja pak dari sekian perwakilan2 DD itu bagaimana pada awal prosesnya kemudian bisa menjadi perwakilan DD...

Seperti yang pernah saya katakan bahwa DD perlu mitra untuk memudahkan pergerakan bantuan dan implementasi program. Maka tentu perlu mitra2 strategis yang sepaham dengan visi-misi DD. Pada waktu itu kita (manajemen DD) sepakat, mitra yang tepat adalah kalangan media karena DD juga lahir dari gagasan para pekerja media, maka banyak mitra yang kita rangkul dari kalangan media (radar, harian waspada, lampung post dsbnya), walau dalam perkembangannya sekarang DD juga sudah bermitra dengan beberapa LSM lokal yang juga baik kiprahnya.

Keuntungan bermitra dengan kalangan media, otomatis exposure berita2 kemanusiaan pasti dimuat dan ini kan "cheap & smart campaign". Prosesnya mudah saja, kita datang ke kantor mereka bahkan seringkali kita diundang utk memaparkan program2 kita, lalu mereka "terpesona pada pandangan pertama (Glenn Fredly)" hehehehe terus MOU deh. ya semudah itu Allah berikan jalan. Sampai hari ini, mitra awet2 saja. Pertemuan mitra dilakukan 2X setahun untuk menjaga silaturahmi.

Kemudian pak, sebenarnya saya masih agak bingung dengan struktur program DD, jadi mana program, mana jejaring, dan struktur DD Net itu apa saja, terakhir di skripsi saya, saya menjelaskan bahwa yg namanya program itu berarti ada dibawah kuasa langsung direktur program seperti program get home safely, dompet kusta Indonesia, dll. Sedangkan jejaring itu ada TWI, relief, dd corpora, CE, pendidikan, kesehatan, cabang dan perwakilan DD. (ini info dari pak ahmad juwaini). itu benar demikian kan ya pak?

Kalau bingung pegangan dulu (10 menit). OK, kalau program = AKTIVITASNYA, kalau Jejaring = PELAKSANA PROGRAMNYA dan DD Net adalah HOLDINGnya (KERAJAANnya) yang mengatur taat kelola organisasi DD ini. paham ya?

contoh : Program beasiswa Aktivis ini dihandel oleh LPI (lembaga pendidikan Indonesia) yang merupakan bagian dari jejaring DD dibawah Direktorat Program yang nama Direktornya adalah Muhammad Thoriq Helmi hehehehe

Oya, saya mohon dijelaskan pula pak, misalnya community enterprise itu didalamnya ada program apa saja? Tidak perlu detail karena penjelasannya bisa saya cari di Internet yang penting saya tahu strukturnya.. terimakasih ya pak..

CE ini ada MM (masyarakat mandiri), KTN (Kampung Ternak Nusantara), PSI (Pertanian Sehat Indonesia), IMZ (Inspirasi Melintas Zaman). Silakan dipelajari saja melalui website masing2. Ini masih dalam wilayah saya juga.

o ya pak, 1 pertanyaan lagi, selain bagaimana akhirnya DD bisa memiliki relasi dengan beberapa perwakilan DD saat ini dan struktur dari program-jejaring-perwakilan DD, saya mohon juga bapak bisa menceritakan bagaimana proses pembentukan DD di negara2 lain dalam hal ini saya berharap bapak bisa menceritakan pada saya untuk kasus yang di hongkong karena kalau tidak salah bapak yang dari awal membangun DD hongkong. Sekian pak, saya berterimakasih sekali atas bantuannya.. :)

Pertama kita analisa negara mana yang mau kita masuki untuk kiprah internasional DD. Akhirnya DD putuskan Hongkong sebagai negara pertama untuk jejaring Internasional karena problematika TKW yang tidak optimal di handel pemerintah RI. Banyaknya kasus : kekerasan, lesbian, pemurtadan, hamil diluar nikah, cerai dsb menggugah kita untuk turun membantu mengatasi hal tersebut.

prosesnya mudah saja, kita registrasi ke departemen Sosial dan DepkumHam -nya Hongkong, mereka cek DD tidak masuk dalam blacklist organisasi terlarang. DD juga melampirkan rekomendasi dari DepLu dan DepAg. Saya lupa prosesnya berapa lama? karena saya juga pake jasa lawyer orang HK. mungkin 3-4 bulan. Alhamdulillah disetujui menempatkan orangnya dan kantornya di HK, sama sejajar dengan WWF, UNICEF, OXFAM dll.

Demikian singkatnya. Semoga bermanfaat.

INFORMAN AS (MANAJER JEJARING DOMPET DHUAFA)

Asslamu'alaikum wr wb

Pak, langsung saja ya.

.Jadi, kurang lebih dari hasil sidang skripsi kemarin, para dosen meminta saya untuk menambah penjelasan atau sebuah studi kasus yang menjelaskan secara rinci tentang pembentukan sebuah perwakilan DD..

Dengan kata lain, saya mohon Bapak bisa menceritakan bagaimana prosesnya DD bisa memiliki berbagai kantor perwakilan di beberapa daerah di Indonesia seperti di Peduli Umat Waspada Medan, Radar Banjar Peduli, Lampung Peduli, dll. Boleh tolong diceritakan 1 kasus saja pak dari sekian perwakilan DD itu bagaimana pada awal prosesnya kemudian bisa menjadi perwakilan DD, kalau ada beserta tanggal dan nama2 aktor yg terkait saat itu, atau peristiwa unik yg melatarbelakangi kerjasama antara DD dengan perwakilan DD tersebut.. Atau bisa juga alasan-alasan mengapa DD dan perwakilan tersebut mau saling bekerjasama..

Boleh juga kalau Bapak bisa menceritakan mengenai pembentukan DD di salah satu negara antara DD hongkong, australia, atau Jepang, sama seperti tadi kalau bisa bapak menceritakan hal2 khusus seperti orang2 yg berperan, bulan/tahun pembentukannya, dll.

Begitu pak kira2 informasi yg saya butuhkan. Smoga bpak berkenan u/ membantu saya. Terimakasih sekali atas bantuannya :)

*Sebelumnya mengenai Jejaring Dompot Dhuafa di bagi dua model : Cabang dan Perwakilan. Untuk Cabang ada yang murni di bentuk dan di atur penuh oleh DD seperti DD Kaltim, DD Jatim, DD Singgalang, DD Jogja. Cabang model ini di sebut **cabang Penuh***

Ada juga cabang Kerjasama, cabang kerjasama ini di buat dengan kerjasama dengan yayasan tertentu dan wilayah tersebut, misalnya Dompot Dhuafa Jabar kerjasamanya antara Yayasan DD Republika dan Yayasan Semai Sinergi Ummat sepakat untuk membuat DD Jabar. begitu juga dengan DD Banten, dengan Yayasan Uswatun Hasanah

Sejarah cabang Penuh dd juga bermacam-macam, misalnya DD Kaltim dahulunya YDDR bekerjasama dengan Yayasan Manuntung Peduli untuk membuat LAZ manuntung peduli sekitar tahun 2003 namun di tengah perjalanan pengelola yayasan sepakat menyerahkan seluruh pengelolaan kepada YDDR, sejak 2005 resmi menjadi nama Dompot Dhuafa Kaltim, DD singgalang kerjasama dengan Koran Singgalang di Sumbar.

Untuk Perwakilan setau saya (#saya masuk DD 2005) dulu ada istilah JMK Jejaring Multi Koridor.

Untuk perwakilan kita melihat adanya potensi Sumber Daya khususnya untuk penghimpunan dana zakat, infaq dan sedeqah, selain itu masih ada syarat-syarat lainnya. Walaupun di dalam perjalanannya ga setiap perwakilan sesuai harapan-harapan kita.

Kita kepingin mengembangkan rekan-rekan LAZ di daerah dengan menggarap potensi yang ada. Untuk perwakilan sendiri catatan sejarahnya (tgl pendirian. kenapa didirikan) kayaknya DD ngga mencatat deh, Perwakilan-perwakilan ini rata-rata hadir di era Presdirnya Bapak Erie Sudewo dan Bapak Rachmat Riyadi.

Untuk Perwakilan Luar Negeri semuanya mempunyai legalitas masing-masing di setiap negara, jadi kita terdaftar secara resmi di negara yang DD buka Kantor, yang menarik itu DD Hongkong, karena ini berkaitan dengan Advokasi kita kepada para buruh Migrant (TKW) kita yang ada di sana. Sebagai Perwakilan Pertama di LN DD Hongkong, kita lebih fokus pada program Fisabillah bukan untuk fundraisng , karena untuk Fundraisng kita tidak memungkinkan, Sampai sekarang pun program=program kita di Hk lebih banyak ke arah Advokasi kepada buruh migrant serta pemberdayaannya. namun sejarahnya secara pasti saya belum tau, Insya Allah segera saya sampaikan besok yaa mba dini.

Untuk DD Australia sendiri, secara singkat sejarahnya di mulai bulan Juni 2011, inisiatornya terutama Bapak Ichsan Albar (WN indonesia yang sudah tinggal 12 tahun di Ausiee) dan mas Prima Hadi Putra (sekarang Direktur LAZ DD) , Di ausiee potensi ekonomi orang indonesia cukup bagus berbeda dengan Hongkong, di Ausiee orang2 Indonesia lebih banyak sebagai pekerja "makmur" dan tenaga profesional , sehingga dana zakat yg terkumpul di sana 40 % nya di kirim ke DD pusat untuk di

salurkan melalui program-program DD di Jakarta maupun di daerah. Sisa 60 % di gunakan utk program-program DD Ausiee.

PROGRAM

1. **Pendidikan dan Keterampilan** –bagi para perantau untuk mengasah life skill sehingga siap mandiri atau mengembangkan diri dan membuka usaha ketika pulang ke Indonesia.
2. **Pelayanan dan Bantuan Kesehatan** –bagi perantau yang sakit.
3. **Sosial Kemanusiaan** –seperti menggalang dana bagi bantuan bencana dan korban perang.
4. **Ekonomi Kemandirian** –pengembangan kewirausahaan di kalangan perantau.
5. **Advokasi & Media** –pelayanan Muzaki dan Mustahiq, konsultasi, dan media komunikasi.

Dompet Dhuafa Australia adalah perwakilan resmi dari Dompet Dhuafa Republik Indonesia yang teregistrasi sebagai Australian Public Company for non-profit organisation under Corporation Act 2001. Dompet Dhuafa Australia hadir di Australia sebagai concern pengembangan peradaban 'Value Zakat'. Hal ini didasari oleh prinsip bahwa zakat tidak hanya penting dan wajib ditunaikan dalam rukun Islam, tetapi perlu di kelola secara baik, benar dan professional, sebagaimana dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam mengembangkan Value Zakat di Australia ini, Dompet Dhuafa Australia bekerja sama dengan CIDE NSW dalam penyaluran Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf kepada Mustahik Zakat yang tersebut dalam Surat At-Taubah: 60 baik di Indonesia dan Australia serta negeri-negeri muslim lainnya.

